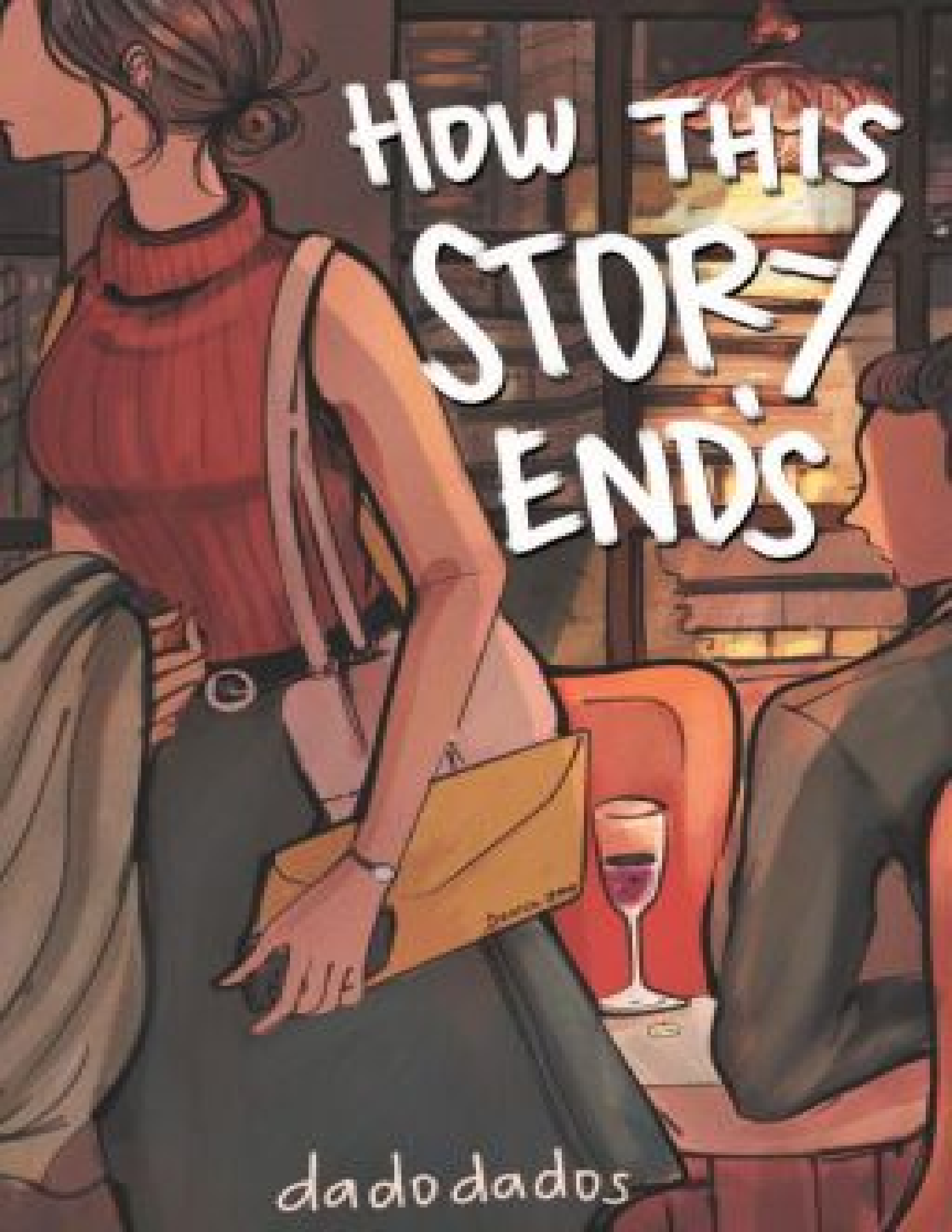
How This Story Ends
dadodados

How This Story Ends - 1 - How This Story Ends

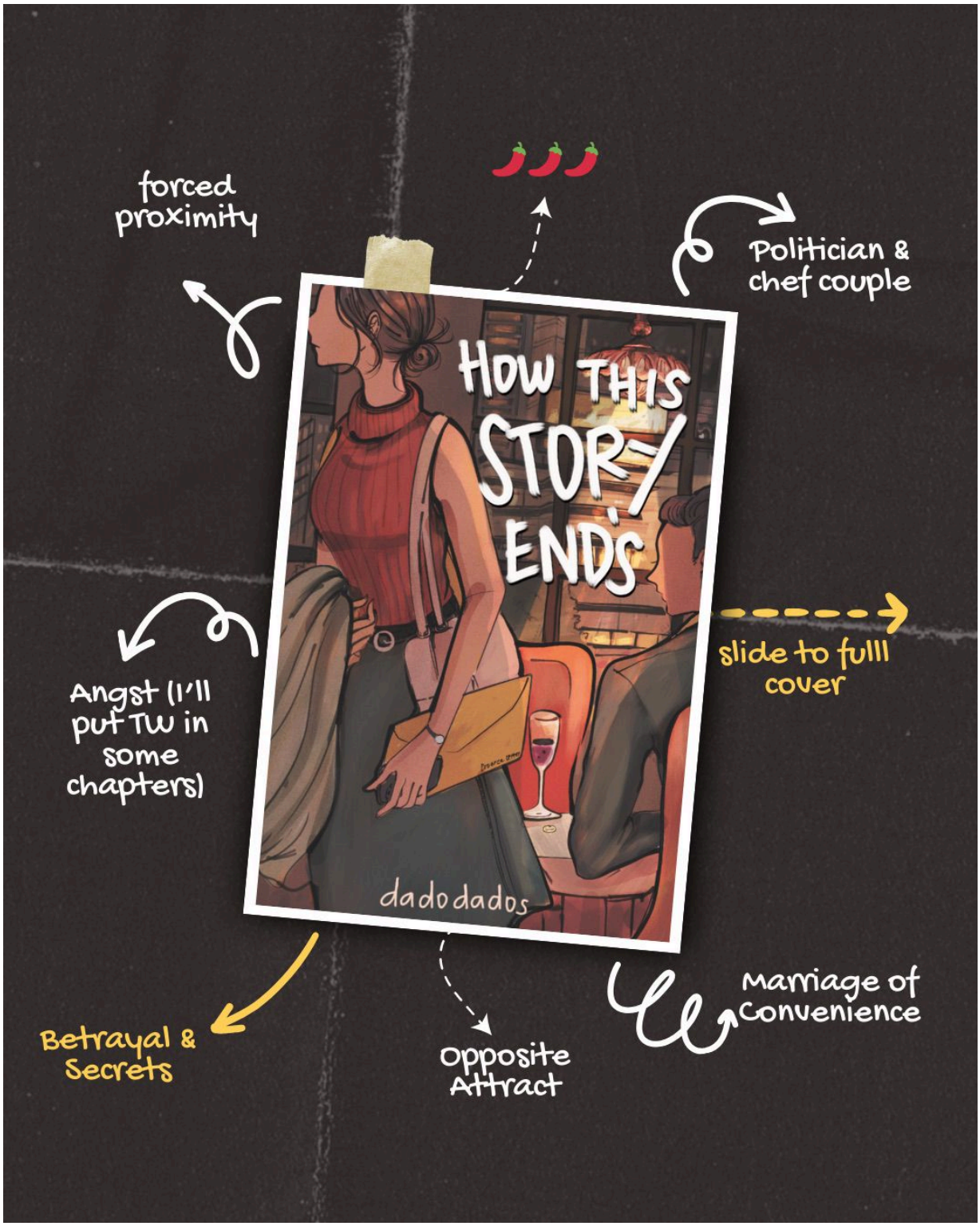
forced proximity
Politician & chef couple
HOW THIS STORY ENDS
dadodados
Angst (I'll put TW in some chapters)
slide to fulll cover
Betrayal & Secrets
Opposite Attract
Marriage of Convenience

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

Ini bagaimana cerita kami berakhir dan aku tidak menyesalinya sama sekali.

Ada pilihan yang sulit, tapi tetap harus kamu ambil. Ada pilihan yang sejak awal kamu tahu seharusnya kamu ambil, tetapi kamu terbuai dengan bayangan apa yang akan terjadi jika kamu memilih yang lain. Tanpa kamu sadari khayalan itu hanya akan memakanmu hidup-hidup nantinya.

Dan aku sudah selesai memilih yang terakhir, lantaran tahu tidak ada lagi yang bisa diperbaiki atau diusahakan.

Kali ini, aku memilih opsi pertama: diriku sendiri.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengisi rongga paru-paru yang menolak untuk bekerja mau sebanyak apa pun asupan oksigen yang kuberikan. Tali tak kasat mata membebat erat dadaku, membuatku makin sulit bernapas.

Untuk terakhir kalinya aku memberanikan diri untuk menatap mata yang membuat sekujur tubuhku nyeri. Satu tanganku, yang terhalang amplop cokelat, otomatis menutupi perut.

"Aku sudah menyiapkan berkas-berkasnya. Pengacaraku sudah menghubungi pengacaramu juga. Kamu tinggal tanda tangan dan nggak perlu hadir di persidangannya. Untuk detailnya kamu bisa tanyakan ke pengacaramu."

Mulutku sudah menghafal rentetan kalimat ini di luar kepala. Aku mengucapkannya ribuan kali di depan cermin. Mulai dari raungan yang terpantul di sana, hingga aku tidak merasakan apa-apa lagi. Aku mati rasa

hingga dapat mengucapkannya dengan mudah. Tanpa ada kebas yang mengisi lidah atau jarum-jarum yang menusuk di balik bola mata.

Aku mati rasa hingga yang tersisa hanyalah amarah, amarah, dan amarah. Saat itu Aku tahu kalau aku siap untuk berbicara dengan calon mantan suamiku yang hanya duduk diam untuk lima tarikan napas sebelum dia membuka mulutnya.

"Apa tidak ada yang bisa diperbaiki lagi?"

Ah, suara itu. Suara yang sempat menjadi pengantar tidurku hingga kini yang tersisa hanya mimpi buruk yang membangunkanku di tengah malam.

Aku tertawa pelan. Situasi ini tidak cocok untuk mengundang tawa, tapi tetap saja lepas dari bibirku. Menurutku ini lucu karena semua usaha yang kulakukan selama ini hanya sepihak. Terlalu banyak hal yang kubiarkan terjadi, padahal seharusnya itu menjadi tanda di awal kalau hubungan ini tidak baik-baik saja. Lagi-lagi aku membiarkan otakku yang dipenuhi kabut membuat keputusan yang tidak masuk akal.

"Aku tidak mau memiliki hubungan dengan tukang selingkuh dan kita berdua tahu kalau *dia* nggak bakalan ke mana-mana. *You choose her over me and it will happen again in the future. I can't live knowing I'm the shadow of someone else."* Aku tertawa lagi. "Lucunya, aku berstatus istri." Decakan keluar dari bibirku setelah aku menarik napas dari sela-sela gigi yang tertutup. "*The irony.*"

Benjamin, suamiku, duduk kaku di sofa seberang. Sadar kalau apa yang aku ucapkan benar dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Meski itu adalah hal favoritnya; memperbaiki sesuatu dan mencari jalan keluar.

"Bersama kamu hanya bikin aku ingat hal-hal yang nggak mau aku pikirkan. *You hurt me in a way you will never know. We barely see each other right in the eye*. Rasa bersalah hanya bikin kita jalan di tempat sampai akhirnya nggak ada lagi yang tersisa. Lebih baik diakhiri saat kita masih bisa sekedar bertukar basa-basi."

Hurt seeps into my bone every time I feel his presence. Aku tidak lagi merasakan *agony* untuk melepaskan dan mempertahankan hubungan ini. Sadar kalau memegang terlalu kuat hanya akan melukaiku, jadi aku berdamai dengan keadaan dan melepaskan semuanya.

Benjamin mengambil dokumen yang sudah aku letakkan di atas meja yang memisahkan kami. Dia hanya membaca sekilas lalu membubuhkan tanda tangan.

Aku tidak merasakan nyeri yang kusangka akan muncul ketika melihat akhir hubungan kami. Tidak juga dengan air mata. Aku hanya merasa tali yang membebat dadaku putus dan aku dapat bernapas dengan lega untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Beban yang bersandar di pundakku menghilang secara ajaib.

Ini bagaimana cerita kami berakhir dan aku tidak menyesalinya sama sekali.

29/5/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(

Yak kita mulai dengan ending cerita ini gimana~~ Monggo yang mau baca, aku udah kasih contek salah satu TW-nya. Marriafe life with full force angst and drama. Ada yang mau baca cerita ini?

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

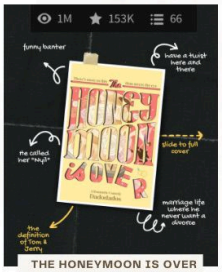

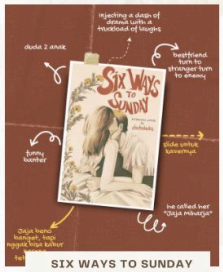
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
SIX WAYS TO SUNDAY
slide untuk kesenthus
funny banter
he called her "saja mbanyu"
Saja kamu banyak, kaya nggak kaya kalbur
SIX WAYS TO SUNDAY

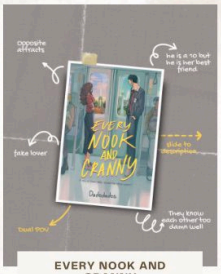
Opposite attracts
he is a no but he is her best friend
fake lover
slide to description
EVERY NOOK AND CRANNY
they know each other too damn well
Dual POV

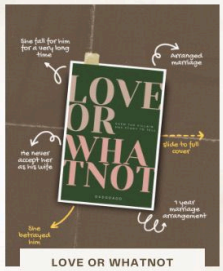
She fell for him for a very long time
Arranged marriage
he never accept her as his wife
slide to full cover
LOVE OR WHATNOT
1 year marriage arrangement
She buttinged him
LOVE OR WHATNOT

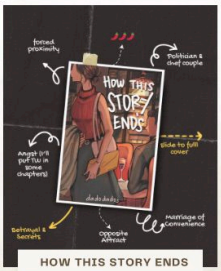

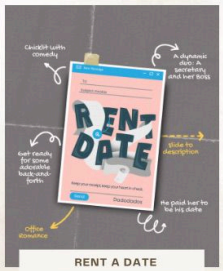
Cringe with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

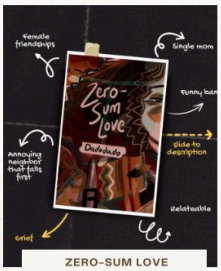

THE JANDAS SERIES

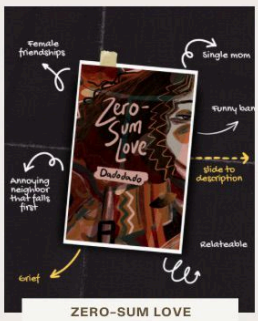

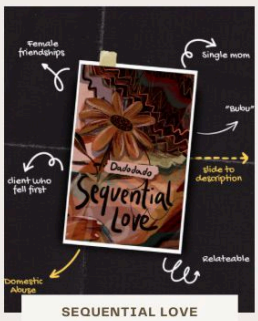

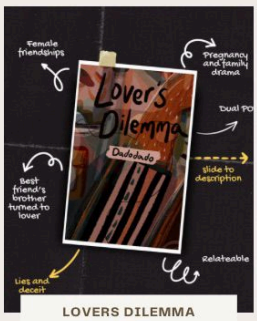

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

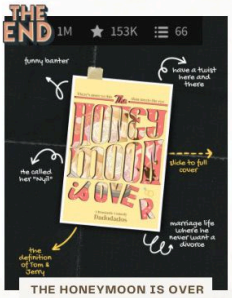

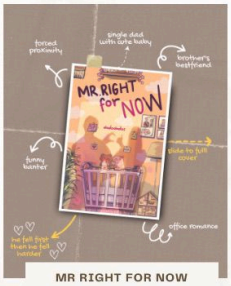

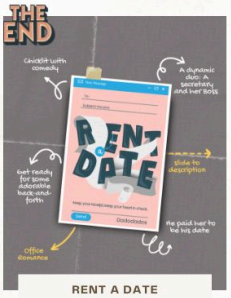
THE END
Cringe with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

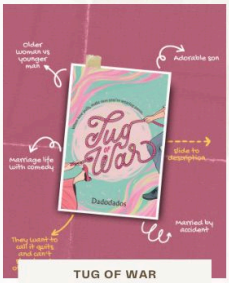

How This Story Ends - 2- Lele, Kare, dan Eyang 2.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

Pernah ada yang mendengar lagu Que Sera, Sera? Kalau sudah, pasti familiar dengan lirik "*Whatever will be, will be. The Future's not ours to see.*" Pertama kali mendengarnya sewaktu kecil, aku tidak banyak memikirkan maknanya. Yang aku tahu pasti adalah suara penyanyinya sangat enak di telinga dan lagunya pun pendek, sehingga mudah untuk kuhapal.

Semakin bertambahnya usia dan aku kembali mendengar lagu dengan nada lembut ini setelah sekian lama. Lirik itu menempel tidak hanya di telinga, tetapi juga di kepalaku yang memutarnya beberapa hari terakhir.

Masa depan memang tidak pernah ada yang bisa menebak. Bisa saja kamu merencanakan untuk menikah pada usia 25 tahun dengan pacarmu selama bertahun-tahun, lalu setahun kemudian sudah memiliki bayi yang lucu dan menggemaskan. Faktanya: aku, Leah, tidak juga disematkan cincin oleh pacarku yang sudah tujuh tahun bersama. *Yes*, kalau cicil mobil sudah lunas. Sayangnya, mobil pun tidak sanggup untuk kucicil dan janji sehidup semati pun tidak kunjung kudapat.

Pun dengan cita-citaku untuk bersekolah di Le Cordon Bleu. Sekolah kuliner tertua di dunia yang tidak hanya jauh di benua, tapi juga dari jangkauanku.

Ini mungkin bukan masalah pelik untuk para cewek masa kini dengan banyaknya kaumku yang semakin terdepan meskipun usianya yang sudah di kepala tiga. Tapi, untukku yang beberapa hari lalu tepat menginjak usia 25 tahun dengan target yang tidak juga dapat aku centang, ini sedikit membuatku gusar.

Terutama karena percakapan dua orang terdekatku yang menjadi *kompor meledug*.

"*Dump his stupid ass.* Lo lagi ulang tahun kok malah nggak kasih apa-apa selain ucapan ulang tahun lewat whatsapp." Ini adalah ucapan Karenina, sahabat yang sudah bersamaku semenjak kami sekolah kuliner lima tahun lalu. Dia lebih muda dariku dua tahun, jadi aku sedikit curiga dia belum merasakan kegalauanku di *quarter life crisis*.

Orang terdekatku yang lainnya, Raya atau biasa aku dan Karenina panggil Eyang, hanya mendengkus lalu menyeruput wine yang kubawakan setelah pulang kerja tadi. Dari kerutannya yang bertambah di dahi, aku tahu dia akan mengeluarkan protes.

"Kamu mengaku kerja di kuliner, tapi nggak tahu kalau wine ini rasanya nggak enak? Selera laki-laki dan winemu sama-sama sangat buruk."

Tawa Karenina lepas, berbanding terbalik dengan aku yang cemberut dan tidak bisa menyauti Eyang karena itu hanya akan makin menyulut api omelannya. Tanpa itu pun aku sudah duduk di kursi panas.

"Waktu seusia kamu, saya nggak pernah pacaran lebih dari satu bulan, boro-boro pacaran dengan orang yang sama."

"Itu bukannya sampai sekarang?" cibirkui iri. Aku tidak bisa menghitung sebarapa banyak cowok yang hilir mudik ke dalam rumah Raya yang sudah berusia 81 tahun. Dan usianya masih muda-muda. Aku tidak tahu kalau sekarang sedang tren untuk mengencani perempuan yang kelewat matang

dan siap untuk menjadi kompos. Aku tidak mungkin mengatakan hal ini dengan lantang jika tidak ingin berakhir di tangan Eyang.

Eyang mengernyitkan hidungnya lagi di sesapan kedua lalu menjauhkan gelas wine ke tengah meja yang berbentuk lingkaran lalu menyeka sudut mulutnya. "Pacar macam apa yang mengucapkan ulang tahun hanya dari pesan singkat? Kamu harusnya juga menyingkat hubunganmu."

Aku memicingkan mata melihat tingkah perempuan yang setiap bulan menyuruhku untuk mengecat rambutnya itu. Eyang memang sangat nyinyir, tapi hari ini tingkah menyebalkannya naik satu tingkat dan sudah pasti ada penyebabnya. "Eyang ngajak ribut karena wine-nya nggak sesuai selera, ya?"

"Saya hanya sebutin fakta."

"Tapi wine-nya memang nggak enak. Beli yang mahal, kek, sekali-sekali. Lo kan baru aja keterima kerja jadi *personal chef*."

Eyang menunjuk ke arahku dengan jarinya yang masih stabil dan tanpa tremor seperti orang tua kebanyakan. Aku bisa membayangkan tangan yang sama itu juga akan mencubit jika aku nakal sewaktu kecil dulu.

"Kamu terima kerjaan itu?"

Aku mengangguk. "Kan Eyang yang kasih rekomendasinya."

"Kamu juga terima kerjaan yang kemarin saya kasih?"

Karenina berpangku tangan di sebelah Eyang, "Masih pikir-pikir. Aku nggak ngerasa *personal chef* cocok buatku."

"Tapi duitnya cocok kalau kita mau bareng-bareng ke Le Cordon Bleu," tandasku. Gaji yang ditawarkan lebih besar dari yang kami dapatkan saat bekerja di restoran. Aku sendiri tidak tahu seperti apa dapurnya karena wawancara dilakukan di cafe dan aku mendapatkan informasi kalau diterima melalui sambungan telepon. Tidak ada food tasting atau lainnya. Setelah itu aku mendapatkan email list jenis makanan apa yang boleh dan

tidak boleh masuk ke dalam kulkas lalu kontak ahli gizi yang akan bekerja sama denganku untuk memastikan kalau gizi dan dietnya terpenuhi.

"Iya, sih. Gue terima aja, nih?"

"Lo masih muda, sih. Bisa pikir-pikir soal sekolah kuliner lagi, tapi gue kayaknya harus ambil kesempatan ini."

"Kita umurnya cuma beda dua tahun." Jari telunjuk Karenina menunjuk ke arahku dan dirinya sendiri. "Gue juga mau ambil sekolah ke sana kalau uang jajan gue nggak di-cut sama bokap begitu lulus SMA."

Karenina sedikit berbeda denganku. Orang tuaku mendukungku untuk sekolah kuliner, tetapi tidak dengan sahabatku. Bedanya lagi adalah Karenina memiliki tabungan untuk langsung melanjutkan sekolah begitu lulus SMA, sedangkan aku harus bekerja dulu untuk membiayainya. Itu pun bukan ke sekolah impianku. *But it's okay. Baby step*.

Kami bertemu di sana dan langsung klik di "halo" pertama. Mungkin karena kami berdua sama-sama sedang berjuang; aku untuk meraih mimpi, sedangkan dia untuk mendapatkan pengakuan orang tuanya.

"Eyang, kok bisa dapet kontak mereka?" Karenina bertanya setelah melirikku yang membuat Eyang melihat lurus ke arah kami berdua.

"Dasar anak muda tidak tahu terima kasih. Dikasih tahu pekerjaan, malah banyak tanya. Makanya kalian kalau hidup itu harus punya banyak koneksi. Masih muda kerjanya cuma kerja dan tidur kalau lagi libur."

"*That sums up our life*," bisikku yang langsung disetujui oleh Karenina.

"Lele yang paling parah, Eyang. Dia nggak keluar kalau pacar nggak gunanya itu nggak ajak pergi." Karenina berdecak pelan, "Itu berarti tiap tiga atau empat bulan sekali kalau lagi beruntung."

"Bukan! Kare yang paling parah, Eyang. Dia ngajak cowok ke rumah mulu, terus ngedekam di kamar doang."

Kami saling berebut untuk menyebutkan aib masing-masing yang dapat menjadi *paper* jika Eyang tidak menghentikan kami dengan teriakan. "Diam!"

"Kalian anak muda senang sekali ribut," keluhnya, "mau ambil pekerjaannya atau tidak, terserah. Yang penting saya sudah kasih tahu karena saya pusing dengar kalian ngomongin pekerjaan yang gajinya nggak seberapa itu."

23/6/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

THE JANDAS SERIES

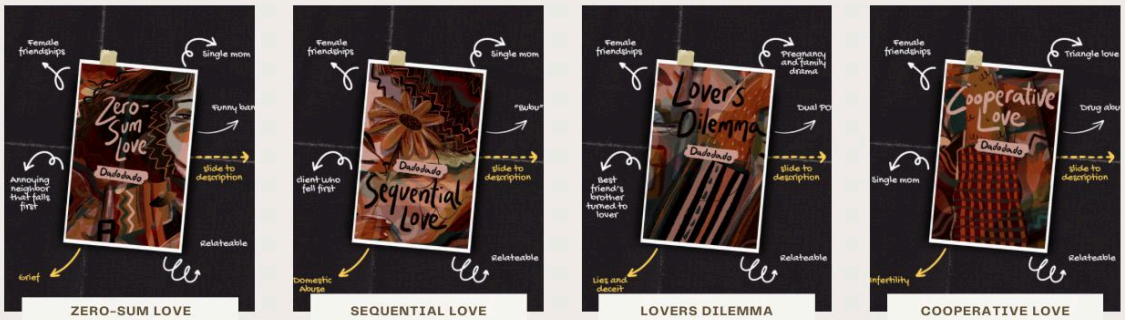

ZERO-SUM LOVE | SEQUENTIAL LOVE | LOVERS DILEMMA | COOPERATIVE LOVE

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

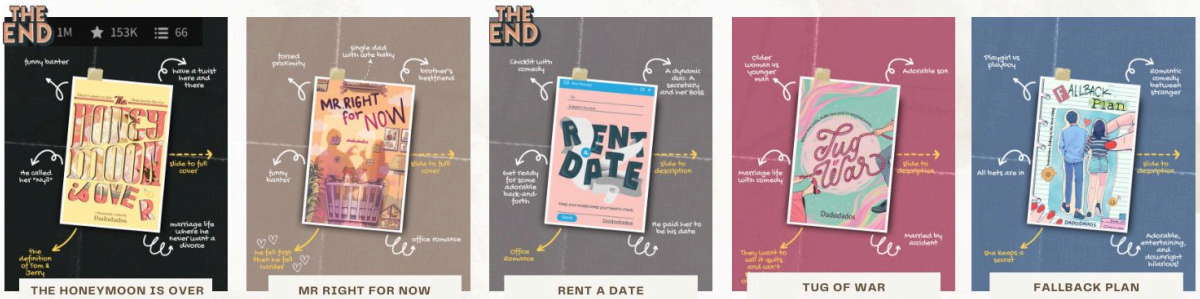

THE HONEYMOON IS OVER | MR RIGHT FOR NOW | RENT A DATE | TUG OF WAR | FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 3 - Lele, Kare, dan Eyang 2.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

Karenina melemparkan satu kacang ke udara dan ditangkap dengan mulutnya. "Nanti gue email *employer*-nya deh."

"Eyang, tapi ini *legit* 'kan kerjaannya? Kita bukan bakalan pura-pura diperkajakan dan nantinya di-*drugged* terus dijual ke luar negeri?"

"Lo dan skenario di dalam kepala lo itu bener-bener luar biasa, deh. Nggak mau coba tulis novel atau jadi screen writer gitu? Kayaknya cocok."

"Harusnya imajinasi dia yang luar biasa itu dipakai buat mikir soal pacar. *Jangan positive thinking* terus. Apa bahasa anak-anak seusia kalian? Over thinking?" Eyang tidak membiarkanku dan Karenina menjawab karena dia sudah menjentikkan jari tuanya tiga kali. "Iya, itu. Dan untuk menjawab pertanyaan kurang ajarmu itu: ini *legit* dan bagus untuk resume kalian."

Aku mengembuskan napas panjang dan melihat Eyang yang duduk di depanku lalu ke arah Karenina, dan kembali ke Eyang lagi. Aku dan sahabatku sudah merencanakan ini selama sepekan, tetapi dapat menemukan celah untuk menanyakannya karena tidak mau melewati batas. Tapi setahun bertetangga dan intensitas bertemu yang rutin seharusya membuat pertanyaan ini seharusnya tidak tabu.

"Aku kalau sudah tu—" aku berdeham dan menelan kata yang akan aku keluarkan saat meliat tatapan tajam Eyang, "dewasa mau kayak Eyang. Kalau misalnya aku nggak nikah atau punya anak. Di rumah, jalan-jalan, hidup dari uang pensiun, pacaran sama yang muda-muda. Kasih tahu dong, Eyang, kerjanyanya apa dulu?"

"PNS," jawabnya singkat, tapi aku dan Karenina tahu kalau masih ada kelanjutan dari jari yang memakai cincin dan anting berlian. "Tapi saya jandanya juragan tanah."

Tawaku dan Karenina pecah lalu kami melakukan *high five*. "Kan. Bener kata gue. Nggak mungkin Eyang nikah sama rakyat jelata," kataku puas.

"Makanya gue bilang kalau Eyang itu panutan banget," sahut Karenina.

"Ngapain saya nikah sama orang yang bikin hidup makin susah? Saya mau hidup senang, tanpa banyak mikirin soal harga kalau mau beli barang."

Aku menutup mulut karena takut teriakan iri keluar dari sana. "Itu. Itu cita-cita. Kalau mau barang, bisa ambil tanpa perlu hitung sisa uang buat akhir bulan berapa. Eyang resmi jadi cita-citaku waktu tua nanti. Aku perlu *hint* cari juragan tanah di mana karena foto kakiku lagi nggak terlalu menjual."

"Orang-orang yang punya kesenangan aneh itu nggak tertarik lagi buat beli foto kakimu?"

Ini adalah pekerjaan sampinganku. Menjual foto kaki untuk orang-orang yang rela membayar dengan harga yang mahal. Bahkan terkadang di luar bayanganku. Aku beberapa kali foto di bathtub Eyang setelah memberikan penjelasan kalau ada yang meminta foto kaki di antara busa-busa dan rela membayar tiga kali lipat gajiku. Jadi, aku dan Karenina datang dengan

lampu LED dan dipotret dengan ponsel Karenina yang kameranya jauh lebih bagus.

Eyang tidak memberikan komentar negatif tentang pekerjaan sampinganku dan membiarkan kami beberapa kali datang untuk mengambil foto dan juga video.

"Itu foto kejual lumayan 'kan? Mungkin lo harus cari kaos kaki yang lucu. Atau kali ini jualan yang ..." Karenina melihat pada dadaku lalu menaik turunkan alis untuk memperjelas poinnya yang membuatku melotot dan dia tertawa. "Katanya air mandi juga laku dijual. Atau kuku bekas dipotong." Karenina mengerutkan wajahnya. "Gue nggak mau menghakimi, tapi *fettish* di luar sana mulai di luar *nurul*."

"Gue nggak peduli di luar *nurul* kek, nalar kek, selama bawa duit buat gue sekolah lagi," aku mengangkat bahu, "gue jalanin. Asal bukan foto toket atau *minky* gue. Atau jadi simpenan om-om. Batas gue jelas."

"Yang terakhir bawa banyak uang, tapi persaingannya ketat," balas Eyang sambil melihatku dari ujung kaki sampai kepala dengan mata memicing, "kamu nggak bakalan bisa bertahan lebih dari sebulan dan langsung diganti sama yang lebih muda dan menarik."

Aku tersedak wine yang sedang aku telan hingga terbatuk-batuk. "Aku masih muda, Eyang. Penampilanku juga nggak buruk-buruk amat," ujarku setelah batukku reda sambil melihat ke arah Karenina untuk meminta pembelaan darinya, tapi dia justru memalingkan wajah. Hal itu membuatku mendengkus.

"Gue nggak percaya lo setuju sama Eyang."

"Lo nggak jelek-jelek amat, ta—"

"Maksud lo gue Jelek? Karena dari kalimat lo itu tetap ada kata Jelek," potongku.

Karenina mengesah pasrah. "Penampilan lo itu kurang trendi."

Eyang mendengkus kencang. "Trendi? Dia jelas-jelas kayak lahir di era saya. Kemeja bunga-bunga kecil? Rok plisket bahan satin warna hijau yang bahkan nggak cocok dengan kemejanya?" Eyang menjelaskan pakaianku dengan hidung berkerut.

Aku melongo semakin lebar. Tidak percaya dari awal botol wine dibuka, hingga kini tinggal setengah, hanya aku yang menjadi bahan celaan.

"Coba. Kapan terakhir lo beli baju baru? Setiap gue belanja dan lo temenin, lo cuma lihat-lihat tanpa bawa pulang kantong. Semua baju lo itu bawaan dari sewaktu SMA."

"Gue nggak lihat di mana urgensi belinya. Kita kalau kerja juga pakai seragam. Pulang kerja gue maunya pakai yang nyaman; kaos dan jogger." Tatapan kedua orang di ruangan ini membuatku menyerah dan mengangkat tangan ke udara. "Okay, okay. Uangnya sayang dipakai. Mending ditabung buat bayar sekolah kuliner yang harganya mahal. Bukan cuma harganya, sih. Biaya hidup di sana juga. Belum lagi uang yang harus ada di tabungan untuk visanya. Aku cuma memilah mana prioritas uangnya. Lagian, aku punya pacar. Buat apa belanja-belanja begitu?"

27/6/2

THE JANDAS SERIES

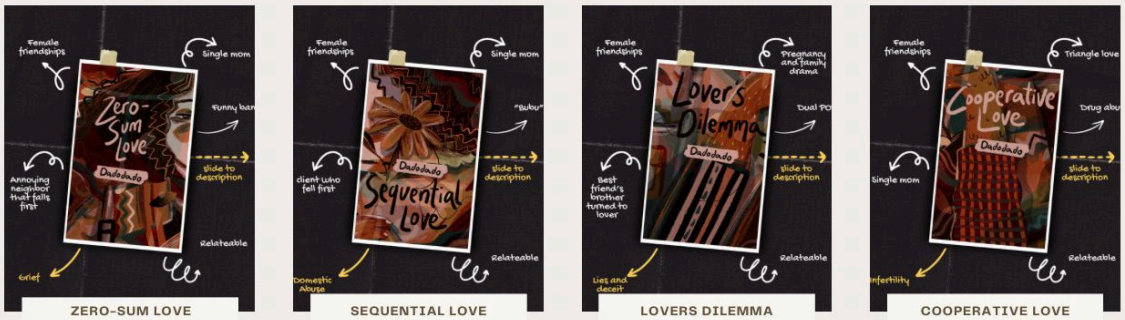

ZERO-SUM LOVE | SEQUENTIAL LOVE | LOVERS DILEMMA | COOPERATIVE LOVE

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

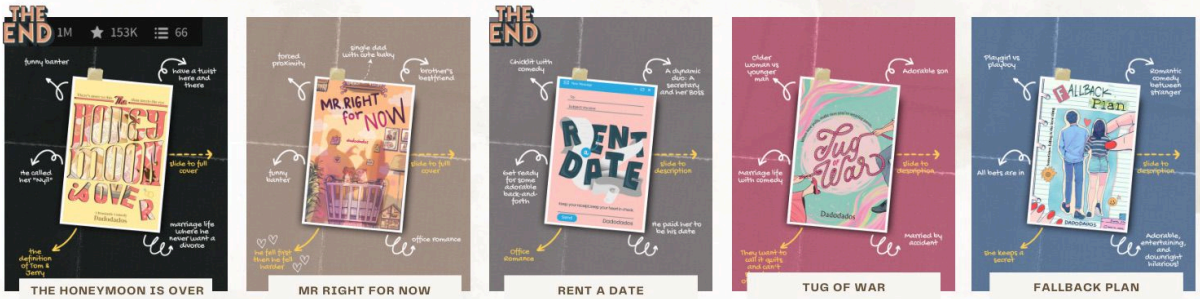

THE HONEYMOON IS OVER | MR RIGHT FOR NOW | RENT A DATE | TUG OF WAR | FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 4 - Sayonara, Sayonara. Sampai (Tidak) Berjumpa Lagi 3.1

Dunia belum berakhir
Bila kau putuskan aku
Wajahku juga nggak jelek-jelek amat
Ada yang mau

Dunia Belum Berakhir - Shaden 🎶

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

✨

"Ini bisa nggak lo berhenti pakai tisu dan pakai kain aja buat ngelap ingusnya?"

Kalimat dari Karenina tidak menghentikanku untuk mengambil tisu dan menyusut hidung lalu membuang ingus.

"Aktivis lingkungan bakalan ngamuk kalau lihat kamar lo, Le. Sumpah, deh."

Aku masih mengabaikan Karenina, tapi ekor mataku sedikit setuju dengan lantai kamar yang penuh tisu. Setiap melangkah memasuki kamarku, Karenina harus berjengit jijik jika menginjak sesuatu yang basah lalu kabur keluar untuk mengambil sendal yang kini melindungi kakinya.

Tubuhku masih terbaring tengkurap di atas kasur yang berada di lantai dan menempel tembok, tepat di bawah jendela besar yang kini dibuka oleh Karenina. "Supaya udara masuk," katanya tadi. Semilir angin memasuki kamarku, dari panas yang tidak aku rasakan, aku menebak kalau hari ini matahari sedang memiliki mood yang sama denganku: menangis tanpa henti.

Karenina melihat sekeliling lalu berjalan ke arah kursi lesehan berwarna lavender yang berhadapan dengan meja kayu berukuran kecil yang merangkap tempat menaruh makeup seadaku (baca: lipgloss dan bedak bayi) dan laptop untuk belajar. Di samping meja serbaguna yang sudah berkali-kali ingin dibuang oleh Karenina dan Eyang itu, ada cermin seukuran tubuh lalu sebelahnya lemari baju dari kain yang aku beli online. Lemari juga termasuk sebagai benda yang amat sangat ingin Eyang buang dari dalam kamar ini.

"Udah, sih. Dunia belum berakhir—"

"Kalau gue putus sama Edo," sambungku menggenapi kalimat yang Karenina ucapkan selama dua minggu terakhir. Kalimat itu justru mengingatkanku dengan lagu jadul yang beberapa kali aku dengar Karenina mainkan yang judulnya "Dunia Belum Berakhir" dari Shaden. Sahabatku itu memang lebih sering mendengarkan lagu-lagu jadul di dalam rumah, berbeda dengan persona gaul dan *up-to-date-chick* yang digadang-gadangnya saat pergi dengan teman-teman seumurannya. "Dunia belum berakhir, bila kau putuskan aku. Paling-paling juga kalau kamu mentok, balik padaku." Aku berusaha menyanyikan bait yang aku percayai dua minggu ini, tapi gagal. Jadi aku mengucapkannya sambil tersedu-sedu.

"*Dude*, bait awalnya dong. Dunia belum berakhir, bila kau putuskan aku. Wajahku juga nggak jelek-jelek amat, ada yang mau." Karenina menyanyikannya dengan fasih tanpa cacat atau nadanya lari sepertiku. "Lagian, dia kemungkinan dia bakalan balik sama lo itu kemungkinannya

kayak setipis kesabaran gue ke lo sekarang. Dia selingkuh sama sepupu lo sampai hamil. Gue sendiri bakalan putusin dia di kata selingkuh, tapi di kata sepupu dan hamil, gue kayaknya lebih mau potong sampai habis."

Aku tidak menggubris Karenina, tapi diam-diam mendengarkan caranya menghiburku.

"Gimana? Kita mau rencanain penculikan mantan berengsek lo itu terus kita adain khitanan lagi?"

"Otak kriminil banget lo. Ditangkep polisi baru tahu rasa."

"Lagian, lo kayaknya dendam sekumat—

"Kesumat. Jangan bikin gue benerin kata-kata lo, plis. Gue lagi mau menikmati momen sedih, bukannya mau ngakak," potongku.

"Itu pokoknya. Dia selingkuh dan selingkuhannya hamil. *End of story*. Mereka bakalan nikah bulan depan."

Aku menggeser ponselku ke arah Karenina yang duduk di seberang, berjarak tiga langkah dariku, yang langsung ditangkap dan dilihatnya.

"Aku bakalan ceraiin Lina begitu anaknya lahir. *Please*, jangan nyerah sekarang. Aku tahu ini *too much* buat diminta, tapi aku cinta banget sama kamu." Karenina membacanya tanpa banyak pikir hanya untuk meledak saat kalimat bertemu tanda titik. "Gila kali! Jangan bilang lo mau tunggu dia?! Gue bakalan bikin lo berendam kembang tujuh rupa di tengah malam selama tujuh hari berturut-turut kalau sampai muncul ide itu di kepala lo." Dia berdiri dari duduknya dan berpindah ke atas ranjang dengan raut horor dan mengancam yang silih berganti.

Apa aku kepikiran hal ini? Sedikit. Sehari setelah Edo menjatuhkan bom kalau Lina, yang ditemuinya saat aku membawa Edo untuk makan siang bersama dengan Lina, tengah hamil anak mereka. Konon, Lina mengancam akan memberitahukanku dan keluarga besarnya, jika Edo tidak memutuskanku dan menikahinya sesegera mungkin. "Dia malu kalau menikah waktu perut besar," kata Edo waktu itu. Kemudian membuatku

bertanya, "Kalian nggak malu waktu selingkuh selama enam bulan terakhir?" Yang tidak dapat dijawab oleh mantan pacarku itu.

Otakku tahu kalau tidak ada yang dapat dimaafkan dari perbuatan mereka berdua, terutama Edo yang sudah menjalin kasih denganku selama bertahun-tahun, tapi hatiku yang berduka karena masa depan yagn dibayangkannya selama ini buyar ingin mempercayai kata-katanya. Bahwa selama ini tidak ada yang sia-sia dan kami masih memiliki masa depan bersama.

Mengucapkannya di dalam kepalaku saja sekarang membuatku terdengar naif, jadi aku tidak menjawab pertanyaan memburu Karenina, meskipun aku tahu dia tahu jawabannya dari helaan napas berat yang dikeluarkannya sambil menghadap langit-langit kamarku.

"To be fair, gue nggak pernah ada di posisi lo dan gue nggak akan tahu gimana rasanya. Tapiii, gue punya banyak teman, nggak kayak lo, yang diselingkuhin terus balikan. Ujung-ujungnya apa? Diselingkuhin lagi. Itu udah kayak *textbook* para tukang selingkuh. Kayak hukum tidak tertulis yang mereka jalankan dengan sepenuh jiwa dan raga."

"Gue bakalan mengabaikan sindiran lo di awal," gerutuku pelan. Bukannya aku tidak tahu, Ayah dan Ibu adalah contoh nyata dari hubungan itu. Ayah yang selalu berselingkuh dan meminta maaf saat ketahuan, dan Ibu yang selalu memaafkan dengan dasar cinta. "Cinta harus selalu memaafkan," katanya. Sampai aku tidak tahu batasan antara mencintai dan membodohi diri sendiri yang terlalu kabur untuk Ibu. Karena itu, aku berpikir kalau kehidupan percintaanku akan berbeda dari beliau, ternyata kami bernasip sama persis; sama-sama diselingkuhi.

Namun, aku memiliki pilihan untuk mengorbankan diri sendiri atau menghentikan kegilaan ini. Jadi aku memilih untuk berhenti dan tidak mau menjalani hidup seperti Ibu yang harus berlapang dada saat melihat anak hasil perselingkuhan Ayah yang kini harus dirawatnya.

"Enggak. Gue lebih milih jadi jomlo seumur hidup dibanding harus balikan sama dia."

Satu tepukan kencang bersarang di punggung yang membuatu mengaduh. "*That's the spirit*!" Karenina langsung berdiri dari kasurku dan menepuk tangannya dua kali. "Sekarang lo bangun. Kita perlu belanja baju buat kerja lusa. Eyang sudah bolak-balik nyariin lo juga."

Aku menutup wajah dengan bantal lalu mengerang. "Eyang ikutan juga?"

"Iya lah. Dia bosen di rumah dan mau lihat baju lo. Kataya biar dia buang baju nenek-nenek lo kalau sampai lo beli yang sejenis."

Aku mengerang lagi, kali ini Karenina menarik tanganku kencang hingga aku terjatuh ke lantai. "Ayo. Kita lusa mulai kerja. Gue di Benjo, lo di Beau."

"Siapa nama bos lo?"

"Benjamin. Benjo. Politikus muda yang terkenal itu. Yang lagi calonin diri jadi Gubernur."

"Nggak tahu siapa."

"*God. You are hopeless*. Gue aja tahu bos lo siapa."

"Gue nggak perlu tahu asal gue digaji."

"Tapi peraturannya itu kita harus berpakaian rapi. Dan pakaian lo enggak."

"Baju gue rapi, ya!"

"Rapi dan enak dipandang. Semua baju yang ada di sana," Karenina menujuk lemariku, "nggak ada yang masuk katergori terakhir."

7/7/23

Ini yang ikutan nyanyi, usianya langsung ketahuan wkwkwk

Si Lele dan Benjo~

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

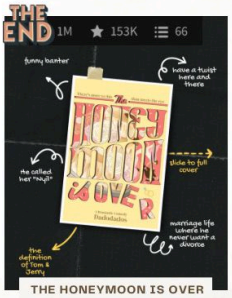

THE HONEYMOON IS OVER

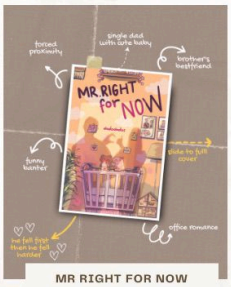

MR RIGHT FOR NOW

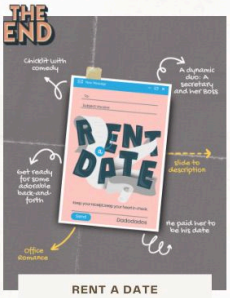

RENT A DATE

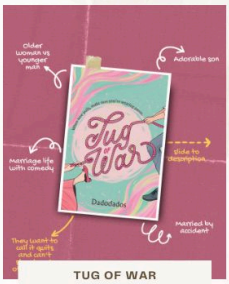

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 5 - Sayonara, Sayonara. Sampai (Tidak) Berjumpa Lagi 3.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

Karenina baru meninggalkanku setelah dia memberikan ceramah mengenai betapa pentingnya berpakaian rapi untuk pekerjaan. Padahal selama ini kami selalu bekerja di belakang layar, contohnya mengupas ratusn kentang yang membuat pinggangku perlu diganti seminggu sekali. Aku tidak mungkin memakai pakaian *fancy* di dapur 'kan? Selain masalah seragam, itu akan membuatku langsung dipecat karena menyangkut higienitas.

"Le, pastiin Eyang sudah siap. Kita berangkat lima belas menit lagi. Gue mau pesen taksi online."

Aku mematut diri di depan cermin. Mataku masih bengkak dan merah setelah sesi meratapi nasib. Aku sudah menggunakan sendok untuk mengompresnya sebelum mandi tadi, sesuai instruksi Karenina, tetapi itu tidak banyak membantu. Mataku masih sebesar bola pingpong dan tidak ada tanda-tanda akan menyusut.

"Ok!" Aku meneriakkan balasan untuk Karenina, tidak yakin kalau dia mendengarnya di tengah dengungan hair dryer yang harganya setengah dari gajiku.

Mataku menyusuri cermin, memastikan penampilanku tidak akan mendapatkan celaan dari dua orang yang mentahbiskan dirinya sebagai hakim untuk masalah berpakaianku. Kaos lengan pendek polos berwarna putih yang dipadu dengan celana jeans baggy yang warnanya sudah pudar masuk dalam hitungan aman.

Aku menaruh dompet ke dalam totebag bergambar kucing yang Eyang berikan padaku beberapa bulan yang lalu dan membawanya keluar rumah.

Rumah milik Eyang tepat berada di sebelah kami. Lebih tepatnya rumah orang tua Karenina yang secara diam-diam dikontrakkan oleh ibunya kepada kami dengan harga super murah sehingga kami sanggup membayarnya. Hubungan sahabatku dengan Ayahnya sama rumitnya dengan ayahku, meskipun beda kasus.

Komplek perumahan ini sudah ada bahkan sebelum aku lahir. Orag tua Karenina tidak lagi tinggal di sini sejak menikah sehingga saat Nenek dari temanku itu meninggal, rumah ini dikontrakkan.

Gerbang Eyang selalu terbuka, begitu juga dengan pintu utama yang membuatku berdecak. "Kan, dibuka lagi. Percaya amat kalau nggak ada orang yang bakalan masuk?" gerutuku sambil berjalan memasuki rumah. Ponsel di tangan kananku menujukkan pesan masuk dari Karenina sehingga aku memeriksanya sambil berjalan ke pintu utama dengan langkah lebar hanya untuk menabrak sesuatu yang membuat bokongku mencium lantai teras Eyang. Tepat di tulang ekor yang membuatku berteriak tanpa kata-kata dan mata yang terbuka lebar saat rasa sakitnya sampai ke kepala.

"*I'm so sorry*." Dua tangan besar memegangi sikuku, memberikan sedikit tarikan hingga aku berdiri, masih dengan ngilu di antara bokongku. "Saya tadi lagi buka email dan jalan tanpa lihat-lihat."

Cara ini otomatis membuatku melihat ke arah cowok—aku yakin cowok dari suaranya yang serak dan sangat ngebas—yang membuatku terjatuh. Tampilannya sangat parlente, terutama dengan suits three-piece. Aku pernah melihatnya di suata tempat.

Aku mengeram untuk meratapi kesialanku dua minggu terakhir. Terutama hari ini; sudah bangun karena teringat Edo, dicela oleh Karenina, akan mendapatkan hinaan dari Eyang (aku yakin akan hal ini), dan kini aku ditabrak oleh truk tronton dengan jas mewahnya yang sibuk melihatku dari atas ke bawah lalu memutar tubuhnya untuk melihat bumper belakangku.

"Ada yang sakit? Perlu ke dokter?"

Pertanyaan ini hanya memantik rasa jengkelku, terutama karena dia melakukan sembari mengecekku, sehingga aku menjawab judes tanpa dapat ditahan. Lalu aku ingat pernah melihat cowok ini keluar-masuk rumah Eyang beberapa kali. "Saya nggak punya uang, jadi nggak perlu baik-baikin saya."

"*Pardon*?"

Aku menarik napas dari mulut hingga kedua pipiku menggembung lalu melepaskannya kencang-kencang. "Saya nggak punya uang, jadi kamu nggak perlu baik-baikin saya."

Dia masih terlihat linglung dan membuatku semakin kesal. "Saya nggak punya uang untuk sewa jasa *male escort*. Saya punya hal lain yang lebih penting, jadi kamu baikin saya juga percuma."

"*Male escort*?" Dia membeo.

"Itu kan bahasa halus dari gigolo?" Dia masih bengong melihatku, "Saya nggak menghakimi, *pure* bertanya karena nggak mau salah. Sekarang salah ngomong saja bisa-bisa dijadiin bahan di medsos," gerutuku tidak berhenti. "Saya tahu kalau Eyang sering sewa jasa kalian, kok. Ada beberapa yang bolak-balik selain kamu."

Kali ini gantian aku yang mengecek cowok itu dari ujung kepala hingga kaki, lalu berjalan memutar untuk mengecek bagian belakang tubuhnya. Aku tahu ini tidak sopan, tapi dia duluan yang melakukannya kepadaku. Dan karena hari ini kewaransku sudah nyaris hilang dan sisa kemarahan saja yang merajalela, aku ingin memberi cowok ini pelajaran. *Giving him the taste of his medicine.*

"*Are you checking me out*?"

"*Not bad for a male escort*," kataku dengan nada meremehkan. Padahal aku tidak tahu sama sekali standar seperti apa yang digunakan untuk menekuni pekerjaan ini. "Tapi, seperti kata saya tadi, saya nggak punya uang untuk sewa jasa kamu. Kamu sudah selesai sama Eyang, kan? Dia sudah pakai baju—" Aku mengibaskan tangan ke depan muka cowok itu, ngeri dengan bayangan yang akan muncul di dalam kepalaku, "nggak usah jawab. Saya nggak mau tahu. Saya langsung masuk aja. Sudah telat," tutupku tanpa membiarkan cowok itu memberikan respon lanjutan.

Namun, tanganku ditarik hingga membuat langkahku berhenti. Aku menoleh dan melihat cowok itu menghela napas. Air mukanya yang bingung sudah bergeser ke gondok. Terlihat dari alis tebalnya yang berkerut. Kayaknya dia keseringan melakukannya, hingga kerutan di sekitar dahi dan pinggir matanya terlihat jelas. Mungkin dia terlalu percaya diri dengan kemampuan, hingga mengabaikan wajahnya.

"Pertama, yang barusan kamu lakukan ke saya itu pelecehan."

Aku menarik tanganku yang masih di pegangan cowok ini. "Jangan pegang-pegang," gerundelku, "dikira semua cewek suka dipegang-pegang kali. Lagian kamu duluan yang ngelakuin itu ke saya."

"Saya? Kapan?"

Memutar bola mata menjadi jawabanku satu-satunya, tetapi tidak urung membuat cowok itu menepuk dahi kencang. "Saya itu ngecek kamu. Ada yang luka atau tidak, apa saya perlu bawa kamu ke RS atau tidak."

Aku melipat tangan di dada, mengangkat satu alisku tinggi untuk menyuarakan ketidakpercayaanku tanpa perlu dilisankan. Bunyi ponsel mendahului cowok yang sudah membuka mulutnya, aku menaikkan satu jari ke atas untuk menyela apa pun yang mau diutarakannya. Satu pesan dari Karenina membuatku mengingat tujuan utamaku datang ke rumah Eyang dan langsung membalikkan tubuh.

Aku sudah memasuki rumah seraya menggerutu, "Gue nggak mau kena ceramah Karenina soal betapa pentingnya waktu. Padahal itu cuma berlaku waktu belanja aja."

8/7/23

Wkwkwkwk male escort.

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

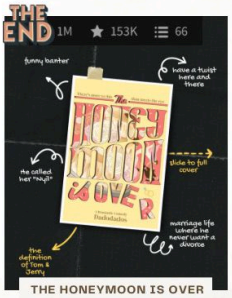

THE HONEYMOON IS OVER

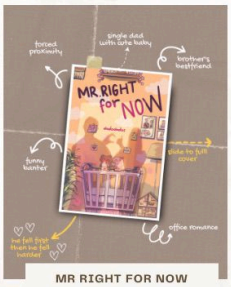

MR RIGHT FOR NOW

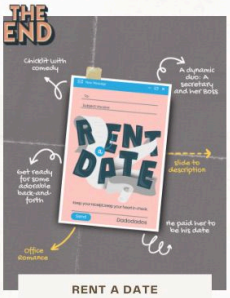

RENT A DATE

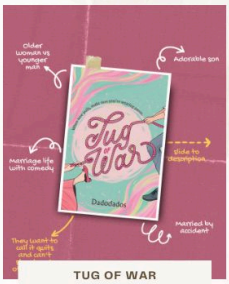

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 6 - Sial. Kami Bertemu Lagi 4.1

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Minggu pertama bekerja sebagai *Personal Chef* nggak buruk-buruk amat. Meskipun aku harus datang dengan *duffle bag* yang berisikan pakaian kerja, lantaran Karenina memaksaku memakai kemeja dan rok span hitam untuk berangkat dan pulan kerja, jangan lupakan *high heels* yang membuatku jalan terseok-seok.

Aku tidak perlu bekerja hingga makan malam, jika tidak ada permintaan. Itu pun mendapatkan uang lembur dan tambahan lagi karena aku bekerja sebagai *Private Chef* yang memasak langsung untuk permintaan klien dan memberikan pengalaman lebih intim. Ini biasanya memerlukan pengalaman dan jam terbang yang sangat tinggi. Aku sendiri sedikit heran ada yang mau memperkerjakanku sebagai *Personal Chef* dengan pengalamanku yang belum banyak. Bahkan sejujurnya, ini *gig* pertamaku sebagai *Personal Chef*.

Aku cukup datang pagi-pagi dengan bahan makanan yang sudah dikonsultasikan ke ahli gizi. Membuat sarapan, makan siang, makan malam, serta camilan sekaligus dan klienku tinggal memanaskannya nanti saat dia

mau. Jadi, setelah aku selesai mengerjakan semuanya dan memasukkan hasil masakanku ke kulkas, aku bisa langsung pulang.

"Gila, gue nggak biasa sama sekali kerja cuma setengah hari," ocehku ke Karenina kemarin saat matahari sedang tinggi-tingginya di langit, tapi kami sudah berada di sofa. "Kayak otak gue masih nyuruh gerak buat *peel*kentang atau bersihin udang, atau sikat kerang."

"Sama. Gue tadi pulang lebih dulu dari lo, dan karena gue nggak ada kerjaan, gue masak di dapur. Lo bayangin aja, kita biasanya kecapekan untuk masuk dapur dan berharap buat waktu luang, tapi begitu dapet kerjaan kayak sekarang yang siang sudah nganggur, malah bingung mau ngapain."

Aku memencet remot TV tanpa tahu apa yang aku cari, sehingga layar TV kami hanya berpindah dari satu channel ke channel lainnya. "Kayaknya insting hidup susah gue nggak bakalan bisa hilang, deh. Gue ngerasa bersalah kalau nggak ngapa-apa gini. Apa gue cari kerja tambahan, ya?"

"Klausul kontraknya nggak ngizinin kita buat kerja di tempat lain. Kecuali lo mau cari gara-gara dan bikin dipecat dari tempat kerja sekarang."

Aku meneguk ludah kasar. Aku tidak mungkin melakukan hal itu. Terutama karena Ayah sedang tidak bekerja, sehingga hanya Ibu yang mendapatkan penghasilan dari jualan nasi uduknya. Aku harus membantu keuangan mereka. Apalagi adikku akan masuk perguruan tinggi dua tahun lagi. Pekerjaan yang sekarang membuatku mudah melakukannya, sekaligus menyisihkan tabungan untuk cita-citaku.

"Lo kira-kira butuh berapa lama buat kumpulin duitnya dengan gaji sekarang?" tanya Karenina sembari memasukkan satu sendok schotel ke dalam mulutnya.

"Nggak tahu. Bora bulan lalu bilang mau coba kedokteran."

"Gue mau mengumpat, tapi adik lo pinter, sih. Sayang aja kalau dia nggak masuk sana karena perkara uang."

Aku mengangguk, "Dia juga coba cari beasiswa. Tapi gue sudah bilang ke dia, kedokteran dengan keuangan bokap dan nyokap itu nggak mungkin. Jadi, dia harus punya opsi kedua. Dia bilang lagi mikirin itu juga sekarang."

"Emangnya lo diharapin buat bayar uang kuliah Bora?"

"Bokap dan nyokap nggak pernah bilang, sih. Tapi gue ngerasa tanggung jawab sebagai kakak aja."

Kereta peristiwa kemarin terputus sewaktu ada suara yang menyapaku. Suaranya masih asing di telinga karena kami hanya berbicara sekali saat aku masuk di hari pertama. Itu pun kebetulan karena bosku baru saja pulang. Ketampanannya hanya menyita perhatianku selama sepuluh detik sebelum dapur di rumah ini mengambil seluruh fokusku.

Countertop dari stainles steel, peralatan dapur yang penataannya sangat ergonomis dan teroganisir sehingga semuanya dapat mudah dijangkau serta *eye level*, sink yang besar di sebelah kompor di kitchen island, dan yang paling penting, *pantry storage*-nya juga sangat rapi. Secara umum, tempat ini sangat industrial, tetapi juga *homey*dengan sentuhan kayu di kabinet bawah dan juga lantainya.

"Aku kira kamu sudah pulang."

Beau Julian, bosku, mengambil minuman dari dalam kulkas. Air mineral. Aku tahu karena setiap hari botol-botol kaca itu selalu aku isi dan tidak ada lagi varian di dalam sana kecuali itu. Jadi, hari ini aku sedikit menambah variasi warna di dalam sana.

"Kamu buat jus?" kata bosku lagi setelah dia menutup pintu kulkas.

"Iya, *green juice*."

Beau meringiskan wajahanya. "*I swear to God, Mary is trying to kill me with this green thing*."

Mary adalah ahli gizi yang bertukar email denganku. Rasanya dia sudah lama bekerja di sini karena semua makanan yang di-acc lebih banyak yang

tidak disukai oleh bosku dan dia sama sekali tidak peduli.

"Ini nggak terlalu buruk. Sa—aku tambahkan nanas di dalamnya." Aku memakai bahan batang seledri, timun, kale, apel, perasan lemon, dan terakhir nanas karena aku sadar di keesokannya, jus yang aku tinggalkan hanya diminum tidak sampai setengah gelas.

Dia terkekeh pelan. "Hampir keceplosan bilang saya, ya?"

Aku menggigit bibir. Masih kikuk kalau harus berhadapan dengan Beau dan keramahan yang ditunjukannya sejak hari pertama. Aku terbiasa dengan bos yang memerintah seperti militer dan berteriak di tengah keriuhan dapur saat jam makan siang atau malam. Juga dengan permintaannya untuk tidak kaku dan berbicara tanpa saya-kamu atau dengan panggilan Bapak yang membuatnya merasa sangat tua.

"Aku suka salmon lemon dengan herbs kemarin, bisa buatkan untuk makan malam hari ini?"

Kepalaku langsung berpikir bahan masakan malam ini apa yang bisa dipakai untuk permintaan dadakan. Tapi, kalau Beau meminta daging mamoth pun aku akan mencoba mencarinya.

"Masak langsung, karena aku punya tamu dan dia rewel banget masalah makanan. Jadi, kamu jangan heran kalau dia rikues aneh-aneh atau kasih tatapan menghakimi waktu kamu masak." Beau kembali tertawa.

Aku hanya tersenyum sembari menyalakan *juicer* dan bertekad mau sesusah apa pun tamu Beau malam ini, aku akan memenuhi seluruh permintaannya.

"Oh, sekalian pilihkan wine yang ada *wine cellar* untuk malam ini. Bisa?"

Aku mengangguk lagi.

"*Thank you*. Aku mau sarapan. Kamu juga ikut makan, ya. Aku nggak suka makan sendiri."

9/7/23

Hayolhooo wkwk

How This Story Ends -7 - Sial. Kami Bertemu Lagi 4.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

Aku sudah mengenakan *chef jakcet* berwarna hitam dengan bahan makanan yang ada di kitchen island. Aku menunggu tamu Beau datang dan membiarkan mereka mengobrol sambil aku memasak lalu menyajikan makanan yang baru matang.

"Kalau dia ada komentar yang aneh-aneh, kamu cuekin saja. Dia biasa ngoceh-ngoceh karena harus jaga *image* di depan umum." Beau memberikan isyarat seakan dia tengah meresleting mulut, "Ini termasuk *convidential conversation* dan kamu sudah tanda tangan NDA."

Dia tidak perlu mengingatkanku untuk hal ini karena aku tidak berniat untuk melepaskan pekerjaan dan membayar pinalti dengan uang yang tidak aku miliki. Jadi, aku hanya menyampirkan senyum sebagai balasan dari kata-kata yang terdengar halus tapi penuh ancaman itu.

"Kamu mau bicarain apalagi? Kita sudah sepakat untuk tidak masuk ke partai kalau banyak syarat setelah terpilih. Non partai, titik." Tamu itu

berjalan dengan langkah tegas ke dapur yang juga ruang makan. Dia menarik kursi di samping kepala meja makan yang diduduki oleh Beau.

Aku memicingkan mata untuk melihat jelas profil dari samping tamu ini. Aku masih sbuk mencoba mengingat dari mana pernah aku lihat saat Beau menimpali obrolan tanpa basa-basi itu.

"Relawan masih mengumpulkan KTP dan jumlahnya masih di bawah ambang batas. Dana untuk kampanye juga hanya cukup sampai beberapa bulan lagi. Dana yang dijanjikan oleh pribadi, kelompok dan organisasi belum juga masuk. *We are on tight budget here*. Kita harus memikirkan rencana cadangan untuk ini, terutama karena calon independen perlu 7.5% dari Daftar Pemilih Tetap (DPT). Itu 750.000 KTP minimum. Lo nggak bisa bersaing kalau ini belum terpenuhi. Kita harus realistis kalau lo masih mau terjun di dunia politik."

"Belum ada kabar juga dari pengusaha-pengusaha yang awal kita temuin?"

"Nggak ada. Mereka pasti masih nentuin mau berpihak ke siapa untuk kelancaran bisnis."

Tamu Beau berdecak pelan. "Hasil survei elektabilitas gimana?"

"Lo masih di bawah petahana. Terutama dengan sentimen kehidupan pribadi lo yang nggak bisa dibilang cemerlang."

Cowok itu mengempaskan punggungnya ke kursi dan membuatku takut kalau itu akan patah karena tenaga dan tubuh besarnya.

"Itu lagi? Apa hubungannya kehidupan pribadi dengan karier politik gue?"

"Itu nggak bisa dipisahkan. Istri dari calon gubernur itu kayak cerminan gubernurnya. Orang-orang bisa lihat karakter lo dari istri. Semacam perpanjangan tangan. Dan banyak penelitian yang sebutin kalau *political spouse* itu penting untuk *image* dan si calonnya juga." Beau menderamkan jemarinya ke atas permukaan kayu meja makan. "Yang mudahnya: siapa yang mau ibu-ibu PKK itu lihat kalau lagi ada kumpul-kumpul? Lo yang dateng gitu? Atau lagi ada acara imunisasi atau sosialisasi mengenai ASI, lo

siap datang padahal lo nggak punya anak dan lebih banyak jadi *receiving end* dari *boob*?"

Seolah-olah baru ingat ada aku di ruangan ini, Beau menoleh dan mengatakan, "*Sorry*."

Cowok yang baru datang itu pun jadi mengikuti arah pandang Beau lalu menoleh kembali ke pada bosku, menuntut penjelasan.

"NDA." Satu kata itu saja dan tamu Beau yang semula tegang menjadi rileks. "Leah, kamu bisa mulai masak."

Aku terkesiap pelan. Wajah itu. Aku ingat melihatnya di rumah Eyang! Ini si *male escort i*tu 'kan?

Cowok itu juga tampaknya mengingatku, terbukti dengan telunjuknya yang tertuju kepadaku dan suaranya yang tiba-tiba lebih tinggi satu oktaf. "Kamu?!"

Beau melihat ke arahku dan tamunya yang masih membelalak. "Kalian kenal?"

"Dia yang gue bilang ngira gue *male escort* dan lecehin gue."

"Yang lo kira lagi ngerayu lo dengan pura-pura nggak kenal dan nabrak lo?"

Sampai sini aku harus masuk ke dalam pembicaraan. "Saya benar-benar nggak kenal dia," kataku kepada Beau yang sudah tertawa dan kini dia terbahak. Aku ingin melanjutkan dengan "Egonya perlu dicek, karena itu penuhin kepalanya dan tutupin otak jadi nggak bisa bekerja dengan baik." tapi tidak aku katakan lantaran pekerjaan ini masih menjadi prioritas dibanding meladeni cowok dengan ego yang meledak-ledak.

Beau melakukan gerakan menyapu wajah dengan tangannya, "Wajah Benjo ada di mana-mana."

Wait a minute, di mana gue pernah dengar nama itu, ya?

"Gue ragu dia pernah keluar rumah dan punya teman yang seumuran," sahut cowok yang dipanggil Benjo itu. "Atau dia punya waktu untuk lihat sekitar, soalnya bocah-bocah ini sibuk sama ponselnya."

Aku menggigit lidah agar tidak mengeluarkan umpatan yang akan membuatku dipecat secepat kilat. Tingkah cowok ini berbanding 180 dengan saat pertama kali kami bertemu. Tidak ada senyum ramah, dia hanya menatapku dengan tatapan yang menghakimi (sesuai ucapan Beau di awal tadi) dan songong. Memangnya dia kira usiaku berapa tahun?

Kesahan panjang lolos dariku. Aku lebih memilih meladeni Beau dengan senyum yang aku paksakan. "Aku lebih pilih tidur ketimbang lihat hal-hal nggak penting."

Beau terbahak lagi.

"Itu semakin membuktikan kalau anak-anak sekarang nggak peduli dengan sekitar dan politik. Padahal, itu berpengaruh ke masa depan mereka juga."

"Sumpah, deh. Anak-anak sekarang?" tanyaku ke diri sendiri kemudian memutar bola mata. "Ok, Opa," bisikku.

10/7/23

Wkwkw opa sama gen z

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

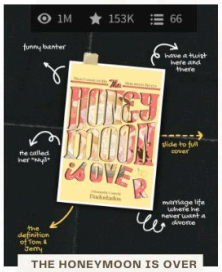

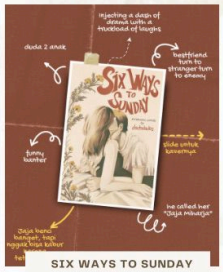
injecting a dash of drama with a mixtape of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk selanjutnya
he called her "saja mbanya"
SIX WAYS TO SUNDAY

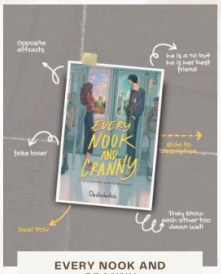
opposite attracts
he is a no but he is her best friend
fake lover
slide to description
they know each other too damn well
EVERY NOOK AND CRANNY

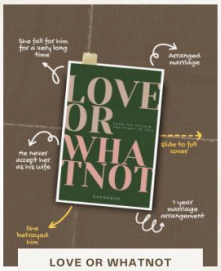
She fell for him for a very long time
Arranged marriage
he never accept her as his wife
slide to full cover
1 year marriage arrangement
She betrayed him
LOVE OR WHATNOT

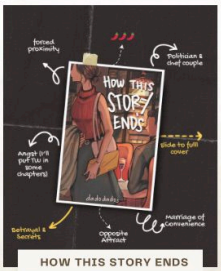

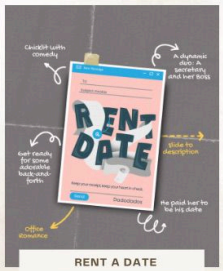
Cuddle with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
Get ready for some adorable back-and-forth
slide to description
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

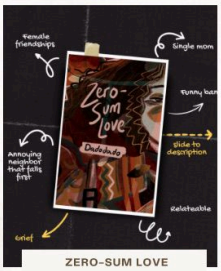

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

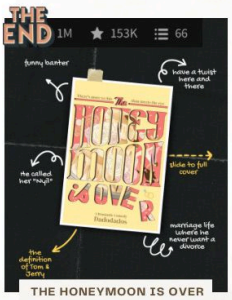

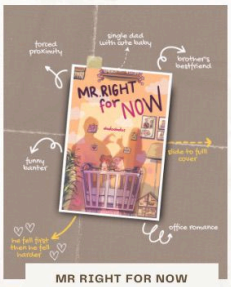

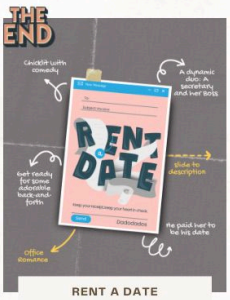
THE END
Cuddle with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
Get ready for some adorable back-and-forth
slide to description
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

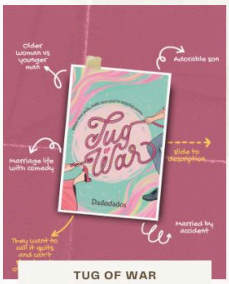

How This Story Ends - 8 - Offering On Silver Platter 5.1

Question of the day: kalau lagi hujan, kamu sukanya ngapain?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Setiap orang punya tempat yang membuatnya tenang. Beberapa ibu yang aku tahu dari sekitaran rumah saat belanja sayuran, mengatakan tempatnya untuk tenang adalah kamar mandi. Karena itu berarti anak-anaknya berada di bagian pintu yang berbeda dengan mereka. *Those 5 minutes of bliss*. Atau bisa lebih sebentar atau lebih lama, tergantung seberapa kacau keadaan di luar sana, atau jenis teriakan yang dapat didengar. Jika itu sudah delapan oktaf dengan rentang waktu lebih dari sepuluh detik, maka itu berarti harus keluar langsung.

Bagiku, dapur adalah *sanctuary*. *Those 30 minutes of bliss after a lot of chaos in a day*. Tempat aku bisa kabur dari dunia dan mengandalkan *muscle memory* untuk bergerak dan mengosongkan otak. Sayangnya, dapur di rumah sudah jarang aku datangi karena terlalu lelah berada di dapur restoran terus menerus.

Mungkin, ini kenapa orang-orang mengatakan jangan membuat hobi menjadi pekerjaan. Ledakan kembang api di perut yang muncul setiap kamu melakukan hobimu akan padam sedikit demi sedikit karena beban yang muncul.

Setelah bekerja menjadi personal chef selama satu bulan lebih, dengan waktu yang sangat sedikit di dapur—meskipun Sabtu juga harus datang untuk menyiapkan makanan tidak hanya hari sabtu, tetapi juga minggu—aku sedikit merindukan dapur. Aroma masakan yang menguar, suara kulit dan lemak yang berdesis di atas pan panas yang berisikan butter serta rosemary dan bumbu dapur lainnya. Warna-warni yang ditata di atas piring sebelum disajikan. Semuanya memanjakan indramu sebelum mengenyangkan perut.

"Garlic butter lo selalu enak." Karenina yang sejak tadi memilih menjadi penonton dengan alasan "gue sekali-sekali mau ngerasain punya personal chef." Lalu duduk di konter dapur. "Gue bikin nggak pernah bisa kayak gini. Memang tangan tiap orang bakalan hasil rasa yang beda, biarpun resep dan takarannya sama persis."

"*Personal touch.*"

"*Right. Personal touch*." Karenina menjilat jarinya sehabis memakan satu udang. Hari ini aku membuat garlic butter shrimp. "Jadi, gimana kerjaan lo? Beau sebaik yang digadang-gadang orang?"

"NDA."

"*Don't be mean*. Gue tanya kepribadiannya, bukan rahasia macam apa yang dia punya sama Benjo."

Nama itu menarik perhatianku. "Benjo itu bos lo bukan, sih?"

"Yep. *The mighty* Benjo aka Benjamin. *In case* lo nggak tahu, bos lo salah satu penasihat politiknya bos gue."

"Sial banget lo punya bos kayak dia."

"Dia nggak buruk-buruk amat. Benjo selalu habisin makanan yang gue buat, nggak kayak bos lo yang pilih-pilih makanan kayak bocah."

Aku mendengkus. "Lo pikir gue nggak pernah masak buat dia? Dia itu *nightmare* tiap dateng ke rumah Beau. Sebulan ini aja sudah dua kali dia

datang. Kulit salmon terlalu *crispy*, ladanya terlalu banyak, dan yang paling parah kemarin. Dia bilang dia nggak suka potongan wortel gue." Telunjukku bersarang di pelipis dan mengetuknya tiga kali. "Lo bayangin saja. Siapa di dunia ini yang bakalan protes sama potongan wortel yang nggak simetris sedikit. Emangnya dia makan sambil bawa penggaris buat ngukur apa?"

Karenina menyanggah dagunya dengan tangan kiri, "Di gue dia nggak pernah komentar apa-apa. Dia punya dendam sama lo kali. Lo pernah ketemuan sama dia sebelumnya?"

Ini adalah detik terakhir Karenina serius sebelum dia tergelak dan kehilangan kata-kata, begitu juga dengan suaranya saking terlalu kencang tertawa.

"Lo nyangka Benjo apa? Gigolo?" Karenina mengusap ujung matanya yang berair. "*Damn*. Orang pakai jas ganteng dan mukanya di baliho hampir setiap jalan besar, tapi lo sangka gigolo."

"Ya, mana gue tahu. Eyang kan kerjanya sewa *male escort*. Masih pada muda-muda pula. Mana gue tahu kalau dia politikus."

"*His face is everywhere*."

"Itu berarti mukanya nggak cukup memorable buat gue."

"Buat orang-orang dia menarik, sih. Lo pikir gimana dia sampai punya *fan base* yang mayoritas cewek dan ibu-ibu? Bahkan sampai nenek-nenek juga ikutan."

Aku membawa piring yang berisikan nasi yang baru matang ke atas meja makan kecil kami. "*The jury is still out. While we are in this conversation*, kenapa dia ada di rumah Eyang, ya? Apa Eyang melebarkan sayapnya dengan nggak membatasi diri di *male escort*?"

"Mereka kenalan di bar, terus jatuh cinta. Benjo nggak peduli perbedaan usia yang hampir setengah abad."

"Okay, setop. Gue nggak sanggup bayanginnya," kataku bergidik.

"Gue juga." Karenina melenguh pelan ketika satu suapan memasuki mulut. "Gila. Ini enak. Ngomong-ngomong soal Eyang, kok gue lama nggak lihat beliau, ya?"

"Lagi liburan kali. Kan Eyang sering ngilang tiba-tiba, terus balik tanpa dijemput sambil bawa oleh-oleh." Ini sudah terjadi selama beberap akali selama setahun kami bertetangga dengan Eyang. Beliau sungguh seperti jelangkung yang datang tak dijemput, pulang tak diantar.

"Dan gue penasaran tanahnya ada berapa hektar dan di mana saja sampai bisa hidup tenang di waktu tua. Mak sama Bapak gue saja hidupnya masih susah sampai sekarang." Aku menjilat bumbu dari sendok di suapan terakhir. "Gue mau nikah buat duit juga, biar kayak Eyang."

"*There's a price to pay for that kind of marriage.*"

"*Like selling your soul to the devil?*"

"*More like you trade something to the devil, but it might like an offering on silver platter.* Susah buat ditolak.Orang-orang lihat enaknya saja. Nikah sama orang kaya, nggak perlu mikirin duit, tapi ada yang harus ditukar. Entah itu kebebasan lo, atau pilihan hidup atau yang lain. Orang-orang kayak gini nggak jatuh cinta ke orang-orang macam kita. Kita nggak ada di radar mereka."

"Kayak gue doang kali," sahutku yang diabaikan oleh Karenina. Kedua tanganku naik ke udara, salah satunya berada di bawah dan yang lainnya di atas. "Gue di sini, lo di sini."

"Percaya, deh. Ada lebih banyak yang nggak kelihatan karena terlalu silau sama berlian."

"Lo sadar kalau kita ngomongin hal yang nggak mungkin, kan? Hal kayak begitu cuma kejadian di novel dan film Hallmark."

11/7/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

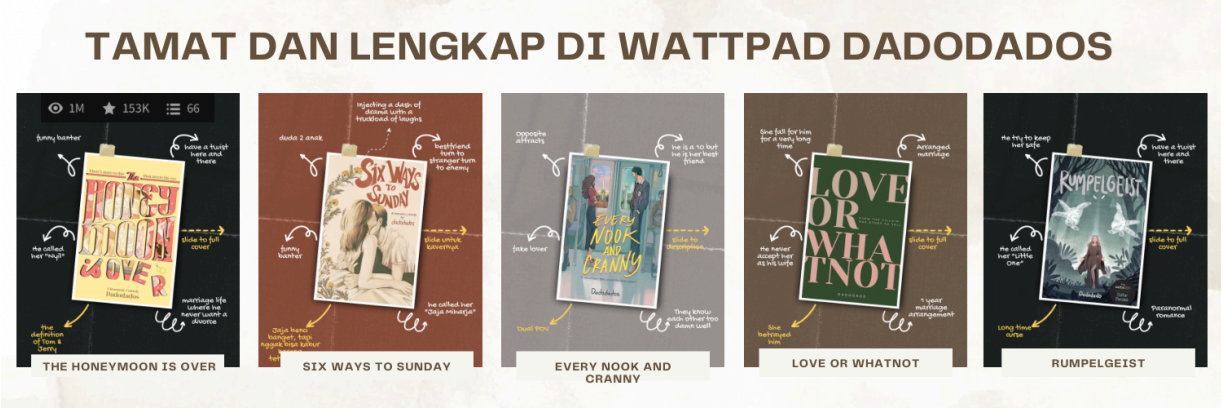

How This Story Ends - 9 - Offering On Silver Platter 5.2

Question of the day: fav superhero kamu siapa?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X @akudadodado tiktok dadodados
Thank you

"*True. True. True*. Memang lebih baik nggak kejadian. Kagok nanti."

"*Speaking of the devil*," bisikku saat melihat siapa yang menelepon di malam hari, "Eyang hubungin. Halo, Eyang?"

"Jemput di bandara dua jam lagi."

"Tapi—lha dimatiin."

"Kenapa?" Karenina membawa piringku dan miliknya ke sink.

"Eyang minta dijemput di bandara dua jam lagi."

**

"Kenapa jemput pakai mobil kecil gini, sih? Sempit banget." Gerutuan ini tidak berhenti sepanjang satu jam perjalanan dari bandara hingga sebentar lagi tiba di rumah.

Sudah tidak terhitung juga berapa kali aku, yang duduk di bangku penumpang sebelah supir, menggumamkan permintaan maaf baik secara langsung atau pun tatapan, bahkan bahasa isyarat. Tapi tidak ada satu pun yang membuat Eyang berhenti mengoceh mengenai mobil yang tidak bersalah dan supir baik hati yang sudah berusaha untuk sabar hingga kami turun.

"Biasanya juga nggak pernah minta jemput. Tumben banget." Karenina mendorong koper besar milik Eyang yang berwarna silver.

"Kamu nggak lihat koper besar itu? Saya sudah tua begini kamu harap buat angkat-angkat itu?" Eyang menunjuk kopernya dengan dagu lalu melenggang memasuki pekarangan rumah hanya membawa diri saja. *Handbag* yang dibawanya saat di bandara tadi sudah berada di tanganku sejak kami bertemu. Lebih tepatnya, beliau langsung menyodorkan tasnya ke arahku tanpa basa-basi. "Lagian, itu isinya untuk kalian berdua juga, kok."

"Wow, tas LV?" canda Karenina, tapi aku tahu dia sedikit berharap.

"Jangan matre."

"Yang ngomong jandanya tuan tanah," ejekku yang berjalan paling belakang dan diganjar dengan "Sshhh!" oleh Eyang. Tipikal orang tua yang tidak mau dibantah.

"Buka kopernya di ruang tengah saja."

Ruangan tengah Eyang lebih mirip seperti ruang kerja dengan lemari yang berisikan buku di salah satu sisi dinding, sehingga aroma buku tua tercium jelas saat membuka pintu. Ada meja dari kayu jati yang berhadapan langsung dengan *french door* dari kaca yang dibingkai kayu. Di tengah-tengah ruangan ada karpet dan tiga buah sofa. Satu sofa *three-seater* dan dua lainnya *single* sofa. Semuanya berwarna krem. Beberapa sisi lantai kayunya berderit saat kami injak.

Dari semua ruangan di rumah Eyang, aku paling suka ruang tengah ini. Rasanya hangat dan berbau familiar: bau buku yang kertasnya menguning

dan sedikit ditambah dengan bau parfum beraroma *powdery*, bergamot, dan entah apalagi milik Eyang yang menandakan kalau beliau juga sering berada di sini.

"Gue berasa kayak pelayan tiap Eyang sekarang," bisikku kepada Karenina yang fokus memasukkan kode yang diteriakkan Eyang dari dalam kamarnya. "Lagian, kalau pergi bisa bawa koper segede ini, masa baliknya enggak?"

"Gue mau jadi pelayannya Eyang kalau dibawain tas *high brand*. Jangan bawel, hitung-hitung bantu orang tua."

Aku memicingkan mata. "Lo tadi habis kasih ceramah soal *trade soul ke devil*."

"Yeah. *But this devil*," Karenina menunjuk kamar Eyang dengan ibu jarinya, "*I can handle.* Eyaaang, mana yang punyaku mana yang punya Lele?"

Si empunya rumah sudah berganti baju dengan blouse biru dongker dan celana kain berwarna hitam. Eyang tidak sempat menjawab karena Karenina sudah memekik lebih dulu.

"Ah! Ini *dress* YSL yang sempet kita omongin waktu belanja kemarin!" Sahabatku itu sudah memeluk selembar kain berbahan satin berwarna hitam dengan erat. "Ini buatku. Iya, kan? Kalau ini buat Lele, anggap aja ini hilang di lemarinya."

"Ini untuk Lele." Eyang melemparkan kain yang juga berwarna hitam ke arahku. "Kamu perlu satu baju yang bagus di antara yang buruk rupa itu."

"*Gee*, terima kasih, Eyang. Ini ada blazer laki-laki."

"Biarin saja di sana. Ada yang mau datang untuk ambil hari ini."

Karenina menaik turunkan alisnya, "Wow, pacar baru. Okay, karena kita nggak mau ganggu *happy ending*Eyang, kita pulang dulu."

"Di sini dulu. Camilannya dibawa semua sama kalian. Itu ada perintilan lain juga untuk mandi."

Karenina berseru dan meraup semuanya untuk dimasukkan ke dalam totebag besar yang diambil dari dapur Eyang. Dia bersenandung kecil saat kegirangan, seperti sekarang.

"Eyang ke Singapur?" Aku menunjuk pada *tag* yang ada di koper.

"Iya. Jalan-jalan. Nggak kayak kalian yang duit saja nggak punya, jadi harus kerja terus."

"Wow, menohok sekali."

"Bagaimana kerjanya?"

Aku menjawab karena sahabatku masih sibuk meraup camilan. "Ok. Bosnya baik. Duitnya lebih baik lagi."

"Beau baik memang," Eyang seperti berbicara kepada dirinya sendiri, "kamu gimana Kare?"

"*All good*. Aku nggak bermasalah sama sekali, tapi Lele yang punya masalah sama Benjo."

"Oh, ya?" Eyang meluruskan celananya yang tidak kusut dengan telapak tangan. "Kenapa?"

Karenina bercerita dengan lancar dan tertawa di sela-selanya. Tawa yang menular ke Eyang yang kini menutup mulut dengan tangan, meninggalkan aku manyun sendirian. "Bukan salahku. Aku sering lihat yang muda-muda keluar masuk rumah Eyang."

Eyang batuk kencang sekali. "Ada yang harus saya bicarakan sama kalian, tapi tunggu yang mau datang dulu."

"Nggak mau kasih kisi-kisi dulu buat bahasannya?" tanyaku.

Decakan keluar dari Eyang yang lagi-lagi meluruskan celananya yang tidak kusut dengan telapak tangan. "Nggak ada, tapi kalian harus berpikiran terbuka."

"Sekarang aku takut buat denger tawaran Eyang. Boleh tolak di awal nggak?"

Wanita tua yang duduk dengan anggun di single sofa berwarna krem itu hanya menggedikkan bahu sekali. "Kamu yang rugi kalau tolak tanpa pikir panjang. Makanya, saya bilang pikir-pikir dulu. Ambil waktu sebelum kasih jawaban."

12/7/23

Wkwkwk eyang janda tuan tanah

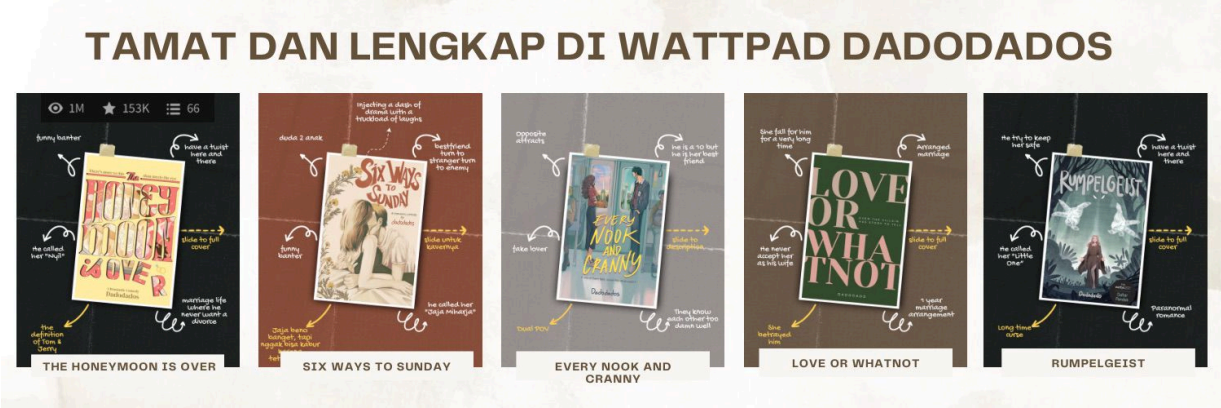

How This Story Ends - 10 - Offering On Silver Platter 5.3

Question of the day: musim kemarau atau musim hujan?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"Eyang?" Suara itu disusul dengan suara pintu yang tertutup membuat leher kami bertiga menoleh otomatis ke arah suara yang sudah berdiri di depan pintu ruang tengah.

Reaksi kami bertiga berbeda-beda; Eyang hanya berdeham kecil, aku mendengkus, dan Karenina buru-buru memperbaiki duduknya sambil memberi sapaan sopan.

"Beau di mana?"

"Toilet," jawab Benjamin yang sudah mengambil duduk di single sofa, dia memamerkan senyumnya ke arahku dan Karenina. Tiba-tiba saja aku mual. "Kalau ada yang mau diomongin, nggak lebih baik..." Benjamin menggantungkan kalimatnya, masih menyunggingkan senyum, sembari menatapku dan Karenina yang langsung sadar kalau kami diusir secara halus.

Dasar manusia berwajah dua. Di depan orang-orang dia memakai topeng ramah, tetapi di belakangnya dia sangat menyebalkan. Bagaian mananya dari orang ini yang menarik? Semuanya palsu. Aku juga yakin kalau Beau

yang menjadi dalang di belakang karier politiknya. Benjamin hanya melakukan apa pun yang Beau katakan.

Aku bersyukur dalam hati karena diusir, tapi eyang menghentikanku yang sudah berdiri dan siap ngibrit keluar rumah ini sebelum berpapasan dengan Beau. Aneh kalau bertemu bosmu di luar tempat kerja.

"Di sini saja. Kalian juga termasuk yang diomongin."

Karnina menarikku untuk duduk di sofa yang kosong. Kami menunggu Eyang memulai pembicaraan. Udara di ruangan ini berubah berat dan membuatku ingin mengambil langkah seribu.

Eyang menunjuk pada sofa di sebelahku yang kosong saat Beau memasuki ruang tengah. "Saya mau omongin soal permintaan sponsor kampanye kamu," katanya kepada Benjamin yang langsung menyahuti dengan, "Tapi? Selalu ada tapi setiap Eyang setuju sama sesuatu."

"Kamu harus menikah."

"Topik ini lagi? *Seriously?"* Benjamin melarikan jari ke rambutnya yang tersisir rapi ke belakang.

Dari obrolan ini aku menarik benang merah kalau mereka dekat dan mungkin juga memiliki hubungan darah. Aku memaki diri sendiri di dalam kepala karena tidak memikirkan kemungkinan itu sejak awal. Mataku mengikuti siapa pun yang berbicara seperti tengah menonton pertandingan bulutangkis.

"Siapa yang mau investasi kalau presentase kemenangannyanya kurang dari lima puluh persen? Kamu pikir saya jalanin badan amal? Semua yang menyumbang ke politikus pasti punya sesuatu sebagai timbal baliknya. Hal mendasar seperti itu saja masa harus saya ajarin lagi?" Eyang meletakkan kedua tangannya di lengan sofa. Aura yang mengelilingi tubuh yang tua sama sekali tidak memperlihatkan gelutan keraguan. Setiap kata yang keluar dari bibirnya setegas biasanya, tapi kali ini aku melihat sisi Eyang yang baru dan asing bagiku.

Suara Eyang yang biasanya sok-sok tidak peduli padahal menaruh perhatian kini terdengar sangat tidak dapat dibantah dan tegas. Sama sekali tidak terintimidasi dengan dua orang cowok yang duduk tegap di sofa seberangnya. Yang satu bermuka ruwet dan yang lainnya menaruh perhatian penuh pada Eyang. Yang ruwet sudah pasti Benjamin.

Aku dan Karenina masih bingung dengan posisi kami di topik ini.

"Siapa yang mau dengan calon pemimpin yang keluarga saja tidak ada?"

"Aku punya keluarga."

Eyang menarik napas melalui giginya yang terkatup yang otomatis membuat Benjamin melipat bibirnya ke dalam. Lucu juga melihat orang bermuka dua ini menutup mulutnya tanpa Eyang perlu berkata-kata. "Kamu tahu maksudnya. Saya mau kamu menikah, setelah itu saya akan kasih dana kampanyemu."

Kedua siku Benjamin berada di atas paha dan telapak tangannya menarik rambutnya sedikit. "Eyang, aku nggak bisa menikah secepat kilat. Susah cari calon kalau semua yang dekat sama aku nggak ada yang Eyang suka."

Eyang membuang napas kencang melalui hidungnya. Ini aku sering lihat Eyang lakukan ketika melihat pakaianku yang menurut seleranya sangat buruk. Dengusan mengejek dan merendahkan.

"Kamu sebut yang kayak begitu calon? Kamu bahkan nggak bisa bedain mana yang palsu dan asli. Dari segi fisik dan sifatnya."

Beau menutup mulut untuk menahan tawa, tetapi bahunya yang bergetar membuat semua orang bisa tahu.

"Semua yang mereka mau itu hanya *spotlight* dari kehidupanmu, latar belakang keluargamu, dan juga uangmu. Kalau kamu nggak punya apa-apa, memangnya mereka masih mau? Tampangmu saja tidak bisa menggaet banyak perempuan."

"Wow. *Triple kill*," bisikku kepada Karenina yang sedari tadi fokus pada pembicaraan yang terjadi di ruangan ini. Degkulnya dibenturkan ke dengkulku lalu menggeleng kecil, menyuruhku untuk diam.

"Apa yang kamu punya kalau kariermu mandek? Kalau kamu nggak bisa menangin pemilihan ini? Kamu mau apa?" Eyang mengangkat tangannya, tidak membiarkan Benjamin menjawab. "Lagian, menurutmu apa orang-orang dengan pakaian gemerlap dan hidupnya hedon di sosial media bisa membantu kamu? Yang mau kamu gaet itu kelompok orang-orang menengah ke bawah. Makanya personamu selama ini bersahaja. Menikahi sosialita memangnya bisa membantu? Bukannya itu menghancurkan usahamu selama ini?"

Eyang melirikku dan Karenina sekilas, kemudian lanjut berbicara kepada Benjamin. "Bukannya lebih bagus cari yang biasa saja?"

Beau menjentikkan jarinya dua kali. "Kalau dipikir-pikir Eyang benar juga. Lo jadi lebih membumi kalau calon istri lo *normies*. Lebih mudah dijangkau sama orang-orang. Sejujurnya, siapa yang bakalan percaya kalau lo tahu kesusahannya mereka kalau lingkungan lo saja nggak memperlihatkan yang kayak gitu? Orang-orang terdekat lo mau nggak mau memproyeksikan bagaimana diri lo. Internet juga menyeramkan. Jejak digital mereka pesta-pesta pasti ada di mana-mana.

"Lebih bagus lagi kalau lo calon lo punya karier yang umum, kayak: pekerja kantoran, punya usaha. Yang bangun karier dengan usahanya sendiri tanpa bantuan keluarga atau jalur belakang. Soalnya, lo langganan disebut *nepo baby*."

Benjamin menyilangkan kakinya yang dibalut pantalon hitam. "Biarin mereka mau mikir kayak gimana. Gue sampai di sini hasil usaha gue sendiri."

"Dinasti politik kalau begitu," sahut Beau.

Gantian aku menyenggol Karenina. "Gue nggak bisa ngikutin pembicaraan ini sama sekali. *Nepo baby*? Dinasti politik?" bisikku ke telinganya secar

langsung. Aku yakin tidak ada satu pun manusia di ruangan ini yang memperhatikan kami.

"Lo bener-bener harus *upgrade* kehidupan lo, deh."

"Gue nggak ikutin politik."

"*Dude*, Benjo dan keluarganya nggak cuma ada di berita soal politik."

13/7/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

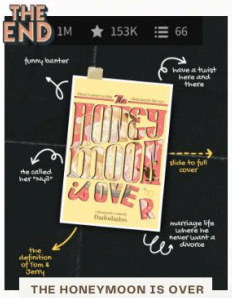

THE HONEYMOON IS OVER

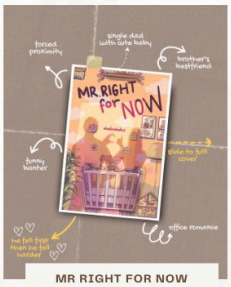

MR RIGHT FOR NOW

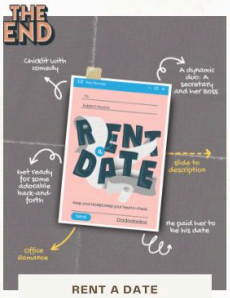

RENT A DATE

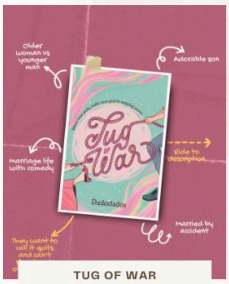

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 11 - Offering On Silver Platter 5.4

Question of the day: mie goreng atau mie kuah?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

"*I honestly don't give a flying shit.* Yang gue bingung, peran kita di pembicaraan ini apa?" bisikku gemas. Perhatianku ke tiga orang yang asyik mengobrol sudah hilang di kata dinasti politik. Aku tahu tidak ada satu pun pembicaraan ini yang menyangkut diriku atau pun Karenina.

"*How the heck would I know*. Selama Eyang kasih *dress* YSL, gue bakalan duduk anteng di sini."

"Murah banget hidup lo."

Karenina terkesiap mendengar ucapanku, kemudian menatapku tajam. "Nggak ada yang murah dari *dress* ini," desis Karenina dan aku tahu kalau aku akan menerima ceramah dua SKS mengenai *dress* yang ada di tangannya itu jika saja kami tidak mendengar dehaman yang memecahkan gelembung dunia kami.

Aku menggeser bokong agar dudukku yang semula sudah menghadap sahabatku, kembali ke depan.

"Di sini masuknya mereka," ucap Eyang yang membuatku kebingungan. Apa yang aku lewatkan? Aku dan Karenina masuk ke mana?

Mataku lari ke Benjamin lalu Beau yang sama-sama terdiam. "Ada apa?" Aku berbicara pelan ke Beau yang masih juga tutup mulut. Aku dan Karenina hanya dapat melongo saat tiga pasang mata fokus ke arah kami. Menaruh perhatian penuh pada setiap gerakan kecil yang kami buat, seakan kami adalah kelinci percobaan.

"Kita sudah *background check* kan sebelum memperkerjakan mereka? Mereka harusnya sudah aman." Beau akhirnya membuka suara. Tapi yang iutarakannya bukan apa yang memuaskan rasa penasaranku.

"Jadi ini maksud Eyang waktu memaksa kami memperkerjakan personal chef?" ketus Benjamin yang sudah menengadah menghadap langit-langit rumah dan lehernya bersender di bagian atas punggung sofa. "*I should have seen this coming*. Nggak mungkin Eyang ngelakuin sesuatu kalau nggak ada sesuatu di baliknya."

Sementara itu aku panik sendiri dengan kondisi seperti ini hingga tanganku dingin dan berkeringat. Aku tidak tahu apa yang mereka bahas, tapi bulu kudukku berdiri di sepanjang tangan. Aku lagi-lagi menyenggol Karenina, tetapi dia juga sama bloonnya denganku. Seharusnya aku ingat ucapan guruku sejak dulu kalau mengborol sendiri selama orang lain berbicara akan membuatmu terlihat bodoh. Karena sekarang aku merasa benar-benar tolol.

"Eyang," kesah Benjamin putus asa, "yang benar aja? Karenina *personal chef*-ku. Orang-orang akan berprasangka yang tidak-tidak kalau tahu. Nggak bisa profesional lah, cinlok lah."

Untuk kali ini, Beau menangguk. Pertanda dia setuju dengan Benjamin.

"Siapa yang bilang Karenina? Maksud saya itu Leah."

Jariku otomatis naik dan menunjuk diri sendiri tepat di hidung. "Aku? Aku kenapa?"

Tiga orang itu mengabaikanku dan masuk ke dalam pembicaraan ini lebih dalam.

"Eyang. Apa bedanya mereka sama orang-orang yang Eyang benci? Mereka tipe yang menikah untuk mengubah nasib dan sudah pasti karena uang."

Benang yang menjuntai di obrolan ini akhirnya menyatu dan aku sadar muara dari obrolan ini ke manaKesabaranku menghadapi cowok ini putus dan aku membalas ucapan yang tidak ditujukan padaku. "Siapa juga yang mau menikah sama dia? Enggak, terima kasih. Mending aku jadi perawan tua."

"Tapi kan lo nggak perawan lagi," bisik Karenina.

"Itu perumpamaan," hardikku pelan. "Kare aja, Eyang."

"Idih, kenapa lo bawa-bawa gue?"

"Lo yang bilang dia ganteng dan banyak yang suka."

"Bukan berarti gue mau nikah sama dia juga. Ogah amat. Lagian, Eyang juga maunya lo kok, bukan gue. Iya, kan, Eyang? Aku masih kemudaan buat nikah, terus juga beda umurnya..." Karenina tidak menggenapi ucapannya yang aku sambar dengan cepat.

"Dia ketuaan. Kayak nikah sama om-om. Lagian lo sama gue beda usia juga cuma dua tahun. Gue juga masih kemudaan buat nikah."

"Saya sudah punya anak waktu seumuran kalian," sahut Eyang.

"Tapi itu abad keberapa?" balasku yang dihadiahi delikan Eyang dan tawa Beau.

"Kalau dua orang ini saja menolak kamu, bagaimana sama orang lain?" sindir Eyang kepada Benjamin.

"Sebentar, kenapa kedengerannya aku sama Kare standar terendahnya, ya?"

Eyang mengabaikan pertanyaanku dengan kibasan tangannya. "Kalau kamu tidak mau, dana kampanye yang kamu minta tidak akan saya berikan."

Benjamin menepuk pahanya dan berdiri. "Kalau memang tidak ada yang mau dibicarakan lagi, aku dan Beau pulang dulu."

"Saya kasih kamu waktu satu minggu untuk kamu berpikir. Kalau tidak mau, saya akan kasih dana kampanye ke lawan politikmu."

Tubuh Benjamin berhenti bergerak selama satu tarikan napas lalu dia menggelengkan kepalanya dan pergi diikuti oleh Beau. Untuk aku yang buta politik, ini ancaman yang sudah pasti akan membuat Benjamin ketakutan. Aku tidak sebodoh itu untuk tidak dapat memahami hal sesepele ini. Bahkan tanpa konteks pun aku dapat tahu pasti. Terutama karena aku sempat mendengar kalau dana kapanye Benjamin yang macet dari sponsor lain.

"Aku juga mau pulang," gumamku.

"Kamu bisa sekolah masak sesuai yang kamu mau kalau kamu menikah sama Benjo." Eyang memberikan jeda sebelum melanjutkan, "Adik kamu juga bisa sekolah kedokteran sampai selesai koas. Bahkan lebih dari itu. Ibumu nggak perlu berjualan lagi."

14/7/23

Wkwk ditolak mentah-mentah

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

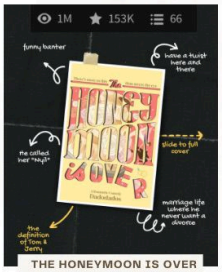

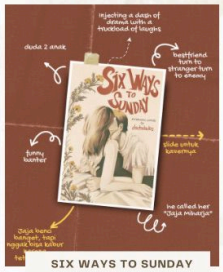
injecting a dash of drama with a mixtape of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk selanjutnya
he called her "saja mbanya"
SIX WAYS TO SUNDAY

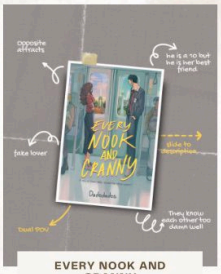
opposite attracts
he is a no but he is her best friend
fake lover
slide to description
they know each other too damn well
EVERY NOOK AND CRANNY

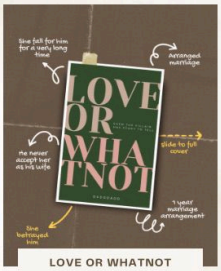
She fell for him for a very long time
Arranged marriage
he never accept her as his wife
slide to full cover
1 year marriage arrangement
She betrayed him
LOVE OR WHATNOT

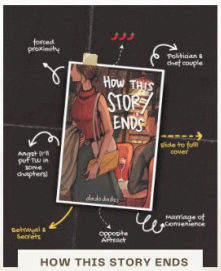

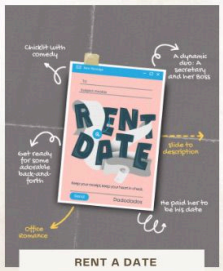
Cuddle with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
Get ready for some adorable back-and-forth
slide to description
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

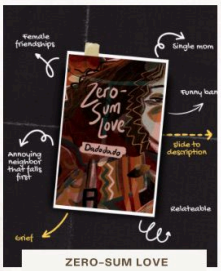

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

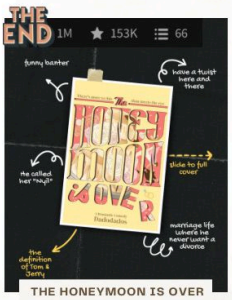

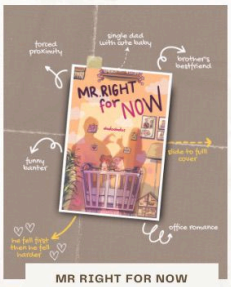

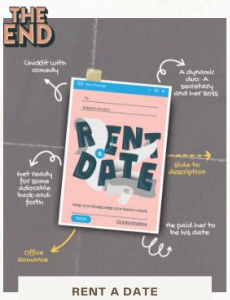
THE END
Cuddle with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
Get ready for some adorable back-and-forth
slide to description
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

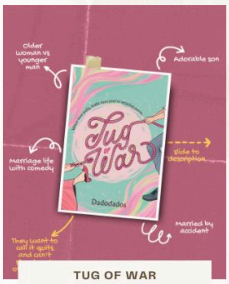

How This Story Ends -12 - Dilema 6.1

Question of the day: donat atau bomboloni?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Dua hari bekerja di rumah Beau, aku sudah seperti berjalan di atas cangkang telur.

Aku tahu ada yang mau Beau katakan di pagi hari, tapi dia hanya menjadi penonton selama aku memasak.

Hari ketiga aku sudah tidak tahan dengan tensi yang terus memberatkan pundakku. "Kalau ada yang mau diomongin, bisa bilang langsung."

"Aku masih nggak paham kenapa kamu menolak pernikahan yang diajukan oleh Eyang."

"Karena cowoknya terlalu tua." Aku menaikkan jari telunjuk. Lalu jari tengah, "Karena nggak ada cinta." Yang terakhir jari manis, "Dan aku rasa in seperti pembodohan publik. Atau lebih tepatnya seperti penipuan. Memangnya, kamu nggak ngerasa begitu?"

Dia menghela napas dan mendorong piringnya yang masih penuh dengan *english breakfast.* "Di politik nggak ada hitam dan putih. Kamu harus ada di

area abu-abu untuk bertahan di sini kalau mau apa yang kamu tuju tercapai, karena politik nggak jauh berbeda dari hukum rimba: hanya yang kuat yang dapat bertahan. Menurutku, sedikit *white lie* nggak akan melukai orang-orang yang sudah memilih Benjo. Dibandingkan dengan orang-orang yang kelihatannya bersih, tetapi di belakangnya sangat kotor."

"Kamu bekerja bersama Benjo, jadi kamu bisa bias."

Kedua ujung bibir Beau tertarik ke bawah, dia menganggukkan kepalanya dua kali. "Mungkin. Tapi aku menganut prinsip lebih baik bekerja sama dengan orang jahat yang kamu kenal, ketimbang dengan yan tidak kamu tahu sama sekali. Naif kalau berpikir di dunia ini semuanya tentang baik dan buruk. Ada orang yang harus ambil jalan yang buruk, tapi tujuannya baik." Dia mengesah panjang. "Ini juga bukan penipuan. Kalian benar-benar menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga seperti orang-orang lainnya. *Completly normal.* Kita hanya perlu bersepakat mengenai bagaimana awal kalian bertemu, tapi itu hal mudah yang sudah aku pikirkan.. Hanya saja, ada hal-hal yang tidak bisa kamu ceritakan ke orang lain atau sampai terendus ke media atau lawan politik Benjo."

Dia menjentikkan jarinya. "Juga harus menjaga perilaku di mana pun kamu berada. Jaga cara bicara juga. Karena bagaimana pun kamu representasi Benjo. Ada banyak kampanye yang harus kamu ikutin sebagai pasangan suami-istri. Biar kesannya kalian solid dan mendukung satu sama lain." Beau menggigit bibirnya, "Untuk keluarga besar Benjo juga kamu harus sedikit berhati-hati."

"Bagian mana dari pernikahan normal yang ada musuh politik dan medianya," gerutuku. "Satu-satunya yang normal dari sederet peringatan yang kamu sebutkan hanyalah bagian keluarga pihak laki-laki."

Beau memamerkan senyumnya."Kamu bisa pikirkan dulu. Sudah pasti ada yang kamu dapatkan dari pernikahan ini. Mungkin bukan uang yang kamu mau, tapi Benjo bisa kasih kompensasi lebih dari sekedar materi. Kamu mau koneksi untuk kariermu? Dia juga bisa bantu. Kamu mau popularitas? Benjo nggak pernah lepas dari kamera yang mengikuti. Jaman sekarang, *bad publicity is still a publicity*."

Aku hampir menyembur air mineral yang aku minum ketika mendengar Beau berpikir terlalu positif mengenaiku. Atau dia sedikit menyindirku dan keuanganku.

Aku tidak memerlukan materi? Aku bahkan harus bekerja setelah lulus kuliah untuk mengambil kelas memasak dua tahun kemudian. Tinggal di rumah sahabatku dengan membayar seharga kos-kosan saja. Harus memusingkan biaya kuliah adikku yang tidak sedikit, juga membayangkan wajah kecewanya saat aku mengatakan kalau kedokteran adalah hal yang di luar jangkauan kami.

Bukan hanya wajah sedih Debora yang sering mampir tiga malam ini. Sekelibat, wajah orang tuaku hadir. Mungkin ini yang mereka rasakan sewaktu mengatakan kalau mereka tidak mampu membiayai sekolahku lagi. Rasa tidak berdaya untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang kita sayangi memelukmu erat hingga kamu kehilangan kemampuan untuk bernapas. Dan untuk pertama kalinya aku mengalami hal itu saat mengatakan tidak kepada Debora.

Apa aku bisa membiarkan adikku melalui hal yang sama? Atau kedua orang tuaku mengalami kekecewaan terhadap diri sendiri untuk yang kedua kalinya?

Pilihannya adalah aku yang harus bersabar untuk tidak lanjut sekolah kuliner dan menggunakan uangnya untuk Debora. Mungkin aku bisa berangkat lima atau enam tahun ke depan, setelah dia selesai koas. Itu berarti aku sudah menginjak kepala tiga. Tekanan dari sekitarku pasti sudah lebih cenderung ke arah berkeluarga. Sekarang mungkin aku bisa cuek-cuek saja, tapi tidak tahu lima atau enam tahun lagi apa aku masih dapat *legowo*.

Namun, apa aku bisa? Ini mimipi yang sudah lama aku inginkan dan tinggal beberapa langkah lagi dapat aku raih. Apa aku bisa bersabar kalau aku harus menginjak rem dan berjalan mundur? Aku tahu ini egois jika di dengar orang lain, tapi bagaimana dengan diriku?

Atau aku bisa menerima tawaran Eyang dengan imbalan yang beliau janjikan malam itu. Eyang akan membiayai semuanya dengan uang yang sudah dia siapkan untukku. Jadi, tanpa uang dari Benjamin pun aku tetap

dapat berangkat sekolah dan membiayai kuliah adikku tanpa harus memikirkan biaya hidup karena Eyang juga akan menjamin itu. Jika aku tidak tergiur, maka aku sedang menipu diri sendiri. Sudah pasti air liurku menetes deras mendegar apa yang ditawarkan di atas nampan perak oleh Eyang.

Ini sedikit lebih baik, karena aku tidak merasa berutang sesuatu kepada sosok orang yang tidak aku kenal, atau harus menuruti semua permintaannya. Benar kata Karenina dan Beau, aku lebih bisa meghadapi iblis yang aku kenal.

"Benjo lebih terdesak dan bergantung dengan satu tali yang siap putus, kamu bisa mengajukan banyak penawaran dan dia mau tidak mau akan menerimanya, meskipun bersungut-sungut."

"Kamu temannya Benjamin, kenapa kamu malah kasih tahu hal yang merugikan dia?"

Beau terkekeh. "Aku harus fleksibel kalau mau bertahan hidup. Aku perlu tahu siapa yang bisa memegang kendali dan karena Eyang *somehow* ada di belakangmu, aku sedikit condong ke sana."

16/7/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

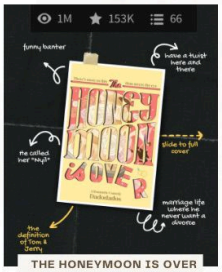

THE HONEYMOON IS OVER

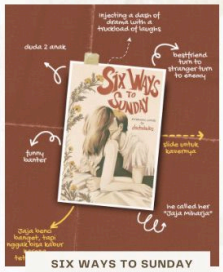
injecting a dash of drama with a mustload of laughs
duda 2 anak
besties turn to stranger turn to enemy
SIX WAYS TO SUNDAY
funny hunter
slide untuk selanjutnya
he called her "saja mbanya"
SIX WAYS TO SUNDAY

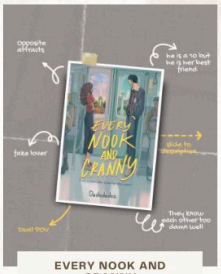
opposite attracts
he is a no but he is her best friend
EVERY NOOK AND CRANNY
fake lover
slide to description
they know each other too damn well
duel you
EVERY NOOK AND CRANNY

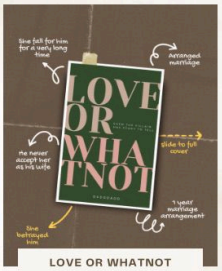
She fell for him for a very long time
arranged marriage
LOVE OR WHATNOT
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hesitated him
LOVE OR WHATNOT

RUMPELGEIST

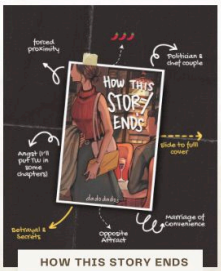

HOW THIS STORY ENDS

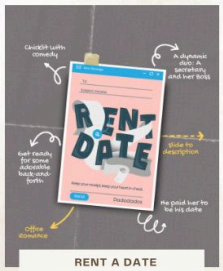
Clash with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
RENT A DATE
slide to description
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

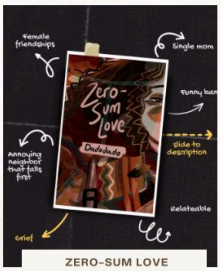

ZERO-SUM LOVE

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

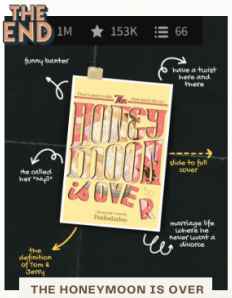

THE HONEYMOON IS OVER

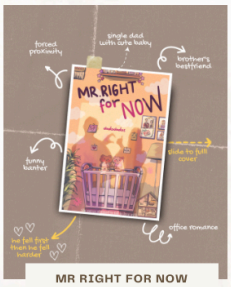

MR RIGHT FOR NOW

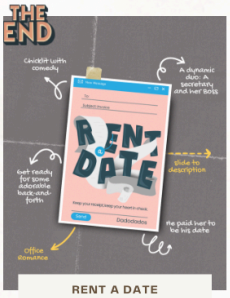
THE END
Clash with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
RENT A DATE
slide to description
get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office Romance
RENT A DATE

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 13 - Dilema 6.2

Question of the day: pizza atau spaghetti?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X & Tiktok @akudadodado. Thank you

Bertanya kepada Karenina mengenai hal ini adalah hal yang percuma karena dia sudah berat ke arah uang. Dia belum benar-benar bisa melepaskan gaya hidup lamanya.

"Ya, kalau lo tanya sama gue, jawaban gue sudah pasti ambil kesepakatannya Eyang." Dia menyeruput cocktail yang baru saja selesai dibuat. "*It's not that bad you know.* Eyang bilang bisa sekolahin lo, kuliahin Bora, hidup orang tua lo juga lebih baik. Kalau pakai akal sehat buat berpikir, gue nggak melihat hal buruk dari itu. *Win-win solution for everybody.*"

Ini lebih buruk lagi kalau aku memasukkan akal sehat ke dalam pembicaraan mengenai topik pernikahan ini. *Lo menikah sekarang. Kalau pemilihan sudah selesai lo bisa sekolah keluar. Tanpa lo perlu menunggu beberapa tahun lagi, itu pun belum tentu kalau uang lo nggak kepakai untuk hal lain.*

Hal lain yang aku garis bawahi dan aku khawatirkan di sini adalah uang kuliah untuk Deborah dan juga dana kesehatan untuk orang tuaku. Biarpun ada BPJS, ada beberapa penyakit yang tidak dapat dijaminkan oleh kartu ajaib itu, dengan perubahan peraturan yang konstan terjadi setiap gantinya pemimpin pemerintahan, aku juga harus menyiapkan dana darurat untuk berjaga-jaga.

Satu lagi untuk dimasukkan ke keranjang kenapa-menikahi-Benjamin-adalah-pilihan-yang-tepat yang semakin berat di tiap detiknya.

"Bagaimana sama moral gue? Gue ngerasa bersalah ikutan dalam kebohongan orang lain yang dipublikasikan secara besar-besaran. Seenggaknya satu kota tahu pernikahan ini dan kalau sesuai yang lo omongin mengenai keluarganya, satu negara bakalan tahu juga. Bagaimana kalau nanti ketahuan sama orang banyak? Gue yang bakalan jadi bulan-bulanan mereka, bukannya Benjamin."

"Moral lo sudah longsor begitu lo jualan foto kaki buat puasin *kinks* orang lain demi uang."

Ouch. Tepat sasaran.

Karenina memajukan bibir bawahnya, "Posisi lo memang lebih rentan buat *dikunyah* sama masyarakat kaalu sampai mereka tahu, tapi kalau nggak ketahuan gimana? Ini kayak kesempatan sekali seumur hidup. Lo bukannya bakalan jadi super kaya dalam satu malam dan bisa kuliahin Bora dengan kemampuan memasak lo. *No offense*, masakan lo enak banget, tapi perlu keajaiban buat hal ini terjadi.

"Lo harus rasional, Le. Lo sudah ngelakuin ini selama bertahun-tahun dan sekarang harus ditambah lagi karena lo dan rasa tanggung jawab lo untuk kuliahin adik lo? Kita berdua tahu kalau itu nggak bakalan berhenti di kuliah. Gimana dengan biaya tugas-tugasnya Bora? Gimana dengan ongkos, jajan dia selama kuliah? Lo nggak bakalan punya uang sisa buat ditabung, karena kita tinggal googling biaya semesteran kedokteran—bahkan di universitas negeri—nggak murah."

"Berapa Benjamin bayar lo untuk rayu gue?"

"Dia bahkan nggak ngomong sepatah kata ke gue. Sejujurnya, gue ngira gue bakalan dipecat karena ngomong kayak kemarin."

Bayangan hitam yang tinggal di pojok hatiku bergerak secara lambat namun pasti ke seluruh tubuh. Memikirkan masa depan yang tidak pasti selalu membuatku merasa seperti terombang-ambing di tengah lautan hanya dengan satu kayu sebagai pegangan. Aku tahu aku harus bertahan, tetapi aku tidak punya ide bagaimana melakukannya dengan benar. Tawaran Eyang—meskipun Benjamin belum setujui—ibarat pelampung yang dilemparkan oleh yacht.

Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri apakah pilihan ini tepat saat Benjamin mengetuk pintu rumah.

"*Husband me up.*" Adalah kata pertama yang langsung dilontarkan oleh cowok bertubuh besar di depanku. Tidak ada halo, tidak ada apa kabar. Hanya "*Husband me up,*" ulang Benjamin lagi. Seolah-olah aku tidak mendengar yang pertama dengan suara besarnya itu.

Helaan napas berat keluar dari bibirku tanpa dapat aku tahan. "Duduk dulu."

Karenina berdiri dan memberi sapaan dengan angukkan kepala kepada Benjamin. "Gue mau tidur dulu," katanya kepadaku yang membuatku mengatakan "Kenapa lo tinggalin gue sama behemoth ini?" tanpa suara. Tidak perlu orang pintar untuk dapat menebak kalau Karenina mengabaikanku.

"*Husband me up*," ulang Benjamin ketiga kalinya.

"Saya yakin slang yang benar itu *wife me up*."

"*Since you asked me nicely*, okay."

"Bukan, yang saya maksud itu ... terserah deh," kesahku pasrah saat sadar kalau Benjamin sengaja melakukannya. Tidak mungkin cowok ini tidak tahu slang yang benar. Dia terlalu pintar untuk salah di hal yang sederhana.

"Kita perlu menikah secepatnya. *Nothing extravagant*, tapi cukup untuk diendus media. *Telling them without actually telling them.*"

Aku mengangkat jari telunjuk untuk menghentikan Benjamin yang tampaknya sudah berpikir panjang kali lebar, "Saya nggak pernah bilang saya setuju."

"Tapi kamu juga nggak pernah bilang kalau kamu menolak ide ini."

"Kamu kayaknya amnesia. Jelas-jelas saya bilang di rumah Eyang kalau saya nggak mau menikah sama kamu." Meskipun sekarang keyakinan yang aku miliki beberapa hari lalu sudah tidak lagi sama. Kedua orang tua dan adikku menjadi pemicu utama, tetapi mimpiku juga memainkan peran besar di dilema yang aku alami sekarang.

Benjamin mengetuk jari di dengkulnya yang berlapis pantalon hitam. "Saya akan berikan yang kamu mau. Apa pun itu."

"Uang satu triliun?" Terdengar matre? Biarkan saja. Aku tidak perlu menjaga sikapku ke orang ini. Dia harus tahu orang seperti apa yang akan dinikahinya.

"Saya bahkan nggak punya uang sebanyak itu di tabungan pribadi."

"Berapa lama?"

"Nggak ada kontrak, tapi kamu bebas melakukan apa saja kecuali punya hubungan lain. Saya punya rencana karier politik yang panjang dan perceraian tidak akan membantu sama sekali." Dia lalu menambahkan, "Saya juga akan melakukan hal yang sama."

Mau apa memangnya dia? Jadi presiden dan menguasai dunia? Aku mencoret keinginan untuk menikah. Setelah lulus sekolah kuliner, aku akan sibuk bekerja hingga namaku dapat dikenal orang banyak Mungkin juga memiliki restoran.

Siapa juga yang mau aku nikahi lagi di masa depan? Pacarku sudah selingkuh dan menikah kurang dari dua minggu lagi. Mengingat itu, amarah

menggerogoti tenggorokanku.

"Ada beberapa hari yang kamu harus ikut saya, terutama di musim pemilihan ini. Setelah itu, kamu bebas mau melakukan apa."

Aku tidak mungkin membohongi diri sendiri dengan mengatakan kalau ini bukan pilihan yang menarik. Berapa lama pemilihan ini? Tidak sampai satu tahun, kan? Itu berarti tahun depan aku dapat berangkat untuk sekolah tanpa perlu memikirkan apakah uang di tabunganku cukup atau tidak. Moral yang kujunjung tinggi mulai digeser oleh insting bertahan hidup dan mimpiku sejak dulu.

Behemoth di hadapanku tahu kalau kailnya sudah dilahap oleh ikan yang diincarnya, sehingga cowok itu menarik pancingan. "Saya akan memberikan apa pun. Kecuali uang satu triliun."

Cepat sekali dia langsung revisi. Aku tidak perlu uang itu, karena Eyang sudah pasi akan memberikannya padaku. Tapi, dia tidak perlu tahu hal itu, kan?

18/7/23

Katanya kasih apa pun, diminta uang 1T dia langsung revisi wkwk

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

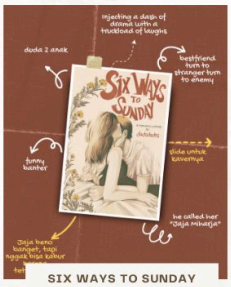
injecting a dash of drama with a truckload of laughs
ducks 2 anak
bestfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk kelanjutan
he called her "Daja Mbarija"
SIX WAYS TO SUNDAY

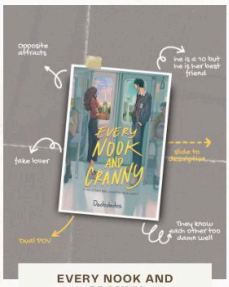
opposite attracts
he is a 10 but he is her best friend
slide to completion
they know each other too damn well
dual-POV
EVERY NOOK AND CRANNY

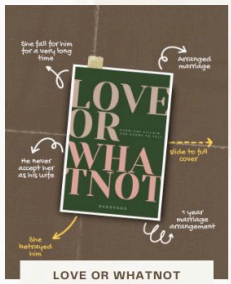
She fell for him for a very long time
Arranged marriage
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She betrayed him
LOVE OR WHATNOT

How This Story Ends - 14 - Dilema 6.3

Question of the day: kopi atau teh?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X @akudadodado, TikTok dadodados. Thank you

Aku mengusir Benjamin kemarin. Otakku berpikir aku setengah tidak waras karena melewatkan kesempatan untuk jalur cepat ke cita-citaku sekaligus adikku. Tapi aku perlu waktu untuk memikirkan ini semua.

Tidak ada perceraian adalah yang paling memberatkanku. Bukannya aku punya calon juga, tapi apa aku mau terjebak di pernikahan yang tanpa landasan cinta? Kalau ini selamanya juga, berarti ada kemungkinan aku harus memiliki anak dengan Benjamin, kan?

Is it worth it?

Suara dalam kepalaku berteriak lantang, *WORTH IT!*

Ini seperti ada dua pengacara di dalam kepalaku dan keduanya sibuk mengeluarkan argumen untuk memenangkan kasusnya. Atau malaikat dan iblis yang bertengger di bahu. Yang satu merayu untuk mengambil jalan pintas, yang lain tidak. Yang mana pun perumpamaan yang tepat, kepalaku tetap saja pusing.

Karenina mengetuk pintuku tiga kali sebelum membukanya. "Lele, Benjo datang lagi."

Aku menarik headset yang menyumpal kedua telingaku."Bilang gue nggak di rumah."

"Saya bisa dengar," sahut cowok itu.

Aku melotot kepada Karenina yang hanya meringis dan menggumamkan maaf. "Lo kenapa nggak bilang kalau si behemoth ada di sini?" bisikku.

"Kan gue bilang kalau dia datang."

"Gue kira dia di luar rumah." Aku menutup pintu dan keluar setelah merasa pakaianku cukup baik—termasuk memakai bra—karena siapa yang berpakaian rapi jika berada di rumahnya?

Karenina memberikan tinjunya kepadaku sambil berlalu dengan nampan di pelukan.

"*Husband me up*." Hanya itu—dan lagi-lagi itu—yang dikatakan oleh Benjamin begitu wajahku dapat dilihatnya. Aku tahu dia semakin terdesak, mengingat waktu yang diberikan oleh Eyang tinggal tiga hari lagi.

"Untuk ukuran politikus yang biasanya pandai memakai kata bersayap, kamu sangat tidak kreatif."

"Saya nggak tahu kalau mau melamar orang perlu kata besayap." Satu tangan Benjamin merogoh saku dan mengeluarkan kotak beludru dari sana. "Saya kira hanya perlu bawa cincin," sambungnya sambil membuka kotak itu.

Aku rasanya hampir mengeluarkan kacamata hitam saking berkilaunya batu yang terikat di cincin itu. Otakku langsung bekerja mentaksir harganya lalu lima detik kemudian aku tersadar kalau ini pasti akal-akalan Benjamin untuk menarikku lagi.

Sulit mengatakan aku tidak tertarik kalau di hadapanku ada bukti betapa mudahnya hidupku nanti perihal uang. Matre? *Sue me*. Aku hanya lelah berjuang sendiri, sedangkan tanda-tanda membaik tidak ada. Aku menjauhi media sosial karena tidak mau iri melihat kehidupan teman-temanku yang

tampaknya mudah-mudah saja, sedangkan aku harus merangkak secara perlahan.

Aku memutuskan pandanganku dari cincin indah itu dan fokus ke pemberinya. "Dengar, saya perlu banyak waktu untuk memikirkan hal ini. Kalau ini pernikahan yang ada batas waktunya, saya bakalan lebih tenang. Ini kayak meneken kontrak penjara seumur hidup. Iya kalau saya mati beberapa tahun lagi, kalau hidup sampai delapan puluh tahun? Masa saya harus sama kamu terus selama lima puluh lima tahun?" Aku benar-benar memikirkan ini. "Mana biasanya orang jahat kan umurnya panjang," lanjutku dengan gumaman.

Aku melipat kedua tanganku di dada. "Bagaimana kalau kamu selingkuh? Atau kamu ternyata psikopat yang suka memukuli istri tapi pura-pura baik di publik? Masa saya nggak bisa minta cerai hanya karena kamu punya ambisi karier politik?"

Benjamin mengelus rahangnya yang ada bayang-bayang bakal janggut dengan tangan kanan. "Peratama-tama, saya hanya memukul kalau diminta saja. Kedua, kalau kamu yang selingkuh bagaimana?"

Bibirku membentuk satu garis lurus. "Saya nggak pernah ada sejarah selingkuh," kataku yakin. Yang dia tidak perlu tahu adalah aku hanya punya satu pacar seumur hidupku dan terlalu sibuk mencari uang untuk melihat cowok lain. "Berbeda sama kamu yang sering kencan dengan cewek-cewek."

Dia menarik ujung bibir kirinya ke atas. "Ternyata kamu cari tahu tentang saya juga."

"Saya perlu tahu saya akan melompat ke kandang buaya macam apa." Padahal aku hanya tinggal mengetikkan namanya di mesin pencari saja dan yang keluar langsung gosip-gosip mengenai hubungan pribadinya, bukan mengenai pencalonannya yang mendominasi. Kalau dipikir-pikir, mungkin ini salah satu faktor dia terburu-buru, karena perlu meredam gosip ini. Mengembalikan personanya sebagai pria yang bersahaja dan tepat di mata masyarakat. Aku mau muntah memikirkannya.

Benjamin berpikir dengan matanya fokus ke gelas berisikan air mineral. "Kalau saya selingkuh, kamu bisa ajukan cerai dengan uang pisah yang besar. Kalau kamu selingkuh, kamu akan saya ceraikan tanpa dapat sepeser pun. Saya bukan psikopat yang suka memukul perempuan. Kalau itu sampai terjadi—dan bukan kamu yang meminta—kamu bisa ceraikan saya juga dan dapat uang pisah yang lebih besar lagi."

Ini jauh lebih masuk akal sekarang dan tahu memiliki jalan keluar jika hal yang buruk terjadi, membuatku lebih tenang.

"Jadi, kita bisa lanjutkan rencana ini? Kita hanya perlu ke rumah Eyang. Untuk rencana pernikahan, kamu bebas mengaturnya seperti apa atau serahkan semuanya ke WO. Kita perlu keluar beberapa kali untuk keperluan publisitas." Benjamin menunjuk cincin yang kini berada di tas *coffee table*. "Kamu perlu memakai itu mulai sekarang."

"Sebentar!"

"Kenapa lagi?"

Benjamin terdengar kesal, tapi aku tidak peduli sedikit pun. "Anak! Kita belum bahas perihal anak. Saya berasumsi kamu mau punya anak dari pernikahan ini karena kamu tidak mau bercerai. Saya belum kepikiran punya anak." Seengaknya sampai selesai sekolah dan punya pekerjaan tetap di dapur. Aku tidak bisa memungkiri kalau setelah menjadi ibu, prioritasku pasti akan bergeser. Waktu yang aku habiskan di luar pun pasti akan berkurang, karena aku tidak mungkin meninggalkan anakku bersama pengasuh—dengan asumsi aku mau memiliki pengasuh—sepanjang waktu."Seenggaknya sampai lima tahun ke depan."

"Lima tahun lagi itu saya kepala empat," keluhnya, "tiga."

Aku kembali menghitung cepat di dalam kepala. Untuk dua program diploma (Cuisene dan Patisserie) aku perlu lima belas bulan agar dapat selesai, lalu penempatan untuk bekerja. Aku perlu waktu untuk menambah pengalaman sebelum kembali ke sini. "Empat. Bukan cuma kamu saja yang punya rencana dan ambisi," putusku final.

Tahu kalau dia tidak bisa bernegosiasi lagi, Benjamin hanya menjawab "*Deal*."

19/7/23

Wkwkwk serba nego semuanya. Ini pilihan bagus sebelum nikah. Just lay it all out before the wedding.
Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

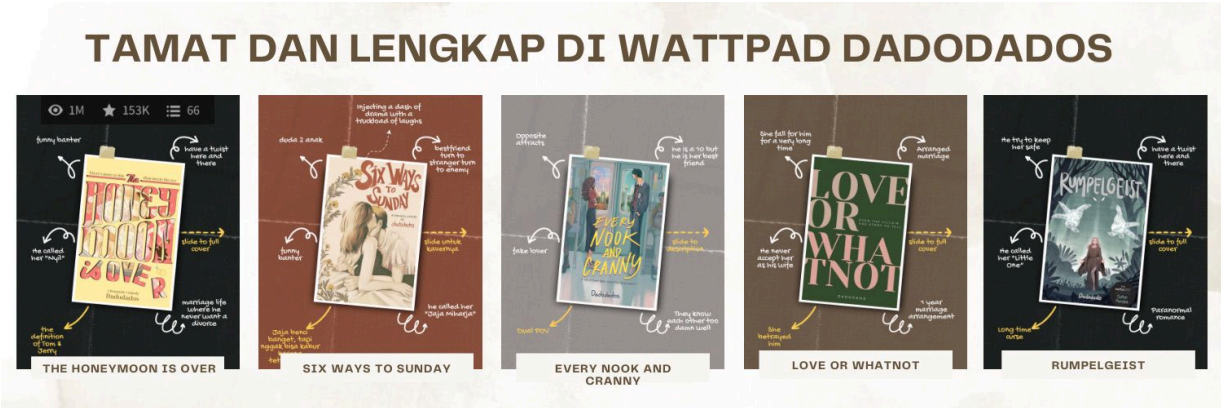

How This Story Ends - 15 - Perkongsian 7.1

Question of the day: mending disuruh ngepel atau nyetrika?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados
Thank you

"Lo mau nikah gimana?" Karenina mengorek telinganya dengan kelingking, seolah-oleh dia tidak mendengar apa yang baru aku ucapkan, padahal aku duduk tepat di sampingnya.

"Tanpa pesta. Sederhana aja. Sebelum Gereja ada tanda tangan untuk catatan sipil, kan? Setelah itu pemberkatan, dan selesai."

"Lo kan punya cita-cita nikah di villa pinggir pantai, Le."

"Nikah beneran. Bukannya nikah sama behemoth." Aku melirik Eyang karena bagaimana pun—yang ternyata baru aku ketahui dari hasil googling—Benjamin adalah cucunya. Beliau tidak memberikan respon apa-apa terhadap ucapanku barusan. Atau kepada Benjamin yang melotot di sofa lainnya dan Beau yang terbahak hingga memegangi perut.

Karenina melanjutkan ocehannya. "Tapi lo nikah sama Benjo, Lele!" Seru Karenina gemas.

"Lo nggak denger ocehan Benjo sama Beau kemarin? Mereka mau cari pemilih dari kalangan menengah ke bawah. Kalangan menengah ke bawah

mana yang bisa *relate* sama pernikahan di hotel bintang lima yang pengisi suaranya artis papan atau ... atau ..." aku melirik buku catatan Karenina lalu memekikkan satu nama yang ada di sana, "Beyonce?! Lo mau nikahan apa mau *party*? Sejak kapan juga Beyonce terima acara kondangan? Dibayar pakai nasi kotak, gitu?"

"Beyonce pernah nyanyi di acara prewedding anak orang terkaya di India," ketus sahabatku seakan informasi yang diberikannya adalah imu yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, "Tapi lo juga lupa kalau orang-orang suka drama. Suka cerita cinderella. Harapan untuk masuk ke kalangan mereka kelihatan tergapai lewat lo. Ini tepat banget buat narik simpati orang-orang. Terutama cewek-cewek di luar sana."

"Bukannya malah kebalikan? Bakalan banyak yang nyinyir."

Karenina menggigit es krim dan menodongkan tangkainya ke arahku. "Buat lo. Mereka nggak sukanya sama lo. Lo tahu lah cewek-cewek. Iri, ngerasa lebih cakep, lebih pinter, lebih segala macem. Tapi sentimen ke Benjo bakalan bagus." Karenina menjentikkan jarinya. "Dia bakalan dilihat sebagai kesatria di novel-novel romance itu. Kalau lo mah, pasti dilihatnya jadi *gold digger*."

Kepalaku meneleng ke kanan, "Dan gue harus merasa tersinggung kalau dipanggil itu? Lagian ini lebih mirip Beauty and the Beast. Beast punya banyak duit, gue kalau jadi Belle mau juga." Kalau bisa menjadikan gold digger sebagai pekerjaan sampingan, kayaknya aku akan melakukannya. Sayang saja dari segi wajah dan penampilan tidak mendukung.

Karenina melipat bibirnya ke dalam kemudian menganggukkan kepala, "Lo merusak dongeng kesukaan gue, tapi nggak apa-apa. *That's my girl.* Jangan peduli orang mau bilang apa." Karenina menggigit bibir sambil melihat daftar chekclist di bukunya. Dia sudah mempersiapkan itu semenjak mendengar tawaran Eyang tanpa menunggu jawabanku. "Ini kerja efisien," jawabnya saat aku menanyakan perihal daftar panjang yang siap diberikan centang.

"Bapak maunya gimana?" Semua pasang mata kini tertuju pada Benjamin yang ditanyai oleh Karenina.

"Terserah dia aja." Wajah Benjamin terlipat delapan karena masih ditertawakan oleh Beau.

Beau melanjutkan. "Dia hanya perlu beberapa foto untuk dimuat di media waktu pilih cincin, ikut pilih gaun, dan sejenisnya. Biar kelihatan kalau dia peduli." Kalimat terakhir membutku mendengkus. "Untuk cerita awal mula kalian ketemu bisa dari sini." Beau membuat bentuk lingkaran dengan jari telunjuknya.

"Benjo nggak sengaja ketemu Leah waktu main ke rumah Eyang. Semenjak itu mulai dekat. Frekuensi lo ke sini lumayan, kan?" Beau menyenggol kaki Benjamin.

"Iya."

"Nah, itu pas. Ini bisa gue sebar ke reporter buat bahan terbaru." Beau langsung mengeluarkan ponsel dan menarikan jemarinya di atas layar dengan lincah sembari lanjut mengoceh. "Setelah menikah kamu perlu datang waktu Benjo—"

Benjamin menghentikan Beau sebelum kalimatnya selesai, "Gue sudah kasih tahu dia. Lo *brief* aja jadwal gue."

"Nggak bisa langsung kabar nikah aja?" selaku sebelum pertemuan ini berakhir.

"Aku nggak merasa itu ide bagus. Kalau tersebar berita kamu hamil duluan, bukan hanya Benjo yang namanya buruk, tapi kamu juga. Berita di media berpengaruh besar sekarang ini. *We have to control our narrative to make sure what people heard is what we want.* Kita bisa mulai dengan satu atau dua foto kalian yang tersebar di media sosial, biar orang-orang penasaran dan cari tahu soal kamu sendiri.″

″Itu berarti aku harus jalan sama dia?" Aku menunjuk Benjamin yang tidak berhenti lebih banyak menjadi observer ketimbang terjun di dalam pembicaraan yang melibatkan nasibnya.

Beau mengangguk. "Sekali aja. Makan di tempat yang sederhana, yang bikin Benjo ada di luar boks yang selama ini ada di kepala masyarakat: orang berduit."

Aku memelintir rambutku dengan jari telunjuk yang semula mengarah ke Benjamin. "Dibandingkan makan di luar. Mending ke pasar tradisional aja, pura-pura belanja bahan makanan. Lebih banyak ibu-ibu yang jadi *niche* dia di pasar." Aku tahu ini karea saat berbelanja ke pasar dengan Karenina minggu lalu, ada sekumpulan ibu-ibu yang heboh menggosip mengenai Benjamin. "Lagian, kalian para politikus bukannya sering kunjungan ke pasar untuk narik simpati orang-orang?"

Akhirnya calon suamiku membuka suara. "Untuk orang yang sok jual mahal, kamu kayaknya sudah memikirkan hal ini masak-masak."

Aku tersenyum manis sebelum memberikan serangan balasan kepada Benjamin. "Bukan berarti saya nggak punya otak buat mikir, kayak yang maksa-maksa nikah tapi nggak punya rencana apa-apa." Dia pikir aku akan diam saja kalau diejek seperti itu? Hah! Mau dia anak presiden juga aku tidak peduli.

Beau menengahi adu tatap kami. "Kalau nggak ada masalah dengan pernikahan yang disebutkan oleh Lele, kita mulai bisa atur jadwal untuk kelian kencan. Tempatnya mungkin bisa di rumah Benjo saja. Jadi selepas dari pasar, kalian bisa langsung ke sana. Kamu punya mendia sosial, Le?"

"Punya."

"Dikunci dulu supaya orang-orang makin penasaran. Semakin banyak orang mau tahu soal kamu, semakin bagus untuk publisitas Benjo."

21/7/23

Beauty and the beast adalah panutan wkwk
Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca

mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

How This Story Ends - 16 - Perkongsian 7.2

Question of the day: lebih suka nonton apa baca novel yang di-filmin?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Pasar adalah area *ekspertise*-ku. Ibu dulu sempat berjualan sayur di sana. Jika sedang tidak sekolah, aku akan membantu Ibu semenjak subuh. Menerima sayur-sayuran dari kuli panggul, lalu mendistribusikannya ke beberapa pelanggan Ibu yang sudah mengantre. Entah mereka gunakan untuk dijual kembali, atau untuk memenuhi pasokan rumah makan mereka.

Jika orang menyangka berjualan sayur hasilnya tidak seberapa, maka mereka salah besar. Penghasilan ibu lumayan utuk memenuhi hidup kami sehari-hari dan juga sedikit tabungan untuk kuliahku. Selebihnya, Ibu selalu memutarnya untuk membeli sayuran guna dijual kembali.

Kami tidak kekurangan. Terlebih hanya hidup bertiga dengan Ayah yang juga bekerja sebagai sopir. Kendati jarang pulang ke rumah, Ayah tidak pernah lupa mengabari melalui sambungan telepon untuk sekedar menanyakan kabarku dan bagaimana sekolahku hari ini.

Namun, semenjak sakit-sakitan, ibu terpaksa berhenti dan berjualan nasi uduk di rumah. Pendapatan kami otomatis menurun, terutama dengan

tambahan satu mulut untuk diberi makan.

Mendatangi pasar membawa memori lama yang membuat kedua sudut bibirku naik ke atas. Tidak ada aroma parfum mahal di sini. Hanya bau keringat orang yang bercampur cologne murahan dan aroma amis dari daging. Tambahkan juga lalat berukuran besar yang hilir mudik bersama rombongannya, berdengung dari segala arah, dan suara manusia yang sibuk bercakap-cakap dan juga saling tawar.

Cowok di sebelahku, Benjamin, berusaha tampak santai dan melemparkan senyum setiap aku menoleh untuk memastikan dia mengekori. Dia tampak ingin membaur, tapi aku tidak sebodoh itu untuk tahu mana orang yang memang sering mendatangi pasar dan mana yang hanya berpura-pura. Aku veteran di perpasaran.

Benjamin masuk klasifikasi terakhir, jika dilihat dari hidungnya yang berkerut dan mulutnya yang terbuka untuk bernapas semenjak kami memasuki area pasar tradisional. Mendatangi area pasar untuk blusukan tentu berbeda dengan orang yang memang datang untuk berbelanja. Jadi, saat tadi dia ingin datang ke sini dengan kemeja, pantalon, dan sepatu mengilat seperti akan melakukan kampanye, aku terbahak. "Kita mau pura-pura belanja. Bukan mau cari simpatisan secara terang-terangan. Kita akan ke pasar tradisional. Kamu bisa pakai kaos, celana pendek, dan sandal saja." Yang langsung disetujui oleh Beau.

Jadi, Benjamin sekarang memakai tiga item yang tadi aku sebutkan, meskipun rambutnya masih anti badai karena gel yang kayaknya dipakai satu jar. Tidak heran dia lama sekali bersiap-siap tadi. Aku harus menunggu setengah jam untuk dia keluar kamar.

Bagian terbaik dari pasar adalah tidak ada orang yang memperhatikanmu. Mereka terlalu sibuk, sampai ada satu orang yang membuka mulut *and all bets are off*.

Satu bisikan dari ibu-ibu tempatku dan Benjamin membeli sayuran dan bumbu dapur yang menanyakan "Itu Benjo ya, Mbak?" Dan aku angguki membuat kerumunan ibu-ibu mengerubungi kami seperti lalat.

"Tuh, kan! Bener ini Benjo."

"Aduh, lebih ganteng dari di TV."

"Tinggi juga." Satu ibu berbisik ke yang lainnya yang ditanggapi dengan, "Iya, gagah banget. Kayak suami gue waktu muda."

Sedangkan cowok yang menjadi pusat perhatian setengah kaum hawa di pasar ini hanya mengangguk dan tebar pesona ke semua orang, tidak peduli usianya. Aku seperti kasat mata hingga ada seseorang yang menaruh perhatian ke sosok cewek yang ada di sebelah Benjamin, yaitu aku.

"Ini siapa?"

Berbeda dengannya, aku tidak menikmati perhatian yang membanjiriku saat ini. Gelisah merayap naik dari perutku ke seluruh tubuh dan membuatku berkeringat dingin.

"*Jangan jawab pertanyaan apa pun. Biar mereka menerka-nerka sendiri dan sibuk bergosip. Gosip ibu-ibu tidak pernah bertahan lama di satu tempat, terutama dengan foto yang mereka ambil diam-diam. Itu akan berpindah ke Facebook, lalu ke Whatsapp. Dalam sekejap, semua orang akan bergosip mengenai kalian berdua*," pesan Beau tsebelum menurunkan kami.

Mengikuti saran Beau, aku hanya tersenyum tipis. Tidak mengeluarkan suara apa pun selain terima kasih dan menerima belanjaan yang aku masukkan ke dalam tas belanja yang kubawa dari rumah. Spekulasi berupa bisikan berubah menjadi riak gelombang saat cowok itu mengambil tasku. "Aku yang bawa aja," katanya singkat.

Kami berpindah ke sisi lain pasar. Ke tempat yang becek dan jumlah lalatnya lebih banyak: tempat daging. Lagi-lagi Benjamin menarik perhatian banyak orang. Mungkin ini rasanya menjadi selebritas dadakan. Orang tidak berhenti berbisik di belakangmu dan terang-terangan menaruh perhatian lebih terhadapmu. Sesekali aku melihat flash kamera yang membuatku sadar kalau kini fotoku dan Benjamin mungkin sudah menjadi status Whatsapp atau bahkan sudah ada di Facebook.

Satu ekor ayam sudah berpindah lagi ke tangan Benjamin. Kami berkeliling pelosok pasar, membeli apa pun sebagai alasan untuk memastikan wajah kami dilihat dan dipotret banyak orang. Dalam satu jam, entah berapa kali kami harus berhenti karena Benjamin meladeni permintaan foto dari orang-orang, bahkan ada yang berkeluhkesah mengenai biaya retribusi yang dibebankan setiap bulannya, atau pungutan liar preman-preman sekitar pasar. Bahkan toilet yagn disediakan untuk umum pun dikenakan biaya.

Aku? Aku sibuk memindahkan tumpuan tubuh ke kaki kiri dan kanan saking pegalnya berdiri. Tanganku pun berat dengan tas lain yang tidak mungkin aku biarkan dibawa oleh Benjamin, lantaran sudah terlalu banyak yang dipegangnya. Aku tidak berani mengeluh karena aku tahu seperti apa rasanya represi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa memiliki kuasa di atas orang-orang kecil.

Aku harus memberikan nilai A untuk wajah benjamin yang serius memberikan perhatian pada setiap orang yang mengajaknya berbicara. "Baik, akan kami catat dan sampaikan ke pihak terkait," katanya lalu mengucapkan terima kasih. Aku tidak tahu apa dia akan benar-benar melakukannya atau tidak. Itu bukan urusanku juga. *But it felt good to be heard by some people we know hold so much power.* Biarpun aku tahu itu hanya akting, tapi setidaknya dia melakukan dengan baik.

Matanya kemudian bersirobok denganku yang berada di luar lingkarang yang sibuk memujanya. "Saya harus pergi dulu. Kasihan dia kecapekan, nanti saya nggak jadi dimasakin," candanya kebanyak orang—yang juga ikut tertawa—sambil menujukku yang otomatis tersenyum kikuk. Dia menjadikanku alasan untuk keluar dari sini. Sialan.

"Gue capek," keluh Benjamin begitu kami ada di mobil yang dikemudikan oleh Beau. Satu tangannya menarik kerah kaos berwarna abu-abu yang menempel di tubuhnya karena keringat.

Beau melajukan mobilnya keluar dari area pasar, memasuki jalanan yang ramai. "Y*ou did great*. Berita soal kalian ke pasar sudah masuk ke kanal-kanal media online. Benjo juga jadi trending di Twitter lengkap dengan fotonya yang bawa belanjaan di pasar. *The girls goes crazy.*" Dia mengulurkan ponselnya ke arah Benjo yang menolak, lalu kepadaku.

Aku membaca beberapa komentar di foto itu. "Ovari gue bergetar", "Rahim gue banjir", dan yang paling membuatku terbahak adalah komentar "Siap dibuahi" dengan emoji hormat di akhirnya.

"*Damn, these girls are tripping,*" tuturku di tengah tawa.

Aku tahu aku harusnya tidak tertawa karena ini masuk kategori pelecehan terhadap Benjamin, jadi aku berhenti membaca komentar dan mengembalikan ponsel Beau.

"Di rumah Benjo sudah ada wartawan. Jadi kalian harus masuk ke rumah berbarengan dan terlihat l*ovey dovey*."

23/7/23

Ovari bergetar wkwk

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

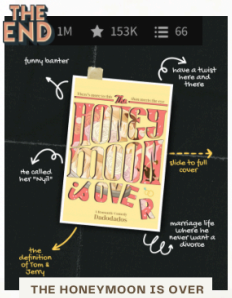

THE HONEYMOON IS OVER

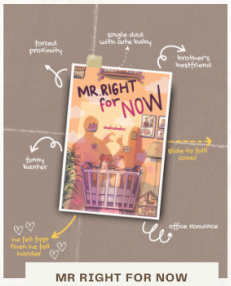

MR RIGHT FOR NOW

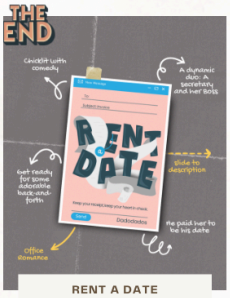
THE END
Cecilist with comedy
A dynamic duo: A secretary and her boss
get ready for some adorable back-and-forth
slide to description
he paid her to be his date
office romance
RENT A DATE

RENT A DATE

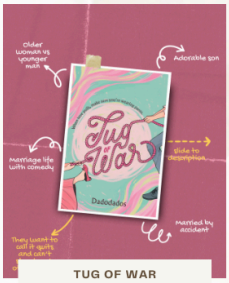

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 17 - Perkongsian 7.3

Question of the day: martabak manis atau martabak telor?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Benjamin dapat dengan luwes berakting begitu mobil berhenti di depan rumahnya dan pintu dibuka. Tanpa ba-bi-bu setelah turun, dia membukakan pintuku dengan senyum, seolah dia senang melihatku. Bah, sepanjang perjalanan saja dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Sedangkan aku yang berbohong sama sekali tidak ada dalam DNA, ini adalah pekerjaan sulit. Aku tidak senang bertemu dengan Benjamin, jadi melenturkan seluruh otot wajahku hanya untuk tersenyum sudah seperti angkat beban. Dia bahkan memegangi bagian atas pintu mobil agar kepalaku tidak terantuk.

Aku mulai memperkirakan seberapa banyak barisan patah hati yang mendoakannya agar tidak memenangi pemilihan gubernur ini. Aku berdoa semoga doa itu dijamah, siapa tahu dengan begitu aku bisa lekas melanjutkan sekolah.

Benjamin membawa belanjaan kami ke dalam rumah setelah mengatakan: "Saya taruh ini dulu ke dalam. Saya lapar dan dia nggak sabar mau masak." Sembari mengangkat seluruh kantong dengan satu tangan dan wajah semringah. Lalu, sesuai arahan Beau, aku memegang lengan Benjamin yang kosong dan mengangguk sekali sembari tersenyum ke arah wartawan yang menghujani kami dengan blitz kamera. Aku rasanya hampir buta karena kilatan cahaya di tiap jepretan.

"Itu siapa, Pak?"

"Pacarnya?"

"Sudah ada hubungan sejak kapan, Pak?"

Dan teriakan pertanyaan lainnya. Jika tidak ada gerbang yang menghalangi mereka, sudah pasti mereka akan mengikuti kami memasuki rumah. Aku baru bisa bernapas lega saat pintu di belakangku tertutup. Begitu juga dengan senyum yang sedari tadi dipamerkan oleh Benjamin. Dia langsung berjalan lebih dulu memasuki dapur yang berada tepat di sebelah kanan pintu masuk. Karenina sudah menunggu di sana untuk mulai memasak hidangan rumahan yang akan masuk ke dalam Instagram Benjamin nanti.

Dapur di rumah Benjamin berbentuk U dengan konter dapur berlapis granit hitam yang mengelilinginya. Di ujung, tepat di depan jendela, ada kompor dengan *downdraft hood* yang tidak mengurangi estetika ruangan ini. Tanpa kabinet atas, dapur Benjamin terlihat sangat simple. Selain kompor tadi, hanya ada kulkas empat pintu, *built in* oven, dan *dishwasher*. Pagi tadi aku menyangka akan melihat mesin kopi terwahid yang nangkring di atas konter, ternyata tidak ada sama sekali.

Benjamin hilang di ujung lorong sebelah kiri, yang pagi tadi aku sadari sebagai kamar utama. Dia tidak tampak ada niatan untuk keluar lagi sesuai janjinya tadi. Hah. Dasar politikus.

"Beau bilang nggak ke lo kalau gue harus foto lo yang pura-pura masak opor ayam?Dari belakang aja. Buat masuk ke Instagram story Benjo juga," jelas Karenina.

"Ribet amat pura-pura. Sini, gue aja yang bikin opornya." Aku sudah membuka plastik, mengeluarkan bahan-bahan segar yang kami dapatkan dari pasar tadi, tapi Karenina menunjuk ke arah nampan di atas konter dapur yang menghadap ke ruang makan dan dapur. Hanya dipisahkan oleh konter dengan banyak laci di kabinet bawahnya. "Gue sudah siapin semua."

Aku melongo melihat bahan-bahan yang sudah terpotong rapi, berikut dengan ayamnya. "Terus, buat apaan gue keringetan di pasar dan senyam-senyum nggak jelas lebih dari sejam?"

"Nggak tahu. Lo pikir si Benjo makan bahan-bahan dari pasar? Dia cuma makan sayuran yang impor dan hidroponik. Jangan bikin gue mulai ngomongin masalah proteinnya yang dipesan khusus." Karenina melengos setelah menjawab pertanyaanku. Dia mengambil celemek berwarna salem dan mengangsurkannya kepadaku. "Lo rapihin rambut dulu, terus mulai masak biar gue foto-foto. Entah mana yang bakalan Beau ACC buat ditaruh ke medsos Benjo."

Aku memutar bola mata. Orang kaya dan uang mereka. Ini semakin membuatku yakin kalau apa yang orang-orang tampilkan di media sosial atau di berita hanya persona mereka saja. Terutama orang-orang seperti Benjamin yang seumur hidup tidak pernah bersusah-susah untuk sekedar makan saja.

Alisku terangkat saat membuka celemek yang diberikan oleh Karenina. Celemek dengan renda di tali yang menyilang di belakang. "Ini serius? Gue disuruh pakai celemek berenda gini?"

"Serius. Beau kasih ke gue kemarin. Mungkin biar berkesan domestik banget dan lo lemah lembut dan feminim gitu. Atau ini tipe kesukaannya Benjo." Karenina mengangkat bahunya. "*Who knows*."

"Beau penasehat politik apa publisis Benjo, sih?"

"*Embuh*. Itu bos lo. Masa lo tanya gue?"

Aku melihat gunungan bahan makanan yang tergeletak pasrah di atas konter, "Terus itu diapain?"

"Beau bilang kita bisa bawa pulang."

Aku menyimpul tali celemek di belakang tubuh, memperbaiki ikat rambutku yang helainya sudah banyak keluar karena kegerahan, lalu memasuki dunia yang membuatku lupa dengan sekitar. Aku sibuk berpura-pura memasak dan berhenti ketika api sudah kumatikan. Sudah selesai.

Setelah *platting*, Karenina juga mengambil gambar terakhir dengan ponsel. "*Done*. Tugas gue selesai. Lo juga. Tapi kita harus di sini dulu kayaknya. Tadi gue cek di luar masih banyak wartawan. " Karenina menatap opor yang aku buat. "Kita bisa makan ini nggak? Gue laper beneran."

"Bisa kali. Lo bikin lumayan banyak. Lo bikin makanan dia, kan?"

Satu anggukan dari Karenina dan kami sudah menghambur mengambil piring kemudian mengisinya dengan opor dan nasi. Kami membawa piring itu ke *brakfast nook* yang berada di taman kecil di belakang rumah. Mungkin satu setengah meter, tetapi memanjang dan tertutup tembok tinggi untuk memastikan privasi si empunya rumah. Bagian atasnya ditutupi kanopi kaca sehingga cahaya matahari tetap dapat masuk.

Untungnya, hari ini sedang mendung sehingga kami tidak perlu takut kepanasan.

Ada tanaman di pot-pot kecil sekeliling taman ini untuk memberikan kesan asri. Ada juga pintu geser dengan kaca besar yang berjejer di sepanjang tembok untuk penerangan di siang hari. Mataku menjelajahi rumah ini dari ujung ke ujung dan memberikan kesimpulan. "Ini rumah idaman gue. Kira-kira habis nikah sama si Behemoth, gue bisa beli rumah kayak gini kapan, ya?"

"Bisa langsung kali. Lo ada ngomongin masalah duit sama dia?"

"Enggak. Apa gue ikutin dari *series* luar aja yang istrinya alihin semua harta suami ke namanya?"

"Boleh juga. Atau lo bikin dia mati perlahan gitu. Gue pernah nonton *series* yang campurin sesuatu ke *smoothies* suaminya. Calon suami lo nggak

minum *smoothies*, lo bisa campurin sesuatu ke makanannya setiap hari, toksinnya bunuh dia nggak secara langsung dengan serangan jantung, jadi lo nggak dicurigain."

Aku mengangguk. "Tapi gue harus beli *cash*. Biar nggak ada jejaknya." Aku meneguk air mineral yang turut kubawa dari dapur tadi. "Gue mulai konsul ke pengacara kali, ya? Buat memperkirakan seberapa banyak yang bisa gue dapet kalau cerai dari si Behemoth. Sejarah *love life* dia di Mbak Google cepet banget gantinya. Atau janda ditinggal mati itu dapat semua hartanya nggak, sih? Apa orang-orang kaya ini tipenya tinggalin warisan dari jauh-jauh hari?"

Kami terbiasa berbicara ngawur tapi terlihat serius di luarnya. Jenis bercanda yang sedari awal aku dan Karenina sadari sama, tetapi membuat orang yang mendengarnya menoleh dua kali dan menatap kami seakan kami sudah tidak waras.

Obrolan kami baru berhenti saat pintu kaca di paling ujung tiba-tiba saja terbuka dan Benjamin keluar dari sana hanya untuk menatap kami lama lalu mengucapkan "Behemoth? *Really*?" Dan kembali memasuki kamar.

Jantungku sudah menyumbat di tenggorokan dan berdentum kencang di sana.

"Mampus. Dia dengar bercandaan kita soal rencana pembunuhan nggak?" Karenina menggoyang lenganku. Panik mengisi matanya dan wajahnya kini seputih salju. Suaranya mencicit.

Aku menjawab sahabatku dengan suara yang tidak kalah pelannya, "Gue mana tahu. Lo juga nggak bilang kalau itu kamar dia!"

"Yah, mampus gue kalau dia denger."

Tangan Karenina tidak kalah dinginnya dengan tanganku sendiri. "Kalau dia denger kata Behemoth, itu berarti dia dengar dari awal."

"Le, dia ada ngerekam obrolan kita nggak, ya?"

"Kayaknya enggak."

Semoga.

23/7/23

Wkwkkw belum nikah udh ada rencana pembunuhan

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

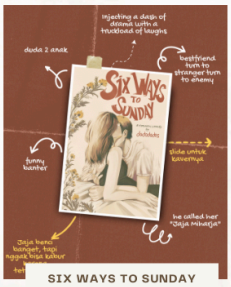
injecting a dose of drama with a truckload of laughs
duda 2 anak
bestfriend turn to stranger turn to enemy
funny hunter
slide untuk kalimat
he called her "Daja Mbantja"
SIX WAYS TO SUNDAY

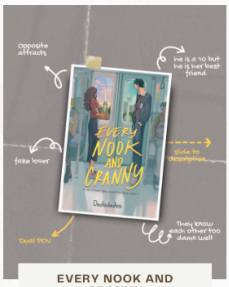
opposite attracts
he is a 10 but he is her best friend
fake lover
slide to
They know each other too damn well
EVERY NOOK AND CRANNY

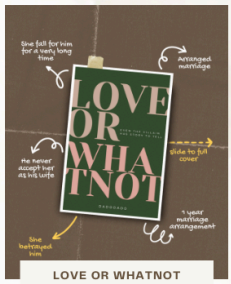
She fall for him for a very long time
Arranged marriage
he never accept her as his wife
slide to full cover
1 year marriage arrangement
She betrayed him
LOVE OR WHATNOT

How This Story Ends - 18 - Payback's a Bitch 8.1

Question of the day: onde2 atau bakpia?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Satu hal yang aku sadari dari rumah Benjamin adalah insulasi yang tidak bagus. Bgaimana bisa obrolan kami terdengar saat pintunya tertutup rapat? Sudah pasti pengerjaannya buruk. Kecuali pintu itu sudah terbuka sebelum kami tiba di *breakfast nook* dan itu membuatku semakin yakin kalau Benjamin benar-benar mendengar seluruh obrolanku dan Karenina.

Mengingatnya membuat malu bercampur kesal. Lebih besar ke malu, tetapi aku lebih banyak memikirkan kesalnya. Kesal karena orang seharusnya tidak diajarkan untuk menguping pembicaraan orang, kan? *Manner* dia sangat buruk dan aku tidak yakin mau menikahi orang dengan *manner* seperti itu.

Bah. Kayak aku bisa mundur saja. Aku sudah menandatangi NDA (lagi) sebelum pergi ke pasar kemarin. Semuanya serba rahasia dan terbatas hanya di aku, Karenina, Eyang, Beau, dan Benjamin.

Fotoku tersebar di dunia maya. Foto dari berbagai macam sisi saat kami berada di pasar. Terutama dengan Benjamin yang sengaja memasang fotoku di media sosialnya. Foto dari belakang dengan rambutku yang dicepol. Aku tidak terlalu paham fotografi dan pengeditannya, tetapi foto itu sangat bagus dengan *grain* yang memberikan kesan retro.

Aku adalah santapan lezat untuk dunia pergosipan yang sepi dari berita artis, terutama dengan perhatian yang dicurahkan Benjamin di masa pemilihan ini. Beritanya bukan hanya mengenai politik, tetapi juga personal yang lebih menjurus ke kehidupan percintaan. Romansa pesohor memang selalu menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat.

Wajah rupawan—menurut orang-orang—dan usianya yang cenderung masih muda untuk ukuran politikus yang rata-rata sudah berperut buncit, menjadi daya tarik bagi pemilih muda. Dia juga cenderung aktif di media sosial dan kanal-kanal youtube anak-anak muda.

"Le." Karenina melambaikan tangannya. "Lo sudah lihat ada akun yang *doxing* lo?"

Ini siang hari. Tepat saat aku membuka pintu, kabar ini menjadi sapaan sahabatku yang sedang duduk di sofa. Tablet di tangan kanan dan jari telunjuk kiri yang menunjukkan layar Twitter yang tengah dibacanya tadi.

Aku sudah melihat berita di media sosial. Asumsi bertebaran seperti garam di lautan masyarakat yang sudah heboh bergunjing, tapi belum satu pun media yang mengungkapkan namaku. Hanya wajahku saja yang hilir mudik, bersaing dengan berita-berita lain.

Mataku bergerak membaca setiap baris kata tanpa banyak bicara. Terlalu kusyuk hanya untuk membaca gosip.

"Lo sekolah di mana, lo kerja di mana, nama lengkap lo, dan semuanya yang bersifat privasi ada di sana." Karenina mengoceh. Menunjukkan poin dari utasan yang tengah aku baca. Memang hanya sedikit, tetapi itu sudah melingkupi kehidupanku secara umum.

Aku tidak senaif itu untuk berpikir kalau data-dataku tidak akan tersebar dan diketahui oleh masyarakat luas. Setidaknya di kalangan simpatisan Benjamin atau orang yang sekedar penasaran dengan siap ayang berhubungan dengan artis A, B, atau C. Aku hanya berpikir, setidaknya aku masih memiliki waktu untuk merangkai kata-kata dan menceritakan ke orang tuaku dan juga Debora. Aku hanya ingin mengulur waktu untuk meyakinkan diri kalau ini nyata dan aku tidak ada pilihan lain selain melanjutkannya. Berbicara dengan keluargaku adalah batas akhir dari penyangkalanku.

Namun, seperti biasanya, waktu tidak berpihak padaku. Tidak saat aku sebelum lulus SMA dan ibu sakit, tidak juga saat Debora tiba-tiba datang ke depan pintu rumahku, tidak juga saat aku merasa sedikit lagi dapat melanjutkan ke sekolah yang aku inginkan.

Amarah menggelembung di dasar perut dan naik ke dada. Memberikan rasa sesak karena tidak ada rencanaku yang berjalan sesuai yang aku inginkan. Terutama saat membaca komentar netizen dengan jempol maha benarnya.

"Nama lo belum ada di berita mana pun, Lele. Ini akun bodong tahu dari mana?"

"Menurut lo dari mana kalau bukan dari sumbernya secara langsung?"

"Lo?"

"Ya bukan gue lah. Lo pikir gue mau diomongin kayak gini?" Aku menyodorkan tablet itu kembali ke Karenina. "Emang bener kata orang-orang: *women support women* itu sampah." Aku mendengkus.

Aku tidak pernah percaya kalimat itu hingga sekarang. Saat ada perempuan lain yang statusnya naik, perempuan cenderung membicarakannya dengan sentimen negatif dan semua itu dapat dibaca dari komentar orang-orang di utasan.

Karenina meringis membaca layar tabletnya. "Gue udah baca ini tadi. Gila. Jahat banget orang-orang bilang lo pasti jebak Benjo dengan hamil atau lo

yang lulusan SMA nggak mungkin bisa gaet Benjo gitu aja. Lo juga punya nama panggilan Bimbo Leah."

"Gih, ambil aja itu orangnya kalau bisa."

"Tapi ntar lo nggak jadi sekolah, Le."

"Lo pikir si Behemoth juga bakalan mau? Dia juga perlu gue buat sponsor dari Eyang. Dia butuh gue sama kayak gue butuh dia."

Karenina mengangguk. "Bener juga. Makanya lo yakin banget kalau Benjo nggak bakalan batalin pernikahan ini."

"Gue memang lulusan SMA, tapi gue nggak tolol kayak yang orang-orang pikirin." Aku meniup kuku jariku. "Gue sedikit terhibur sama nama panggilannya doang. Gue dibilang menarik soalnya." Aku berusaha santai, tapi emosi yang menggelembung di dadaku tidak bisa aku pungkiri. Kemarin aku sudah membahas perihal ini dengan Benjamin dan Beau sebelum ke pasar. Aku mengatakan aku perlu untuk membicarakan dengan orang tuaku sebelum rencana pernikahan ini disebar luaskan. Aku hanya minta satu itu saja, tapi mereka mengambilnya dari genggamanku dengan licik.

Bahkan, hingga malam pun tidak ada salah satu dari Beau dan Benjamin yang menghubungiku. Benjamin masih hilir mudik mencari simpatisan, tanpa menjawab berita mengenai hubungannya yang sudah simpang siur di media, yang omong-omong, berkemah di depan rumah Karenina sejak sore tadi. Aku kasihan dengan sahabatku yang ketiban sial karena tidak bisa ke mana-mana lantaran di luar sana sudah terlalu banyak orang yang menghadang.

"Lo nggak hubungin ortu?"

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan Karenina,

"Bora tumben nggak heboh."

"Apaan." Aku menunjukkan layar ponsel. 30 panggilan tak terjawab dari adikku.

Layar ponselku yang sudah aku setel tidak bergetar atau pun bersuara itu berkedip. Aku dan Karenina menghela napas saat melihat nama Bora lagi di sana.

"Gue bingung mau bilang apaan. Kebanyakan ngomong bisa bikin gue secara nggak sadar bilang jujur soal alasan di balik pernikahan."

"Bilang lo mau merried ke anak orang kaya. Mirip sama kdrama yang Bora sering tonton. Cewek kere yang nikah sama chaebol. Selesai. Lo nggak perlu jelasin apa-apa lagi."

Aku mengacak rambutku heboh. Itu lebih mudah dibicarakan sekarang, tapi jika sudah berhadapan dengan orang tuaku, aku yakin kalau kebohongan yang sudah aku draft akan menjadi hal terakhir yang aku utarakan. Histeria Debora bahkan sudah dapat aku dengar di setiap panggilan teleponnya. Aku belum siap menghadapi mereka sendirian.

Eh, tunggu. Kenapa gue harus ngelakuin ini sendirian? Ada satu orang lagi yang sama-sama menjalani pernikahan ini selain diriku. Enak saja dia lepas dari tatapan menyelidik adik dan orang tuaku begitu saja. Lagian, dia belum memintaku dari ayahku, kan?

Senyumku mengembang, sedangkan Karenina bergidik ngeri di depanku.

"Kenapa lo senyam-senyum? Lo nggak kesurupan kan, Le? Gue harus siapin air buat nyembur lo?"

"Gue punya ide biar bisa ngehadapin ortu gue sama Bora tanpa perlu banyak menjelaskan."

25/7/23

Kasian Lele jadi bulan-bulanan netijen

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6

bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

How This Story Ends - 19 - Payback's a Bitch 8.2

Question of the day: angkat telpon dari no gak dikenal gak?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

"*If you would call me daddy*."

Aku menatap Benjamin seperti apa yang keluar dari mulutnya adalah kegilaan dan memang dia tidak waras menurutku.

"Apa salahnya kamu datang ke rumah orang tua saya untuk bilang kalau kita akan menikah? Itu sudah sewajarnya kan?"

Lagi-lagi cowok itu menatapku ngeri. "*You scream crazy in 20 different language*. Itu hal yang sulit untuk dilakukan sekarang ini. Jadwal saya sedang penuh-penuhnya. Kamu pikir saya pengangguran?"

"Memangnya bukan?" Kalimatku ini disambut pelototan oleh Benjamin. "Secara harafiah, kamu pengangguran karena masih dalam masa pencalonan, kan? Memangnya ada jabatan calon gubernur, gitu?"

Dia menggumamkan sesuatu seperti "Gue nggak tahu kenapa gue setuju nikahin ini manusia satu."

Aku menahan diri untuk tidak melemparnya dengan gelas minuman di tanganku. Kami berada di rumah Karenina dan ini adalah TKP yang tepat jika aku ingin melaksanakan niatanku. Tidak ada saksi mata dan aku dapat menguburnya di taman belakang. Aku hanya perlu memastikan melalui CCTV kalau tidak ada orang yang melihat kedatangannya malam ini. Pukul sebelas malam lebih tepatnya.

"Kalau kamu tidak meyebarkan data pribadi saya ke akun twitter bodong yang hobi *doxing*, saya tidak perlu mengambil langkah ini," ketusku. "Saya sudah bilang kalau saya perlu waktu untuk kasih tahu orang tua sebelum data saya tersebar. Ini pernikahan betulan, bukannya sekedar pacaran."

Sejujurnya, aku tidak mau memperkenalkan Benjamin ke orang tuaku. Meskipun itu tidak mungkin karena calon mertua macam apa yang tidak pernah bertemu dengan calon menantunya? Dan Benjamin sudah masuk tahap delusional akut jika berpikir aku akan membiarkannya kabur begitu saja. Juga, dia tidak memberikan tanggapan atau mengatakan tidak, itu berarti apa yang aku duga benar. Si brengsek satu ini yang menyebarkan dataku.

"Kamu mau kalau tiba-tiba ada tersebar berita kalau kamu bahkan belum pernah bertemu calon mertuamu?"

Mata Benjamin menyipit dan bibirnya membentuk satu garis lurus. "Kamu mengancam saya?"

"*Nope. Giving you the taste of your own venom.*"

"Saya dapat dengan mudah mengubur berita yang kamu buat."

"*True*. Tapi saya dapat dengan mudah pergi ke akun gosip ternama yang akan dengan senang hati menaikkan beritanya. Persona orang baik yang kamu bagun dengan susah payah akan..." Tanganku bergerak dari atas dan turun ke bawah seperti roket sambil bersiul. "Lalu *boom*!" kataku lantang dengan gerak tangan yang melebar ke samping secara berlebihan.

Aku tidak mungkin pergi ke medan perang dengan tangan kosong. Jadi, aku sudah menyiapkan rencana A sebelum memanggil Benjamin ke sini. Senyum pongahku hanya bertahan sesaat sebelum diganyang oleh Benjamin.

"Kamu lupa kalau orang-orang mudah lupa dengan berita. Perputaran gosip di sini terlalu cepat untuk diam terlalu lama di satu orang saja. *Cancel culture* juga tidak berlaku di sini. Kamu bisa lihat banyak public figure yang masih wara-wiri di televisi terlepas berita buruk yang melanda mereka." Dia mengangkat bahu santai. Sangat tidak peduli dengan ancamanku dan itu membuatku kesal bukan kepalang.

Tanganku menggenggam gelas terlalu kencang untuk melampiaskan emosi. Ok, ini rencana B. "Kalau begitu, saya akan bilang ke Eyang soal ini. Kita lihat kamu bisa melakukan apa kalau Eyang sudah bicara."

Yang ini membuat Benjamin melunturkan ekspresi songong yang berada di wajahnya sejak tadi, jadi aku melanjutkan ancamanku. "Kalau aku mengadu kepada Eyang, kira-kira apa yang akan beliau lakukan?" Aku menunjuk pada tembok yang mengarah ke rumah Eyang.

Eyang masih tergolong kolot, meskipun dia cukup progresif di bagian perempuan yang harus bisa berdiri di kaki sendiri. Tahu kalau cucunya tidak memiliki sopan santun akan membuatnya melemparkan panci ke wajah Benjamin. Itu yang paling sederhana, paling buruknya mungkin diancam soal dana kampanyenya. Tapi dari semua orang, Benjamin pasti tahu kalau Eyang tidak pernah membual. Ancamannya selalu dilakukan dengan sepenuh hati.

Calon suamiku yang mengenakan batik hitam dengan corak cokelat dan pantalon hitam itu mengesah. Satu tangannya menyugar rambut yang tidak lagi rapi itu ke belakang. "*Fine*. Saya akan atur jadwal untuk ketemu dengan orang tuamu. Sebentar, kan?"

"Idih, siapa juga yang mau lama-lama sama dia," bisikku seraya memalingkan wajah. "Iya. Saya cuma perlu seengaknya dua sampai tiga jam dari waktu kamu yang berharga," jawabku dengan sindiran yang tersurat. Kecuali dia terlalu bebal hingga tidak bisa menangkapnya.

Aku menggoyangkan pompom imajinasiku untuk kemenangan ini. Jika tidak, aku akan celaka karena sama sekali tidak menyiapkan rencana C.

"Sudah? Itu saja alasan kamu panggil saya ke sini? Itu hal penting yang nggak bisa kamu bilang di telepon?" Benjamin menggeleg. "*No No*. Bocah-bocah macam kamu nggak suka bicara di telepon. Harus buat janji dulu atau setidaknya kirim pesan dan infokan apa yang mau dibicarakan." Dia seperti berbicara kepada dirinya sendiri. "*You Gen Z and your goddamn phone etiquette*," gerutunya sembari berdiri dan berhenti setelah melongo dari jendela untuk melihat keluar rumah.

"Kamu antar saya ke depan," perintahnya singkat.

Aku mendengkus. "Keluar aja sendiri. Enak aja nyuruh-nyuruh orang."

Benjo memijit pelipisnya. Kelihatannya dia sangat lelah meladeniku. Aku tertawa dalam hati.

"Di luar sana ada wartawan."

Aku ikut melihat keluar jendela dan menemukan seseorang yang berdiri di dekat rumah Eyang. "Dari mana kamu tahu dia wartawan?"

Benjamin menatapku seakan aku lalat. "Orang macam apa yang ada di perumah dengan kamera dan di tengah malam?" Dia mengetuk pelipisnya dengan telunjuk tiga kali untuk mengejekku.

Benar juga, tapi aku tidak mau melisankannya ke manusia satu ini. Tidak mau membuat kepalanya yang sudah sebesar telur dinosaurus, menjadi lebih besar lagi. Dan juga aku tidak mau membuat diriku sendiri terlihat bodoh. Jadi, aku langsung saja keluar rumah setelah memastikan tidak ada yang salah dengan bajuku, kemudian memasang senyum. Karena fotoku yang terakhir bersama Benjamin lebih banyak tengah bengong, wajahku dengan mulut setengah mangap, dan buram

27/7/23
Wkwkwk you gen z and your phone etiquett

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

How This Story Ends - 20 - Akhir Masa Lajang 9.1

Question of the day: film komedi atau horror?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadododado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Aku tahu kalau Benjamin di depan umum, jauh berbeda dengan Benjamin di balik panggung. Contohnya, bagaimana dia judes ketika kami di ruangan tertutup tanpa ada mata lain yang mengintai dan ketika ada kamera atau mata yang melirik kami penuh minat. *Exhibit* A: di pasar dan di rumah setelahnya.

Rasanya seperti ada orang yang berteriak "*Camera, rolling, action*!" Begitu pintu mobil terbuka dan Benjamin melakukan hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya: menggenggam tanganku. Biasanya, aku yang menginisiasi segala bentuk sentuhan fisik. Itu tertera dalam perjanjian kami. *Just a light touch. A feather one*. Karena itu aku hanya mengaitkan lenganku dengannya.

Mengingat bagaimana perilaku cowok itu, aku melirik sekitar secara sekilas, berpura-pura melihat-lihat sekeliling rumah orang tuaku dan menemukan apa yang aku cari di dalam mobil yang letaknya tidak jauh dari tempat mobil Benjamin parkir. Ada wartawan yang aku duga disuruh Behemoth satu ini datang untuk merekam.

"Tangan kamu," bisik Benjamin. Matanya melotot ke arah jari kami yang bertaut.

"Kenapa?"

"Lepasin."

"Orang kamu yang pegang-pegang tangan saya duluan, kok."

"Kamu kelamaan nggak pegang tangan saya," balasnya sengit yang semakin membuatku tidak paham arah pembicaraan manusia satu ini dan di mana letak masalahnya.

Aku balik melotot ke arah Benjamin dan melepaskan genggaman tangannya dengan sekali hentak lalu melingkari lengannya. *Inget duitnya, Le. Inget duitnya.* Aku mengulangi kalimat itu di dalam kepala guna menenangkan diri.

Rumah kontrakan yang kami tinggali delapan tahun terakhir masih sama. Hanya cat kremnya yang semakin lusuh dimakan waktu.

Taman berukuran 1x1 meter yang penuh dengan pot-pot kecil. Tanaman yang dikerjakan Ayah untuk mengisi waktu luang dan Debora yang ditugaskan untuk menyiram. Ada carport tanpa mobil, sehingga Ayah menaruh pot-pot yang ukurannya lebih besar di sana. Ada juga lemari kayu sederhana yang dibuat Ayah untuk tempat Ibu berjualan.

Selalu ada asbak di jendela sebelah pintu karena Ayah selalu merokok di sana, sehingga tidak heran jika aku melihat beberapa puntung rokok di dalamnya.

Rindu menghantamku dengan cukup keras hingga aku harus menahan nafas jika tidak ingin terisak. Aku tidak tahu kalau selama ini aku merindukan rumah, hingga melihatnya membuat perasaan itu membuncah. Kesibukan dengan seluruh kegiatan menyerap atensi dan tenagaku.

Bayangan Ibu yang dulu suka duduk di dekat pintu sambil menemani Debora menyiram tanaman dan aku yang baru pulang sekolah dapat kulihat dengan jelas seperti baru saja terjadi kemarin. Termasuk daster lusuh dengan corak bunga yang sering Ibu pakai. Satu tawa lolos dari bibirku saat mengingat lagu yang menjadi pengiring kegiatan sore kami: dangdut. Adikku yang masih SD akan merengut, tapi tidak berani protes karena baru saja bergabung bersama keluarga kami. Dia masih menjaga sikap, terutama denganku yang jutek.

Aku yang masih mengenakan seragam putih-abu dan terlalu hijau untuk memahami keadaan keluarga kami hanya dapat menatap sinis ke arah Ibu dan Debora. Aku tidak hanya marah terhadap Ayah yang meninggalkan anaknya untuk Ibu rawat, juga terhadap orang yang melahirkanku karena bertahan di pernikahan ini padahal sudah tahu sejak lama.

Aku merasa dikhianati oleh dua orang yang paling aku sayangi dan dua orang yang paling aku percayai. Waktu dan jarak memang terkadang obat terbaik untuk luka, meskipun tidak menghilang seutuhnya.

"Cukup bilang kalau kamu mau menikahi saya. Kita berdua yang akan mengatur acaranya. Kalau ditawari makan, jangan mau. Langsung pulang saja," kataku pelan yang tidak disahuti oleh Benjamin.

Sedetik setelah Benjamin mengetuk pintu rumah, wajah Debora langsung muncul di balik pintu. Wajah semringahnya dengan lesung pipi di kanan serta kacamata bundar yang bertengger di hidungnya menyapa dengan pekikan girang. "Mbak Lele!"

Aku sudah menumpangkan tanganku ke jidat Debora sebelum dia menerjangku dengan tangannya yang sudah terbuka lebar. "Bora, ini Benjamin. Benjamin, ini Debora."

Debora memajukan bibir bawahnya saat aku sudah menurunkan tanganku. "Pulan-pulang bawa pacar, padahal aku diceramahin mulu supaya nggak pacaran."

"Kita beda sel telur, ya. Aku bisa ngerjain ini-itu berbarengan kayak Ibu. Kamu kan fokus satu doang."

"Cih. Kelebihannya itu doang aja udah belagu."

"Bu, Bora ejek kelebihan kita katanya begitu doang." Aku melepaskan tanganku dari lengan Benjamin dan menerobos masuk ke rumah.

Adikku mengekor dari belakang sembari berteriak "Enggak, Bu. Mbak Lele tukang ngibul!"

Dari pintu masuk, aku langsung bisa melilhat dapur, tempat Ibu biasa menghabiskan waktu lebih banyak dalam satu hari. Ada konter dari semen dan ubin berbentuk L. Bagian bawahnya lemari untuk menaruh peralatan dapur milik Ibu. Di atasnya ada kompor dan sink untuk mencuci piring. Di seberangnya ada kulkas dua pintu yang bersebelahan dengan meja makan kayu dengan empat kursi.

Aku melewati ruang tamu dengan sofa dua seater dan single sofa yang menempel di tembok pintu masuk.

Tidak sampai sepuluh langkah untuk aku bisa memeluk Ibu yang kali ini tidak menggunakan daster kebesarannya.

"Kalian itu, lho. Lama nggak ketemu, tapi masih ribut terus," tegur Ibu yang membuatku menggigit lidah untuk menahan tawa jika tidak ingin kena semprot. Ibu menepuk tanganku yang melingkari perutnya. "Kamu sudah makan? Itu ada nasi kuning sama lauk pauknya. Kamu makan dulu, ajak teman kamu." Beliau melirik Benjamin yang masih berdiri kaku di depan pintu.

Untuk sesaat aku lupa kalau datang bersama Benjamin dan masa lajangku yang akan segera berakhir secara resmi.

29/7/23

Benjo dan personanya

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

How This Story Ends - 21 - Akhir Masa Lajang 9.2

Question of the day: mending nggak sarapan atau nggak makan malam?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Aku memaksa ujung bibirku untuk tertarik ke atas. Berjalan ke arah Benjamin lalu mengalungkan lenganku di lengannya. Sedikit menarik cowok itu supaya mengikuti arahanku untuk berhenti di depan Ibu. "Ini Benjamin. Benjamin, ini Ibu." Aku melepaskan lengannya agar dia menyalami Ibu, tetapi dia menarik punggung tangan ibuku ke dahinya.

"Benjamin, Bu."

Ibu tersenyum singkat lalu mendorongku ke arah meja makan dengan satu tangannya yang tidak memegang pisau. Beliau tengah memotong mangga dan aromanya menggugah seleraku. "Makan dulu. Kalian belum makan siang, kan?"

Aku melirik Benjamin karena ini tidak sesuai urutan yang aku sebutkan di awal. Makan seharusnya bagian paling akhir sehingga kami bisa kabur dengan alasan banyaknya pekerjaan Benjamin. Dari cerita Karenina mengenai bosnya yang pickyeater, dan bagaimaan bahan makanannya yang hanya menggunakan kualitas terbaik. Aku tidak mau melihat bagaimaan dia

menolak ajakan makan orang tuaku yang berprinsip semua orang harus makan sebelum pulang.

Otakku bekerja keras memikirkan alasan yang tepat untuk menolak ajakan Ibu, tetapi dia memilih untuk mogok bicara. Padahal saat aku tidak perlu dia untuk mengoceh, dia justru tidak berhenti. Aku tidak ada hati untuk menolak, terutama melihat jumlah lauk yang ada di atas meja. Memikirkan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh Ibu memasak ini semua seorang diri, karena adikku sudah pasti memilih untuk ngorok dibandingkan bangun menyaingi matahari di hari libur.

Aku tahu ini akan terjadi saat aku menghubungi Ibu dua hari lalu untuk mengabari kalau aku akan pulang dan membawa seseorang. Ibu sudah pasti menyiapkan segala macam. Selama itu pula aku memikirkan alasan yang tepat. Menyusunnya berdasarkan yang paling sempurna hingga tidak masuk akal, tetapi tidak ada satu pun yang tidak membuatku sedih jika membayangkan wajah Ibu dan bagaimana letihnya beliau saat memasak.

Dengan Benjamin yang sama diamnya denganku, aku mengambil sikap dengan menolak meskipun ini meremat hati. "Boleh bungkus aja nggak, Bu? Benjamin sedang sibuk keliling. Biar kita bisa sempat untuk bicara." Aku melongo ke dalam kamar, ke pintu kayu yang sedikit terbuka. Sejujurnya aku akan melihat ke arah mana pun agar tidak menanangkap kekecewaan yang tampak jelas di mata tua yang dikelilingi keriput itu. "Ayah di kamar?"

"Ayah! Mbak Lele dateng." Debora berteriak sambil berlari kecil ke dalam kamar. Dia melirik lalu tersipu sendiri saat melewati Benjamin.

Dasar bocah ingusan.

"Kamu tidak usah teriak. Ayah bisa dengar kalian bicara dari tadi."

"Kalau dengar, ngapain di dalam kamar saja? Minta dicariin sama Mbak Lele?" cibir adikku yang berdiri di daun pintu dengan Ayah yang muncul menggunakan salah satu dari dua kemeja yang dimilikinya. Beliau tidak suka memakai kemeja karena gerah menurutnya. Kemeja lain yang dipunya Ayah juga seragam kerja kalau beliau sedang menyetir bosnya. Pantalon

yang juga hanya dikenakan saat bekerja kini melapisi kakinya. Begitu pun dengan rambut yang tersisir rapi.

Jika hubunganku dengan Ibu berangsur membaik, hubunganku dengan Ayah masih jalan di tempat. Tidak ada pembicaraan bila tidak ada hal yang penting-penting amat. Semua komunikasiku bersama Ayah melalui perantara Debora.

Tanpa banyak bicara, Ayah langsung menyambangi Benjamin dan mengangsurkan tangannya tanpa menatapku.

Harus aku akui kalau Benjamin mudah beradaptasi. Dia tahu harus menempatkan dirinya di dalam stituasi dan lingkungan baru denan cepat. Perbincangan dengan Ayah mengalir ringan, terutama saat dia menangkap kegemaran Ayah menonton berita mengenai politik Indonesia.

Dan ayahku justru membicarakan hal yang mengusik Benjamin: Elektabilitasnya yang masih rendah, biarpun sedikit naik semenjak berita mengenai hubungannya tersebar. Ayahku terlalu cerdas untuk dibohongi.

"Kamu bukannya sudah pacaran delapan tahun? Siapa itu? Edo?"

Tubuh Benjamin yang semula rileks berubah menjadi kaku. Dia melihatku dengan satu alis yang naik.

Okay, aku harus memikirkan alasan dan kebohongan yang masuk akal. Karena ini sudah pasti pertanyaan jebakan. Ayah tahu semuanya, tanpa aku ceritakan. Gosip dengan mudah menyebar di keluarga mana pun. Siapa yang tiba-tiba tidak heran jika pacarbu meikah dengan sepupumu? Saat kabar itu tersebar, ponselku penuh dengan pesan masuk dari keluarga yang menanyakan keberannya. Tidak terkecuali Ibu dan Bora.

"Sudah putus beberapa bulan lalu. Ayah kan tahu sendiri kalau dia sudah nikah juga sama Rani. Dia hamil."

Benjamin mengambil alih pembicaraan ini. "Saya mau izin untuk menikahi Leah, Pak."

Reaksi semua orang berbeda terhadap permintaan Benjamin yang terdengar serius. Debora terkesiap lalu memekik sambil memukul bahuku tiga kali. Ibu menatap Benjamin dan aku bergantian sembari menutup mulutnya. Ayah mengetuk pahanya dengan jari telunjuk. Histeria Debora masih terus mengisi ruangan.

Aku lupa bagaimana kelanjutannya karena aku masih terlalu terkejut dengan kalimat Benjamin. Sudah lama ingin mendengarnya keluar dari mulut Edo. Membayangkan bagaimana rasanya mendengar seseorang memintamu dari orang tuamu. Jantung yang menggedor rongga dada dengan tempo debaran yang berbeda dari biasanya. Aku juga membayangkan perut yang tergelitik dengan kebahagiaan yang tumpah ruah.

Namun, aku tidak merasakan apa pun tadi. Ini terlalu kosong untuk seseorang yang akan menikah. Ini membuatku bertanya-tanya, apa seperti ini juga nantinya? Ada kekosongan yang tidak bisa aku isi.

Aku menggeleng. Mungkin semuanya akan berbeda jika aku sudah melanjutkan sekolah. Aku dapat mengisinya dengan ambisiku yang tercapai dan keluargaku yang hidup tenang. Aku tidak perlu khawatir mengenai uang dan seberapa banyak yang dapat aku tabung, jika tetap ingin menyekolahkan Debora. Mau dipikirkan seperti apa pun, ini *win-win solution* untuk semua orang.

"Beau, ganti *press release* untuk besok. Ada detail yang salah perihal waktu pacaran." Suara Benjamin menarikku dari kekalutanku. Mau tidak mau aku memasang telinga lebar-lebar. Ini bukan menguping. Ini penting untuk bagaiamana aku menentukan sikap nantinya. "Leah *lupa* kalau dia punya pacar sampai beberapa bulan lalu." Benjamin menekankan kata lupa yang aku hadiahi tatapan sinis.

"Ada detail-detail yang harus kita perbaiki. Lo bisa datang malam ini ke rumah. Iya, Leah gue *drop* di rumah gue. Habis ini masih harus ketemu sama partai petahana. Okay."

"Kapan saya bilang mau ke rumahmu?" tanyaku saat panggilan itu sudah ditutup.

"Orang yang bikin saya mau kelihatan kaya pecundang dengan jadi selingkuhan, nggak bisa protes. Kamu tahu itu bisa berpengaruh ke saya?"

Ini pertanyaan retorik yang tidak perlu aku jawab, kan?

"Lebih baik kamu jelaskan detailnya nanti. Jangan ada yang terlewat."

"*Bossy* banget jadi orang."

31/7/23

Ribut mulu ini couple wkwk

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

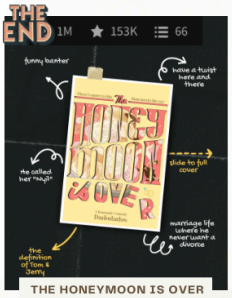

THE HONEYMOON IS OVER

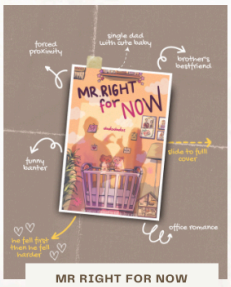

MR RIGHT FOR NOW

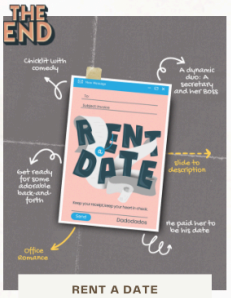

RENT A DATE

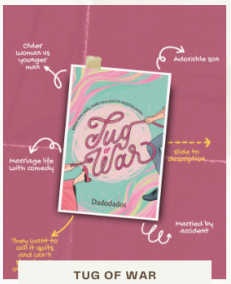

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 22 - Lele Dipretelin 10.1

Question of the day: Age gap favorit brp tahun?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Aku dapat libur dari Beau untuk dua hari. Begitu pula dengan Karenina yang mau tidak mau tidak pergi ke rumah Benjamin. Tidak lain karena rumah sahabatku yang dibanjiri wartawan di depan rumah, dan tidak ada pintu belakang untuk kabur diam-diam. Skalanya lebih parah dari kali pertama mereka memenuhi depan pagar.

"Lo kenapa nggak bilang-bilang kalau berita soal pertunangan lo sama Benjo bakalan naik hari ini? Tahu gitu gue bisa nyetok camilan dulu." Karenina mengintip dari balik tirai. "Ini abang ojek online juga nggak bakalan bisa lewat. Atau kalau bisa pun, kita nggak bisa ambil tanpa difoto."

Aku duduk di karpet, menonton series karena tidak ada hal lain yang dapat aku kerjakan. Internet terlalu menakutkan untuk dibuka sekarang. Terutama media sosialku yang kebanjiran permintaan teman dari orang-orang yang

tidak aku kenal. Kalau pun kenal, hanya satu sekolah, tanpa pernah mengobrol sebelumnya.

"Itu makanya lo dari pagi sudah dandan dan pakai baju cantik gini padahal di rumah doang?" Aku meneliti penampilan Karenia dari atas sampai bawah. Dia memakai peplum top dan pencil skirt. Kakinya yang sudah jenjang terlihat makin jenjang karena dia menggunakan high heels. "Gue pikir yang jauh doang yang mau ikutan *riding the wave*, ternyata yang deket yang lebih parah."

"Lo nggak lihat orang-orang di luar sana siap hujanin *blitz* ke siapa aja yang buka pintu?" Karenina menunjuk dengan ibu jari yang melewati bahu. "Gue juga berkorban buat lo. Kalau ada paket yang datang, atau kita pesen makan, lo pikir siapa yang bakalan ambil?" Ibu jari itu kini pindah ke depan hidungnya.

"Lagak lo. Bilang aja lo juga mau tampil depan kamera."

"Emang. Gue kan perlu cari calon suami juga. Mumpung ada media nasional yang ngeliput dan kemungkinan wajah gue bakalan ada di mana-mana kalau dipotret, itu berarti kesempatan calon suami gue bakalan lihat, gue mau tampil paripurna. Siapa tahu ada politikus yang mau minang gue juga."

"Ada. Noh, bapak-bapak buncit yang mau jadiin lo istri keempat. Itu baru melimpah di luar sana."

"Yang bener aja jadi istri keempat. Dia *mokat*, gue nggak dapet apa-apa lagi selain ampasnya doang."

"Atau lo bersihin pampersnya kalau ntar dia boker."

"*Yap. Nope.* Gue kalau nikah sama bapak-bapak buncit juga maunya jadi istri satu-satunya biar bisa jadi *cougar*."

"Masa depan lo sudah tertata rapi ya mau kayak gimana."

"Tentu. Setelah lulus sekolah kuliner, gue mau dibukain restoran sama gadun gue."

"Cari gadun yang malam pertama kalau gerak langsung ilang napasnya."

Karenina diam selama dua tarikan napas lalu terbahak. "Berengsek. Gue jadi bayangin sama aki-aki yang buat narik napas aja perlu bantuan oksigen. Belum ngapa-ngapain gue mesti ngatur oksigennya."

"Garansi uang kembali berkali-kali lipat. Seengaknya lo jadi kayak Eyang."

Karenina masih tertawa saat duduk di sebelahku. "Gue nggak berani buka internet gara-gara lo, nih."

"*Same*, Sis. Gue bahkan nggak berani buka ponsel. Lo bayangin aja, sepupu gue yang nikah sama Edo bahkan sampai hubungin gue."

Mata Karenina membulat seakan mau keluar. Aku menunjukkan ponselku yang berisikan ratusan pesan singkat dari banyak orang, dan memilih nama sepupuku untuk kuperlihatkan kepada Karenina. "Setelah selingkuh diam-diam, hamil bikin rusuh, sekarang dia baru hubungin gue dan nanya kabar."

"Selingkuh mah emang diam-diam kali, kalau ramean jadi musyawarah warga."

"Bener juga." Aku mematikan ponselku yang sekali lagi berkedip tanpa pesan singkat masuk. "Gue mau bales, tapi ngeri dia *screenshoot* terus masukin ke medsos. Orang sekarang ngeri-ngeri. Apa-apa dimasukin twitter buat cari *clout."*

*"*Tapi, ya, kalau gue jadi lo, gue bakalan manfaatin ini buat cari clout. Misalnya lo mulai bikin konten apa gitu. Lo nggak lihat banyak banget sekaran istri-istri orang penting yang terjun ke medsos juga?"

"Lo nggak lihat juga itu yang bikin suaminya kena kasus korupsi?"

"Siapa yang nyuruh lo buat pamer duit? Duitnya aja lo nggak punya. Main cantik, dong. Pamer kemampuan. Mumpung lo lagi jadi sorotan. Ini *free marketing*. Lo lakuin apa pun bakalan jadi bahan omongan." Sahabatku

mengambil ponselku dan membuka salah satu akun media sosial yang aku punya. Dia menarik napas dari mulut dan terdengar seperti orang bengetk. "Nih, lihat. Lo punya banyak banget *request*. Lo habis ini harus *tag* gue kalau post foto berdua."

"Bentar, gue mau lihat akun lo yang lain." Jari sahabatku bergerak-gerak di atas layar dan lagi-lagi dia bengek. "Gila, twitter lo juga kebanjiran orang-orang."

"Kayak gue nggak tahu aja. Gue pagi-pagi kebangun karena ponsel gue nggak berhenti bunyi."

"Errr, Le. Kayaknya lo nggak bakalan suka sama yang ini."

"Apa?"

Karenina menggigit bibir bawahnya, ragu-ragu menyerahkan ponsel kepadaku. "Gue benci banget bawa kabr buruk ke lo. Tapi, menurut gue yang ini keterlaluan."

Aku membaca berita di link yang disematkan di salah satu utas twitter. Dari sana ada Id yang memberikan cerita mengenai: "Leah memiliki adik tiri hasil perselingkuhan Ayahnya." Aku tersedak air liurku sendiri hanya dengan membaca judulnya saja.

Karenina kabur dan kembali dengan segelas air minum yang langsung aku tenggak. "Lo beneran di pretelin, Le."

2/8/23

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

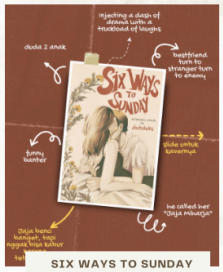

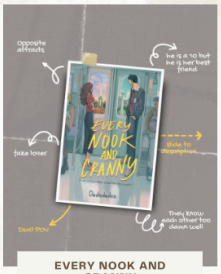

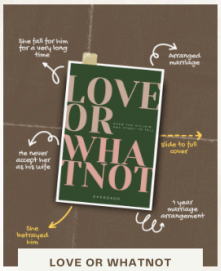

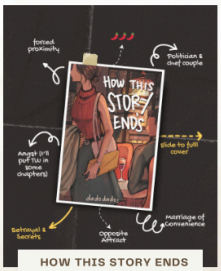

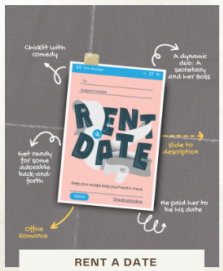

THE JANDAS SERIES

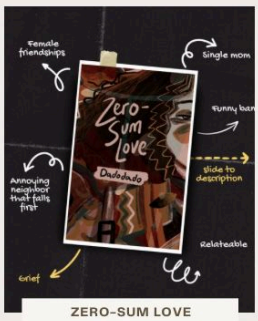

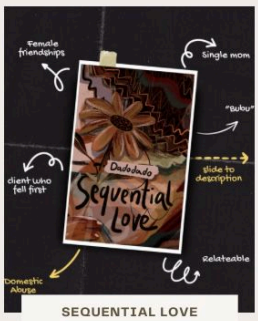

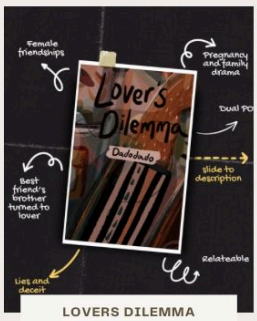

How This Story Ends - 23 - Lele Dipretelin 10.2

Question of the day: FL dan ML seumuran ok?

vote, komen dan follow akun WP ini + IG & X akudadodado & Tiktok dadodados

Thank you :)

Jika tidak ingat kalau ponsel itu harganya tidaklah murah, aku akan melemparnya ke tembok untuk meluapkan amarah. Aku celingukan mencari benda apa yang tidak pecah belah dan pilihanku jatuh ke *cushion* sofa yang kini sudah berlabuh di lantai selepas mencium tembok.

Api amarah masih bergulung di dalam dadaku. Tidak puas. Jadi aku berteriak hingga suaraku habis sambil meremas tanganku hingga gemetar. Emosiku tumpang tindih, berebut menjadi nomor satu untuk aku pikirkan lebih banyak, tapi khawatir menjadi juaranya kali ini. Wajah adikku muncul dan menekan amarahku.

"Ibu Calon Gubernur, sabar! Gue bisa lihat napas lo berapi."

"Ini sudah diliput media nasional, gimana gue bisa sabar?!" Aku buru-buru mencari kontak Debora, tapi jempolku tertahan di atas layar sebelum memencet tompol panggil. "Bora sudah lihat pasti, ya? Terus kalau sudah, gue mesti bilang apa ke dia, Kareee? Di situ jelas banget ceritanya."

"Adek lo dan ponselnya kayak kembar dempet, nggak mungkin dia belum lihat."

"Iya, kan? Terus gue harus bilang apa ke dia? Gue mesti bilang apa ke Nyokap dan Bokap?"

"Gue heran kok mereka bisa tahu soal ini juga, Le?"

Aku mendengkus. Sudah ada satu nama yang pasti menjadi biang kerok dari utasan ini. "Siapa lagi selain si Behemoth."

"Benjo?"

"Dia tahu dari mana soal ini?"

"Dari Bora dan mulut lemesnya."

Mulut Karenina terbuka, tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. "Adek lo bilang ke Benjo soal apa?"

"Soal gue sama dia yang beda ibu, makanya kami berdua nggak mirip. Dia bilang cantikan dia ke mana-mana." Mulut sahabatku semakin terbuka lebar dan aku harus mendorong dagunya ke atas untuk menutupnya. "Jangan gede-gede mangap lo. Laler masuk entar."

Tanganku dipukul oleh Karenina yang nyawanya sudah kembali memasuki tubuhnya. "Gue nggak paham kenapa adek lo yang pinter, kadang-kadang suka bloon. Tapi, itu bukan berarti Benjo yang kasih tahu juga, Le. Bisa aja saudara-saudara lo yang lain. Informasi kayak gini dijual jadi lumayan banget. Apalagi kalau informannya bisa pastiin kebenarannya."

"Siapa yang mau keluar duit buat gosip kayak gini? Pasti ini kerjaan bos lo supaya dia kelihatan kayak orang baik yang terima istrinya apa adanya. Lagian, lo nggak baca narasi beritanya menggiring banget?"

"Iya, sih. Tapi, ini bisa juga dibuat sama lawan politiknya Benjo. Hal-hal kayak gini kan sensitif banget. Termasuk buat citra Benjo sendiri."

Aku mencoba teknik pernapasan yang konon dapat membuat orang merasa lebih baik saat emosi berlebihan. Saat itu tidak juga berhasil, aku menghitung hingga dua puluh, membayangkan hal lucu, tapi tidak satu pun membuat amarahku mereda. Jadi, aku mengabaikan akal sehatku dan menggunakan emosi yang meluap ini untuk mengirimkan pesan penuh cinta kepada calon suamiku.

"Le, layar HP lo bisa jebol kalau lo mencetnya pakai tenaga gorila gitu."

Aku mengabaikan ocehan Karenina dan fokus ke ibu jariku yang membayangkan wajah Benjamin di atas layar ponsel. Setiap huruf yang aku pencet membentuk kata yang berisikan kalimat penuh warna dan tidak untuk didengar telinga anak-anak.

Cukup puas dengan rentetan makian di sana, aku menekan tombol kirim.

"Kare, bantu gue monetasi akun media sosial gue. Emangnya dia doang yang bisa manfaatin situasi? Ngapain gue ikutin peraturan kalau dianya juga main di luar garis terus?"

Karenina menyuarakan setujunya melalui tepuk tangan yang tidak berhenti dan senyum yang merekah di bibirnya, baru dia bersuara. "Gitu, dong. Jangan mau dimanfaatin terus sama Benjo. Ini situasi yang bagus juga buat lo. Bentar, gue kayaknya punya foto-foto makanan yang lo buat. Gue nggak nyangka, ada juganya gunanya hobi gue fotoin makanan." Karenina sudah bersemangat mengutak-atik ponselnya. "Tapi, Bora sama bonyok lo gimana?"

"Gue hubungin mereka nanti malam."

**

Aku membuka seluruh akun media sosialku. Memasukkan konten masak yang pernah aku buat, tapi nyaliku terlalu ciut untuk memencet tombol *post*. Malu untuk dilihat orang dan mendapatkan komentar yang merendahkan.

Kali ini aku bersikap tidak peduli dan membiarkan akun media sosialku dipenuhi komentar. Toh, itu bagus untuk *engagement*. Pengikutku meluncur bak roket. Sudah pasti setelah aku mengurasi isinya terlebih dulu.

Foto-foto yang tidak lulus sensor Karenina langsung masuk arsip.

Kedua orang tuaku dan Debora sudah aku hubungi malam itu juga. Adikku bilang dia tidak apa-apa, tapi suaranya tidak dapat mengelabuiku. Suara Debora yang lesu membuat sedih menggelayuti hatiku lagi. Ayah dan Ibu pun setali tiga uang.

"Itu bukan hal baru. Bapak dan Ibu tahu risiko seperti ini pasti ada kalau kamu dekat dengan orang seperti Benjo. Bapak tadi bilang di musim pemilihan seperti ini memang rawan banget untuk berita-berita tersebar."

Benjamin menghubungi ponselku, tapi aku abaikan. Pesannya pun tidak ada yang aku balas. Isinya mengenai akunku yang terbuka, bukan perihal berita mengenai adikku. Itu membuatku semakin yakin kalau dia yang menyebarkannya.

Aku tahu dengan membuka akun, berarti *spotlight* yang semula terarah kepada Benjamin, kini ada padaku. *I just dance to the music he's conducting*, tidak ada yang salah, kan? Kalau dia kesal karena aku tidak bertingkah sesuai dengan rencananya, itu berarti dia harus belajar menurunkan ekspektasinya terhadapku. Memangnya aku boneka yang bisa dimainkan seenaknya?

Mau dia mengamuk dan berubah menjadi Behemoth beneran pun aku tidak peduli. *He can kiss my arse.*

⋆｡˚✿₊˚

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

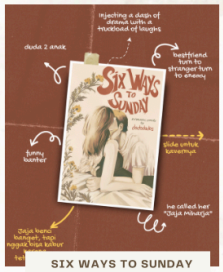

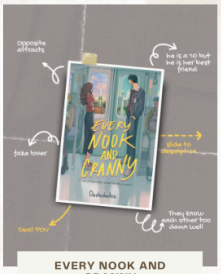

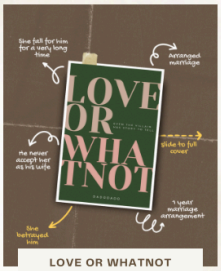

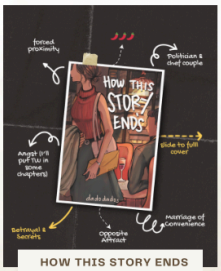

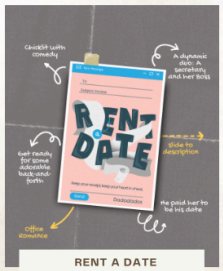

THE JANDAS SERIES

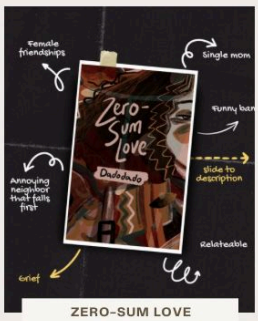

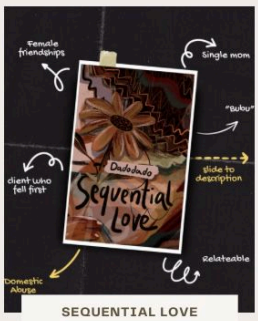

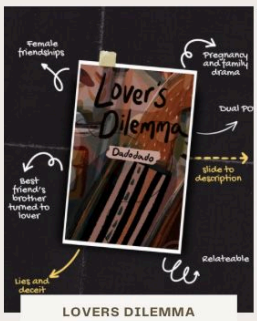

How This Story Ends - 24 - D-Day 11.1

Question of the day: FL lebih tua atau lebih muda?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Aku seharusnya belajar dari pengalaman bahwa mempercayai politikus seperti Benjamin sama dengan membodohi diri sendiri. Dia benar-benar membawa kalimat "tong kosong nyaring bunyinya" ke level yang lebih tinggi dari kebanyakan orang. Ucapannya sama sekali tidak dapat dipegang. Entah dia yang harus aku salahkan, atau diriku sendiri yang bisa-bisanya tertipu ke sekian kalinya.

Pernikahan sederhana? Sederhana matamu.

Dekornya memang sederhana, tidak mewah, tidak berlebihan seperti kemauanku. Tidak ada bunga yang aromanya membuatku pusing tujuh keliling atau pun warna lain selain putih. Tapi dari jumlah makanan yang tidak berhenti datang atau ragam makanan yang ada di sana, aku tidak berani menghitung berapa biaya untuk kateringnya saja.

Atau dari foto dan videografer yang bikin Karenina memekik saat melihatnya datang pagi tadi untuk memotretku sewaktu dirias. Setelah dia

hampir pingsan ketika melihat MUA-nya. Sahabatku tidak berhenti histeris sejak pagi. Konon, dia sudah mengikuti si MUA sejak lama dan mengagumi hasilnya.

Tidak berbeda dengan Debora yang juga berteriak kegirangan lalu mengambil foto dan video untuk di-*post* di media sosialnya.

Pernikahan ini mengundang banyak orang dengan 95% tamu undangan dari sisi Benjamin. Tidak ada satu pun yang aku kenal, tetapi wajahnya familier karena sering ada di televisi. Tidak sedikit juga artis ternama yang datang, bahkan ada yang menyanyi saat kami memasuki taman yang sudah disulap menjadi tempat pernikahan dengan tema rustik. Saat aku bilang banyak, aku sudah berhenti menghitung ketika orang ke lima ratus menyalami kami. Aku curiga dia membuat jadwal siapa yang datang di jam berapa agar tempat ini tidak terlalu penuh.

Aku tidak bisa protes karena sudah terlanjur basah, lagian aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Merengut hanya akan membuat fotoku nanti berakhir menjadi mimpi burukku sendiri.

"Lo gimana habis ini, Le?" Karenina membantu melepaskan rambutku yang menempel satu sama lain. Hasil dari hairspray dan sasak subuh tadi di kamar hotel. Gaun putih gading yang bertaburan Swarovski di korsetnya sudah tanggal dan berganti dengan bathrobe dari hotel. Gaun indah dengan tali serupa pita di bahu dan bagian roknya yang sedikit terlalu panjang di ekor itu kini tergantung di lemari.

Aku dan Benjamin sepakat untuk tidur di sini semalam di hotel ini sebagai kamuflase bulan madu sementara karena jadwalnya yang sibuk setelah ini. Dia memesan kamar untuk bulan madu dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit khas kota besar. Ini masih sore, belum ada lampu yang bertabur menghiasi pemandangan, tetapi tidak mengurangi indah kontrasnya gedung yang berwarna gelap dengan langit biru dan awan putih yang menggantung rendah di langit. Membiarkan matahari memuntahkan sinarnya tanpa ada yang menghalangi.

Harga kamar ini membuat jiwa miskinku berontak, karena satu malam saja setara tiga kali upah minimum. Aku berencana menikmati fasilitas hotel ini

dengan maksimal, meskipun bukan aku yang keluar uang untuk membayarnya. Kalau perlu, seluruh benda yang dapat aku bawa pulang seperti kopi, teh, gula, creamer, akan aku kantongi.

Kami berada di dalam *powder room* yang serba putih. Satu kursi sudah berpindah ke depan cermin besar untuk aku duduki. Aku sempat norak saat pertama memasuki ruangan ini karena toiletnya yang otomatis terbuka. "Kare, ini toiletnya harga berapa bisa kebuka sendiri?" Lalu kami sibuk membuka mesin pencari di ponselku untuk cari harganya.

"Aw! Pelan-pelan, Kareee. Gue ntar botak."

"Lo sekarang punya banyak duit. Botak dikit nggak masalah, tinggal tanam rambut."

"Lo pikir kepala gue gim marketplace?" gerundelku. "Gimana apanya?"

"Lo nggak lihat tatapan keluarganya Benjo ke lo? Kayak lo nggak layak ada di sebelah dia. Kalau tatapannya bisa bicara, mungkin bilang gini: "Berani-beraninya kaum rendahan ini bersanding dengan anakku yang rupawan dan kaya raya?!" Gitu." Tidak lupa Karenina mempraktekkan ucapannya dengan tatapan ala penjahat di sinetron yang sering Eyang tonton.

Kayak aku tidak tahu saja. Aku pernah dibawa makan malam sekali untuk perkenalan ke keluarga orang tua Benjamin dan hasilnya mirip seperti di sinetron; tatapan meneliti dari rambut hingga ujung sepatu, bagaimana cara aku makan (untung saja aku berpengalaman dalam hal ini, tahu sendok mana yang harus digunakan), hingga caraku duduk. Aku bagaikan ikut kelas kepribadian. Ibarat tak cukup aku deg-degan saat melihat ukuran rumah dan marmer yang tampak tak layak untuk sepatuku jejaki, manusia yang mengisi rumah ini pun menghakimi apa pun yang aku lakukan. Bernapas saja sampai sulit.

"Bilangin aja sana ke anaknya. Kalau disuruh cerai, gue malah bersyukur. Duitnya dapet, gelar jandanya juga dapet. *It's all win for me*."

Kepalaku ditoyor dari belakang oleh sahabatku. "Lo kaga bisa cerai sesuai perjanjian."

"*A girl can dream*."

"Mimpi lo sudah dijual buat jadi duit." Karenina berdeham. "Ngomong-ngomong soal duit, gue disuruh jadi asisten lo sama Beau. Gue dapat gaji juga, jadi gue terima pekerjaan ini dengan senang hati."

"Asisten? Gue perlu asisten buat apaan?"

"Samain jadwal lo sama Benjo."

"Jadwal apaan lagi? Gue Cuma kerja di rumah Beau setengah hari, setelah itu pengangguran. Kalau gue harus ikut kampanye dia, juga nggak terus-terusan, kan?"

Dari pantulan cermin, Karenina memandangku dengan satu alis terangkat. "Kasihan banget. Lo nggak tahu ya kalau habis ini lo bakalan kerja rodi? Lo balik ke zaman penjajahan, Lele. Lo beneran nggak dikasih tahu sama Benjo?"

"Gue terakhir ketemu dia cuma ngomongin soal gue yang tetep kerja, uang yang gue dapat berapa tiap bulan sambil beli cincin buat kepentingan dokumentasi doang. Setelah itu ..." mulutku mengeluarkan bunyi pop "*radio silent.*"

Sahabatku menatapku penuh iba. "Lo habis ini harus kerja rodi di dapur umum setelah selesai kerja di rumah Beau."

Gerak tanganku yang sedang menyisir rambut spontan berhenti, mataku beradu pandang dengan Karenina melalui cermin. "Dapur umum?"

"Lo mulai bagi-bagi sarapan di depan rumah buat orang-orang kan semenjak lo nggak perlu pusingin soal uang lagi. Bulan lalu, ya? Yang lo mulai masak subuh-subuh tiap hari, terus taruh per-*pack* di meja depan rumah dan siapa aja yang butuh sarapan boleh ambil. Dengan filosofi lo kalau orang mau cari rezeki itu perlu energi, dan energi didapat dari makan."

"Dia tahu dari mana? Gue perasaan enggak pernah masukin ke medsos gue soal ini." Untuk ini aku juga berhati-hati saat mulai melakukannya. Aku memastikan tidak ada lagi yang menunggui rumah Karenina, karena malas mendengar omongan orang-orang nantinya.

"Dari gue," jawab Karenina polos, "gue kan tag lo di Instagram. Gue foto meja lo tiap pagi waktu penuh sama waktu habis, sebelum kita berangkat kerja. Ini juga jadi bahasan twitterland, kok."

"Lo tahu gue buka medsos kalau lagi mau masukin konten doang. Gue juga ngeri buka berita soal gue semenjak Bora. Lagian, lo ngapain masuk-masukin yang gitu-gitu, sih? Kaya kurang kerjaan."

Satu tarikan rambut mendarat di kepalaku hingga aku mendongak. "Ini bagus buat lo juga. Lagian, kalau lo menginspirasi banyak orang buat berbuat yang sama, kan bagus Le. Contohnya, lo berhasil bikin suami lo tertarik bikin dapur umum. Masukin hal-hal yang baik ke medsos nggak melulu jadi buruk. Toh, lo nggak pernah ngerekam siapa aja yang ambil makanan yang lo siapin, terus lo pakai buat konten. Lo cuma tulis "Boleh diambil untuk sarapan" selesai."

"Si Behemoth bukan terinspirasi buat kebaikan, tapi kesempatan dalam kesempatan nyatut namanya di hal yang gue lakuin."

"Ya, apa pun itu. Tapi dia sistemnya rada beda. Lebih ke makan malam, jadi dibagiinnya semenjak sore. Lo masak dari siang. Lo tanya jelasnya deh sama suami lo. Gue cuma di-brief singkat sama Beau tadi pas nikahan lo." Karenina melihat jam di pergelangannya. "Omong-omong lagi, laki lo di mana? Baru nikah lo langsung dilepeh?"

"Nggak tahu. Gue nggak sempet *babysitting* dia, sibuk jaga kaki gue supaya nggak keseleo, tangan gue nggak patah, muka gue nggak judes. Kalau mau tidur di sini silakan, kalau enggak juga nggak masalah." Aku kembali menyisir rambutku, sudah hampir semuanya berhasil tidak kusut lagi, meskipun kini seperti singa. "Gue bakalan tanya soal dapur umum ke dia waktu dateng nanti. Lo balik?"

"Enggak. Benjo bukain kamar buat gue juga di sini sekalian buat spa. Bonyok lo sama Bora juga ditawarin, tapi mereka lebih pilih pulang biarpun Bora ngerengut waktu pulang tadi."

Aku akhirnya tahu kenapa wajah adikku masam ketika pamit pulang tadi. Aku akan mengirimkan foto kamar ini nanti untuk membuatnya semakin kesal. "Baik bener dia sama lo. Gue aja kaga dapet apa-apa."

Sekali lagi rambutku ditarik. "Lo sudah dapat duitnya. Pakai itu. Pelit banget lo."

"Lo kesepian nggak mulai besok gue nggak tinggal bareng lagi?" Aku dan Karenina tidak pernah membahas hal ini. *We always tiptoeing around this conversation and never acknowledge the elephant between us*. Tapi, karena ini akan terjadi dalam beberapa jam; Karenina akan pulang ke rumahnya dan benar-benar sendirian di sana, aku tidak bisa tidak membahasnya. "*I know I will miss you.* Nggak ada lagi ntar temen gue nonton series sambil ganyang camilan. Terus nggak ada teori konspirasi yang kita buat untuk analisis."

"Sepi lah. Ntar siapa yang bangunin gue buat berangkat kerja? Tapi ntar kan siang sampai sore gue bareng lo, biarpun konteksnya kerja." Dia membuang napas panjang dari paru-parunya. "Gue ntar rajin ngunjungin Eyang, ah. Siapa tahu gue dapet jatah dijodohin juga."

"Beau nganggur, tuh."

Aku memerhatikan mata Karenina yang menolak untuk menatapku. Warna merah juga merambat naik dari tenggorokannya ke seluruh wajah dan berakhir di telinga. Biarpun begitu, dia berkata "*Yuck*. Omong-omong lagi-"

"Banyak amat yang mau lo omongin, sih?"

Karenina menaruh jari telunjuknya di depan mulut. "Jangan berisik, gue ntar lupa mau ngomong apaan. Gue tadi lihat Kimmy."

"Apa gue harus tahu juga Kimmy ini siapa?"

"Sumpah, lo nggak tahu itu siapa? Mukanya dia ada di poster-poster film terkenal dan mainnya sama artis Hollywood juga."

"*Still doesn't ring a bell.* Kalau lo lupa, gue nggak ikutin dunia perfilman."

Karenina menyerah memberikan petunjuk. "*Ugh*, itu nggak penting. Yang mau gue bilangin adalah dia itu *your husband bestfriend turn to lover turn to exlover*, nggak tahu deh balik ke jabatan pertamanya apa enggak."

Iiiiih punya sahabat cewek si behemoth.

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

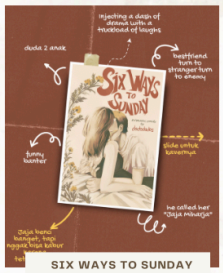

SIX WAYS TO SUNDAY

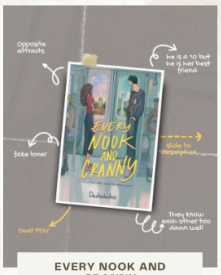

EVERY NOOK AND CRANNY

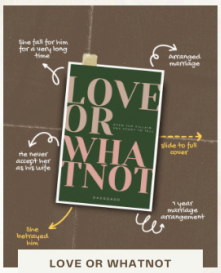

LOVE OR WHATNOT

RUMPELGEIST

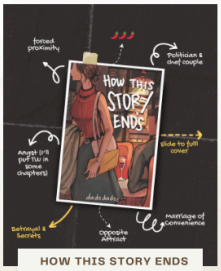

HOW THIS STORY ENDS

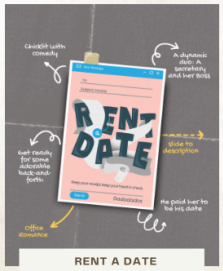

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

How This Story Ends - 25 - D-Day 11.2

Question of the day: mie rebus atau mie goreng?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

"Dapur umum?" tembakku langsung saat Benjamin berjalan memasuki kamar hotel kami. Jas putih gading yang seharian ini dipakai bergantung di lengan kirinya. Dua kancing teratas kemeja putih itu terbuka dan lengan kemejanya juga sudah dilipat hingga siku.

Dia baru memasuki kamar kami di pukul tujuh malam. Aku tahu bukan karena aku menunggunya, tapi itu lebih karena Karenina baru kembali ke kamarnya kurang lebih sepuluh menit yang lalu. Dan aku kesepian sendirian di kamar yang besar ini.

"Oh, itu." Benjamin langsung mengenyakkan tubuhnya di sofa panjang sebelahku. Satu tangannya naik menutupi mata. "Mulai lusa ada dapur umum di tanah yang sudah disiapkan oleh relawan. Bahan-bahannya diambil dari pedagang sekitar supaya ekonomi juga bergerak dan mereka merasa ikut terlibat di kegiatannya. Kamu nggak perlu masak, cukup bantu-bantu saja. Ada banyak relawan di sana yang akan masak. Tapi kamu kalau bisa ke sana setiap hari."

"Menunya?"

"Menu? Kamu pikir ini restoran? Relawan juga yang tentukan seminggu sekali. Tergantung ketersediaan bahan yang ada di pedagang."

"Jadi, saya ke sana cuma jadi pajangan aja?"

Benjamin menoleh dan menatapku. "Apalagi memangnya? Kamu menikah supaya hidupmu lebih mudah, kan? *I give you the easiest thing to do. Just to be present and smile to everyone*. Itu masih sulit juga buatmu?" Suaranya pelan, tetapi nada merendahkan yang digunakannya tidak mungkin luput aku dengar. Kalau suaranya tidak cukup, matanya yang setengah tertutup dengan ekspresi bosannya itu sudah menjelaskan semuanya.

Ugh, aku benar-benar tidak suka dengan manusia bertopeng malaikat satu ini.

"Saya nggak mau denger kalimat itu dari orang yang kariernya lebih mudah karena menikah," balasku sengit. "Saya perlu tahu dasarnya supaya sewaktu ke sana saya nggak buat salah, yang rugi kamu juga."

"Enggak akan. Kamu sengaja saya taruh di belakang layar supaya tidak ada salah-salah. Kalau pun ada, yang tahu hanya internal saja, tidak sampai keluar."

Gah. Dia pikir aku akan membuat kesalahan? Di dapur? Area yang aku kuasai dengan mata tertutup? Aku bertekad akan membuatnya mengakui kesalahannya dengan bekerja ekstra keras di dapur umum nanti.

"Skemanya bagaimana? Orang-orang akan datang untuk ambil lalu kamu foto untuk kepentingan dokumentasi di media sosialmu?"

Ini adalah pertanyaan untuk menyindir dan Benjamin tahu itu. "Kamu pikir saya perlu kayak gitu? Buat apa? Biarin media-media yang liput soal ini."

Aku hampir termakan bualannya dan menanggap dia tulus melakukan ini, jika bukan karena kalimat terakhir yang membuatku sadar kalau dia sudah pasti merencanakan semuanya sejak awal. Semuanya tidak jauh-jauh demi

meraup simpati dan yang lebih penting suara sebanyak-banyaknya. Tapi karena kami kini dalam topik makanan, aku merasa perlu menyampaikan ide yang sudah ada di dalam kepalaku, meskipun ragu kalau cowok ini akan mendengarnya. Tapi karena dia mengadakan dapur umum, setidaknya dia ada kepikiran untuk menyediakan makanan.

Untuk melancarkan topik yang akan aku angkat, aku mengubah intonasiku ke sedikit lebih pelan. "Pernah kepikiran untuk kumpulin makanan dari restoran atau acara-acara juga nggak?"

Benjamin diam, jadi aku lanjut mengutarakan ideku.

"Dulu, waktu lagi kerja di katering gitu, suka ada makanan sisa yang semuanya masih bagus dan layak banget dimakan. Tapi karena pemilik acara nggak ada waktu untuk bagi-bagi, jadi banyak yang kebuang gitu aja. *Food waste* dan *food loss* juga isu yang lagi marak dibahas, kan? *Food loss* mungkin bukan ranah kamu, tapi *food waste* termasuk dengan tingginya kasus stunting. Kamu juga pasti punya banyak koneksi untuk orang-orang yang sering adain acara-acara, pasti lebih mudah buat dikontak untuk kumpulin makanan ini. Kalau kamu ribet, bikin kontak khusus untuk yang terima panggilan jemput makanan, terus ada orang yang bagi-bagi ke yang memang butuh makanan.

"Sedikit lebih ribet dan perlu moda transportasi, sih. Tapi dengan mengurangi *food waste* dan bikin kenyang perut orang yang butuh, ini bisa jadi hal yang positif juga buat kampanyemu. Bahan makanan sisa yang tidak dipakai sewaktu masak di dapur umum juga bisa diolah jadi pupuk dan dibagi-bagi ke orang-orang. Ini akan ribet, tapi bisa untuk rencana jangka panjang kalau kamu memang menang."

Aku pernah mencoba melakukan ini saat kerja di katering dulu. Meminta kepada bosku apakah makanan sisa boleh aku bawa beberapa kotak untuk dibagikan. Tanpa adanya transportasi dan bermodalkan dua tangan saja, aku tidak mampu membawa banyak kotak untuk dibagikan. Belum lagi ongkosnya juga tidak sedikit, aku tidak mungkin sering-sering melakukannya.

Isu ini mulai menarik minatku saat melihat makanan yang melimpah, tetapi masih ada yang mengambil makanan dari pembuangan untuk dibersihkan dan dimasak ulang untuk dimakan. Terlebih banyaknya kasus stunting yang masih menjadi momok para orang tua. Jika mengetikkan *food waste* di mesin pencari saja, bisa langsung dilihat seberapa besar sampah makanan yang dihasilkan. Kalau digali lebih dalam lagi dari internet, dapat dilihat efek negatif dari sampah ini yang menyumbang tidak hanya ke gas rumah kaca, tetapi ke air yang digunakan. Baru membaca sedikit saja mengenai ini sudah membuat kepalaku mau meledak.

Benjamin tidak mengucapkan sepatah kata pun hingga aku selesai menyampaikan ide dan itu membuat nyaliku menciut. Aku seharusnya tidak usah mengatakan hal ini kepada Benjamin. Dia tidak peduli dengan hal-hal seperti ini, toh saat terpilih nanti belum tentu dapur umumnya akan terus berjalan. Dia pasti lebih sibuk memikirkan hal lain dibandingkan makanan yang terbuang sia-sia. Dia mungkin tidak tahu kalau banyak makanan yang dibuang di luar sana, meskipun masih sangat layak makan. Aku hanya mengatakannya karena berpikir kalau Benjamin dengan ide dapur umumnya sedikit berbeda, meskipun dia melakukannya untuk mendapatkan suara pemilih. Setidaknya dia melakukan sesuatu yang nyata untuk orang lain.

Dia menatapku lama. Sayup-sayup aku dapat mendengar roda di dalam kepalanya berputar kencang sebelum dia sampai pada keputusan. "Saya sudah pernah kepikiran itu, tapi nggak sempat mengurusnya. Kalau kamu mau, kamu bisa minta kontak katering yang sering dipakai sama sekretaris saya. Kamu bisa kontak satu per satu dan ngobrol soal ini ke mereka. Bisa mulai sewa mobil juga untuk ambil kotak makannya dan di pol di kantor relawan terdekat untuk dibagikan."

☆☆

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

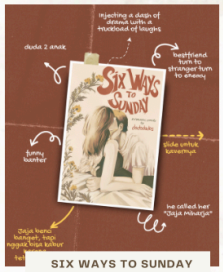

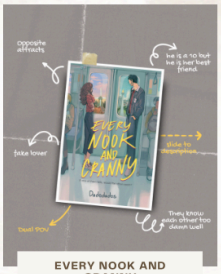

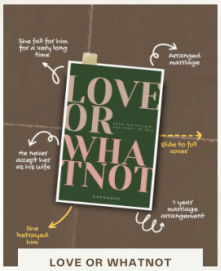

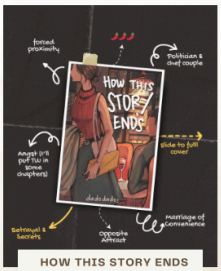

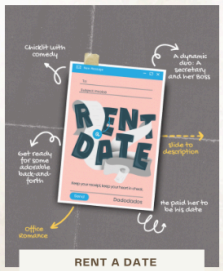

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

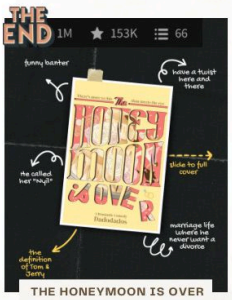

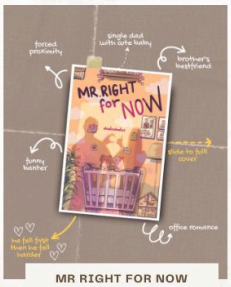

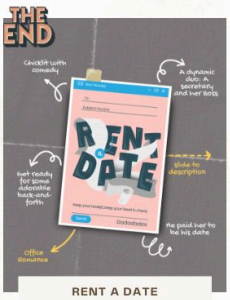

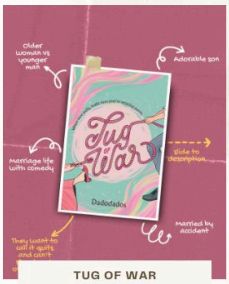

THE JANDAS SERIES

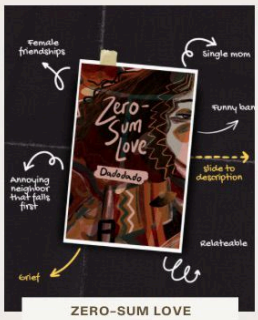

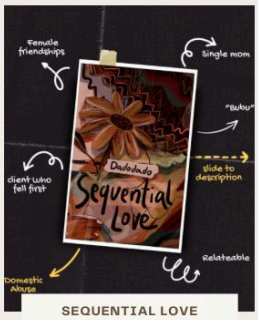

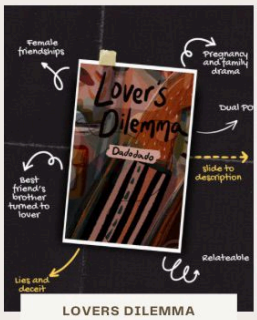

How This Story Ends - 26 - Dapur Umum 12.1

Question of the day: introvert atau extrovert?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Dapur umum yang dibicarakan adalah rumah salah satu relawan yang tidak terpakai. Kondisinya memang tidak bagus-bagus amat, tetapi masih layak digunakan sebagai tempat memasak dengan banyaknya kompor dan peralatan masak hasil pemberian relawan lainnya. Dan juga bersih. Ini penting untukku.

Saat aku, Karenina, Beau, dan Benjamin tiba di sana, sudah ada seorang relawan yang menyambut, Lisa. Usianya lebih muda dariku. Mungkin masih kuliah.

"Lewat sini dapur terbukanya," sapanya ramah. Dia mengenakan kaos relawan berwarna putih dengan logo kecil di bagian dada dan tulisan relawan di belakang. Kami melewati banyak orang yang berdiri di dekat kompor dengan senyum yang tidak berhenti mengembang. "Ini relawan yang akan bantu memasak hari ini. Menunya sederhana, tapi mencakup empat sehat, lima sempurna sesuai kemauan Bapak kemarin."

Aku sedikit senang mendengar penuturan Lisa. Entah itu karena ceritaku saat kami di hotel dan Benjamin mendengarkan dengan saksama, atau memang para relawan hanya mau membuat Benjamin terlihat baik saja.

Kami berjalan semakin ke belakang, ke bangunan kecil yang menjadi tempat penyimpanan beberapa bahan makanan yang awet untuk diletakkan di suhu ruang. Aku melihat tumpukan cabai yang membuat mulutku tidak dapat direm. "Pakai cabai?"

"Iya, Bu."

Perhatianku kemudian teralih ke tumpukan kotak makan yang sudah pasti di dalamnya menggunakan plastik. Alisku berkerut dalam dan protes ke Benjamin yang berdiri di sebelahku. "Wadah plastik? Makin banyak sampah yang susah diurai, dong. Kenapa nggak pakai ricebox aja?"

Aku tahu dari tatapannya Benjamin sedang menyumpahiku di dalam kepala, tetapi aku tidak peduli. Dia seharusnya memikirkan efek dari semua sampah yang dihasilkan ini, bukan hanya memikirkan jangka pendeknya saja. Memangnya masalah sampah kurang banyak apa sampai harus ditambah lagi di era pemilihan seperti ini?

Lisa hanya diam dan melemparkan pandangannya bergantian ke arahku dan Benjamin.

"Ini sudah dibeli berapa banyak?" Benjamin akhirnya bertanya kepada Lisa saat aku bersikeras tidak mau membiarkan bahasan ini berlalu begitu saja.

"Untuk satu minggu, Pak."

"Bisa diminta tukar? Kalau ada tambah biaya nggak apa-apa. Nanti saya yang akan tambahi." Dia lalu tersenyum ke semua orang. Satu tangannya mengelus lenganku yang melingkari miliknya. "You heard the boss. Ini bidangnya istri saya. Dia yang lebih paham."

Lisa mengangguk dalam dan izin untuk menelpon di luar gudang. Benjamin melirik ke pintu dan langsung berbisik ke arahku. "Kamu nggak bisa protesnya di rumah aja? Harus di depan orang lain kayak gini?"

"Enggak bisa. Soalnya kalau di rumah belum tentu kamu mau dengerin saya," jawabku dengan nada berbisik yang sama, tetapi aku tambahi senyuman manis yang aku sadari akan membuatnya kesal. "Lagian juga, ini

penting buat imej saya di media sosial. Saya itu lagi berusaha buat ajak kurangin sampah plastik, kenapa saya malah bagi-bagi makanan yang menggunakan plastik sebagai wadahnya? Bukan imej kamu aja yang perlu dijaga di sini. Menu juga bakalan saya cek nanti.

"Kalau yang makan anak-anak bagaimana? Kamu bukannya mau fokus ke stunting? Kamu sadar kan kalau stunting itu kasusnya bayi dan anak-anak?" Aku menyipitkan mataku ke arah Benjamin yang memutar bola matanya. "Belum lagi, nggak semua orang bisa makan pedas. Kalau yang ambil ini orang tua, berarti kemungkinan dimakan sama anaknya juga."

Saat aku mengatakan imej, ini benar-benar yang aku pikirkan. Sejak aku dan Karenina mulai fokus membangun branding di media sosial, aku memutuskan untuk membuat satu konten mengenai menu bekal sederhana dan enak, tetapi gizinya juga seimbang. Terima kasih kepada ahli gizi yang diperkerjakan oleh Beau sehingga aku sedikit paham dan mencuri ilmunya untuk menu-menu itu. Aku juga membuat menu untuk bekal anak-anak karena sekarang tren itu sedang tinggi di kalangan para ibu yang menjadi target pasar Benjamin. Yes, aku juga memanfaatkannya untuk menarik engagement media sosialku. Tapi toh ini menjadi media kampanyenya juga secara tidak langsung. Aku sudah diasosiasikan sebagai istri Benjamin.

Namun, ketimbang memasak dari awal, aku lebih banyak menggunakan makanan leftover yang diolah ulang sebagai menu utamanya. Ini salah satu caraku untuk mengedukasi mengenai food waste ke banyak orang secara sederhana dan subtle.

Satu tangan Benjamin memasuki kantong pantalonnya dan dia mengembuskan napas melalui mulut yang terbuka lebar. "Terserah kamu. Tapi, mereka ini relawan yang bantuin saya. Bukan orang yang bekerja di bawah saya, jadi tolong hati-hati kalau bicara sama mereka."

"Saya yang lebih paham soal itu dibanding kamu," gumamku saat melihat Lisa kembali memasuki gudang.

"Bisa ditukar, Pak. Nanti orangnya akan antar yang ricebox sekaligus ambil yang di sini."

"Terima kasih, Lisa." Benjamin tersenyum dan efeknya membuatku mau muntah. Ekspresinya langsung berubah 180 derajat saat melihat orang lain. "Kamu bisa langsung obrolin soal menu dan teknisnya sama istri saya. Dia bakalan datang setiap hari dan bantu-bantu di sini sama Karenina." Suamiku menunjuk Karenina yang tidak berhenti mengekoriku sejak kami tiba di sini.

"Kamu mau langsung pergi?" Ini aku mengusir Benjamin secara halus. Biarpun orang lain membacanya seperti aku yang tidak mau ditinggal oleh suami baruku.

"Iya. Masih ada meeting. Aku jeput pukul lima?"

Aku tidak ingat kalau ada perjanjian soal jemput ini saat Benjamin briefing di mobil tadi. Tapi aku menganggukkan kepala dengan senyum sebagai jawaban atas pertanyaan tadi.

"Okay. Hubungi aku kalau ada yang kamu perlukan."

Senyum menjadi satu-satunya jawaban yang aku berikan ke Benjamin sampai dia pergi dari dapur umum ini dengan senyum yang diumbar ke semua orang dan tentunya ucapan terima kasih.

Aku dan Karenina langsung bekerja. Mengutak-atik menunya sedikit agar tidak perlu memakai cabai. Aku berencana untuk membuat sambal dan menjualnya. Hasil penjualan 100 persen masuk untuk dana dapur umum. Penjualannya melalui akun media sosial yang ternyata sudah dibuat sejak Benjamin menginisiasi hal ini.

Menu hari ini ayam goreng dengan telur orak-arik dan sayur lalapan. Ricebox diberikan sekaligus dengan pisang dan susu. Menunya memang sengaja aku pilih yang sederhana agar dapat diterima oleh lidah dan perut orang-orang yang menjadi target dapur umum. Toh, itu lebih mudah juga untuk orang-orang yang memasaknya.

Aku sudah pasti akan menerima komplain dari Benjamin saat dia menjemput, tapi aku akan mengurusnya nanti. Sekarang aku fokus mengerjakan 500 ricebox yang harus diberikan sore nanti. Karena ini pilot

project, aku tidak mengharapkan terlalu banyak, tetapi aku sudah meminta ke orang media sosial agar mengunggah alamat untuk mengambil nasi di beberapa titik di media sosial, lalu meminta bantuan untuk di-repost oleh netizen.

"Gue tunggu di café depan, ya." Karenina langsung membalikkan badan, tapi aku langsung menarik kerah bajunya sebelum dia sempat mengambil langkah seribu.

"Enak aja lo. Cepet pakai celemek, ikat rambut, dan masker. Lo ikutan masak."

**

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

THE JANDAS SERIES

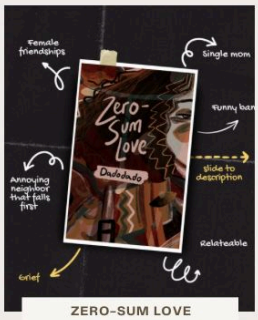

ZERO-SUM LOVE

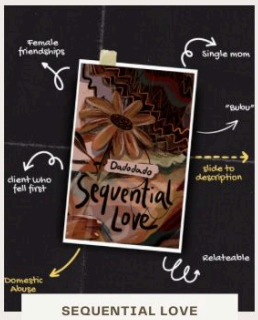

SEQUENTIAL LOVE

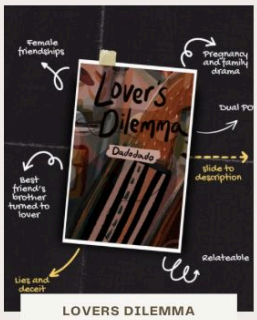

LOVERS DILEMMA

COOPERATIVE LOVE

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

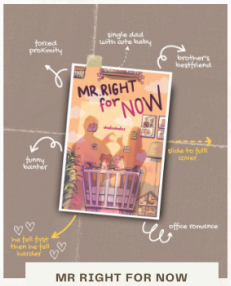

MR RIGHT FOR NOW

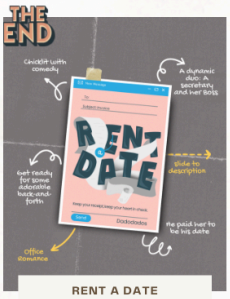

RENT A DATE

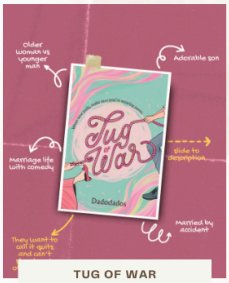

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 27 - Dapur Umum 12.2

Question of the day: travel ke masa lalu atau masa depan?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

"Kamu jual sambal?" Adalah pertanyaan pertama yang diajukan Benjamin begitu bokongku menempel di jok mobil.

Karenina diantar pulang oleh Beau, sehingga kini hanya kami berdua di dalam mobil. Aku ikut membersihkan dapur, sehingga kami pulang terlambat. Dan Benjamin, seperti manusia baik dan suami yang rajin menolong, dia ikut mencuci dan mengepel lantai. Anehnya, dia tidak tampak terpaksa melakukan keduanya, meskipun ganjarannya adalah baju yang basah karena keringat. Yang dikenakan oleh suamiku sekarang hanya kaos dalam putih, sedangkan kemejanya sudah ada di jok penumpang belakang.

"Keuntungannya untuk dapur umum," terangku sebelum dia berpikir yang paling buruk mengenaiku, "kalau nggak gitu, cabainya terbuang percuma. Besok nggak usah jemput. Saya mau beres-beres dan prepping bahan makanan, biar relawan nggak terlalu repot."

Benjamin tidak menjawab, dia justru melontarkan pertanyaan lain. "Kamu ganti menunya juga?"

"*Ricebox*-nya perlu lauk kering, supaya nggak cepat basi lantaran enggak semua orang punya kulkas untuk menyimpan makanan. Kamu harus pikirkan ini juga kalau mau kasih nasi kotak ke orang-orang yang memang perlu."

Dia menavigasi mobil dengan luwes di jalanan yang masih juga ramai, meskipun kini sudah pukul delapan malam.

Aku menikmati AC mobil setelah setengah hari ini terpapar panas di sekitar kompor, juga tubuhku yang sedikit terbiasa dengan kerja ringan selama beberapa bulan ini memasak untuk Beau. Tubuhku terasa pegal, bahkan lapar pun tidak aku rasakan lagi. Terakhir aku memasak dalam jumlah besar adalah ketika di katering dulu, dan kini tenagaku terkuras. Kulitku juga terasa lengket perpaduan keringat dan debu yang menempel. Aku perlu mandi. Aku perlu dipijat. Aku perlu tidur.

Sebelum aku lupa, aku mengirim pesan kepada Karenina dan membuat janji untuk spa di hari minggu. Dengan mengatakan "Gue yang bayarin" di akhir kalimat ajakan yang aku kirimkan karena itu akan membuat sahabatku melunak setelah seharian aku paksa kerja rodi.

"Nasinya langsung ludes. Ide kamu untuk kasih nomor antrian supaya orang-orang nggak antri kelamaan dan hanya dibagikan sesuai kuota lumayan berhasil. Nggak ada keributan karena nggak kebagian jatah. Membagikan ke media sosial juga bisa dikatakan berhasil, karena sekarang ada beberapa rekan saya yang tanya rekening untuk transfer karena mereka mau jadi donor. Terlepas ini kegiatan politik atau bukan."

"Masih berpikir kalau saya cukup senyum dan muncul aja di dapur umum?"

Ujung bibir kiri Benjamin terangkat sedikit. "Enggak. Ternyata istri saya lumayan berguna juga. Kamu sudah hubung katering yang saya bilang?"

"Sudah. Dua katering setuju untuk menghubungi kalau ada makanan sisa yang layak. *Hope you don't mind*, tapi saya juga sempat hubungin beberapa café sekitar dapur umum dan tanya soal makanan sisa yang mereka punya. Biasanya ini dibuang karena memang peraturan perusahaannya, tetapi saya

tanya apa bisa untuk dibagikan saja, terus mereka bilang kirim proposal dulu untuk dikaji."

Benjamin langsung menangkap nama perusahaan yang aku maksud tadi. "*Food waste* dari mereka nggak sedikit."

"Yep. Saya mau masukin itu ke proposalnya. Seberapa besar sumbangsih mereka ke persentase *food waste* di sini."

"*That's going to be hard."*

"Moonshot, I know. Perusahaan-perusahaan begitu pasti punya *backing* orang kuat, tapi seenggaknya saya nyoba. Saya cuma takut ini berpengaruh ke pemilihan kamu, jadi saya kepikiran untuk coba setelah pemilihan aja."

"Coba aja."

Satu kalimat itu sudah membuatku bersemangat untuk membuat proposal, meskipun aku tidak pernah melakukannya sebelumnya. Aku tidak pernah bermimpi untuk mengirimkan proposal ke perusahaan, atau bahkan dilirik saat mengajukan sesuatu. Bahkan, kemungkinan besar aku akan diberikan tatapan gila jika mengatakan memiliki proposal. Jurang perbedaan status ini sangat kentara setelah aku menikahi Benjamin.

"Kenapa bikin nasi kotaknya untuk makan malam?" Aku sudah berniat bertanya mengenai ini semenjak tahu adanya dapur umum, tapi selalu terselip begitu saja.

"Kalau filosofi kamu itu menjemput rezeki perlu tenaga, filosofiku perut kenyang itu dibutuhkan untuk istirahat yang maksimal. Susah buat tidur kalau perut kamu nggak berhenti minta untuk diisi."

"Memangnya kamu tahu rasanya tidur kelaparan? Atau paksain tidur karena nggak punya uang untuk beli makanan?" cibirku tanpa bisa aku tahan.

"Kamu nggak tahu ya kalau manusia dikasih Tuhan yang namanya empati?"

"Empati memangnya cukup? Kamu kan nggak pernah merasakan kesusahan orang-orang menengah ke bawah. *First hand experience hits different*.

Apalagi dari sekedar yang kamu lihat di media sosial, atau kamu baca di koran."

"Enggak. Makanya saya nikahin kamu. Biar saya punya *insight* kehidupan orang menengah ke bawah kayak bagaimana. Jadi, gimana rasanya? Pernah paksain tidur padahal lapar?"

Berengksek. Behemoth satu ini tahu betul caranya bersilat lidah. Aku akan memberikan jawaban yang membuatnya kehilangan kata-kata.

"Pernah. Lulus SMA harus kerja supaya bisa sekolah kuliner, karena Ayah dan Ibu nggak bisa biayain. Tapi harus kirim ke orang tua juga, jadi pernah yang namanya sehari makan satu bungkus indomie campur nasi. Terutama waktu Bora mau masuk SMP. Waktu masuk SMA rada mendingan, sih. Dia dapat beasiswa dan waktu itu juga sudah dapat pekerjaan tetap di restoran. Plus, bayar kosan di rumah Kare lebih murah ketimbang kos-kosan biasa dari segi ongkos juga.

"Kalau kamu tanya rasanya gimana, ya *hopeless* banget. Malem mau tidur kelaparan, pagi mau pergi kerja perut keroncongan. Sampai perut perih banget dan diisi air putih doang juga pernah. Obat maag kayak permen juga pernah. Mau tidur nggak bisa karena kelaparan, mau makan nggak bisa karena nggak punya uang. Masalahnya kayak lingkaran setan yang susah buat keputus."

Aku mengoceh tanpa henti, membiarkan rasa bersalah memasuki dada Benjamin yang kesulitan memberikan respons atas ucapanku. Dia hanya diam sambil menyetir dan obrolan kami berhenti sampai di sana.

Rasain.

☆☆

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

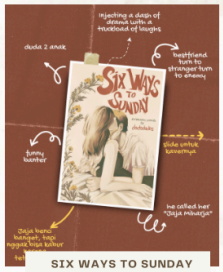

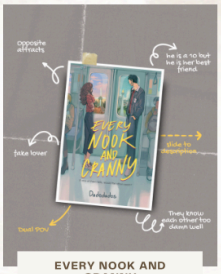

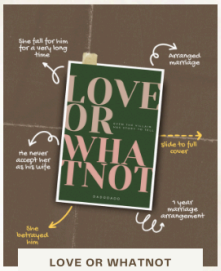

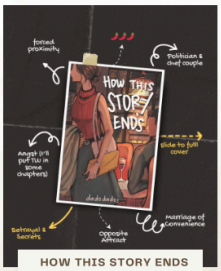

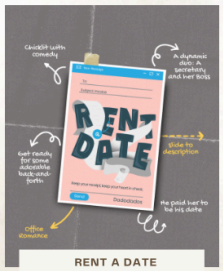

THE JANDAS SERIES

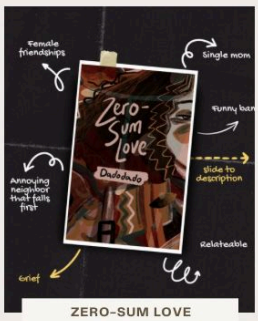

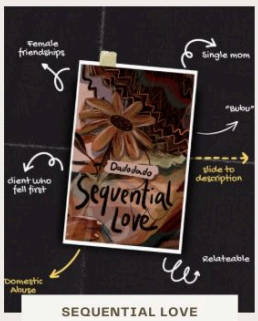

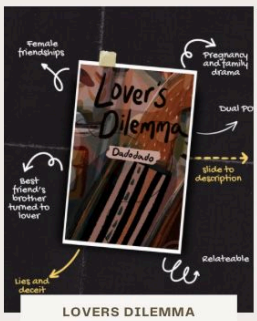

How This Story Ends - 28 - Cucu Eyang yang Sotoy 13.1

Question of the day: pancake atau waffle?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**

Aku dan Karenina langsung ke dapur umum begitu masak kami selesai. Karena bagaimana pun, aku dan Karenina masih menerima gaji sebagai personal chef.

Membuat sambal untuk dijual menjadi prioritasku hari ini, sehingga siang nanti bisa memasak untuk nasi kotak yang akan dibagikan. Aku tidak tega meminta relawan untuk datang lebih cepat, jadi pagi ini aku dapat pastikan hanya kami berdua di sana.

"Selain spa day, gue juga minta uang buat belanja." Karenina tidak berhenti ngedumel semenjak tiga puluh menit yang lalu kami mulai memisahkan batang cabai dari tumpukan yang tidak ada habisnya.

"Lo pikir gue bank berjalan apa?"

"Bukan lah. Lo masih itik buruk rupa yang kere bin melarat. Maksud gue duit suami lo."

"Emang lo berani minta ke dia?"

"Enggak. Lo yang minta, gue yang nikmatin."

"Kalian jangan banyak omong. Banyakin kerja," omel seseorang yang aku tidak sangka tadi datang bersama Karenina. Terakhir bertemu beberapa hari lalu, saat pernikahan, tapi itu pun hanya sebentar karena Eyang pulang lebih cepat dengan alasan kelelahan. Aku sedikit khawatir dan berniat menghubungi, tetapi dengan watak Eyang yang menyebalkan, menanyakan melalui sambungan telepon sama dengan penutupan panggilan sepihak karena beliau malah berlama-lama menelpon. Jawaban yang akan aku dapatkan pun hanya berupa "Nggak usah tanya-tanya."

"Ngapain lo ajak Eyang, sih?"

"Siapa yang mau ngajak Eyang? Gue pagi-pagi mau pergi ke rumah Benjo, Eyang sudah ada di depan pintu dan mau ikutan."

Aku manyun dan melirik kesal ke arah Eyang yang sedari tadi berlagak seperti mandor. "Bantuin kalau mau cepet."

"Kamu nyuruh Eyang mertuamu buat kerja? Dasar cucu menantu nggak tahu diri."

"Terus, Eyang ngapain ke sini kalau nggak mau bantuin?" Eyang diam, tidak membalas ucapanku. Beliau malah menggesekkan telapak tangannya ke celana katun berwarna biru dongker yang dikenakannya. "Kangen sama aku, ya? Bilang kalau kangen, jangan marah-marah doang kerjanya. Susah amat buat jujur."

Beliau memalingkan wajahnya dengan raut bosan yang lalu aku sadari pasti diturunkan ke cucunya. Sudut bibir yang tertarik ke bawah, tirai mata yang setengah tertutup dan tatapannya yang seolah mengatakan kalau lawan bicaranya sangat bodoh. This bored face game is too strong in this family.

"Saya mau tahu hal nggak berguna apalagi yang kamu lakuin." Eyang menunjuk dengan jarinya ke arah tumpukan cabai.

"Ini karena cucu Eyang sotoy. Gimana bisa aku cuma tampil cantik doang kalau yang sederhana kayak gini aja dia nggak bener ngerjainnya?" Aku memetik tangkai cabai sembari membayangkan kalau itu adalah leher Benjamin.

"Siapa yang sotoy?" Suara Benjamin terdengar, bahkan sebelum wajahnya dapat aku lihat karena aku membelakangi pintu.

"Istrimu lagi ngomongin kamu." Eyang langsung mengadukanku bahkan tanpa mengedipkan mata.

Pantalon dan sepatu hitam Benjamin yang pertama aku lihat, disusul dengan bagian tubuhnya yang lain dari balik pintu gudang yang terbuka. Dia mengenakan kemeja putih, seperti yang aku lihat di pagi hari tadi.

"Eh, Mas Suami ngapain di sini?"

Punggungku lalu bertemu dengan dengkul Benjamin, pelan. "Jangan sok manis. Kamu ngatain saya apa tadi?"

"Sotoy. Nyuruh orang tampil cantik doang, tapi ngurusin yang sederhana aja nggak bisa."

"Dendaman banget jadi orang." Sekali lagi dengkulnya menyapa punggungku.

Aku kesal dan menoleh ke arahnya yang berdiri menjulang di belakangku. "Sekali lagi, ini cabe saya masuk ke matamu, ya."

Benjamin menatapku dan dalam tarikan napasku yang ketiga, dia mengadukan dengkulnya lagi ke tubuhku. Kesalku berada di level tertinggi dan tangan sudah meraup cabai sebanyak yang aku bisa, tapi Eyang menghentikanku.

"Sudah, sudah. Kalian ini kayak anak kecil aja. Kamu ngapain di sini?"

"Aku mau pastiin nggak ada kebakaran di sini." Benjamin melihat sekitar aku dan Karenina yang duduk melingkari cabai. "Kamu dari tadi belum ngapa-ngapain? Bukannya sudah sejam lalu berangkat dari rumah Beau?"

Ini masih pagi, tapi Benjamin bisa-bisanya membuatku emosi berat. "Kamu nggak lihat saya sudah bersihin banyak cabai? Itu mata kayaknya memang harus dicocol cabai dulu biar jernih."

Eyang mengangkat tangannya. Kembali berlaku selayaknya wasit yang tengah menahan dua orang untuk saling melayangkan bogem mentah. "Saya capek banget dengar kalian ribut. Kamu juga masih bicara saya-kamu ke istrimu sendiri?" Beliau melihat kami berdua. Satu alisnya yang hasil digambar itu naik. Lalu fokus ke cucunya yang tidak juga memberikan jawaban. "Kamu mau semua orang tahu kalau kalian nikahnya bukan karena cinta? Mana ada pasangan yang bicaranya saya-kamu kayak atasan dan bawahan gini?"

"Eyang cuma beberapa kali, aku tiap bareng mereka serasa telinga kebakar." Karenina ngedumel di sebelahku. Aku mengganjarnya dengan pelototan.

Benjamin mengembuskan napas panjang dari mulutnya. "Saya—aku mau duduk. Minggir." Dia menggeserku dengan kaki agar dia dapat duduk di antara aku dan Eyang.

Untuk ukuran orang yang menyebalkan, Benjamin sangat penurut jika Eyang sudah bertitah. Atau dia hanya menjadi penurut di depan orang yang lebih punya uang. "Terus mau apa di sini?"

"Kasih kamu kerjain ini bisa makan waktu dua hari. Itu juga belum tentu selesai. Lambat banget kerjanya." Dia melipat lengan kemejanya, lalu tangan cowok itu langsung bekerja memetik tangkai cabai dan melemparkannya ke bagian yang sudah bersih untuk nanti dicuci baru diblender dengan bumbu lain yang kemarin sudah aku siapkan.

Aku memilih menjadi orang baik dan membiarkan hinaannya sekali ini karena aku memang memerlukan bantuan jika ingin urusan percabaian ini cepat selesai. Sambil berdoa kalau dia lupa lalu memegang matanya dengan tangan yang sama dengan yang membersihkan cabai. Itu akan menjadi hiburan dan hari terindahku selama seminggu ini.

Namun, Tuhan tidak mendengarkan doaku karena dia sama sekali tidak mendapatkan masalah dengan cabai. Aku sedikit curiga kalau Tuhan memang benar-benar pilih kasih terhadap Benjamin karena bagaimana dia mendapatkan banyak hal bagus di hidupnya, dan masih tidak juga mendapatkan sial meskipun sudah aku kutuk dalam hati.

Tanganku terentang ke atas untuk peregangan, tapi Benjamin sama sekali tidak memberikan jeda untuk dirinya istirahat dan langsung mengangkat keranjang berisikan cabai keluar gudang. Aku dan Karenina menyusul dengan masing-masing keranjang di tangan kami untuk menemukan Benjamin tengah membilas cabai di bawah air yang mengalir. Aku sejujurnya mengira dia hanya meletakkannya di luar lalu pergi begitu saja karena ada pekerjaan lain.

"Taruh di sini aja. Saya yang bersihin, kalian bisa mulai kerjain yang lain." Benjamin memberikan keranjang dengan cabai yang sudah bersih kepadaku dan mengambil dua keranjang lainnya untuk dibersihkan.

Dengan sedikit linglung atas sikapnya yang tiba-tiba saja baik, tapi akuk tidak mau protes, karena tanpa disangka apa yang dilakukannya membantuku. Aku membawa cabai itu dan memblendernya dengan bahan-bahan lain. Nantinya akan kami campur di dalam baskom sebelum ditumis di atas wajan berukuran besar.

**

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

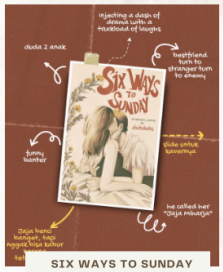

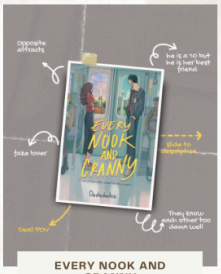

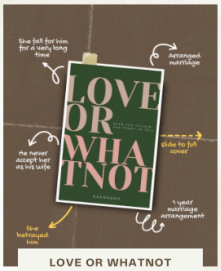

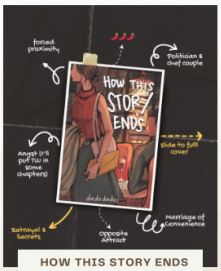

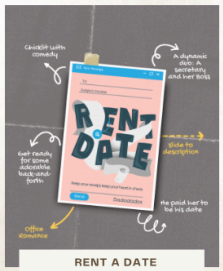

THE JANDAS SERIES

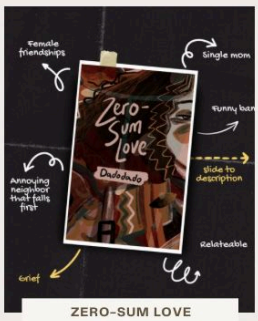

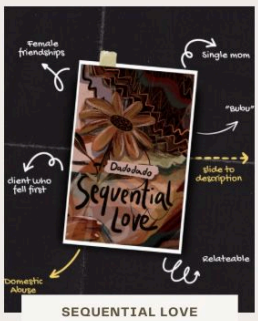

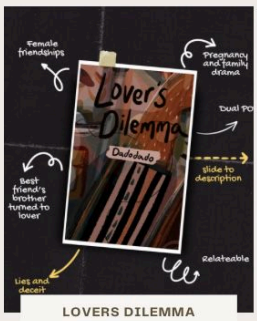

How This Story Ends - 29 - Cucu Eyang yang Sotoy 13.2

Question of the day: kopi atau teh?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Tanganku dan Karenina tidak berhenti sama sekali. Entah kami mencampurkan semua bahan, entah mengaduknya di baskom, lalu menumisnya. Aku fokus dengan apa yang aku lakukan hingga semuanya selesai dan tinggal memindahkannya ke dalam toples kaca yang sudah dibeli kemarin. Kami perlu menimbangnya agar sesuai takaran lalu menambahkan stiker dengan logo dapur umum. Dan yang paling akhir, aku tinggal menyimpannya di lemari es dan dikirim saat ada yang memesan.

Ini sedikit *gambling* karena kami belum pernah menawarkan di media sosial mana pun, tapi dengan publisitas dapur umum yang cukup besar dari banyak media, aku cukup yakin kalau ini akan terjual setidaknya dalam beberapa hari.

"Kare, tolong ambilin toplesnya di gudang." Aku tengah menumis *batch* terakhir. Kami sedikit terburu-buru karena sebentar lagi para relawan akan memenuhi tempat ini dan aku tidak mau mengganggu pekerjaan mereka.

"Sudah diambil sama Benjo," jawab Karenina sembari dia membawa baskom ke tempat penimbangan di belakangku.

Aku tidak tahu kalau Benjamin masih ada di sini karena dia tidak mengeluarkan suara, atau mengejekku, jadi asumsiku kalau dia sudah menghilang dari sini. Tapi, aku justru melihatnya, masih dengan kemeja, pantalon, sepatu mengilatnya itu, tengah menimbang sambal seakan itu adalah emas yang perlu perhitungan akurat. Dia duduk di lantai dengan kaki terlipat. Alisnya bahkan hingga menyatu di tengah dan kepalanya mendekat ke timbangan dengan mata yang fokus. Lalu aku menyadari ada yang berbeda dari wajahnya. Ada kacamata yang belum pernah aku lihat sebelumnya, tengah bertengger di hidungnya.

Ada toples berjejer rapi yang tinggal diberi stiker dan disimpan di kulkas di sebelah suamiku yang masih giat menimbang sambal.

"Aku kira kamu sudah pergi," kataku kikuk. Timbangan hanya ada dua dan satunya tengah dipakai oleh Karenina. Tidak ada tempat lain di lantai itu selain di sebelah Benjamin, jadi aku duduk di sebelahnya.

"Tanggung. Sebentar lagi selesai."

Aku melihat sekitarnya. Tidak ada kata tanggung dan selesai sebentar lagi juga tidak tepat untuk menggambarkan toples yang masih harus diisi. Tapi mulutku justru memilih pertanyaan lain untuk ditanyakan secara berbisik agar tidak ada orang lain yang dapat mendengar. "Pakai kacamata?"

"Iya. Plus."

Aku menggigit bibir agar tidak tertawa mendengar potongan info baru mengenai Benjamin. "Aku baru pertama kali kenal orang, selain Ayah, yang punya mata plus. Emang usia nggak bisa bohong." Tapi melihat Benjamin yang melotot, aku justru terkikik geli.

Aku tercenung sesaat ketika sadar kalau aku terkikik seperti gadis ingusan. Kenapa aku terkikik? Kenapa aku melakukannya? Kepalaku menggeleng kencang untuk mengembalikan kesadaranku.

"Sambalnya jangan dimasukin ke kulkas. Nanti bakal ada yang datang dan ambil semuanya."

"Semuanya?" Tanganku menyapu lantai yang penuh dengan toples sambal. "Aku bahkan belum kasih harga per toplesnya."

"Seratus ribu."

Air liurku spontan menyedak diriku sendiri dan aku terbatuk selama beberapa saat. "Siapa yang jualan sambal bawang 250ml seharga seratus ribu?" Suaraku parau karena masih tidak dapat berhenti terbatuk. Tanganku juga mencoba bekerja sama dengan otakku yang masih terlalu kaget untuk diajak menghitung jumlah toples yang ada.

"Kamu."

"Siapa yang tentuin harganya?"

"Aku."

Aku menutup mataku rapat, menghitung sampai sepuluh di dalam kepala. "Kamu tahu harga cabai dan bawang nggak, sih?"

"Tahu lah. Apa gunanya saya sering ke pasar kalau soal harga aja saya nggak tahu. Total biayanya memang tidak sampai seratus ribu, apalagi ini dibuat dalam jumlah banyak. Tapi orang-orang yang beli nggak tahu dan harga segitu nggak akan bikin mereka berpikir dua kali untuk beli. Lagi pula, ini untuk hal baik. Jatuhnya mereka seperti nyumbang."

"Apa aku mau tahu sambel-sambel ini akan ke mana nantinya?"

Benjamin menggeleng sekali. "*I don't think so*. Ini beli putus. Mau mereka apakan juga, itu urusan mereka."

**

Sambal buatanku viral. Bukan karena rasanya, tetapi karena foto yang Benjamin taruh di akun media sosialnya.

Mbak Istri kemarin datang ke dapur umum. Waktu lihat cabai, dia bilang jangan dipakai karena anak-anak nanti takutnya nggak bisa makan. Jadi, pagi ini dia datang lebih cepat ke dapur umum untuk bikin sambal dan

dijual. Keuntungannya seratus persen untuk dapur umum. Ada yang mau beli?

Tulisnya dan disertakan dua foto. Satu aku yang tengah memasak di depan kuali besar dan yang lainnya adalah foto produk jadinya. Aku tidak tahu kapan foto itu diambil atau siapa yang mengambilnya. Fokusku pada saat itu hanyalah sambal dan bagaimana caranya agar cepat selesai, sehingga tidak mengganggu *flow* memasak selanjutya.

Komentar membanjiri postingan itu. Ada yang menanyakan harga, ada yang mengejekku, tetapi lebih banyak memuji Benjamin yang tidak segan memuji istrinya di media sosial dan tampak *bucin maksimal*, kalau kata netizen. Ada juga yang mengomentari panggilan "Mbak Istri" yang menurut mereka gemas karena Benjamin yang usianya lebih tua dariku. Tidak sedikit juga yang menanyakan kapan sambalnya akan dijual lagi.

Untuk yang terakhir, aku sedang memikirkan kemungkinan penjualan sambal lagi, meski tidak dalam waktu dekat. Benjamin menambah kuota nasi kotak untuk dibagikan karena banyak orang menyumbang ke rekening dapur umum, tetapi jumlah relawan yang tidak memadai membuat penambahan porsi dalam porsi masif tidak memungkinkan. Untuk sekarang, kami hanya menambah 50 persen dari kuantitas awal, 750 kotak.

"Karyawan kontrak bagaimana?" Aku mengajukan pertanyaan ini kepada Benjamin di satu malam saat dia menjemputku.

"Harus hitung-hitung dulu dana yang masuk cukup untuk berapa lama kalau kita mau hire orang. Kalau jangka pendek aja, kasihan buat yang baru direkrut."

Dari situ tercetus sebuah ide kalau Benjamin memikirkan orang lain lebih dari yang aku kira. Itu menggeser cara pandangku sedikit mengenai suamiku yang ternyata lebih dari yang aku lihat dibalik lensa kamera para pemburu berita. Sisi yang aku tidak tahu dia miliki dan membuatnya seperti manusia yang memiliki empati.

Terlebih dengan dia yang terus menjemputku hampir setiap hari, bahkan membantu untuk mempersiapkan bahan untuk keesokan hari. Meskipun dia

tidak pernah secara langsung mengatakan akan membantu. Dia hanya datang dan duduk bersila di lantai kemudian memotong apa pun. Tidak lupa sambil mengenakan kacamata plus yang nangkring di hidung mancung itu

Dia melakukan semua hal dengan presisi dan tidak pernah setengah-setengah. Baik di pemilihan ini, atau dapur umum. Itu juga hal baru yang aku pelajari selama tiga bulan ini menyandang status istri Benjamin.

"Aku besok nggak bisa jemput kamu dari dapur umum, nggak apa-apa?" Benjamin mengelap belakang kepalanya dengan handuk kecil yang berada di leher. Dia mengenakan kaos hitam dan celana piyama yang warnanya sama. Aku sendiri sudah berada di atas ranjang kami. Kepalaku sudah menempel di atas bantal empuk yang dua bulan ini membuat mimpiku indah dan aku kesulitan untuk bangun pagi saking nyamannya.

Dilemaku di pagi hari.

"Iya. Kan aku sudah bilang dari kemarin kalau aku bisa pulang sendiri."

"Enggak sendiri juga. Aku minta tolong Beau untuk antar kamu pulang. Aku juga bakalan pulang malam, jadi kamu tidur duluan aja. Aku punya kunci rumah."

Aku tiba-tiba teringat hal penting yang aku tunda lakukan karena takut. "Oh, untuk proposal *leftover food* ke perusahaan yang aku bilang kemarin, kamu mau lihat?"

Tangan Benjamin yang tengah mengusap rambutnya dengan handuk berhenti bergerak lalu dia memutar tubuh hingga yang aku lihat adalah punggung lebar cowok itu yang berjalan ke meja. "Boleh. Email ke aku aja. Nanti aku baca waktu senggang."

Tubuhku bergerak cepat dengan mengambil ponsel lalu mengirimkan file yang sudah aku siapkan di cloud. Dan rasa senang, *excited*, dan berdebar yang menggelembung di dalam dada saat tanda email sudah dikirim muncul di layar ponselku. Semakin dekat pemilihan, aku tahu Benjamin semakin sibuk, jadi aku juga paham kalau waktu dia mengecek proposalku tidak

mungkin singkat. Tapi itu tidak menghentikanku untuk merasa senang yang berlebihan.

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

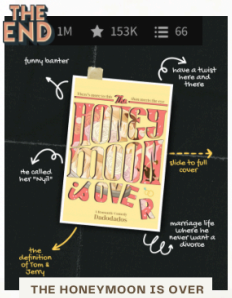

THE HONEYMOON IS OVER

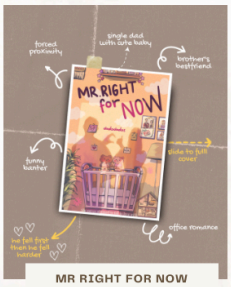

MR RIGHT FOR NOW

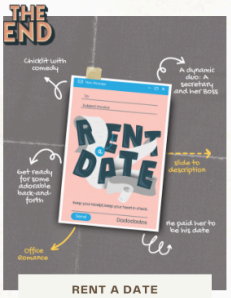

RENT A DATE

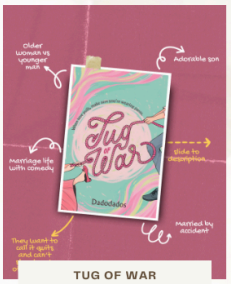

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 30 - Cemburu? 14.1

Question of the day: wfo atau wfh?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

"Kok masih di sini? Kan, tadi aku bilang pulang duluan aja."

Menu sayur besok adalah tumis kubis tahu kering. Karena porsi yang ditambah itu, aku otomatis menghabiskan waktu lebih banyak prepping bahan untuk esok harinya. Ototku bekerja tanpa aku perlu berpikir, memotong kubis ke ukuran kecil. Sebenarnya ini bukan perkara sulit. Tapi karena jumlahnya yang terlalu banyak, aku jadi cepat bosan dan pegal. Terlebih, aku melakukan ini setiap malam, meskipun tidak setiap hari juga sebanyak sekarang, tapi akumulasinya membuat tidak hanya tanganku harus ditempeli koyo, tetapi pinggang dan juga punggung. Aromaku seperti nenek-nenek.

Aku kira sudah terbiasa dengan pekerjaan berat sejak bekerja di restoran, tetapi dapur umum membawa kata kerja keras ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

"Kamu biasanya kerjain ini sendirian?"

Beau duduk bersila di sebelahku, lengkap dengan talenan dan pisau di depannya.

"Biasanya ada Kare, tapi hari ini ibunya ulang tahun, jadi dia pulang cepet. Kadang juga Benjamin bantuin, tapi sekarang dia lagi ada meeting, ya? Tumben nggak kamu tempelin."

Jeda cukup lama hingga aku hanya mendengar suara pisauku yang beradu dengan renyahnya kubis dan bermuara dengan suaranya yang beradu dengan talenan. Suaranya yang konstan dan stabil terdengar seperti musik untuk pengantar tidur.

Aku tidak kunjung mendengar jawaban dari Beau, tetapi suara pisaunya menjadi pertanda kalau dia masih ada di sana dan mendengarkanku.

"Capek lihat muka dia terus," jawab Beau akhirnya.

"Kalian bareng dari lama?"

Percaya atau tidak, aku tidak pernah mencari lebih banyak informasi mengenai Benjamin dari internet, karena semua yang ada di sana belum tentu benar. Semua yang ada di internet tergantung siapa yang menarasikannya sehingga apa yang dituliskan di sana dilihat dari sudut pandang orang lain. Jadi, aku memilih menggunakan cara lama: bertanya langsung ke orangnya dan memberikan penilaian sendiri di dalam kepalaku.

"Dari kuliah. Dari dulu kami sudah aktif di organisasi dan Benjo memang selalu vokal dan mengkritik pemerintahan dari luar."

"Terus dianya sekarang jadi orang dalam? Hipokrit sekali."

"Terjun langsung ke politik itu pilihan yang berat buat dia."

"Berat gimana? Ayahnya di politik, kan? Begitu juga yang sebelum-sebelumnya." Sampai sini aku cukup paham mengenai suamiku. Keluarganya sudah cukup lama berkecimpung di politik negara ini, bahkan semenjak proses kemerdekaan. Nama keluarganya, yang tidak dia gunakan, tidak asing di telinga orang-orang.

Beau menipiskan bibirnya. "Itu ... kamu bisa tanya sendiri ke dia." Beau mengesah. "Sebanyak itu yang perlu dipotong lagi?" Dia menggunakan

pisaunya untuk menunjuk pada tumpukan kubis. Cara yang baik untuk mengalihkan pembicaraan.

Aku menggunakan empat puluh kubis dan baru memotong sepuluh. "Tiga puluh lagi, lebih jelasnya. Setelah ini juga ada tahu yang masih perlu dipotong. Tenang, kita bakalan habisin waktu sampai tengah malam buat selesai. Ini saat yang tepat kalau kamu mau kabur."

"Enggak. Ini doang, gampang."

Aku mendengkus untuk menyembunyikan tawa. Kesombongan Beau tidak akan bertahan lama. Aku tidak yakin kalau cowok ini melakukan banyak pekerjaan fisik, selain menjaga dirinya tetap rupawan dan bermain strategi di dalam kepala besarnya itu.

Namun, dia bertahan sampai akhir meskipun mulutnya tidak berhenti mengeluh kalau tangannya akan copot jika dia tidak juga berhenti memotong.

"Berisik, Beau."

"Tanganku pegal."

"Ya, berhenti aja potongnya. Duduk diam di mobil."

"Nggak bisa. Kalau kerja nggak boleh setengah-setengah."

News flash, dia tidak berhenti memotong hingga semua kubis dan tahu menghilang dari pandangan dan sudah berpindah ke kotak-kotak untuk dimasukkan ke pendingin. Aku membersihkan dapur agar di pagi hari para relawan bisa langsung memasak.

Beau mengantarkanku pulang hingga depan pintu, tepat pukul dua belas. Aku melihat mobil hitam milik Benjamin sudah terparkir di carport, menandakan dia lebih dulu ada di rumah ketimbang aku.

"Tanganku pegal," keluh Beau lagi. Untuk seorang cowok, manusia satu ini banyak sekali mengeluhnya.

"Tunggu sini sebentar, aku ambilin koyo."

Beau langsung tiduran di sofa cokelat, tepat ketika aku mendengar suara Benjamin dan pintu yang tertutup, lalu langkah dari lorong yang menuju kamar kami.

"Kamu baru pulang?" Benjamin bertanya ke arahku lalu mengajukan pertanyaan lain ketika melihat Beau tergeletak mengenaskan di sofa. "Kenapa dia?"

"Lebay doang."

"Enggak lebay, ya. Tanganku pegal karena potongin banyak brokoli."

"Kubis. Itu kubis namanya, kalau borokoli—" aku menggantung kalimatku saat sadar kalau percuma menjelaskan kepada Beau. "Tunggu sebentar."

Aku melangkah cepat ke dalam kamar, ke lemari pakaianku lebih tepatnya. Aku meletakkan kotak P3K khusus untuk keadaan darurat seperti sekarang. Koleksiku bertambah banyak setelah setiap hari mengunjungi dapur umum. Aku membawa kotak itu keluar kamar dan langsung menuju Beau yang masih mengeluh mengenai tangan dan punggungnya yang mau ditukar tambah kalau bisa.

Beberapa lembar koyo yang dulu selalu membuat mataku berarir saking pedasnya itu sudah berpindah ke Beau yang memberikan tatapan bingung. Matanya berpindah ke koyo itu lalu ke arahku. "Ini buat apaan?"

"Dimakan," jawabku asal. "Ya, dipakai lah. Di tempat yang pegal kayak gini." Aku menarik lengan kaosku untuk memperlihatkan koyo yang menempel di pergelangan juga di lengan bagian atas. "Di punggung sama pinggang juga kalau pegal. Tapi dicoba dulu, soalnya ini panas."

Beau sudah mengambil semuanya dari tanganku dan menempelkan di bagian tubuhnya, sama sekali tidak mengindahkan peringatanku.

"Tolong di punggung tempelin." Dia memberikan satu kepadaku lalu membuka kancing kemeja hingga punggung polosnya berada di depanku.

Aku hanya bengong hingga koyo ditanganku disambar oleh orang lain yang langsung menempelkan koyo di punggung Beau dengan kencang dan mengakibatkan cowok itu mengaduh.

"Sakit!"

"Ngapain lo pakai koyo di rumah gue." Benjamin menempelkan koyo lain di punggung Beau dengan tenaga yang berlebihan. Aku meringis merasakan perih akibat tepukan suamiku di punggungnya.

"Di rumah gue nggak ada orang, setan!"

Beau bergulung di atas sofa, merintih kesakitan. Sementara Benjamin berdiri di depanku, berkacak pinggang. "Bukan urusan gue. Pulang sana."

"Nggak tahu terima kasih banget. Gue dibabuin sama istri lo. Kalau gue nggak di sana, bisa-bisa dia baru pulang subuh."

"Enggak, ya. Ini juga lama karena kamu nggak berhenti ngoceh. Nambah beban doang. Potongan kubis dia segede bagong, aku harus potong ulang lagi." Aku harus membela diri atas tuduhan Beau. Meskipun aku sedikit bersyukur karena Beau menemani dan mengantarkan pulang, tapi dia memang benar menambah pekerjaanku.

Beau melotot dari sofa, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah dan wajahnya memerah hingga ke leher. Umpatan liar seperti nyanyian keluar dari bibirnya. "Panas!" Dia lalu menggeliat seperti cacing.

"Kan aku sudah bilang kalau ini panas. Makanya dicoba dulu."

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

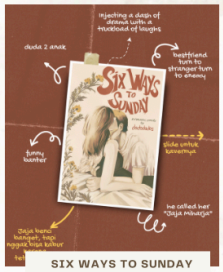
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
SIX WAYS TO SUNDAY
slide untuk kenalnya
funny banter
he called her "saja mbanya"
SIX WAYS TO SUNDAY

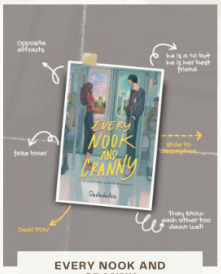
Opposite attracts
he is a no but he is her best friend
EVERY NOOK AND CRANNY
fake lover
slide to description
They know each other too damn well
Dadodados
EVERY NOOK AND CRANNY

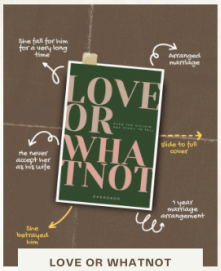
She fell for him for a very long time
arranged marriage
LOVE OR WHATNOT
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hattmped him
LOVE OR WHATNOT

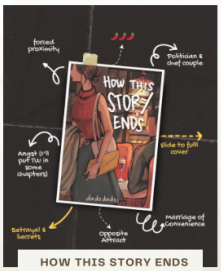

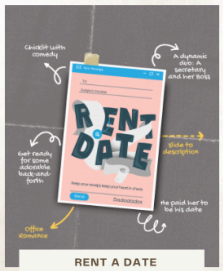
Cwicklit with comedy
A dynamic duo: A secretetry and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

THE JANDAS SERIES

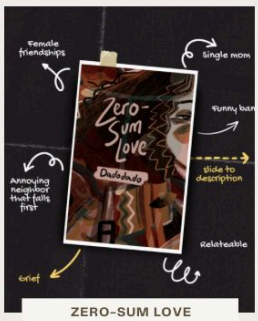

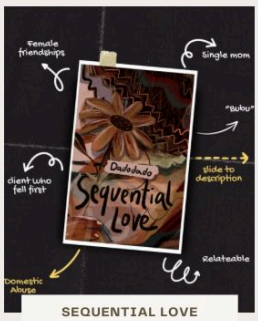

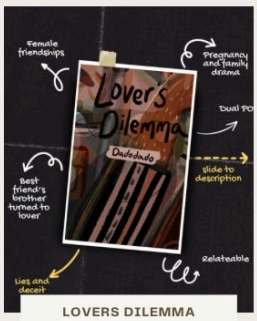

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

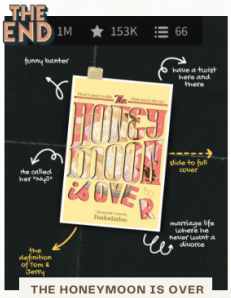

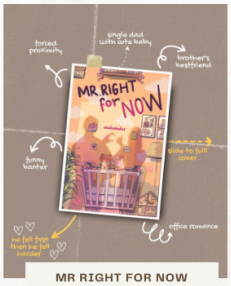

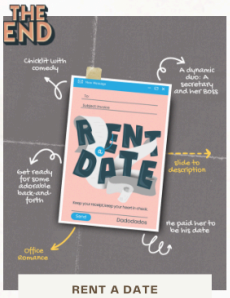
THE END
Cwicklit with comedy
A dynamic duo: A secretetry and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

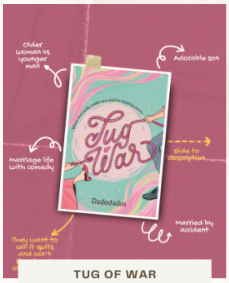

How This Story Ends - 31 - Cemburu? 14.1

Question of the day: unlimited kentang goreng atau coklat?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**

Benjamin menarik lengan Beau sampai cowok itu berdiri dan mendorongnya keluar pintu. "Out," perintahnya singkat lalu menutup pintu rumah tepat di hidung Beau yang masih kepanasan. Lalu dia menarik lengan bajuku menuju kamar.

"Itu Beau nggak apa-apa?"

"Dia bisa urus dirinya sendiri. Rumahnya juga nggak jauh dari sini. Kamu mandi terus tidur." Nada bossy Benjamin yang sudah lama tidak dikeluarkan oleh cowok itu kembali terdengar malam ini. "Besok nggak usah masak ke rumahnya, atau ke dapur umum," putus cowok itu final dan aku tidak diberi ruang untuk protes karena dia juga menutup pintu kamar mandi setelah memasukkan aku ke dalam.

"Dasar aneh," gerutuku, tapi aku melakukan sesuai yang dikatakan oleh Benjamin. Bukan karena aku mendengarkannya, tetapi memang aku perlu air hangat agar otot-ototku tidak terlalu sakit di pagi hari dan lilin aromatik seperti milik Eyang yang juga aku beli sebulan setelah mulai memasak di dapur umum.

"Capek. Capek. Capek." Aku mengulanginya seolah-olah itu adalah satu-satunya kata yang aku tahu. Hanya diam saat aku menarik napas panjang agar dapat menghidu aroma bergamot dari lilin yang membantuku sedikit lebih rileks. Lampu kamar mandi ini juga sengaja aku redupkan dan menambahkan alunan musik lembut dari ponsel.

Jemariku menyentuh busa-busa yang lebih lembut dari kapas dengan ujung jari. Dari banyaknya benefit menikahi Benjamin, untuk sekarang aku paling menyukai kamar mandinya. Juga dengan pintu yang mengarah ke taman kecil yang berada di kamar ini. Jika Benjamin sudah pergi ke kantor, aku akan membuka tirai dan pintunya lebar-lebar, lalu tiduran di ranjang untuk menikmati angin dan udara yang. Ini benar-benar rumah yang aku impi-impikan.

Aku menutup mata. Lantunan musik, aroma yang lembut, tubuh yang rileks adalah kombinasi yang membuatku malas bergerak, tapi aku tahu kalau aku perlu keluar dari bathtub. "Lima menit," kataku. Berniat hanya untuk mengistirahatkannya sebentar sebelum menyelesaikan acara mandiku.

Namun, bukannya terbangun di dalam air, aku justru berada di bawah comforter dengan bantal empuk yang menyanggah kepalaku, alih-alih bantal leher bathtub. Lampu yang aku nyalakan redup pun kini berubah menjadi gelap total. Aku linglung selama satu menit penuh lalu menjerit hingga ranjang sampingku tersentak dan lampu menyala.

"Apa? Ada apa?"

Aku menarik comforter hingga ke bawah dagu saat cowok di sampingku sudah duduk tegap dan matanya menyapu ke sekeliling kamar. Tubuhnya yang langsung tegap dan siaga.

"Kenapa?" tuntut Benjamin saat tidak menemukan apa pun yang membuatku memekik heboh.

"Kok aku di sini?"

Suamiku yang semula menampilkan ekspresi kaget lalu bergeser ke mawas, kini berubah ke bloon lalu sebal. "Terus kamu mau di mana lagi? Rumah

Beau?"

"Bukan! Kok aku-" Tanganku memegang dada, tetapi kebingungan saat tidak merasakan kulit. Ada lipas kain yang menyentuh telapak tanganku. "-pakai baju?" Aku mengangkat comforter dan mengintip di selanya untuk melihat bahwa aku memakai kaos berwarna abu-abu yang terlalu besar di tubuhku. Jantungku jatuh ke perut dan berhenti berdetak

"Kamu mau tidur pakai apa memangnya? Telanjang?"

Sarkasme yang menguar dari Benjamin tidak membuatku berhenti mengoceh cepat dan tanpa jeda. "Aku tadi kan lagi mandi. Terus kenapa sekarang aku ada di sini? Kapan aku pindahnya? Aku sleep walking?"

Benjamin menyapukan tangan ke rambutnya yang berantakan. Tangannya yang lain terangkat ke arahku, menyuruhku untuk diam selagi dia mengambil napas. "Matahari aja belum muncul, tapi kamu sudah bikin aku capek duluan," gerundel Benjamin. "Kamu bilang tadi mandi? Saya temuin kamu di bathtub dalam keadaan tidur. Ngorok. Itu satu jam setelah kamu masuk ke dalam kamar mandi dan saya harus cari kunci cadangan untuk buka pintunya." Benjamin memberikan penekanan pada kata ngorok.

"Apa?"

"Kamu ngorok di kamar mandi. Saya bangunin nggak bisa, jadi saya bawa kamu ke sini."

Kami berdua saling tatap untuk waktu yang lama, tapi otakku menolak seluruh ucapan Benjamin dan mengulang pertanyaan yang sama dengan risiko dicap bloon oleh suamiku sendiri. "Apa?"

Benjamin melarikan tangannya lagi ke rambut lalu menarik ujungnya dengan geraman kesal. Dia mengulangi apa yang aku dengar tadi, tapi masih tidak dapat aku percayai. Dia juga menambahkan, "Sebelum kamu mikir yang enggak-enggak. Aku baru ini lihat orang tidur kayak mayat. Kalau bukan karena mukamu yang pucat dan badanmu yang dingin, aku juga nggak mau pindahin kamu dari bathtub. "

"Enggak mungkin! Baru lima menit, kok, tutup matanya."

Tangan besar Benjamin kini mengusap wajahnya dua kali dengan tenaga kingkong. "Lord, help me." Suamiku itu lalu membuang napas berat seakan dia perlu kesabaran ekstra untuk menanggapi argumenku. "Lima menit? Sekarang itu pukul empat pagi, Leah." Dia menunjukkan jam di ponsel yang baru saja diraihnya dari nakas samping ranjang.

Tenggorokanku kini sepertinya tersumbat sesuatu, karena aku kesulitan menelan ludah. Telingaku sepertinya salah dengar, juga dengan mataku. Ini pasti mimpi, kan? Tanganku meraih pipi Benjamin dan menariknya ke samping. "Enggak sakit? Ini mimpi kan berarti?"

Dia tidak menjawab pertanyaanku, justru menyontek apa yang aku lakukan ke pipiku. "Sakit, nggak?" Aku menggeleng, kemudian dia menarik pipiku lebih kencang hingga aku dapat merasakan perihnya. "Orang normal itu cubit diri sendiri, bukannya orang lain kalau mau ngecek mimpi atau bukan," sambungnya sebelum melepaskan cubitannya di pipiku.

Aku mengakhiri sesi denial karena tidak ada lagi yang bisa aku pungkiri. Benjamin sudah kembali membaringkan tubuhnya di ranjang dan menutup mata. Tapi masih ada sesuatu yang mengganjal di kepalaku. Aku hanya belum tahu apa, hingga lima menit kemudian ilham mendatangiku yang buru-buru duduk dan mengguncang tubuh Benjamin.

"Benjamin," panggilku tergesa-gesa membangunkan suamiku yang menjauhkan tubuhnya dari jangkauan tanganku. Dia menarik comforter hingga menutupi kepala dan mengabaikanku. "Benjamin," ulangku terus hingga akhirnya dia menyerah, menyingkap comforter, dan membuka matanya. Aku kini dihadapkan dengan Benjamin yang mukanya merah karena campuran kesal dan marah.

"Apa? Kamu mau apalagi sekarang?" geramnya.

"Kok aku bisa pakai baju? Terus ini baju sama celana siapa?"

Benjamin mengambil bantal kepala dan menutup wajahnya dengan itu lalu berteriak. Setelah selesai, dia mengembalikan bantal itu ke bawah

kepalanya. "Terus kamu maunya pakai baju dan celana siapa? Kalau nggak suka, kamu ganti aja sana."

"Iya." Aku menyingkap selimut, tapi otakku mengirimkan sinyal kalau bukan itu yang harusnya aku khawatirkan. Aku menggelengkan kepala kencang-kencang. "Bukan! Siapa yang pakaiin aku baju?"

"Oh, God," erang Benjamin. "Aku yang pakaikan kamu baju dan celana. Aku malas cari pakaian dalammu di dalam lemari, jadi kamu harus puas tidur tanpa itu. Aku yang angkat kamu dari bathtub. Aku yang keringin kamu juga. Aku nggak tahu urutan skincare-mu, jadi aku hanya pakaikan pelembab yang kelihatan pertama kali. Botol putih dengan pump. Pertanyaan selanjutnya apa? Jangan bangunin aku lagi, karena pagi nanti aku harus keluar untuk meeting. Aku perlu tidur dua jam lagi kalau nggak mau kepalaku pusing."

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

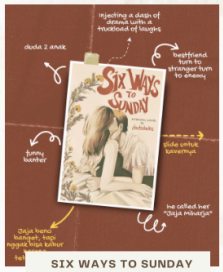
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
SIX WAYS TO SUNDAY
slide untuk kenalnya
funny banter
he called her "saja mbanya"
SIX WAYS TO SUNDAY

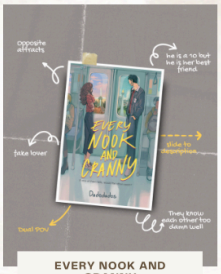
Opposite attracts
he is a no but he is her best friend
EVERY NOOK AND CRANNY
fake lover
slide to description
They know each other too damn well
Dadodados
EVERY NOOK AND CRANNY

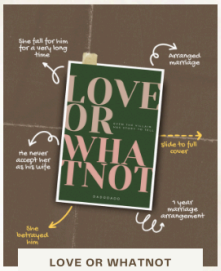
She fell for him for a very long time
arranged marriage
LOVE OR WHATNOT
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hattmped him
LOVE OR WHATNOT

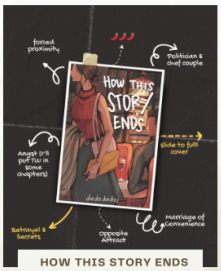

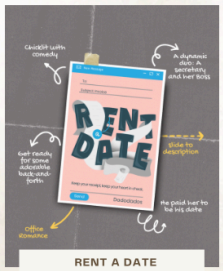
Cwicklit with comedy
A dynamic duo: A secretetry and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

THE JANDAS SERIES

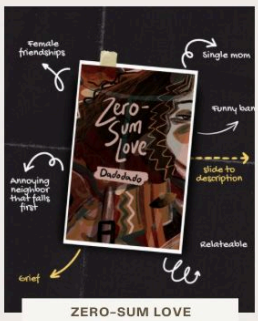

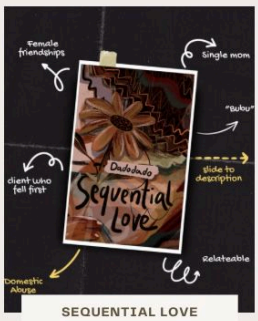

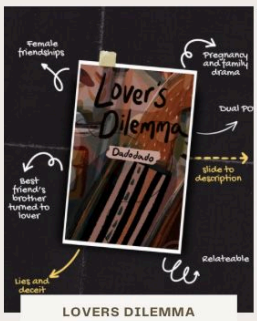

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

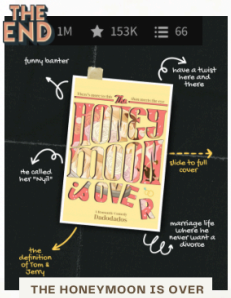

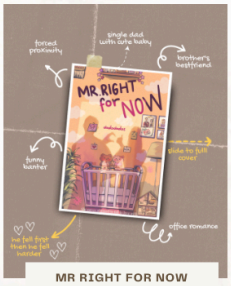

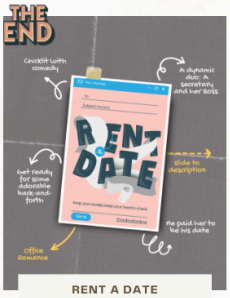
THE END
Cwicklit with comedy
A dynamic duo: A secretetry and her boss
RENT A DATE
slide to description
Get ready for some adorable back-and-forth
he paid her to be his date
Office romance
RENT A DATE

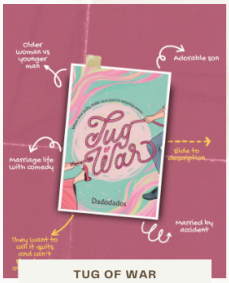

How This Story Ends - 32 - Tsundere 15.1

Question of the day: jadi penyihir atau superhero?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Malu terlambat datang ke tengah obrolan semalam, tetapi di pagi hari dia menghantam seperti topan.

Aku menghindari Benjamin layaknya dia penyakit menular dengan berpura-pura tidur di ujung ranjang dan membelakanginya, hingga aku ketiduran beneran.

Benjamin memang suamiku, tetapi bukannya aku juga mau dipakaikan baju olehnya. Atau bagian paling buruk dari sebelum itu: dia melihatku tidak dengan sehelai benang yang menempel di kulit. Biarpun dia suami yang aku nikahi karena keuntungan, aku juga ingin tampil maksimal saat dia melihatku dalam keadaan seperti itu. Bukan karena aku peduli pada tanggapannya, lebih ke arah egoku yang ingin tampil prima dan puas melihat pantulanku sendiri di cermin. Benjamin yang menatap penuh tertarik juga menjadi tambahan yang menyenangkan.

Bukannya aku peduli juga dia tertarik atau tidak. Dia mendapatkan apa yang dia lihat dan tidak ada refund, tapi pengembangan bisa dibicarakan. Terima kasih.

Aku memasang telinga untuk memastikan mataku tidak tertangkap tengah terbuka saat Benjamin keluar kamar mandi.

Aku membuka selimut, menatap tubuhku yang masih berbalut kaos Benjamin. Perutku sedikit menyembul akibat makan yang terlalu banyak untuk mengimbangi aktivitasku yang bertambah. Tidak rata seperti para influencer yang berdiet, atau kotak-kotak layaknya orang yang rajin olah raga.

Taringku menancap pada bibir bawah. Memikirkan kebodohanku semalam dan juga konsekuensi yang harus aku hadapi hari ini. Aku ingin mengubur diri sendiri atau memasukkan tubuh ini ke dalam peti dan dikirim ke kutub selatan.

Kepalaku ruwet sendiri karena tidak tahu harus bersikap seperti apa saat nanti mau tidak mau aku bertatap muka dengan Benjamin. Aku tidak mungkin berpura-pura tidur terus, kan? Bisa-bisa nanti dia melarikanku ke rumah sakit.

Pintu kamar mandi terbuka dan tirai mataku melakukan yang sebaliknya. Memaksakan tubuhku untuk rileks di balik selimut tebal yang menutup hampir ke hidung. Telingaku terbuka lebar, mendengarkan langkah kaki Benjamin. Sedikit panik saat suaranya mendekat, refleks aku menahan napas menunggunya untuk keluar kamar.

Tidak ada suara lagi hingga sesuatu yang dingin menyentuh dahiku. Aku sedikit terlonjak di atas ranjang, tapi tetap memainkan peran pura-pura baru bangun tidurku dengan membuka sebelah mata saja. Ada punggung tangan yang berjarak tidak sampai satu jengkal dari dahiku. Beralih ke atas sedikit aku dapat melihat Benjamin yang sudah mengenakan kemeja batik dan lagi-lagi pantalon hitamnya.

Dia ngecek suhu gue?

"Kenapa?" tanyaku karena Benjamin langsung menarik tangan dan berjalan menjauh, seolah pencuri yang ketahuan hendak mengambil sesuatu.

Dia berdeham. "Aku mau cek kamu hidup atau enggak."

"Sejak kapan hidungku pindah ke dahi?"

Benjamin tidak menjawab. Dia menyemprotkan parfum ke tubuhnya lalu melakukan ritual merapikan rambut dengan gel. Sesekali tatapan kami beradu melalui cermin seukuran tubuh di samping lemari. Entah aku yang melengos atau dia duluan yang mengalihkan pandangannya.

Jadi kami tidak membahas kejadian semalam? Apa yang subuh tadi sudah cukup? Tapi tidak adanya obrolan mengenai semalam membuatku sedikit lega.

Aku kini sudah duduk menyandar di dipan ranjang. Berpura-pura tidur juga sudah tidak bisa. Tapi aku masih terikat dengan ranjang dan bantal empuk yang menyanggah tubuh bagian bawahku.

"Kamu di rumah aja. Beau bisa beli makanannya sendiri. Dapur umum juga sudah kamu siapkan untuk hari ini kan?"

Aku mengangguk. Kalau sampai semalam aku terlalu teler untuk membuka mata, aku tidak yakin tubuhku akan sanggup tanpa istirahat. Tapi yang aku tidak suka dari situasi ini adalah perutku tergelitik karena perhatian dadakan yang diberikan oleh Benjamin.

Potongan informasi yang diberikannya subuh tadi mulai melengkapi gambar di pagi hari. Termasuk dia yang memakaikan pelembab ke wajahku. Siapa yang pernah memakaikan pelembab ke wajahku sebelum Benjamin? Tidak ada. Bahkan mantan sialanku pun tidak pernah.

That caught me off guard and scared the hell out of me.

"Kalau kamu kenapa-kenapa, bisa-bisa hanya akan merepotkan di sana," lanjut benjamin di tengah kepalaku yang ribut merutuki kenapa hatiku sedikit berbunga-bunga. Lalu *puff*! Otakku menyiram bunga itu dengan oli.

Si sialan satu ini memang tidak bisa diberikan prasangka baik.

Yang dikatakan Benjamin memang benar. Aku setuju. Tetapi dia tidak perlu mengatakannya terang-terangan. Aku cukup tahu diri untuk tidak

merepotkan orang lain. Kecuali semalam.

Benjamin lagi-lagi bersuara. "Aku sudah bilang supaya Kare temenin kamu sampai aku pulang."

Lalu hatiku buru-buru membajak dada dan melemparkan benih bunga ke setiap sisi. Kenapa orang satu ini harus mencampurkan perhatian dengan ejekan dan membuatku bingung sendiri?!

Aku menunggu dia melontarkan ejekan, tapi Benjamin hanya mengambil tas kerjanya dan berucap "Aku pergi dulu. Jangan mandi sampai aku pulang." Sebelum pintu tertutup, dia menambahkan. "Kasihan Kare kalau harus gendong kamu."

Just when I thought he is a decent human being. Aku berteriak dari dalam kamar saat hinaannya diproses di dalam kepala, bukan hatiku. "Aku nggak berat, ya!"

**

Pagiku tidak pernah setenang ini di hari kerja.

Terbangun pukul sembilang pagi, tanpa panik dan kaki yang membawaku langsung ke kamar mandi. Walaupun saat bangun tadi dan melihat jam, instingku untuk melonjak dari ranjang hampir saja menendang, tapi otakku langsung teringat kalau hari ini aku hanya perlu istirahat. Tidak melakukan apa-apa dan hanya diam di rumah.

Jadi, aku mengikuti rencanaku semalam saat mandi. Aku membuka tirai dan pintu kamar yang menghubungkan dengan taman belakang, lalu kembali ke atas ranjang untuk menikmati angin yang meniup tirai putih setiap kali dia mampir melewatiku. Membawa aroma manis yang aku tahu asalnya dari mana dan memancing cacingku berdemo minta diisi.

Namun, aku tidak menurutinya kali ini. Aku tidak perlu repot-repot memasak di dapur. Aku tinggal keluar dan makan karena tahu ada yang sudah menyiapkannya untukku. Aku juga tidak perlu capek mengelap perabotan yang berdebu, mencuci, menyetrika, menyapu, dan mengepel karena dua hari sekali ada yang datang untuk melakukannya. Cucian piring?

Aman, ada dishwasher. Awal-awal aku bingung harus melakukan apa di waktu senggang, tapi lama kelamaan aku terbiasa dan menikmati kemudahan hidup yang ditawarkan. Selagi bisa, aku akan mencicipi sebanyak mungkin.

Aku terbiasa dengan kultur *hussle*. Di mana aku selalu bangun pagi dan bergerak cepat agar semua pekerjaanku hari ini dapat terselesaikan. Aku tahu akan melakukan apa di jam berapa, aku harus berada di mana, pukul berapa aku harus menyelesaikan pekerjaanku, hingga pukul berapa aku dapat beristirahat untuk makan. Ini adalah habit yang sudah tertanam semenjak aku memasuki dunia kerja di usia delapan belas tahun. Kultur yang menurut generasiku harus dihapuskan karena banyak yang meng-glorify-nya.

Untuk yang ini aku harus mengambil arah yang berseberangan, meskipun aku tidak ingin. Tapi, untuk orang-orang yang *underpreviledge* sepertiku, hussle adalah sesuatu yang harus dilakukan supaya aku bisa mencapai tujuan yang aku inginkan. Aku harus bekerja ekstra keras dari orang-orang yang memiliki previledge agar dapat bersaing, atau setidaknya setara. Jadi, saat ada yang mengatakan kalau ini adalah kultur toksik yang harus dihapuskan, aku mau berteriak kalau orang-orang seperti ini entah pemalas akut atau maunya disuapi saja, atau mereka adalah orang-orang dengan previledge yang aku sebutkan tadi, yang mendapatkan apa pun jika mereka meminta. Yang akan mendapatkan makanan jika mereka membuka mulut sepeti anak burung yang disuapi induknya. Yang tidak pernah tahu kalau mau makan pun harus berusaha. Usahanya pun tidak selalu membuahkan hasil yang manis dan berakhir dengan tidur kelaparan.

"Nyonya, bangun. Sarapan sudah siap." Tidak ada ketukan, pintuku langsung terbuka dan sahabatku masuk begitu saja ke dalam kamarku dan Benjamin.

"Bentar ya, Bi. Saya masih mau rebahan."

"Sialan. Gue dipanggil bibi."

"Lo yang panggil gue nyonya duluan."

ﾌﾌﾌ

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

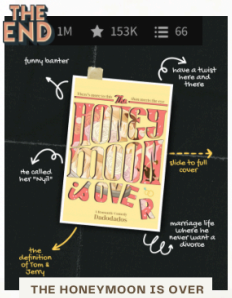

THE HONEYMOON IS OVER

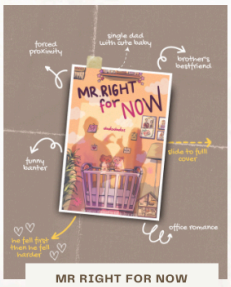

MR RIGHT FOR NOW

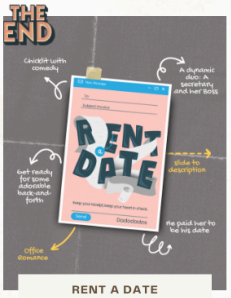

RENT A DATE

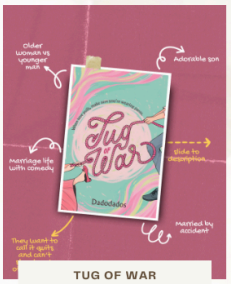

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 33 - Tsundere 15.2

Question of the day: pizza atau chips?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Karenina menarik bantal yang menjadi sandaranku dan melipat tangannya di dada. "Bangun. Laki lo bilang jangan dibangunin, tapi gue tahu perut lo dan naga-naga di dalam sana nggak bisa kalau nggak sarapan."

"Lo memang yang paling paham dan pengertian." Karenina membusungkan dadanya dengan bangga. Aku buru-buru menambahkan, "Sayangnya jomlo akut."

"Masak sarapan lo sendiri." Karenina sudah berjalan keluar kamar dan aku mengekori dengan kekehan.

"Jangan, dong. Gue nggak sanggup kalo harus masak lagi."

Karenina mengeluarkan *overnight oat* yang kemarin malam dibuatnya di rumah dan dibawa pagi ini. Dia memakai potongan buah yang selalu tersedia di konter dapur Benjamin sebagai toping. Strawberi, pisang, bluberI, dan kacang mede.

"Benjo bilang lo lagi sakit. Terus dia juga aneh pagi tadi."

"Bukannya dia aneh dari dulu?"

"Sama anehnya sama lo. Dia nanyain lo beli koyo di mana, soalnya yang dikotak P3K lo sudah mau habis. Gue disuruh nggak ke dapur umum juga hari ini, temenin lo di rumah doang sampai dia pulang katanya. Dia bayar overtime juga. Gue jadi nggak bisa nolak kalau sudah bawa-bawa uang, pada gue ada janji kopi darat sama orang dari Twitter."

"Gue baru tahu kalau Twitter bisa gantiin fungsi Tinder juga."

Aku menerima mangkok dari Karenina dan baru menyadari kalau tanganku ada tempelan koyo, padahal semalam sudah aku lepaskan sebelum mandi. Tanganku spontan meraba pinggang dan punggung yang kini juga tertempel koyo. Hal sederhana ini membuat jantungku berderap lebih kencang dari normal. Terlebih, aku ingat Benjamin juga memakaikanku pelembab wajah.

"Yang paling penting hari ini bukan itu." Di tengah kebingunganku, aku memaksakan diri untuk fokus ke pembicaraan saat ini dengan Karenina. Sahabatku mengeluarkan sendok dari dalam mulutnya dan menggunakan itu untuk menunjuk dadaku. "Sejak kapan lo ada di hubungan yang pakai baju suami lo buat tidur?"

Aku mencoba tenang dan tidak memberikan reaksi yang Karenina mau; panik, respons tidak berlebihan, dan sejenisnya yang menjadi pertanda kalau terjadi sesuatu. Poker face.

"Jangan berlagak pilon. Lo nggak bisa bohong kalau muka lo aja semerah tomat."

"Gue lagi nggak enak badan. Panas. Iya, panas."

"Panas, ya?" Punggung Karenina sudah menempel di dahiku. "Enggak. Ini normal. Hangat juga nggak sama sekali."

"Panas dalam. Mana bisa lo cek dari dahi."

"*I can smell your bullshit from* Mars."

"Gue nggak tahu indra penciuman lo setajam itu sampai bisa cium antar planet."

"*Stop beating around the bush*. Kalau ada sesuatu juga nggak apa-apa, kok. Kalian suami-istri, biarpun nikah bukan karena cinta, tapi kalian sepakat buat nggak cerai." Karenina menyendokkan oat ke mulutnya. "Gue tadi hubungin Beau buat bilang soal lo yang nggak masak, terus nggak bisa ke dapur umum juga disuruh sama Benjo. Terus dia ngomel-ngomel soalnya Benjo sudah mau dua bulan ini lebih banyak kosongin jadwal malamnya, padahal banyak orang yang cuma punya waktu malem buat ketemuan. Dia di mana malam-malam? Ikutan prepping bahan buat besok di dapur umum. Padahal kalau dia mau, dia bisa aja sibuk urusin kerjaannya sendiri."

Karenina menyenderkan bahunya di punggung kursi meja makan. "Dia nggak buruk-buruk amat. Kalau pun dia nggak ngelakuin itu karena punya perasaan sama lo, itu berarti dia beneran care sama apa yang dia jalanin. Nggak kayak yang selama ini kita kira; dia hanya peduli sama angka dan hasil pemilihan nanti. Memanfaatkan orang-orang supaya bisa menang pemilihan."

Apa yang sahabatku katakan ada benarnya. Aku melihat sisi lain Benjamin yang aku kira selama ini buruk. Dia yang memang ingin melakukan sesuatu, bukan hanya karena menginginkan kekuatan dan posisi di pemerintahan. Sisi yang digambarkan terlalu umum oleh media, tetapi saat melihatnya langsung aku sedikit sadar kalau dia menaruh hatinya di sana.

Aku mengukir kalimat Karenina di kepala dan juga dadaku. Benjamin melakukannya bukan karena punya perasaan lebih, tapi karena dia peduli sama programnya. Cowok itu bahkan tidak pernah menginisiasi sentuhan pertama kali, jika bukan karena kami berada di tempat umum. Kalau pun yang semalam dihitung, itu dia menarik lengan bajuku, bukan tanganku.

Aku tidak memberikan jawaban terbuka kepada sahabatku dan hanya mengangguk perlahan. Kemudian mengunyah makananku terlalu serius agar tidak perlu menanggapi dengan kata-kata.

"Punya perasaan ke suami sendiri bisa banget lah. Lo nggak punya pilihan lain juga selain Benjo. Buat apa stuck sendirian, kalau kalian berdua bisa nikmatin bareng-bareng?"

Aku masih diam. Mencerna omongannya yang sudah aku sadari sejak lama. Posisiku dalam hal hati sudah tidak bisa ke mana-mana lagi. Aku stuck di Benjamin untuk waktu yang tidak bisa ditentukan.

"Terus, kenapa lo pakai baju Benjamin?" pancing Karenina lagi.

Kata-kataku mengalir deras tanpa bisa aku tahan. Termasuk mengenai pagi tadi saat perasaanku terombang-ambing sendirian.

Seperti sahabat pada umumnya, Karenina menertawaiku selama satu menit penuh sebelum mengataiku sepenuh hati.

"Lo ketiduran di bathtub? Dia mungkin langsung kepikiran, "Wah ada pesut di *bathtub*"."

Mukaku memerah bercampur kesal dan dia tidak juga berhenti mengejek.

"Lo kisut di mana-mana, Lele! Astaga, bisa-bisanya Benjo ngelihat lo pas lagi keriputan gitu."

**

Sialan Karenina. Dia menyusupkan ide dan membuatku tidak bisa berhenti memikirkannya. Mungkin ini efek menjomlo setelah putus dari mantan pacarku. Jadi aku haus perhatian dan saat diberikan sedikit saja oleh orang lain, aku langsung baper. Belum tentu juga perhatian itu memang ditujukan untukku, karena logikanya jika aku terlalu lama sakit, maka tidak ada yang mengurus dapur umum. Itu hanya akan menyusahkan Benjamin sendiri. Penjelasan logis yang akan aku ukir di atas batu dan akan aku ingat setiap aku berjalan di pinggir jurang.

Suara mobil yang memasuki pekarangan membuat tubuhku tegang. Aku memperbaiki posisi dudukku dan juga rambut, untuk kemudian sadar buat apa melakukannya. Jadi aku kembali membaringkan tubuhku di sofa dan menonton TV, acara memasak dengan chef terkenal.

"Kare ke mana?"

"Pulang. Eyang minta ditemenin belanja."

Benjamin membuka kancing lengan kemeja batiknya, memerhatikanku lalu ke acara TV yang aku tonton. "Sudah sehat?"

"Lumayan. Aku kira kamu pulang malam lagi makanya minta Kare di sini dulu." Aku menunjuk kulkas, "Kare tadi masak banyak, ada di kulkas kalau mau dipanasin."

"Aku nggak biasa makan di atas pukul enam."

Terjawab sudah kenapa aku tidak pernah melihatnya mengunyah sesuatu dan hanya mengambil air mineral saja di dapur. Kami memang seperti kutub utara dan selatan.

Benjamin berdiri kaku berdiri di antara aku dan TV. Tubuhnya sudah bergerak ke sisi kiri, menuju kamar, tetapi dia mengurungkannya dan berdiri lama di tempat. Aku melirik, penasaran dengan apa yang dilakukan oleh cowok itu, yang ternyata tatapannya fokus pada lenganku yang tidak lagi ditempeli koyo. Stokku memang sudah habis dan hanya cukup untuk punggung saja. Suamiku masih berdiri di sana, tampak menimbang sesuatu, mengambil keputusan, membuka mulutnya, hanya untuk menutupnya dan membalikkan badan memasuki kamar kami.

Aku memutar bola mata. Tidak paham apa yang ada di pikiran suamiku.

Benjamin keluar lima belas menit kemudian dengan kaos dan celana tidurnya. Tangan kanannya sudah menenteng tablet yang akhir-akhir ini aku tahu dia gunakan untuk membaca. Entah koran atau buku. Dia akan duduk di single sofa yang menghadap ke taman belakang dan fokus dengan tabletnya sementara aku fokus ke layar televisi. Yang aku harus akui hari ini sulit untuk aku lakukan karena mataku tidak berhenti melakukan *pitstop* ke Benjamin dan hal kecil yang dilakukannya. Bahkan saat dia mengambil napas dalam pun mataku akan langsung menangkap pergerakannya. Hanya beberapa detik, kemudian kembali ke layar karena takut tertangkap basah.

Rambutnya yang selalu rapi, bahkan setelah mandi dan dia mau tidur. Kacamata yang sesekali masih sering aku tertawai itu nangkring di hidung mancungnya, sedangkan bibir penuh itu sesekali tertarik ke satu sisi saat dia tengah fokus membaca, seolah-olah tidak ada orang lain di sana selain

dirinya dan apa pun yang dia baca. Tangannya yang tidak memegang tablet setidaknya sudah dua kali mengusap alis semenjak dia duduk dan aku berpura-pura menonton. Rahangnya tidak sebersih di pagi hari, ada bakal jambang yang membentuk bayangan di rahang bagian bawahnya, memberi kesan lebih tegas bagi pemiliknya.

Aku masih sakit adalah jawaban yang paling benar untuk kegugupanku. Dan aku akan menyumpahi Kare lantaran dia sudah memengaruhi otakku.

"Aku tidur duluan."

"Ok."

Aku harus berhenti di dekat ranjang ketika melihat kotak P3K milikku berada di atas nakas samping ranjang. Sisiku biasa berbaring. Di dalamnya ada setumpuk koyo baru yang seharusnya tidak ada di sana. Aku tahu karena aku biasanya membelinya secara online dan seperti ingatanku tadi, stokku habis. Kalau pun aku semalam melindur sembari memesannya, hari ini seharusnya belum tiba. Aku tidak akan mengeluarkan ongkos lebih untuk sameday, jika bisa mendapatkannya dengan gratis ongkir. *Old habit die hard*.

Aku menempelkan koyo itu di lenganku. Terlambat untuk berpikir panjang. Saklarku memang dibuat pendek dari sananya, jadi aku keluar kamar dengan kaki berderap cepat dan suara yang mendayu memanggil Benjamin. "Mas Suamiii." Dan aku melakukan hal yang Benjamin tidak suka lakukan bersamaku: *skinship*. Karena aku bisa dan aku suka melakukannya untuk mengusili Benjamin yang tidak mau memberikannya langsung kepadaku dan memakai cara para laki-laki *tsundere* di komik. Sedikit kesal, banyak gemasnya.

Aku memeluk leher Benjamin yang tengah duduk di sofa. Membuat dia terlonjak kaget. Sengaja menaruh pergelanganku yang ada koyo tepat di bawah hidungnya agar dia dapat merasakan pedasnya yang seperti karet empat.

"Leah, lepasin!"

"Tinggal kasih langsung apa susahnya? Gede gengsi banget, Mas Suami."

"Kamu ngomong apaan, sih?" Benjamin masih meronta, tetapi aku seorang profesional dalam hal memiting leher setelah menjadi seorang kakak dari adik yang doyan meminjam barang tanpa izin.

Pergelanganku kini tepat di bawah hidung Benjamin, dari sisi wajahnya aku dapat melihat dia mengerutkan hidung, berusaha menjauhkan wajahnya dari lenganku.

"Kebetulan lihat itu di mall."

"Jangan suka bohong. Itu hidung sudah mancung, mau jadi pintu palang kereta api apa bagaimana? Ini nggak dijual di mall. Cuma di *online shop* atau jastip."

"Ada. Kamunya aja yang nggak perhatiin sekitar." Benjamin menggeliat, risih dengan pitinganku. Aku mencibir, sedikit tersinggung karena dia masih tidak suka dengan *skinship*. Padahal di media masa, dia sering terlihat bersama cewek yang berbeda-beda. Banyak yang menyebut dia playboy kelas kakap karena jam terbang hubungannya yang menyaingi pilot senior.

Namun, dari jarak sedekat ini, wajah kami otomatis hampir menempel, aku menyadari satu hal: rona merah yang menjalar naik dari leher Benjamin, memenuhi pipi, dan bermuara di telinganya.

Lho?

Lho?

Lho, kok?

🍌🍌🍌

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca

mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

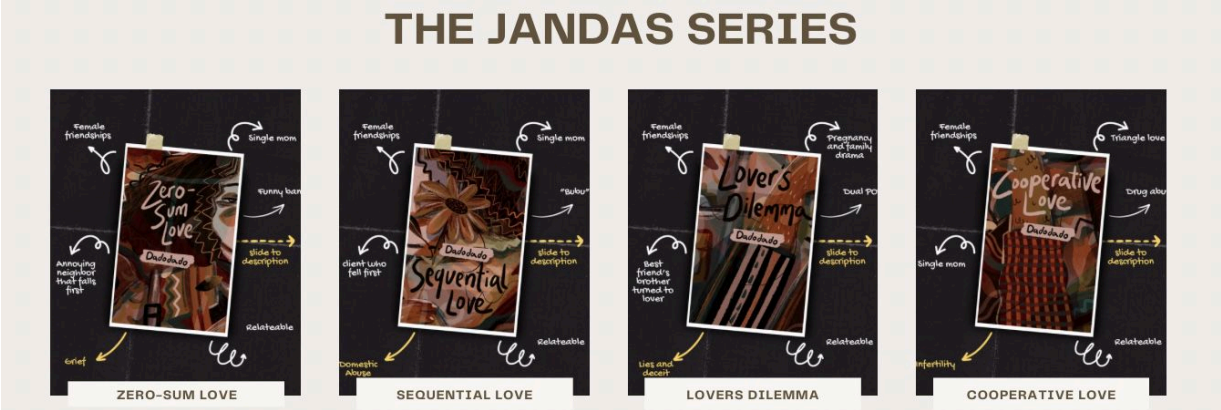

How This Story Ends - 34 - Benjamin, Wajah yang Memerah, & Mantan Pacar 16.1

Question of the day: 4 tangan atau 4 kaki?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Untuk mengetes teori yang tidak terbantahkan dariku, aku menyentuh Benjamin di berbagai kesempatan. Lebih sering di rumah karena dia tidak bisa kabur ke mana-mana, dan aku tidak perlu menjaga perilaku karena adanya orang yang tidak aku kenali, juga dengan reaksi suamiku yang terkadang berlebihan. Entah dia yang langsung kabur dan mengunci diri di kamar atau lari menghindar. Untung saja dia tidak sampai tahap refleks melemparku. Setiap itu juga wajahnya semerah kepiting rebus. Bukan karena kesal, seperti dugaanku pertama, karena wajahnya tidak menunjukkan kemarahan. Di justru ingin menyembunyikan wajah dengan menggunakan apa pun yang dapat diraih.

Minggu kedua, dia tidak bisa menghindariku terus-terusan dengan alasan *meeting*, sehingga tidak bisa menjemput. Kami harus menempel seperti perangko karena pemilihan yang semakin dekat. Minggu ketiga, dia sudah kembali ke jadwalnya seperti sedia kala; menjemputku di dapur umum.

Aku tidak pernah berpikir mengenai kemungkinan Benjamin yang tidak mau *skinship* karena malu. Siapa juga yang bisa percaya? Ditertawai sampai terkencing-kencing iya.

Aku menautkan jemari kami di atas meja makan. "Jadi, kalau kamu pegangan lama sama cewek, muka kamu bakalan merah?" Tidak sampai satu menit, seluruh wajah Benjamin, yang tidak tertutup tangan besarnya memerah. Iya, dia berusaha untuk menyembunyikan wajahnya menggunakan telapak tangan karena aku sudah melempar *cushion* sofa ke ujung ruangan.

"*You are annoying."*

"You are cutie pie. Baru ini lihat aki-aki mukanya bisa merah karena pegangan tangan sama anak gadis."

Dia tertawa mengejek. "Kamu nggak semuda itu buat panggil aku aki-aki."

"Kamu kelas 4 SD, aku baru berojol. Itu kalau bukan kategori tua, apalagi memangnya?"

Benjamin menggerutu di helaan napas panjangnya.

"Dari dulu sudah kayak gini?" Aku menarik tangan Benjamin, hingga tubuh suamiku itu menempel dengan sisi meja. Tangan kanannya aku buka, menengadah ke langit rumah lalu aku rentangkan dengan kedua tanganku.

"*As far as I remember."*

Aku jadi membayangkan Benjamin kecil yang-tidak-bertubuh-kecil dengan pipi serupa apel saat diajak berkenalan bocah perempuan lainnya.

"Ah, jangan-jangan ini respons trauma waktu kecil yang diejekin sama teman-teman ceweknya ya? Waktu kecil kamu korban intimidasi cewek-cewek karena badan kamu kecil, terus kamu baru bebas dari itu setelah *growth spurt.*"

"Kamu lagi bikin skenario apa, sih, di sini?" Benjamin menyeberangi tubuhnya di atas meja hingga kini jari itu bisa menyentil dahiku cukup kuat. "Ini otak yang sama dengan yang mau nyingkirin dan ambil hartaku." Sekali lagi dia melakukannya.

"Kan aku harus siap-siap kalau mau jadi janda kaya raya kayak Eyang. Biar nggak kagok. Harus latihan dulu dari sekarang."

"Usia pernikahan belum seumur jagung, kamu sudah kepikiran jadi janda."

Tanganku yang tidak lagi menggenggam Benjamin terasa sedikit kosong, dan aku tidak mau keinginan impulsifku adalah menarik tangannya kembali, jadi aku menyembunyikan milikku di bawah meja. Mengunci kesepuluh jari sebagai pengaman tambahan.

"Balik ke muka kamu yang memerah. Itu jadinya karena apa?"

"Dari kecil sudah begini. Bukan kayak drama picisan yang kamu pikirin."

"Makanya kamu nggak mau pegangan kalau bukan di depan kamera dan terbatas di lengan saja?" Setelah aku ingat-ingat lagi, Benjamin selalu memakai lengan panjang, sehingga kulit kami jarang bertemu. "Sayang banget, padahal ini gemes."

Dia mendengkus. "Mana ada pria dewasa di pertengahan kepala tiga yang mau dipanggil gemes? Terlebih dengan pekerjaan saya yang seperti ini, yang ada saya nggak bakalan dianggap serius sama orang-orang."

"Kamu bukannya sering keluar sama cewek-cewek? Banyak fotonya di media."

"Jangan percaya mentah-mentah apa yang ada di media. Kamu harusnya juga sudah tahu itu sekarang."

"Makin sering pegangan, makin lama nggak merahnya muncul?"

"Nggak tahu, nggak pernah coba."

Persetan dengan akal sehat yang melarangku untuk banyak melakukan *skinship* dengan Benjamin. Aku akan mengikuti kegilaan Karenina. Aku sudah terlanjur tercebur dalam relasi ini, lebih baik aku menikmatinya sekalian. Dan kalau aku mau Benjamin terbiasa denganku, ini adalah saat yang tepat.

"Kamu tahu *Habit Theory*?"

"Kebiasaan yang muncul dari memori? *Wait a minute*, kamu terlalu banyak tahu untuk—"

"Lulusan SMA?" Aku menggenapi Benjamin yang menggantung kalimatnya. "Kamu nggak tahu kalau internet tempatnya banyak ilmu? Bahkan anak kuliahan pun bikin paper banyak yang cari di internet."

"Aku mau bilang bocah."

"*Whatever*. Jadi, habit itu jadi aksi yang dilakukan terus menerus dan secara konsisten. Dari yang aku baca di website Cambridge, setelah banyak repetisi, representasi mental dari kebiasaan ini akan terbentuk dan otomatis teraktivasi dengan even yang nge-*trigger* di aksi ini."

"*Who am I married to?"*

"Punya bayak waktu senggang, tapi nggak punya uang buat jalan-jalan, internet adalah hiburan yang bermanfaat. Kamu pasti nggak tahu kalau ada kelas yang bisa diambil di google dengan beasiswa, kan?"

Hal yang dapat aku banggakan sangat sedikit, tetapi jika aku dapat menyombongkan sesuatu, akan aku lakukan, termasuk ini. Pengetahuanku untuk benda gratis sangat dapat dibanggakan.

"Dasar anak orang kaya," ejekku. Aku berdeham untuk lanjut mengutarakan ide busukku dengan kamuflase kalau yang diuntungkan bukan hanya aku, tetapi juga Benjamin. "Teorinya, kalau kamu pegangan tangan terus-terusan, mungkin muka kamu bakalan lebih lama merahnya. Karena tubuh kamu sudah terbiasa. *Of course* teori ini belum pernah diuji, tapi nggak ada salahnya buat coba, kan?"

"Yang kamu dapat dari ini apa?"

Kamu. Maunya jawab itu, tapi aku menelan satu kata itu sebelum meluncur keluar dari mulut. "Aku orang baik yang terbiasa bantu orang lain."

Benjamin tidak begitu saja percaya padaku. Dia memicingkan matanya dengan penuh curiga.

"Okay. Aku cuma minta rumah ini."

"Nah, ini baru orang yang aku nikahi." Dia menutup kalimat itu dengan senyuman yang kembali memicu jantungku bekerja lebih keras seperti saat berlari. Dan aku benci lari. "*No way in hell*. Ini rumah pertama yang aku beli hasil kerja keras sendiri," sambungnya kemudian.

"Kamu bisa beli rumah kayak gini seratus biji."

"Pertama, rumah hitungannya bukan biji. Kedua, uang aku nggak cukup untuk beli rumah kayak gini seratus buah. Satu aja mengumpulkan uangnya bertahun-tahun karena lokasinya yang strategis. Juga, ini rumah pertamaku."

"Kamu ternyata melankolis juga."

Pipi Benjamin sedikit merah. Tubuhnya kini sudah mundur dan matanya sudah jatuh ke arah dapur, bukan lagi kepadaku. "Enggak. Lokasinya strategis ke mana-mana."

"Aku akan pikirin mau apa nanti. Kamu harus siap kalau aku minta apa pun."

"Okay. Terus kita harus apa?"

Aku menimbang pilihan yang paling mungkin di tengah jadwal Benjamin yang padat, juga jadwalku sendiri yang tidak kalah baiknya dari Benjamin. Dari pagi hingga malam. Seharusnya aku juga mendapatkan uang lembur.

"Malam? Sebelum tidur. Bikin *timer*, misalnya mulai dari satu menit, terus naik bertahap. Ini lebih gampang kalau kamu sudah rileks di tempat tidur, kan?"

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

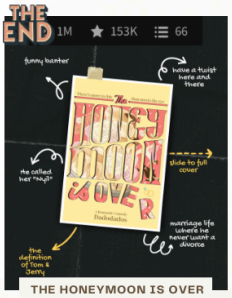

THE HONEYMOON IS OVER

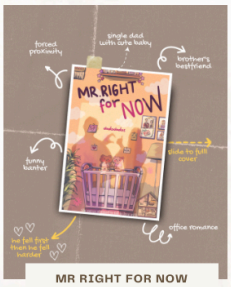

MR RIGHT FOR NOW

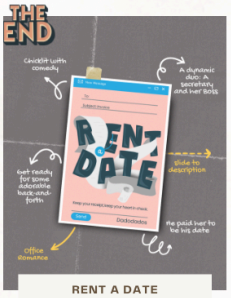

RENT A DATE

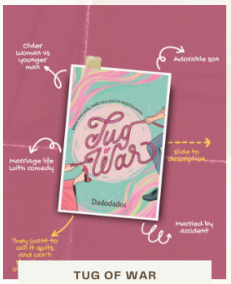

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 35 - Benjamin, Wajah yang Memerah, & Mantan Pacar 16.2

Question of the day: bisa terbang atau invisible?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Malam hari menjadi yang paling aku tunggu dan ingin lekas aku lalui. Semuanya karena satu orang dan mulutku yang asal bicara.

"Sini, tiduran." Aku mendengar variasi dari kalimat ini setiap malam, tapi gelenyar yang tidak asing selalu muncul di perut dan sekitar kulitku. Terutama karena penampilan santai Benjamin di atas ranjang yang seharusnya tidak menggoda iman. Dari kalimat tadi saja tidak ada yang seksi, apalagi sorot matanya yang all business mode. Tidak ada sinar menggoda atau usil. Dia serius seratus persen.

Aku bahkan tidak perlu dirayu untuk tergoda. Ini yang membuatku frustrasi.

Setiap minggu kami menambah lima menit sebelumnya. Benjamin langsung menentukan lima menit di awal, dan ini minggu ketiga sehingga kami menghabiskan lima belas menit sebelum tidur. dari Benjamin memang rileks di sebelahku, itu bikin aku kesal sejujurnya, karena bisa-bisanya dia santai sedangkan aku deg-degan setengah mampus.

Jantungku seakan mau keluar dari rongga dada hanya karena hal sederhana seperti ini. Aku berdoa agar detaknya tidak terdengar hingga Benjamin, karena suaranya sangat nyaring di telingaku. Terlebih saat kami tidur bersisian dan jari kami bertaut. Dinginnya pendingin ruangan tidak berpengaruh sama sekali. Aku tetap merasa panas dan khawatir kalau telapakku akan basah. Demi Tuhan, ini baru lima menit, kenapa terasa seperti puluhan jam.

Sisi mataku menangkap gerakan dada Benjamin yang konstan. Aku menoleh ke kanan, untuk melihat wajah cowok yang menutup matanya. Warna merah seperti dicipratkan ke wajah suamiku. Kontras sekali dengan tubuhnya yang santai.

Seketika aku merasa tolol karena hanya merasakan ini sendirian, sedangkan cowok di sebelahku bisa tiduran dengan tenang. Seharusnya dia yang gelisah, bukannya aku. Tapi, semenjak kami melakukan ini, dia tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun selain wajah yang memerah.

"Lima menit baru merah, nih."

Dia tidak memberikan reaksi selain gumaman kecil, lalu membicarakan hal yang aku tidak duga. "Kamu ada rencana jual sambal lagi?"

"Kenapa? Dana untuk dapur umum tiris?"

"Enggak. Yang kemarin beli, mau pesan lagi. Seratus jar dengan harga yang sama."

"Siapa yang pesan? Teman kamu?"

"Iya. Kimmy. Dia mau bikin bungkusan untuk apa nggak ngerti."

Dari mana ya aku pernah dengar namanya. Aku coba menggali ingatanku, tapi tidak menemukan petunjuk tentang nama itu. "Aku tanya Kare dulu dia bisa bantuin kapan. Ada dikasih tahu nggak acaranya kapan?"

"Dua minggu lagi, tapi kasih kepastian lusa."

"Okay. Kamu mau tidur? Kalau iya, kita sudahan saja."

"Belum. Kamu tidur duluan saja. Ntar aku yang matikan timer-nya." Tangan kami yang bertaut menyenggol timer yang Benjamin beli untuk aktivitas ini.

"Enggak. Aku belum ngantuk." Yang dia tidak tahu, aku sudah menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara ketika menguap. Aku menutup mulut hingga mataku berarir dan diam-diam mengelapnya dengan ujung jari sebelum mengalir.

Aku memang mengatakan itu, tapi tidak tahu sejak kapan mataku tertutup dan aku terbangun di subuh dengan tangan yang masih menggenggam Benjamin.

**

"Siapa yang pesen sambel lagi?"

"Kimmy." Aku mengulangi nama itu setelah mematikan blender. Mengira kalau itu yang membuat Karenina bertanya untuk yang kedua kalinya, tapi pertanyaan yang sama keluar lagi dari mulutnya untuk yang ketiga kali.

Aku dan Karenina setuju untuk mengerjakan pesanan sambal dari teman Benjamin di rumah sahabatku di hari minggu. Benjamin sudah keluar sejak pagi, jadi aku memutuskan untuk bekerja dari sini saja. Aku butuh udara segar dan sedikit rindu dengan rumah ini.

"Gue pikir lo sama Benjo lagi dalam tahap perkenalan."

"Kenal apaan? Gue sama dia sudah nikah."

"Bukan, maksud gue-lo inget nggak sih Kimmy itu siapa?"

"Temennya Benjo?" Aku tidak yakin ini adalah jawaban yang ingin didengar oleh Karenina, sehingga nadanya berubah menjadi pertanyaan di akhir.

"Itu sahabat yang berubah jadi pacar, terus geser lagi ke mantan pacar. Dan kalau dari yang lo sebutan barusan, dia sudah naik takhta lagi jadi sahabatnya Benjo. *That's a triple kill I don't want my man to have.*"

Ah, pantas aku pernah dengar dari mana, tapi lupa. Karenina pernah menyebutkan nama Kimmy, tapi aku tidak terlalu memikirkannya karena sibuk meratapi nasib di hari pernikahan. Kini aku lasser focus ke topik yang pernah aku abaikan. Was-was tidak dapat aku tampik ikut menyempil di sudut hati, menyisipkan banyak ragu.

"Gue rada nggak yakin perasaan mereka sudah hilang, kalau balik sahabatan lagi. Tapi, mungkin Benjo beda. Iya, kan, Eyang?"

Eyang yang kali ini lebih banyak diam tidak memberikan jawaban apa-apa. Beliau hanya duduk di single sofa yang entah sejak kapan menempel di tembok dekat meja makan. Lengkap dengan pouf, meja kecil untuk teh dan lampu baca.

"Eyang lebih sering di sini kalau gue ada di rumah. Balik ke rumahnya waktu tidur doang. Gue curiga ini beliau lagi tunggu penawaran gue buat tinggal di sini saja," katanya tadi saat aku tiba dan melihat keberadaan sofa dan teman-temannya itu.

"Kalian sudah menikah," ujar Eyang akhirnya. Terdengar seperti beliau yang berusaha meyakinkan dirinya sendiri, ketimbang mau meyakinkanku.

Great. Ini tidak membuatku semakin gelisah. Aku menyalurkan kegelisahanku dengan menuangkan sambal ke dalam toples dan menimbangnya. Ini adalah cara yang paling efektif biasanya, tapi kali ini tidak. Kepalaku mengulang kalimat Karenina seperti kaset kusut. Dia terus mengoceh, tapi aku tidak mendengar sepatah kata pun. Aku sibuk dengan gerbong kereta baru yang penuh dengan Kimmy dan Benjamin.

Aku tahu ada sahabat yang menjadi pacar, berubah menjadi mantan, tetapi statusnya tidak kembali ke sahabat. *Acquintace*, iya; teman, mungkin; sahabat? Aku ragu untuk yang ini dan condong setuju pada pendapat Karenina. Memangnya tidak canggung harus kembali dekat setelah ada pelukan intim dan ciuman bibir?

Aku sendiri tidak akan sanggup menjadi teman dari mantan pacar laknatku.

Apa ini alasan Benjamin tidak menikah? Mungkin dia masih menunggu Kimmy atau belum bisa move on dari mantannya itu?

Rentetan pertanyaan yang tidak dapat aku jawab memberatkan hatiku. Mereka bergema di dalam dada dan memantul terus menerus. Aku baru tertarik, ini masih terlalu awal untuk dapat dikatakan patah hati. Lagipula, kami sudah menikah.

Aku memikirkan itu dengan santai, tapi nyatanya hatiku terus terusik tanpa alasan yang jelas.

Aku menghempaskan tarikan napas tiga kali setelah toples terakhir aku isi dan Karenina tempelkan stiker. Dia tampaknya membaca mood-ku yang turun drastis dan hanya menyahuti ucapannya dengan iya, tidak, mungkin, atau kalimat sejenisnya yang pendek dan singkat. Aku tahu itu bukan salah Karenina, tapi perhatianku sepenuhnya berada di Benjamin dan mantannya.

"Ini lo bawa balik nanti?"

"Enggak. Katanya orang Kimmy bakalan ambil ke sini."

"Lo pulang sendiri?"

"Enggak. Si Behemoth katanya mau jemput."

"Balik lagi si Benjo jadi Behemoth."

"Dari awal juga dia Behemoth. Nggak berubah."

Suara mesin mobil dari depan rumah menginterupsi obrolan kami, tetapi tidak dengan cemas yang bercokol kuat di dada. Dia keras kepala.

"Noh, suara mobil laki lo, kayaknya. Sambut, gih. Biar gue nggak kena cakar."

Aku mengelap tangan, mengambil langkah ragu hingga ke depan pintu dan membukanya. Mendapati mobil Benjamin sudah terparkir di depan pagar. Aku sedikit tersenyum saat dia keluar dari kursi pengemudi, lalu luntur

sedetik kemudian saat menyadari kalau dia tidak sendiri. Ada orang lain yang duduk di sebelahnya dan tengah keluar dari mobil.

Rambut panjang yang berkilau membingkai wajah oval dengan tubuh semampai dibalut tweed dress berwarna salem. Alas kakinya adalah pointy high heels dengan pita di bagian tumit. Tanpa perlu diperkenalkan atau melihat di mesin pencari ponselku pun aku tahu kalau ini adalah Kimmy yang dimaksud oleh Karenina.

Aku tidak perlu melihat detail wajahnya untuk tahu kalau cewek ini pasti cantik dan aku yang sesama perempuan pun suka melihatnya. Pembawaannya yang anggun saat berjalan saja membuat aku meneguk ludah kasar. Jangan mulai dengan senyum yang dari jauh sudah tercetak di bibirnya sedangkan aku hanya dapat berdiri dengan wajah bloon.

Starstruck adalah kata yang tepat untuk menggambarkan keadaanku hingga minder mengambil alih semuanya. Jelas saja Benjamin di awal tidak mau menikahiku, mantannya begini bentukannya. Seperdelapannya saja aku tidak ada.

Percaya diriku sudah ikut terjun payung saat Kimmy berdiri di depanku, berjarak dua langkah saja. Membuatku merasa kontet karena dia tinggi. Benjamin yang berdiri di sampingnya tampak serasi.

"Hai! Aku Kimmy." Dia memperkenalkan dengan ceria. Aku? Aku berharap lidahku tidak keseleo saat menyebutkan nama. Aku tidak tahu juga apa yang aku katakan karena aku tampaknya hilang kesadaran untuk sesaat.

Why the fuck did they break up?

"Sori dadakan banget ya pesenan sambalnya? Kemarin aku cobain enak, jadi mau bagi-bagi ke kru syuting."

Apa aku sudah bilang kalau Kimmy wangi? Tipikal wangi yang eksentrik dan akan membekas di ingatanmu. Mengingatkanmu akan orang yang memakainya.

Aku menarik sudut bibirku ke atas. Rasanya seperti senyuman, tapi aku juga tidak yakin. "Enggak apa-apa. Mumpung dapur umum juga lagi libur, jadi bisa buat. Lumayan buat beli susu untuk anak-anak yang alergi susu sapi." Aku mundur, mempersilakan dua orang itu untuk masuk ke dalam. "Baru banget selesai. Benjamin bilang bakal ada yang ambil."

"Oh, iya manajerku bentar lagi sampai. Nanti aku sama dia yang bawa pulang."

"Tunggu sebentar, aku ambilkan minum," ucapku setelah mempersilakan mereka berdua duduk di ruang tamu. Aku berjalan mundur dua langkah sebelum membalikkan badan dan ngacir dari sana.

"Mampus, itu Kimmy, kan?" Si pengintip ulung yang sebentar lagi aku pecat dari jabatan sahabatku itu sudah menunggu di dekat dapur. "Cantik banget. Astaga. Gue boleh minta foto sama tanda tangannya dia nggak?" Dia masih berbisik.

"Minta aja," jawabku ketus.

"Lo nggak ngutuk gue kan kalau beneran gue lakuin?"

Aku berhenti di samping Karenina dan memberikan tatapan sinis yang dibalas dengan cengiran kuda. "Gue siapin minum, gue yang beresin persambelannya."

"Gue aja yang siapin sambalnya, deh. Lo yang bawain minum. Please?"

"Okay."

"Gue nginep sini juga, ya?"

"Gue seneng-seneng aja lo di sini, tapi lo nggak tanya laki lo dulu?"

"Bilang doang. Gue nggak perlu tanya."

Karenina tidak banyak protes dan langsung membawa jus jeruk ke depan. Aku sibuk mempersiapkan sambal agar kedua orang itu lekas pergi dari sini.

ﾌﾌﾌ

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

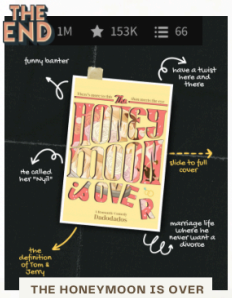

THE HONEYMOON IS OVER

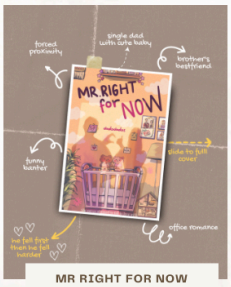

MR RIGHT FOR NOW

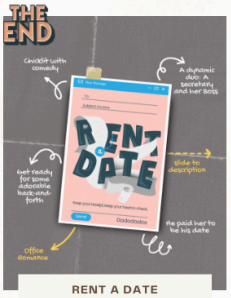

RENT A DATE

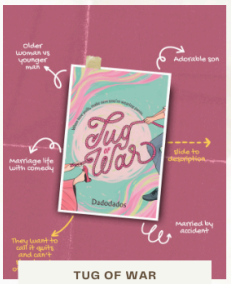

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN

How This Story Ends - 36 - Cemburu Jilid 2? 17.1

Question of the day: kolam renang atau pantai?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

"Ini tempat tidurnya sempit. Kamu balik ke alammu sana." Aku menendang kaki Benjamin lalu mendorong tubuhnya agar berguling ke lantai, tapi tubuhnya seperti batu. Tidak berkutik. "Benjamin, ini beneran sempit. Kasurku bukan size *king* kayak di rumahmu. *Queen* aja bukan."

"Berisik, Leah. Aku mau tidur. Kita juga masih harus menguji teori kamu." Benjamin mengangkat tangan kami yang bertautan dari atas ranjang. *Stopwatch* masih belum juga berbunyi. "Aku bayar mahal buat ini."

Aku menyengih. "Kamu belum keluar duit sepeser pun. Yang mau nginep di sini itu aku. Ngapain kamu ikutan segala," keluhku. Niatanku buat kabur dari suamiku sendiri gagal total. Padahal aku sudah merancang alasan paling masuk akal tadi.

"Aku kan sudah bilang kalau aku nginep di sini pagi tadi. Kamu lupa, ya?" Aku tidak mengatakan menginap, hanya bilang kalau akan datang ke sini. Hanya separuhnya yang bohong.

Benjamin mengedipkan matanya sekali, dia tidak kehilangan momentum untuk menjawab atau menunjukkan kebohonganku. "Ah, iya. Aku lupa."

Aku baru akan senang, tapi Benjamin lanjut berbicara. "Aku ambil baju dari mobil dulu."

"Lho? Buat apa?"

"Nginep juga."

Dan itu yang akhirnya membuatku tidur di ranjang *full* dengan Benjamin. Mana aku tahu kalau dia selalu membawa baju ganti di dalam mobilnya. Aku juga tidak berpikir kalau dia akan ikut menginap bersamaku. Otak nyinyirku sudah berpikir kalau dia akan pergi lagi bersama mantan pacar tersayangnya itu.

Dia begitu karena ada Kimmy, masa suami biarin istrinya nginep di tempat lain. Hitungannya masih pengantin baru pula. Dia nggak mau kebohongannya kebongkar saja, suara di dalam kepalaku yang rasional itu membuatku mengangguk pelan. Tapi itu berarti dia nggak bilang ke Kimmy dong perihal nikah ini karena apa?

Laju pikiranku terhenti saat Benjamin membuka mulutnya. "Kamu nggak lihat berita hari ini? Eh, kamu nggak nonton TV, ya. Berita-berita dibaca dari linimasa media sosial."

"Malem-malem masih aja ngajak ribut. Berita apa?"

"Aku ditimpuk telur waktu ke pasar."

"Hmm."

Dia menoleh ke arahku. "Sudah? Itu aja reaksinya? Nggak tanya kabar suamimu sehabis ditimpuk telur di depan umum bagaimana? Nggak ada respon apa pun?"

Aku sudah melihat berita ini di Twitter. Reaksiku pertama adalah ingin menghubunginya dan menanyakan kabar, tapi setelah aku canggung sendiri setiap malam, menanyakan kabar Benjamin hanya membuatku kesal sendiri. Karena itu berarti aku menunjukkan bahwa aku khawatir. Bah, *I'm not crossing that line.*

"Kenapa kena timpuknya sekali aja? Padahal kan dia ngelemparnya banyak. Dia harus belajar melempar lagi." Nada yang aku gunakan penuh dengan penyesalan. Sedikit kesal juga karena sekarang aku berharap setidaknya tiga telur mengenai kepalanya baru aku puas.

"Woah, mulut kamu memang sebelas-dua belas sama sambal buatanmu."

"Itu bukan cabai organik, mana bisa kamu makan. Ntar kamu diare lagi."

"Kalau nggak ngejek orang lain, kayaknya kurang puas ya hidupmu?"

"Cuma yang layak buat dihina aja. Aku perlu pastiin kakimu jejak di bumi, biar kepalamu yang besar itu nggak melayang karena pujian orang-orang. *God sent me to humble you*."

Benjamin ngedumel tidak jelas lalu hening mengisi kamarku. Aku sempat berpikir kalau akhirnya kami tidak akan ribut dan dia sudah tertidur, tapi lagi-lagi mulutnya terbuka. "Eyang ... nggak jadi, deh."

"Apaan? Jangan bikin orang penasaran."

Suamiku tidur menyamping, tubuhnya menghadapku. Deru napasnya yang hangat menyambar tengkuk, mengundang bulu kudukku meremang. Aku bersyukur lampu kamar yang mati sehingga dia tidak dapat melihat ekspresiku. Sedikit ragu dengan suara jantungku yang bahkan terdengar jelas di telingaku sendiri. Jangan-jangan dia sudah pindah ke kepala?

"Eyang kayak marah nggak, sih, tadi?"

"Kamu sadar kan kalau yang kamu tanya itu nenek kamu sendiri?"

"Tapi kamu yang hampir dua tahun ini tinggal sebelahan sama beliau."

Eyang tidak marah. Dia hanya lebih dingin dan berjarak. Terutama saat ada Kimmy. Beliau langsung masuk ke dalam rumah tanpa memberi salam ke sahabat dari cucunya itu. Kalau aku bertanya pada Eyang, juga beliau tidak akan memberikan jawaban. Aku bisa mendengar beliau mengatakan: "Urusin urusan kamu sendiri." Lalu ngedumel seperti yang baru saja cucunya lakukan.

"Kamu kenal beliau seumur hidup," balasku ngotot. "Sudah. Diam. Tidur. Kalau enggak, pulang sana."

Benjamin diam. Jari telunjuk kanannya menepuk punggung tangan kiri. "Tadi aku ketemu Kimmy di acara." Suaranya yang muncul lagi menimbulkan reaksi dongkolku.

"Hmm."

"Aku bilang mau jemput kamu, dia tanya bisa bareng nggak sekalian ambil sambal."

"Hmm."

"Kamu nggak punya kata lain selain hmm?"

"Aku ngantuk?" Aku menarik selimut hingga ke bawah dagu. Mataku terpejam dan tanganku sudah memeluk guling di balik selimut. "Aku beneran ngantuk. Pagi-pagi harus bangun buat ke rumah Beau juga. Jarak dari sini lebih jauh."

Memangnya reaksi apalagi yang Benjamin harapkan dariku?

"Besok pagi aku anterin. Aku harus ketemu sama Beau juga. Tapi-"

Aku menarik napas dari mulut melewati gigiku yang tertutup rapat hingga mengeluarkan bunyi yang membungkam Benjamin. Dia sedikit menciut di sisi ranjang sebelahku. Dan akhirnya sunyi melingkupi kami dan aku tidur, meski gusar membebat perutku hebat.

**

I need to sort this crush thing. Hubunganku sudah cukup membingungkan dengan suami yang masih kontak dengan mantan pacar-slash-sahabat, aku tidak mau menambahkan bumbu aku yang jatuh hati ke Benjamin. Terlalu rumit. Itu bumbu yang sempurna untuk patah hati yang hebat. *Even though I'm the wife*. Aku sudah belajar dari pengalaman Ibu.

Aku tidak ingin jatuh ke lubang yang sama dan mengalami apa yang Ibu rasakan setelah aku melihat sesedih apa beliau dan aku yang sering memaki dalam hati kenapa beliau masih mempertahankan pernikahannya. Aku menggeleng guna mengusir pikiran ini lantaran harus fokus kerja. Aku tidak mau memasukkan gula, padahal seharusnya garam. Atau hal-hal remeh yang membuatku atau orang lain mempertanyakan kemampuanku.

"Beau, aku sudah email menu untuk bulan depan. Kamu belum balas ok atau enggak." Kulkas empat pintu Beau selalu penuh dengan bahan makanan. Aku yang mengisinya dengan makanan sehat setiap minggu, sesuai dengan menu yang sudah aku buat agar tidak ada makanan yang tersisa.

Namun, aku menemukan makanan kemarin yang masih dalam kontainer kaca yang aku simpan di kulkas dan tinggal Beau masukkan ke dalam microwave. "Kamu nggak makan meatballs-nya kemarin? *Mashed potato*nya juga masih ada." Aku mengeluarkan dua kontainer itu ke konter dapur.

🍌🍌🍌

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

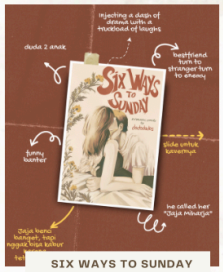

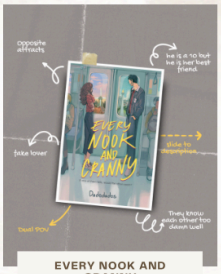

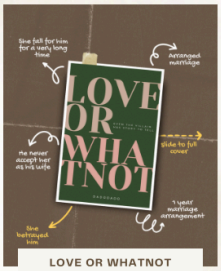

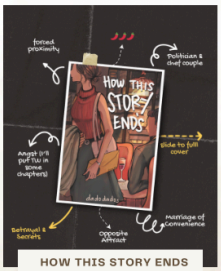

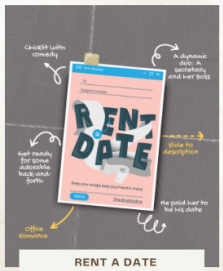

THE JANDAS SERIES

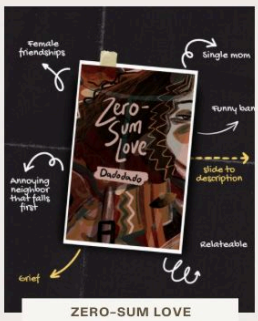

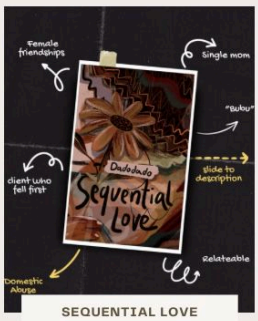

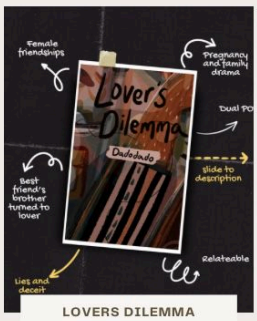

How This Story Ends - 37 - Cemburu Jilid2? 17.2

Question of the day: bisa terbang atau invisible?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**

Rumah Beau tata letaknya mirip dengan Benjamin. Satu lantai. Bedanya dia punya wine cellar dan dapurnya sedikit lebih luas dan menjadi *center* dari rumah ini.

"Kemarin nggak sempat. Seharian di luar." Beau menjawab dengan teriakan yang berasal dari kamarnya di ujung lorong.

"Aku panasin *meatballs* dan *mashed potato* aku buat jadi *hashbrown*, ya? Kamu sukanya itu, kan? Buat *brunch*. Sayang banget kalau dibuang-buang."

"Dibungkus aja buat bekel nanti. Aku bawa ke kantor."

"Pagi ini *smoothies* saja?"

"Iya."

"Ok." Aku mengeluarkan buah dari kulkas dan berbalik untuk melihat Benjamin duduk di kursi meja makan, memerhatikanku di dapur. "Apa? Kalau mau minum ambil sendiri."

"Beau disiapin," protesnya kecil.

"Aku digaji sama dia."

Aku memotong buah untuk *smoothies* Beau, memasukkan sedikit bubuk kale yang tidak dia sukai dan menyamarkannya dengan nanas. Di belakangku ada suara laci-laci konter yang dibuka. Mataku otomatis melirik melewati bahu.

"Cari apa? Gelas? Laci konter atas sebelah kiri kulkas."

Benjamin ngedumel sendiri, sekilas terdengar seperti "Hafal banget." Tapi aku tidak terlalu yakin juga karena suara *juicer* yang sudah menyala lebih kencang. Aku juga sudah sibuk membuat hashbrown dan memanaskan meatballs. Menatanya di kotak bekal *stainless* yang aku beli dan simpan di lemari dapur. Beau lebih sering meminta bekal untuk dimakan selama perjalanan atau ketika dia di kantor.

Aku baru berbalik sebentar untuk memasukkan *hashbrown* ke *airfryer* untuk kembali menata kotak bekal Beau dan melihat Benjamin memasukkan satu meatballs ke dalam mulutnya. Keterkejutanku menghasilkan bengong dan hanya dapat melihat suamiku memasukkan bola-bola daging kedua ke dalam mulutnya.

Insting karyawan yang ogah dimarahi bos memasuki tubuhku setelah dia sempat mengawang. "Behemoth, kenapa kamu makan bekal Beau?!"

"Oh, ini buat bekal? Aku pikir bisa dimakan," jawabnya sok polos. Tidak mungkin dia tidak dengar pembicaraanku dengan Beau tadi. Dia ada di sini dan telinganya menempel dengan sempurna di kepalanya.

"Aku nggak sempat masak buat bekel Beau lagi kalau kalian berangkat sekarang." Panikku berada di level maksimal. Aku kesetanan mengeluarkan semua bahan yang aku perlukan untuk menu hari ini yang cocok dengan hasbrown yang masih berada di airfryer. Sementara itu si sialan yang menyebabkan ini semua asyik mengganyang meatballs.

Mau aku sumpahi sakit perut, tapi itu masakanku sendiri.

"Berangkat baru sejam jam lagi, kok."

Jawaban Beau menjadi kalimat terakhir yang aku dengar sebelum telingaku tertutup rapat dari suara-suara dan fokus ke makanan yang sedang aku siapkan. Para orang di belakangku bisa pergi ke neraka, terutama penghuninya yang berstatus suamiku, dan aku tidak akan mengedipkan mata ketika mendengar beritanya.

Aku berakhir membuat *brussel sprouts* dengan *bacon*. Semuanya sudah siap, aku tidak membiarkan kotak bekal ini berada di jangkauan Benjamin dan hilang dari jarak pandangku. Aku masih memberikan tatapan sinis ke cowok itu yang ditanggapi dengan wajah sok polos. Dasar iblis berbulu domba.

"Makan malam salmon, ya," kata Beau saat aku menyerahkan kotak bekal yang sudah aku bungkus furoshiki, kain tradisional Jepang untuk membungkus benda, berwarna hitam dengan corak chevron putih.

"*Consider it done*."

"Aku mau juga," timpal Benjamin.

"Minta sama Kare sana."

Without missing a beat, tanpa berpaling dia berucap kepada Beau. "Be, gue mau makan malam di sini. Suruh *chef* lo masak *on the spot*."

Aku memelototi Benjamin lalu meminta pembelaan ke Beau yang hanya mengedikkan bahunya sekali. "Aku sama dia juga perlu ngobrol soal pemilihan minggu depan."

Minggu depan memasuki masa tenang, empat hari sebelum pemilu. Segala kegiatan kampanye harus dihentikan, termasuk rapat terbatas, dan kampanye di media sosial. Mungkin ini masa genting bagi Benjamin, karena biarpun angkanya memang meningkat dari sebelum kami menikah dan segala macam kampanye yang memang memikat banyak orang, terutama masa muda yang menjadi pemilih pemula yang meningkat tahun ini.

Para pemilih pemula lebih peduli mengenai isu-isu lingkungan yang sedang hangat-hangatnya dibahas secara global, Benjamin dapat dikatakan mampu menggaet mereka dengan program-program yang merujuk pada sustainable development yang ditawarkannya. Untuk sekarang dia berfokus pada kelaparan, lingkungan, dan pendidikan

Damn him, untuk memahami apa yang dia bicarakan dan agar aku tidak tampak bloon jika ada yang menanyakan program suamiku, aku harus membaca banyak hal. Aku tidak tahu kalau harus belajar lebih dari yang aku suka lantaran menikahi politisi, kalau ada yang info sejak awal, mungkin aku sudah menolak mentah-mentah tawaran ini. *And kiss good bye to your dream?* ejek suara di dalam kepalaku.

Beau menepuk lengan atasku pelan dua kali untuk menunjukkan simpati atar rekues bosnya yang seenak udel. "Lembur, ya. Buatkan dua salmon dengan asparagus, terus *dessert*."

"Yang satu boleh pakai obat pencahar?"

**

Masa tenang adalah siksaan baru bagiku.

Kemarin Benjamin sudah menyelesaikan periode kampanyenya, dia bertekad penuh untuk tidak mengusik peraturan dengan melancarkan serangan subuh atau kegiatan curang lainnya dengan mengerahkan relawan. Dapur umum sendiri sudah berhenti beroperasi seminggu sebelum pemilu. Jadi kegiatanku hanya kembali ke rumah Beau saja lalu bersantai seharian dengan Karenina. Entah aku yang ke rumahnya, atau dia yang ke sini. Menghabiskan series yang kami janji untuk tonton bersama, setelah menyadari kalau menonton sendiri tanpa ada yang memberikan komentar sarkastik atau teori yang kami karang sendiri mengurangi kesenangannya.

Selama empat hari ini juga aku bertukar dengan Karenina. Aku kebagian memasak untuk Benjamin, sedangkan sahabatku itu untuk Beau. Otomatis itu membuatku tidak keluar rumah dan terkurung dengan behemoth yang tinggal di dalamnya.

Benjamin tidak membuka berita, baik di tabletnya atau di TV. Jadi, dia ikut menonton ulang series mengenai istri yang membunuh suaminya bersamaku. "Kamu nggak taruh aneh-aneh kan di makananku?" Komentarnya saat melihat istri yang memasukkan racun ke smoothies suaminya.

Aku mengangkat bahuku sekali. "Di mana letak kejutannya kalau aku kasih tahu kamu?"

Benjamin melemparkan tatapan ngeri kepadaku, tetapi di siang hari, dia tetap memakan masakanku. Ragu di suapan pertama, seakan dia tengah meraba sesuatu dengan lidahnya dan tatapan penuh curiga kepadaku. Setelah itu dia tampaknya memutuskan untuk tidak peduli dan makan dengan nikmat. Mungkin dia sudah menerima nasibnya kalau mati di tanganku. *Or he blindly trust me*. Bah, *I even can't trust myself with the feeling that floating around me lately.*

Sepuluh detik yang lalu kami sangat santai, sampai Benjamin mengangkat panggilan telepon dari Beau dan matanya langsung memakuku. *Eerie feeling that I hate fill my stomach.*

"Ok, gue tanya dulu ke Leah. Kare masih di sana? Sekalian ke sini sama dia aja." Benjamin menutup teleponnya dengan gusar.

Udara yang tiba-tiba saja berat di ruangan ini membuatku ikutan gelisah juga. Aku mematikan televisi dan bertanya kepada Benjamin. "Ada apa? Ada masalah?"

Benjamin menipiskan bibirnya hingga membentuk satu garis. Guratan muncul di kening yang ditutupi beberapa helai rambut mengakibatkan tanganku basah.

"Kamu jual foto kaki kamu untuk orang dengan *fetish* itu?"

Jantungku lupa caranya beretak dan perutku melilit mendengar pertanyaan itu. "*Well, yeah, I used to.* Setelah kerja dengan Beau enggak lagi." Jengah muncul karena Benjamin tidak juga mengalihkan tatapannya dariku. Aku

dapat mengartikan banyak hal di tatapan yang diberikannya kepadaku dan satu pun tidak ada yang aku sukai.

"Fotonya tersebar di media sosial dan ada yang bilang kalau dia beli di kamu." Benjamin menyerahkan ponselnya, memperlihatkan tangkapan layar yang Beau kirimkan.

Tanganku menyambar ponsel itu sangat cepat. "Nggak mungkin. Aku nggak pernah kasih lihat muka. Itu bisa foto siapa-" aku langsung pias. Aku mengenali semua foto yang aku jual. Terutama karena kakiku berada di sana. Memang tidak ada tanda lahir atau apa pun, tapi aku mengenali tubuhku sendiri dan ada barang-barangku serta Karenina yang menjadi properti foto.

"*So, it's your photo then*," bisik Benjamin lebih kepada dirinya sendiri, "bagusnya nggak ada foto mukamu dan kamu pakai nama samaran."

"Tapi itu-"

"Leah, saya harus urus ini dulu, karena berita-berita kayak gini efeknya bisa langsung terasa. Buat banyak orang ini termasuk pelanggaran norma dan budaya timur kita."

Penjelasanku terpotong dan aku gagu seketika. Ucapan tegas Benjamin seperti belati yang menancap tepat di ulu hatiku dan dia hanya memperparahnya ketika pergi ke ruang kerja. Meninggalkan aku yang gamang dengan apa yang baru saja terjadi.

ﻨﻨﻨ

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

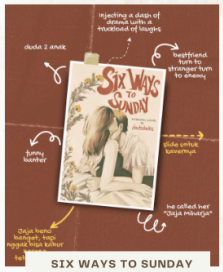
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk kenalnya
he called her "saja mbargo"

SIX WAYS TO SUNDAY

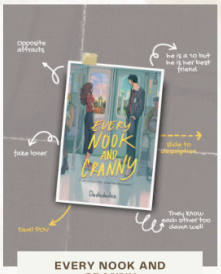

EVERY NOOK AND CRANNY

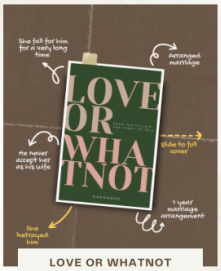
She fell for him for a very long time
arranged marriage
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hesitated him

LOVE OR WHATNOT

He try to keep her safe
twice a twist here and there
slide to full cover
He called her "Little One"
Paranormal romance
Long time curse

RUMPELGEIST

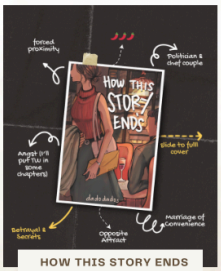

HOW THIS STORY ENDS

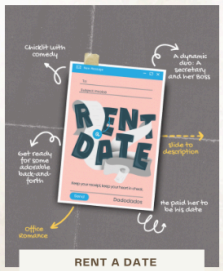

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

How This Story Ends - 38 - Foto Kaki & Malapetaka 18.1

Question of the day: kekuatan super mata xray apa napas dalam air?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Benjamin mengurung diri di ruang kerjanya bersama Beau. Aku dan Karenina mengurung diri di dalam kamar. Lebih tepatnya duduk di pintu yang memisahkan dengan taman belakang yang sudah kami buka lebar. Pahaku menempel dengan dada, kedua tanganku memeluk kaki erat dan daguku menempel di dengkul.

Malu yang menjadi emosi paling besar bercokol di dalam dadaku. Sebelumnya ini tidak pernah aku rasakan. Aku tidak merasa melakukan hal yang salah. Itu hanya foto kaki. Aku tidak memamerkan dada atau bagian tubuh intimku dan menjadikannya konten. Itu hanya kaki dan itu pun hanya pergelangan hingga jari. Bukan dari betis atau paha.

Selain itu, rasa bersalah juga menusukku. Takut akan apa yang terjadi benar-benar akan menjegal langkah Benjamin di pemilu. Aku tidak bisa hidup dengan rasa bersalah menggelayutiku seumur hidup.

"Gue foto begitu kan juga bukan buat foya-foya, Re. Gue perlu buat uang sekolah Bora. Nyokap sakit-sakitan, jadi jarang jualan. Gaji bokap buat bayar utang. Gue mesti biarin Bora nggak sekolah dulu, gitu?"

Ini bukan hal yang dapat aku banggakan, tetapi kalau disuruh melakukannya lagi dengan alasan yang sama, aku akan mengulanginya. *That's how desperate I am*.

"Lo nggak perlu jelasin ke gue, Le. Gue kan tahu lo gimana. Minum dulu." Karenina menggeser cangkir teh lemon dan madu yang sudah kehilangan uapnya semenjak lima menit yang lalu. "Itu akun yang sama dengan yang bikin utas sebelum-sebelumnya. Seenggaknya jadi tahu kalau itu bukan Benjo, gue jadi yakin itu akal-akalan lawan politiknya."

"Jahat banget gue yang dikulik. Picik banget juga berita kayak gini dikeluarin waktu masa tenang."

"Sabar ya, Le." Karenina mengelus punggungku. "Benjo tadi bagaimana?"

"Dia langsung masuk ke ruang kerjanya. Gue nggak dikasih kesempatan buat jelasin." Aku membuang napas melalui mulut. "Nggak ada yang perlu dijelasin lagi, sih. Dia juga nggak bakalan ngerti bagaimana rasanya terdesak dan nggak punya uang." Aku tidak tahu mana yang lebih parah sakitnya; waktu berita in tersebar, atau sewaktu Benjamin tidak memberikan ruang untuk penjelasan. Sisi rasionalku mengatakan kalau dia perlu mengatur rencana, tetapi hatiku tetap berdenyut nyeri.

Ponsel Karenina berbunyi, dia menunjukkan layarnya kepadaku. "Eyang dari tadi nggak berhenti hubungin gue dan tanya kabar lo." Nama Eyang muncul di layar panggilan.

"Gue lagi nggak mau ngomong sama orang."

"Gue sudah bilang itu, tapi ini kayaknya batas Eyang bisa sabar denger alasan itu, deh." Karenina memencet tombol hijau dan benar saja suara Eyang langsung membahana.

"Kamu bilang ke Lele, kalau nggak mau bicara di telepon, saya ke sana sekarang." Eyang menambahkan dengan cepat. "Lupain. Saya ke sana sekarang." Tidak ada yang sempat mengeluarkan suara dan Eyang sudah menutup panggilannya.

"Buset, ini nenek-nenek nggak mau denger omongan orang. Dia ngoceh sendiri, langsung tutup telepon."

"Cucu sama neneknya memang kayak pinang dibelah dua sifatnya."

**

Benjamin sampai malam di ruang kerjanya. Begitu tiba pun Eyang langsung masuk ke sana dan satu jam yang lalu keluar. Beliau duduk di salah satu kursi meja makan, diapit olehku dan Karenina. Beliau tidak banyak bicara. Hanya meminta teh dan buah potong karena tidak lapar saat aku tawari makan malam.

But I never like dancing around the elephant in the room. Udara yang menggantung di setiap sudut rumah ini juga membuatku sesak. Kalau mau nyebur, sekalian saja basah semuanya. "Eyang, aku nggak diceramahin? Eyang cuekin aku kayak Benjamin. Ini fatal ya, Eyang?"

"Dia cuekin kamu?" Eyang berdecak lalu menaruh cangkirnya di atas saucer. "Ngapain saya ceramahin kamu? Saya dari awal tahu kok kamu bikin apa yang anak-anak sekarang bilangnya?"

"Konten," sahut Karenina.

"Iya. Kamu kan sering foto di *bathtub* saya. Ini masalah sepele, buat ditutupin gampang karena nggak ada yang kasih lihat kalau itu beneran kamu. Dikasih isu artis juga langsung geser perhatian orang-orang. Benjo lagi gugup aja karena pemilu sudah tinggal tiga hari lagi. Cucu saya yang nggak berguna itu bilang apa?"

"Katanya aku melanggar norma dan adat timur kita."

"*That little shit.* Bisa-bisanya dia ngomongin norma dan adat timur."

Topik ini jika dibahas pagi tadi pasti sudah memantik rasa penasaran dan jiwa ghibahku, tapi sekarang aku bahkan tidak mau bertanya maksudnya apa, atau pun mengomentari Eyang yang memanggil cucunya sendiri *little shit.* Ingin menyetujui panggilan itu juga aku tidak ada minat.

"Kamu tenang saja. Ada berita lain yang lebih bermutu buat dibahas orang-orang. Kaki kamu sama sekali nggak menarik buat digosipin."

"Buat beberapa orang menarik, makanya ada yang rela keluar uang," belaku.

Eyang membulatkan matanya kepadaku. "Bisa-bisanya kamu sombongin itu sekarang."

"Tadi Eyang yang suruh aku tenang."

"Tenang, tapi tunjukin kamu menyesal juga."

"Tapi aku nggak menyesal," kesahku. "Kalau aku ada di posisi yang sama, *I will do it again in a heart beat*. Dari mana aku bisa cari uang jutaan buat keperluan Bora kalau tabunganku yang nggak seberapa juga ludes untuk bantu bayar utang Bapak? Aku sudah tanya bolak-balik ke Ibu soal uang sekolah Bora, katanya ada. Tapi seminggu sebelumnya Bora hubungin kalau uangnya nggak ada.

"Aku nggak hidup bergelimang harta dan makan pakai sendok emas kayak cucu Eyang. Opsi yang aku punya juga terbatas; itu atau terima tawaran gadun buat kencan. Pinjol nggak masuk ke radarku karena takut nggak sanggup bayar. Foto kaki paling *harmless*. Dulu juga nggak mikirin siapa yang bisa terluka dari foto begitu doang. *People like me live for today's problem. I don't have the previledge to worry about tomorrow. It's a luxury I can't afford."*

Eyang meneliti wajahku. Sinar matanya melembut dengan sedikit rasa bersalah bergelayut di sana. "Kamu mau saya apain dia? Umur saya sudah tua, nggak bakalan lama kalau ada di penjara."

Butuh tiga detik untuk aku memikirkan Eyang tengah bercanda atau tidak dan memutuskan kalau lebih memungkinkan yang pertama. Aku tertawa. "Eyang, nyeremin banget!"

"Untung juga lo nggak terima tawaran gadun, ya. Coba dulu lo ambil, padahal duitnya lebih gede dari foto kaki doang." Karenina yang selalu

berusaha melihat sisi positif dari segala hal menimpali obrolan ini dengan lagak bijaknya.

"Kalau gue ambil, gue juga nggak bakalan di sini. Antara sudah ambil sekolah atau sibuk porotin *glucose guardian* dan jadi simpanannya. Gue lagi mempertimbangkan mana yang lebih mudah, jadi sugar baby apa istrinya politikus. Denger-denger kehidupan para *sugar baby* juga nggak mudah. Persaingannya ketat."

"Glucose guardian?" Eyang membeo ucapanku.

"Soalnya ini duitnya lebih banyak dari *sugar daddy*, jadi sebutannya *glucose guardian*. Ada klasemennya sekarang buat per-*daddy*-an."

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

How This Story Ends - 39 - Foto Kaki & Malapetaka 18.2

Question of the day: punya rumah pohon atau igloo?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

"Saya nggak paham itu apa."

"Iyalah, Eyang kan pahamnya dunia per-*cougar*-an." Di akhir kalimat, pahaku langsung terasa perih akibat tangan Eyang. Tangan orang tua jaman dulu memang terlatih untuk memukul.

"Panggilin Beau, saya mau pulang."

"Idih. Datang tak dijemput, pulang tak diantar, Eyang."

Eyang menghujaniku dengan pukulan di paha dan punggung sedangkan Karenina menertawai nasibku yang menjadi *punching bag* dari perempuan tua yang kekuatannya bak bison.

"Eyang, aku anter pulang." Beau menghentikan laju pukulan Eyang. "Kare juga."

Posisi kami yang membelakangi lorong membuat kami bertiga menoleh bersamaan. Beau dan Benjamin berdiri di sana. Mukanya tidak sekusut siang tadi. Secercah lega menyelinap masuk ke dadaku, memberikan sedikit tenang di antara kegaduhan yang aku sembunyikan dengan gurauan.

Eyang berdiri lalu memperbaik blouse bunga yang dikenakannya. Satu tangan sudah memegangi lengan Karenina.

"Yah, Kare nginep saja."

Aku tidak bisa berdua saja dengan Benjamin. Mungkin bulan depan, itu juga kalau aku masih berstatus istri dan tidak diceraikan kalau dia kalah di pemilu. Suasanya akan terlalu kikuk jika hanya kami berdua, aku perlu *buffer*. Karenina adalah orang yang tepat karena dia dapat berpindah dari satu topik ke topik lainnya. Itu dan juga karena aku tidak punya opsi lain. Bora? Bah, aku saja tidak mengangkat teleponnya, takut dia bertanya yang aneh-aneh dan tahu alasan di balik foto kaki laknat itu.

"Tidur di mana dia? Kamar tamu kalian nggak ada kasurnya begitu." Eyang menarik lengan sahabatku hingga dia berdiri.

"Dia biasa tidur di lantai kalau lagi mabuk. Ya, kan, Kare?"

"Idih. Itu mah elo kalau lagi *kobam*."

"Duit buat maboknya aja nggak ada."

"Eh, iya juga. Kita seringnya diajakin Eyang buat minum."

Aku menggelengkan kepala dramatis dan memicingkan mata ke arah Eyang. "Eyang memang pengaruh buruk buat anak muda."

Eyang mengambil kipas, yang entah didapatnya dari mana, untuk memukul kepalaku. "Kare pulang sama saya. Kamu jangan cari tameng."

Wajahku langsung panas mendengar tuduhan Eyang. Orang tua satu ini memang tidak pernah menyaring ucapannya. "Si-siapa yang cari tameng?" Aku membalas dengan terbata-bata dan sedikit sewot.

Eyang menarik tangan Karenina menuju pintu masuk. Beau mengekori di belakangnya dengan patuh, dan di belakangku ada Benjamin yang masih diam seribu bahasa. Lebih mudah buatku kalau dia mengoceh atau mengeluarkan kartu gen z yang selalu dikeluarkannya setiap adu argumen bersamaku. Benjamin yang diam seperti sekarang bukan yang biasa aku

hadapi sehingga canggung tidak dapat dihindari saat kami tinggal berdua saja.

Atau hanya aku yang berpikiran seperti itu. Soalnya Benjamin bersikap biasa saja, meski wajahnya sekusut kemeja yang belum disetrika. Dia berjalan di belakangku tanpa membuka mulutnya. Aku ragu untuk masuk kamar atau tidur di sofa saja. Tapi Benjamin menentukannya untukku dengan menarik lengan bajuku untuk mengikutinya berjalan ke kamar.

"Tidur. Kamu perlu istirahat," tutur Benjamin. Di sendiri sudah ke lemari pakaian dan mengambil baju tidur.

Aku bahkan tidak tahu malam ini bisa memejamkan mata atau tidak, tapi aku mengikuti perkataan Benjamin. Mengambil baju ganti dan menggantinya di kamar mandi. Aku tidak berani menatap wajahnya, bagaimana aku bisa tidur di sebelah Benjamin? Apa aku langsung kabur saja ke sofa? Iya, kayaknya itu lebih baik dibanding harus tidur dengan suasana kaku.

Pantulan bayanganku di cermin penuh dengan tekat dan keluar dari kamar mandi, berjalan melintasi ruangan sebelum Benjamin bersuara. "Kamu mau ke mana?"

"Ma-mau lanjut nonton series tadi siang."

Benjamin hanya mengeluarkan satu kata dan menepuk sisi ranjang yang biasa aku tempati. "Sini."

Kakiku bergerak seperti punya pemikiran sendiri, walaupun aku maunya kabur dari kamar ini, tapi aku malah duduk di ranjang dan memasukkan kakiku ke dalam *comforter*. Aku menyiapkan hati kalau pembicaraan ini sampai ke perceraian. Aku akan menari kegirangan jika hal itu terjadi ... iya, kan?

"Kamu nggak perlu pikirin masalah fotonya."

"Bagaimana nggak bisa pikirin kalau itu efeknya malah ke kontestasi politik kamu?"

Benjamin tertegun, ekspresinya berubah sesaat sebelum kembali normal. Hanya sekilas hingga membuatku sendiri tidak yakin. "Yang kamu khawatirin malah itu?"

"Itu bukan karierku. Aku nggak perlu opini masyarakat buat pilihan hidupku. Aku juga bakalan ngerasa bersalah kalau pilihanku berpengaruh ke kehidupan kamu. *It would make me feel guilty as shit*. Kalau ini jalan lancar atau enggak pun, aku bakalan pergi ke luar buat lanjut sekolah. Jadi, mau orang-orang ngomong apa juga, aku nggak bakal peduli." Tanganku menyetop Benjamin yang sudah membuka mulut. "*Listen. I'm not feeling guilty about what I do. Not even an ounce of it.* Jadi aku nggak bakalan minta maaf buat itu." Aku menyelesaikan kalimat penutup dalam satu tarikan napas. Aku harus menjelaskan kepada Benjamin, meskipu bukan keseluruhan isi ceritanya, tetapi dia tahu bagian yang penting untukku.

Benjamin jika tidak nyinyir, dia akan lebih banyak diam seperti sekarang. Sedangkan bagian tubuhnya yang lain yang bekerja. Dia menautkan tangan kami yang berada di atas comforter. "Tiga puluh menit," katanya. Tangan yang lain, yang biasanya menyetel *stopwatch*, tidak bergerak di sisi tubuhnya.

Tanganku menyentakkan Benjamin, tetapi tangannya bertaut denganku erat. "Heh, diomongin dulu. Aku nggak bisa tidur kalau kayak gini caranya."

"Kamu sering ngomong begitu, tapi ujung-ujungnya ngorok duluan." Dia lalu mempraktikkan cara bicaraku sambil nyinyir, "Aku nggak bisa tidur. Aku yang matiin *stopwatch*-nya, kamu tidur duluan aja." Yang paling buat kesal adalah semua yang dia bilang itu benar.

"Kalau tahu aku tidur duluan, kenapa nggak dilepas aja ini tangannya." Aku mengangkat tangan kami, merentangkan jari-jariku, tetapi tangan Benjamin tetap menempel karena dia menggenggamnya erat.

"*You death grip my hand*!"

Aku mengembuskan satu napas kencang dari hidung. "Badan segede behemoth, masa tangan cewek aja nggak bisa dilepas."

Di tengah pencahayaan lampu kamar yang remang, aku bisa melihat wajahnya sedikit memerah. "*Shut up*. Masalah foto nggak ada yang bahas lagi karena ada berita yang lebih seru. Kamu tinggal sanggah kalau ada yang tanya-tanya. Dan kamu benar. Harusnya kamu nggak meminta maaf untuk apa pun. Aku yang seharusnya minta maaf karena nggak kasih kesempatan kamu buat jelasin siang tadi. "

"Emangnya ada berita apa? Artis yang tiba-tiba nikah dan pergunjingan sudah hamil berapa bulan?"

"Bukan. Petahana yang asisten rumah tangganya punya rumah mewah di perumahan Eyang."

Aku tersedak air liurku sendiri. "Ini bagaimana konsepnya asisten rumah tangganya punya rumah mewah?"

"Sebelum jadi bakal calon, ada laporan kekayaan dulu. Kalau nominal harta kekayaannya nggak masuk akal bakalan mencurigakan, jadi dibagi-bagi ke karyawannya. Ini banyak dipraktikkan dari dulu dan banyak yang ketangkap."

Oh, aku sepertinya samar-samar pernah dengar berita ini saat Ayah menonton televisi dulu.

"Kamu tahu dia ngelakuin itu dari mana?"

"Sudah dengar dari lama, tapi cari barang bukti penguatnya susah. Itu juga sudah pilihan terakhir kalau memang suaraku masih belum meningkat juga. Aku nggak mau pakai cara ini, *but no one messes with my wife except me.*"

Ya, Tuhan. Hati, tolong fokus dengan masalah yang ada di depan. Jangan heboh dengar kata-kata Benjamin. Akan semakin sulit menyelamatkan diriku setelah kalimatnya yang terakhir. Aku tahu dia melakukan hal yang bertentangan dengan hidup lurusnya, tapi aku tidak bisa tidak senang kala mengetahui dia melakukannya untukku.

Well, nggak sepenuhnya untukku. Itu juga untuk menyelamatkan kariernya, tapi aku tetap tidak bisa untuk tidak senang.

"*Wait a minute.* Partai petahana ini ketuanya papamu, kan?"

"Iya."

"Terus beliau nggak masalah? Ini bakalan ngerusak citra partainya, kan?" Aku cukup banyak membaca setelah menikahi Benjamin. Sadar kalau aku terlalu buta akan keluarganya dan paling mentok hanya mengenal Eyang. Aku tahu kalau pemilihan ini bukan memberikan efek domino ke sekala yang lebih besar. Terutama karena berdekatan dengan pemilihan presiden. "Mereka salah satu partai yang mencalonkan presiden, kan?"

Benjamin mengangkat bahunya sekali. "Merusak iya, tapi itu kan risiko yang harus mereka hadapi kalau mengambil keputusan yang mereka tahu salah."

Aku dan Karenina banyak menonton series, termasuk series luar mengenai politik dan segala intriknya. Dari sana aku bisa tahu kalau orang-orang tidak selapang dada itu menerima kesalahan dan akan membalas dengan cara lain. Tapi aku tidak mau membahas hal itu malam ini. Mungkin juga aku terlalu paranoid dan semua yang ada di series dilebih-lebihkan untuk keseruan.

But damn, he is attacking his own father. This is too personal.

"Jadi ini kasus korupsi?"

Benjamin tidak menjawab.

"Kalau dia tersangka, kamu otomatis menang?"

"Kalau masuk ke pengembangan perkara dan partai pengusungnya nggak mencalonkan nama lain. Ini terlalu mepet untuk cari nama lain dan usaha untuk kampanye lagi sudah tidak ada. Kecuali mau tetap diteruskan hingga ada perubahan status jadi tersangka, itu otomatis diskualifikasi."

"Berarti di segi mana pun, kamu yang bakalan menang?"

"Iya."

Aku meluncur seperti peluru dan menimpa Benjamin begitu dia selesai menjawab. Beban ribuan ton yang menggelayuti pundakku hilang tak bersisa. Badanku tidak berhenti bergoyang untuk meluapkan kegembiraanku.

Benjamin mengeluarkan suara *oof* saat tubuhku berada di atasnya. "Kecuali orang-orang masih tetap pilih dia setelah baca berita itu."

"Enggak lah. Orang-orang lebih pintar dari itu." Tanganku sudah lepas dari genggaman Benjamin dan tangan lain melingkari tubuhnya yang sekaku papan selama beberapa detik. Gestur tubuhnya membuatku sadar posisiku setelah terlalu larut akan perasaan senang. Aku menengadahkan kepalaku agar mata kami dapat menjadi satu garis lurus, lalu senyumku mengembang. "Selamat Bapak Gubernur." Dan menepuk dadanya di akhir kalimat sebelum melepaskan tubuhnya dan kembali ke sisi ranjangku sebelum Benjamin mendorong atau menjauhkan tubuhnya.

Itu akan sangat aneh jika terjadi. Aku akan kabur dan tidur di sofa saat itu juga ketimbang harus menelan malu.

"Akhirnya aku bisa tidur nyenyak." *I genuinely happy for him*. *And also, for me.* Senyumku tidak juga luntur meskipun aku menguap lebar. "*Goodnight*, Pak Gubernur."

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

How This Story Ends - 40 - Satu Hal yang Orang Nggak Tahu 19.1

Question of the day: bisa ngomong sama hewan atau baca pikiran orang?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Aku bangun dengan perasaan lega seperti ketika mengetahui kalau beban keuanganku sudah terangkat, meski harus menikah. Rasanya plong setelah beberapa hari sembelit. Jadi, pagi-pagi aku langsung memasuki dapur. Memasak sesuai menu yang disiapkan oleh Karenina dan memotong sayur-sayuran dengan presisi. Aku tidak mau mendengar ocehan Benjamin mengenai potongannya yang berantakan di pagi hari yang indah ini.

Setelah aku pikir-pikir, apa pun yang Benjamin lakukan hari ini, tidak akan ada yang dapat memantik emosiku untuk naik. Hari ini terlalu cerah dengan sinar matahari membentuk bayangan ganjil setelah ia memasuki celah dedaunan di taman belakang. Kepakan sayap burung yang mencari makanan dari biji-bijian yang ada di taman. Tanah yang basah selepas hujan subuh tadi. Semuanya sempurna.

Aku sudah menghabiskan sepuluh tahun usiaku kemarin untuk mengkhawatirkan mengenai karier politik orang lain yang kemungkinan akan hancur karenaku. Hari ini aku ingin menikmati ketenangan.

"Kamu tidur nyenyak kayaknya semalam." Aku tahu itu suara Benjamin, jadi aku tidak perlu menoleh. Tapi setiap syaraf tubuhku langsung siaga dan menyadari keberadaannya lalu memutar memori semalam.

"Iya, dong. Memangnya kamu enggak? Kemenangan kamu sudah bisa dipastikan."

"Nggak ada yang pasti di politik, tapi aku hargai optimismemu."

"Nggak bisa tidur karena pikirin dua hari lagi?" Benjamin tidak menjawab. Aku hanya mendengar suara kursi yang beradu dengan lantai. "Kira-kira aku bisa daftar sekolah kapan, ya? Setahun atau dua tahun lagi?"

Benjamin menderamkan jarinya ke atas meja makan. "Kamu mau ambil di mana?"

"Aussie mungkin. Programnya setahun, tapi ada kerja praktik setelahnya. Kalau ada perlu apa-apa juga lebih dekat. Nggak sampai tujuh jam terbang. Asal tiketnya dibayarin." Imbuhku dengan cengiran kuda.

"Kamu kayaknya lebih bersemangat buat pergi dibanding saya menang pemilihan."

Aku mengibaskan tangan. "*Don't be silly.* Tentu aku lebih senang karena bisa pergi sekolah ketimbang kamu menang pemilihan." Aku tertawa dan menoleh untuk mendapati Benjamin melirikku judes. "Sisi baiknya kalau aku aku pergi: kamu bisa punya rumah ini buat kamu sendiri. Nggak ada yang usilin kamu lagi. Atau kamu harus pusingin kalau aku bikin masalah lagi dengan jual foto kaki."

"Soal itu," Benjamin menuangkan air minum ke gelasnya, "permintaan apa yang paling aneh yang pernah kamu dapat?"

"Kamu nanya buat antisipasi kalau ada berita lagi, ya?" Aku melihat ke Benjamin melalui bahuku. Dia hanya menggeleng. "Ada yang minta kaos kaki dan celana dalam bekas pakai."

"Terus kamu kasih?"

"Ya, enggak lah. Aku tahu batasan. Kalau nanti dia meninggal dan ada tes DNA dari celana dalam atau kaos kakiku, aku bisa-bisa dijadiin tersangka. *Should leave no trace*."

Benjamin batuk dengan heboh. Aku tertawa melihat wajahnya yang sedikit merah.

"Kamu kebanyakan nonton series pembunuhan."

"Makanya jangan macem-macem. Aku bisa nonton *crime series* tanpa berkedip, terus tidur nyenyak setelahnya. Referensiku ada banyak untuk dipraktikkan." Aku membawakan jus apel dan kale ke Benjamin. "Oh, semalam aku bikin kamu nggak nyaman, ya? Sori, itu kebiasaan and *I'm a hugger*. So..." Benjamin menungguku menggenapi kalimat, "aku nggak mau bikin kita aneh." Aku menunjuk pada diriku dan Benjamin yang duduk sehingga kini dia perlu menengadah untuk menatapku.

"*It's not weird."*

"You stiff like a log." Aku memutar tubuh untuk kembali ke dapur, tapi tangan Benjamin menahanku.

"*It's just ... it's just you caught me off guard. Let's try it again."*

Eh?

Benjamin berdiri dari kursinya dengan tampang serius dan fokus seolah dia akan mempresentasikan program terbarunya di televisi. Dia yang tiba-tiba berdiri menyadarkanku akan perbedaan tinggi kami. Sekarang aku yang harus mendengak untuk melihat Benjamin. Bukannya aku tidak pernah menyadari ini sebelumnya. Kami sering berdiri bersisian dan harus berpegangan tangan, sehingga aku tahu jelas perbedaan kami, tapi dengan kelakuan impulsifku semalam dan kupu-kupu yang bahkan sekarang tengah hamil dan beterbangan di perutku, semuanya terasa berbeda. Terutama dengan cinta yang mengetuk hatiku, meminta untuk diizinkan masuk.

Tunggu, kupu-kupu hamil atau bertelur? Kenapa aku jadi lupa hal yang sederhana. Ini hanya pelukan, Leah. Pelukan sederhana antar suami-istri!

Aku akan menyalahkan tatapan Benjamin yang memakuku tanpa henti yang menjadi penyebabku kehilangan kemampuanku berpikir.

"*Come here. Hug me*."

Tambahkan kedua tangan Benjamin yang terbuka dan jarinya yang bergerak memerintahkanku untuk mendekatinya. Tapi aku tidak mau. Aku sudah cukup banyak melakukannya; mengambil inisiatif untuk banyak hal di antara kami. Untuk sekarang, aku mau dia yang melakukannya agar aku tahu harus diapakan perasaanku yang tidak pada tempatnya ini.

Dengan keras kepala, aku berdiri di tempatku. Hanya menatap Benjamin yang masih berdiri di posisinya semula. Alisnya terangkat satu dan aku menghitung dalam hati. Di hitungan kelima, Benjamin mengambil dua langkah mendekat lalu melingkarkan tangannya. Merengkuhku dengan sedikit tarikan dan menabrakkan tubuh kami. Ketika tanganku masih berada di sisi tubuh lantaran terlalu terkejut, dia mengambil dan melingkarkannya di tubuhnya lalu kembali memelukku.

"See? I'm not stiff as a log."

Telingaku disuguhkan suara Benjamin secara langsung. Suaranya yang rendah dan kasar di ujungnya menghipnotisku. Aku ingin bicara, tapi suaraku sendiri mengabaikan perintahku. Bukan hanya suara, tetapi juga otakku yang tiba-tiba lupa caranya merangkai kata-kata menjadi kalimat.

"Sekarang bilang lagi yang kamu ucapkan semalam."

Kesadaran kembali ke tubuhku dan aku menarik tubuh sedikit mundur agar dapat melihat Benjamin. "Aku ngomong banyak semalam. Coba lebih spesifik."

Dia menggigit bibir bawah. Tampak ragu sejenak. "Selamat, Bapak Gubernur."

Kenapa tampang behemoth gini bisa gemesin, sih?

"Katanya semalam belum tentu menang." Dia berdecak. Aku balas dengan senyum lebar. "Selamat, Bapak Gubernur." Aku menepuk bokong Benjamin untuk menggodanya. Dua kali. "Pinter banget. Masih muda sudah jadi gubernur."

Benjamin terkesiap. "Itu pelecehan. Bukannya generasi kamu tergila-gila sama *consent*?"

"*You consented to everything when we get married. Not the other way arround.*"

Mata Benjamin tidak lagi tertuju pada mataku. Pandangannya semakin turun ke hidung dan berhenti di bibir. Menghilangkan senyum yang semula terukir di sana.

Benjamin menyerap oksigen di sekitarku hanya dengan pelukan dan tatapan matanya. Hanya itu saja dan jantungku berdentam brutal. Perilaku kecil Benjamin selama ini menerjangku bak tsunami. Perhatian kecil yang tidak ditunjukkannya secara langsung, bahkan wajahnya yang memerah saat tangan kami bertemu pun menjadi sisi positif untukku.

Kerongkonganku sekering padang gurun semakin lama Benjamin fokus pada bibirku. Aku hanya dapat diam seperti patung saat Benjamin menurunkan wajahnya, memangkas jarak kami. Kini rambutnya menyapa dahiku dan embusan napasnya yang hangat menggoda kulit, memberikan sensasi meremang di setiap jengkal.

Jantungku jangan ditanya lagi bagaimana dia menggedor rongga dada dan siap untuk kabur meninggalkan tubuh kapan saja. Atau mati mengenaskan di dalam sana.

Tirai mataku sudah setengah menutup saat bibir Benjamin hanya berjarak kurang dari lima senti, tapi ...

PING!

Bunyi itu. Bunyi sialan itu menarik perhatian tubuhku seperti otomasi dan langsung bergerak menuju oven setelah mulutku menyuarakan apa yang otakku biasa lakukan: "Brownies sudah matang."

Ide siapa untuk menyajikan brownies sebagai sarapan? Aku akan menguliti orangnya dengan perlahan dan menikmati setiap teriakan kesakitannya.

ﾌﾌﾌ

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

How This Story Ends - 41 - Satu Hal yang Orang Nggak Tahu 19.2

Question of the day: sunrise atau sunset?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Hari ini Benjamin menyalakan berita di televisi. Semuanya dipenuhi dengan dugaan korupsi yang kemarin disebutkannya. Ini menjadi kehebohan tersendiri karena dalam masa pemilu dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk meminimalisir efek pukulan yang diterima oleh petahana. Apatisan bergerilya di media sosial, menggoreng isu ini semakin heboh dan melakukan penyelidikan sendiri. Mengangkat banyak kejanggalan dari harta melalui keluarga yang hobi flexing di media sosial. Ada juga yang membandingkan laporan harta kekayaannya sebelum menjabat sebagai gubernur, lalu saat dia mengikuti pemilihan kedua, kemudian disisipi banyak analisis. Karyawannya pun kebagian dikuliti jika ditemukan harta yang tidak sesuai dengan kemampuan keuangannya.

Intinya, netizen ini adalah detektif yang mengerikan. Hal yang kamu kubur hingga ke kerak bumi pun dapat ditemukan dan dibahas.

"Musuh dari musuhmu adalah temanmu." Adalah kalimat yang aku tahu sejak lama, tapi baru aku pahami maknanya sekarang.

Tidak ada berita yang naik selain mengenai dugaan korupsi petahana yang menyeret beberapa orang lainnya. Ada berita mengenai artis yang

tertangkap menjual dirinya, tetapi berita itu pun tidak dapat memasuki sepuluh besar trending di Twitter.

Orang yang dapat memanipulasi media untuk keuntungannya adalah orang yang menyeramkan.

Di malam hari, tensi di antara kami berdua tidak juga turun. *The tension zipping through air and I breathe it.* Berdua di dalam kamar, berbaring di ranjang yang sama, dan kini ritual malam kami pun dimulai; menautkan jari, tapi aku tidak dapat melihat keberadaan *stopwatch*.

Diam pun tidak membuat keadaan lebih baik, jadi aku mengajukan pertanyaan yang dapat mendistraksi kami.

"Ceritain satu hal yang orang-orang nggak tahu soal kamu. Yang nggak bisa aku baca di kanal-kanal berita."

"Aku dan papaku nggak akur."

"Aku bisa ngerasain itu, tapi cerita panjang, bukannya satu kalimat doang."

"Dia kira ibuku selingkuh, dan aku anak orang lain. Dulu, aku kira dia nunjukin *tough love*, tapi ternyata karena selama bertahun-tahun dia pikir kalau aku anak orang lain. Usia 11 atau 12, waktu aku bikin kesalahan, dia bilang kalau aku bukan anaknya. Nggak mungkin dia nggak punya anak kayak aku dan minta tes DNA ke Mama. Hasilnya aku memang anaknya. Tapi semenjak itu aku menarik diri dari dia. Jaraknya terlalu jauh. Aku dan dia nggak ada yang punya usaha buat nyebranginnya.

"Mama juga minta cerai, tapi nggak bisa karena dulu perceraian masih terlalu tabu, katanya. Nama baik keluarga *and all of that shit.* Aku lebih banyak dibesarin di rumah Eyang dari pihak Mama. Yang jadi tetangga kamu itu setelah Mama meninggal."

Aku sudah membaca mengenai mamanya yang meninggal, tapi cerita yang pertama tidak ada di wikipedia. Aku kini paham kenapa dia tidak mengedipkan mata saat mengeluarkan berita itu, meski pun awalnya ragu. "Yang di nikahan itu mama tiri?"

"Iya. Dia menikah lagi nggak sampai setahun setelah Mama meninggal."

"Tapi kamu ikutin jejak beliau?" Aku tidak bisa menghentikan mulutku untuk mengeluarkan pertanyaan yang ada di dalam kepala. Setelah pertanyaan itu keluar aku menangkup mulutku dengan tangan yang berada di atas perutku.

"Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya."

"Terus kenapa kamu masuk ke politik?" Mumpung kami sedang membahas hal ini, aku akan menanyakan hal yang paling membuatku penasaran. Beau bilang aku harus menanyakan ini langsung ke orangnya.

"Idealisme nggak sejalan dengan lapangan. Harus berada di posisi yang orang lain akan memandangmu, memegang kartu setiap orang-orang penting agar dapat bernegosiasi atau memberikan tekanan. Untuk tahu itu semua kamu harus berada di dalam lingkarannya." Aku tahu Benjamin belum selesai. "Itu alasan yang aku bilang ke media. Alasan personal karena aku mau buktiin kalau aku lebih baik dari papaku."

Alasan terakhir lebih masuk akan dan mengena untukku. "Ck. Cerita hidupku kalah dibanding kamu. Aku nggak tahu harus komentar apa soal hidupmu. Ini kayak bahan cerita buat sinetron di televisi."

"Emangnya ini lagi lomba hidup siapa yang paling mengenaskan? Giliran kamu yang cerita."

"Nggak ada yang menarik. Kalau pun ada, kamu sudah tahu semua."

"Kalau uang bukan masalah, kamu maunya kerja apa?"

Aku memicingkan mata, mengingat rencana di dalam kepalaku yang semakin jelas seiring berjalannya tahun, dan tidur menyamping, menghadap Benjamin. "Punya restoran." Itu jawaban yang paling jelas. Benjamin menunggu dengan sabar untukku melanjutkannya. "Nggak perlu yang besar, tapi bisa buat keluarga. Seminggu sekali tutup supaya bisa buka untuk orang-orang makan gratis. Kayak dapur umum, tapi versi *dine in* dan *take away*, buat pengalaman yang mau."

Aku terlarut dalam ceritaku sendiri. Imajinasiku berlari liar ke seluruh sisi tubuhku dan semangat memenuhi dada. Sudah lama aku tidak membicarakan perihal ini ke orang lain. Takut dianggap konyol dan mimpiku terlalu jauh untuk digapai. Tapi Benjamin sudah terlanjur jeblos ke lubang yang sama denganku dan tidak ada jalan keluar lagi untukku. Juga, aku percaya pada Benjamin untuk tidak menertawakanku.

Suamiku ikut memiringkan tubuhnya hingga kini kami berhadapan. Aku mengoceh terus. "Kalau ada rezeki mau bikin kayak dapur umum juga. Tapi bukan pakai relawan, pakai orang-orang sekitar buat kasih pekerjaan juga. Tapi kalau begitu harus ada donor tetap, ya?"

"Aku bisa jadi pendonor tetapnya." Benjamin menjumput rambutku yang keluar dari telinga dan terjatuh di pipi. Jantungku kembali berulah dan berdetak seperti palu godam.

Cari obrolan lain, cari obrolan lain. Cari obrolan yang nggak menggambarkan masa depan berdua Benjamin. "Ngomong-ngomong soal pendonor, kamu sudah baca proposal yang mau aku kirim ke perusahaan FnB itu?" tanyaku gagap.

Tangan Benjamin mengawang sesaat, "Belum. Aku coba baca setelah rada lega, ya? Aku mau istirahat dulu."

Ah, iya. Dia pasti sibuk banget. "Kamu setelah ini mau periode kedua?"

Mata Benjamin berkeliling di sekitaran wajahku. Menarik rambut dan mengembalikannya ke belakang telinga. Terus menerus sambil menjawab. "Tergantung kesempatan yang datang. Tapi *endgame*-ku bukan gubernur. *What is something you are not willing to compromise in relationship?"*

"Perselingkuhan. Itu yang paling nggak bisa aku tolerir. *Deal breaker*. Hatiku dibuat Tuhan sempit, jadi nggak bakalan bisa sesabar Ibu. Aku bakalan minta cerai saat itu juga dan minta harta yang banyak. Kalau bisa, dia bakalan aku bikin miskin tujuh turunan biar selingkuhannya kabur juga."

"Dia itu aku kan maksudnya?"

"Eh, iya lupa. Aku sudah nikah, ya." Benjamin menarik pipiku. "Ini sudah 30 menit lebih belum?"

"Sudah harusnya." Setelah menjawab pun Benjamin tidak melepaskan tangan kami. Dia meletakkan tangannya di pinggangku untuk menarikku mendekat. "Tidur."

Sekarang giliranku yang sekaku kayu.

Kenapa Benjamin jadi *touchy* begini?!

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

How This Story Ends - 42 - Perayaan Kemenangan & Kupon Suami 20.1

Question of the day: board game atau video game?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**

"Selamat, Pak!"

"Selamat, Benjo!"

Hanya sedikit dari ucapan yang disampaikan kepada Benjamin setelah hasil sementara diumumkan oleh beberapa lembaga *quick count*. Rentang suara yang terlalu jauh membuat perayaan lebih dulu tiba di kantor relawan, tempat Benjamin dan banyak orang berkumpul untuk menonton bersama. Wakilnya, yang biasanya lebih banyak melakukan kampanye terpisah dengan Benjamin, berdiri di sebelahnya. Senyumnya tak kalah lebar.

Padahal bukan aku yang ikut berkontestasi pada pemilihan ini, tapi jantungku berdetak tidak sistematis semenjak pagi. Belum lagi perutku tidak berhenti terpelintir dan kantung kemihku meminta untuk segera dikosongkan setiap aku minum. Ini pasti lebih mendebarkan bagi Benjamin. Bahkan dari sehari sebelumnya dia sudah gelisah dan tidak fokus untuk melakukan apa pun.

"Lo nggak mau dampingin Benjo di perayaannya?" Aku dan Karenina berdiri di paling belakang dari orang-orang yang mengelilingi Benjamin dengan nuansa perayaan yang kental. "Gue lihat Kimmy di sekitaran sini tadi. Sama teman-teman mereka yang gue lihat di media sosial. Padahal sebelum ini mukanya nggak pernah kelihatan di sini."

Tidak sulit untuk menemukan gerombolan yang tidak membaur bersama orang lain dan tampak sangat berbeda dengan penampilannya yang mahal dari kepala hingga ujung kaki. Aku meneriakkan "Jangan nyinyir." Di dalam kepalaku.

"Enggak. Biarin dia seneng-seneng hasil kerja kerasnya sama orang-orang yang memang bantu dia dari awal." Aku harus menjadikan meja di pojok ruangan sebagai jangkar agar tidak berteriak ke orang-orang agar aku dapat memeluk suamiku dan merayakan saat ini.

"Tapi banyak media."

"Media juga bosen kali lihat gue mulu."

"Lo masih takut sama media, ya, makanya ngumpet di sini," tebak Karenina.

Aku tidak bisa mengelak karena yang dikatakannya benar. Berada di sektiaran orang yang memegang kamera besar dan blitz yang tidak berhenti berpendar di sekitar Benjamin membuatku takut. Alasanku menghadiri acara ini adalah karena Beau mengatakan betapa pentingnya pasangan dari pemenang untuk ikut merayakan kemenangan.

"Itu, itu lihat. Kimmy datengin Benjo." Karenina berbisik di telingaku. Tidak bisa berlagak tidak peduli, padahal mataku sudah tertuju ke tempat Benjamin. Melihat mereka berdua menempelkan pipi di kelilingi teman-temannya yang bergiliran melakukan hal serupa. Tidak ada yang memberikan reaksi dadaku yang memanas seperti saat kedua mantan itu melakukannya.

Aku sudah tidak bisa mengelak kalau aku cemburu atau ini hanya sekedar *crush*. *Crush* tidak ada yang membuatku uring-uringan seperti sekarang.

Semua yang aku rasakan sama seperti apa yang pernah aku alami saat jatuh cinta ke Edo. Aku memang hanya memiliki satu mantan, tapi bukan berarti aku buta dengan perasaanku sendiri.

Benjamin celingukan seakan tengah mencari sesuatu. Mudah baginya untuk melihat sekitar, jika rata-rata orang yang berada di sana hanya setinggi dagunya. Dia baru berhenti saat mata kami bertumbuk. Dia tersenyum ke sekitar dan mengucapkan terima kasih dan berjalan melintas sekumpulan manusia hingga berhenti tepat di depanku. Setiap jarak yang dipangkas Benjamin, membuat jantungku melambatkan detaknya hingga aku takut dia lupa caranya bagaimana.

"Kamu belum ucapin selamat," katanya. Matanya yang tertuju ke arahku seakan hanya aku yang berada di ruangan penuh dengan manusia yang merayakannya. Senyum Benjamin menular kepadaku, tapi intensitasnya lebih parah karena kini aku mau menyengir lebar, tapi harus menahannya.

"Sudah. Beberapa hari lalu kan aku sudah bilang. Aku yang ucapin pertama."

Benjamin sangat rileks hari ini. Aku yakin semua kekhawatirannya sudah lenyap. Kegirangan terpancar dari mata Benjamin dapat aku lihat dengan jelas dari jarak sedekat ini, berbanding terbalik dengan senyum yang coba ditahannya dengan melipat bibir ke dalam. Kebahagiaan yang dipancarkan Benjamin menggelitik permukaan tanganku.

"Kamu nggak mau peluk aku lagi? *You said you are a hugger.*"

Suara di sekitarku memudar. Aku hanya dapat mendengar Benjamin dan jantungku berdetak secara kresendo.

Itu karena lagi di tempat ramai dan banyak wartawan, dia mainin peran suami. Rasionalitas bersuara dan demi apa pun, aku mengabaikannya. Jika dia memiliki sosok, sudah aku karungi dan buang ke tepi jurang. Karena di detik yang sama, langkahku ringan menuju Benjamin, membelitkan tanganku di tubuhnya.

Kakiku tidak lagi menjejak bumi, aku berterima kasih untuk ini karena dengkulku seperti jeli yang tidak akan mampu mengangkat beban tubuhku sendiri. Benjamin merengkuh terlalu erat, tapi aku tidak akan protes karena aku tidak membutuhkan oksigen. Siapa yang akan mati jika tidak dapat bernapas selama beberapa detik saja, kan?

Saat dia menurunkanku, tanganku yang sejak tadi gatal untuk menyentuhnya melakukan sesuai keinginan: merengkuh wajah Benjamin, menariknya untuk membungkuk sedikit dan mendaratkan kecupan ringan di pipi untuk menjaga semuanya *PG-rated*. Juga aku terlalu tamak dan tidak ingin membagi wajah memerah Benjamin ke semua orang. Jadi, aku langsung melepaskan tanganku dari tubuhnya.

"*Go. Have fun.* Aku mau pulang sebentar lagi, capek."

Aku mendorongnya untuk pergi ke orang-orang yang menunggu untuk memberikan selamat.

"Senyum lo kayak joker," ejek Karenina.

"Shut up. Gue nggak mau denger pertanyaan dan kasih jawaban."

"Gue nggak mau tanya. Dari *vibe* yang kalian kasih, semuanya sudah jelas. *But please, keep the sexual tension between the two of you.* Ada orang-orang jomlo di sekitar kalian. Dari tadi juga Benjo nggak bisa berhenti ngelirik ke arah lo, kayak dia mau makan lo hidup-hidup. *Do I need to check up on you tomorrow?"*

Aku menengok ke arah Benjamin, mendapatinya tengah menatapku. Alih-alih melengos saat ketahuan melirik, dia justru tersenyum. Itu terus terjadi hingga aku memutuskan pulang tiga puluh menit kemudian.

**

Untuk pertama kalinya Benjamin mengabari melalui pesan singkat kalau dia akan pulang lebih larut. Dia menyuruhku tidur, tapi aku harus menunggu untuk memberikan sesuatu.

"... Ah ... Leah. Kenapa tidur di sini?"

Aku duduk di sofa dengan linglung. Benjamin ada di depanku, berlutut. "Aku nungguin kamu. Tapi, ketiduran," sungutku kepada diri sendiri. Tanganku memukul sofa. Padahal aku benar-benar berniat menyambut Benjamin saat pulang.

Benjamin masih memakai kemeja putih dan pantalon hitam yang dipakainya sejak pagi. Kini tidak selicin pagi tadi, tapi ada aroma parfum Benjamin yang tercium samar-samar, bercampur dengan aroma tubuhnya sendiri.

"Ayo, tidur. Kamu tadi katanya capek, kan?"

Aku meraih kotak berwarna hitam dengan pita putih yang sudah aku siapkan lalu menyerahkannya kepada Benjamin. Awalnya ini terdengar cerdas di dalam kepalaku, tapi melihat di berita dan seharian ini banyak barang yang datang ke rumah, ide ini terdengar konyol dan kekanakan sekarang. Kenapa aku tidak berpikir soal usia kami yang berbeda jauh.

Benjamin membuka dan meneliti hadiahku satu persatu. "Aku nggak tahu harus kasih apa ke orang yang punya semua yang dia mau, kamu juga nggak makan malam, jadi aku nggak bisa masak. Makanya aku bikin ini buat kamu."

"*1 bear hug a day for the 30 days straight, 1 day remote TV, Out of the earth compliment, Breakfast in bed, Shoulder to cry on, Ear to hear, Back or foot massage from top notch massager (hint: your wife), Let's do coloring book*." Benjamin terus membaca kupon lainnya hingga di akhir dia menemukan, "*Yes day?*" Dia menunjukkan kupon terakhir kepadaku.

"Itu kamu bebas minta apa aja selama seharian dan aku harus nurutin."

"Apa saja?" Artikulasi yang digunakan oleh Benjamin dan iris matanya yang ditunggangi kabut itu membuatku menenggak ludah susah payah.

Aku mengangguk. Sumpah, semua yang aku tuliskan di sana tidak ada yang bermaksud nakal, aku memilih semua yang netral. Maksudku itu dia bisa

meminta untukku memasak apa pun seharian, aku membersihkan rumah, atau aku membersihkan genting sekalian, tapi kenapa Benjamin mengatakannya seolah itu adalah sesuatu yang merujuk ke arah sana?

Suamiku merobek satu kupon dan memberikannya kepadaku. *Out of the earth compliment*. "Aku mau ini."

Aku berdeham. Ini mudah. Aku sudah mengumpulkannya di dalam kepalaku sejak menulisnya. "*You are beatiful*. Kalau suatu saat aku punya anak, aku berharap dia kayak kamu. Mama kamu dan Eyang *did a great job in raising you*. Kamu punya selera yang aneh soal makanan, tapi itu juga hal yang baik. Seenggaknya kamu tahu apa yang kamu mau. *I like the sound of your voice.* Aku mungkin nggak tahu kerja keras kamu selama ini buat sampai di posisi sekarang, *but I really am proud of you. You are gonna go far. You have this funny snort when you laugh. It's so cute and made me want to record it*. Muka memerah kamu juga lucu." Aku memajukan wajahku dan berbisik ke arahnya dengan wajah serius dan menutup satu sisi mulutku menggunakan tangan kiri, "Jangan bilang siapa-siapa, tapi gubernur yang baru keren banget."

Di setiap pujian, senyum Benjamin bertambah lebar satu senti. Matanya memancarkan rasa senang seperti anak kecil di toko mainan.

"Ini berlaku selama 30 hari juga. Jadi kalau kamu lagi perlu pujian di tengah hujatan netizen," aku memukul dadaku pelan, "bisa minta ke aku."

Benjamin merobek satu kupon lagi. "Sekarang aku mau ini."

"*One bear hug coming right atcha!*" Aku memeluk Benjamin dan meremas tubuhnya, tapi aku tidak yakin kalau dia merasakan sesuatu. Dia masih berjongkok dan aku hanya perlu memiringkan kakiku untuk memeluknya. "Selamat, selamat, selamat." Aku mengulang kata itu terus. Menggoyangkan tubuh Benjamin bersamaku.

Ini bukan pelukan pertama kami, tapi setiap aku merasakan tangannya memelukku juga, aku tidak bisa tidak terkesiap. Terutama karena ini pertama kalinya tangan besar Benjamin berada di punggungku dan yang lainnya di dekat tulang ekor. Seluruh jarinya terbuka lebar dan kulitku yang

dilapisi kain dapat merasakan setiap tekanan dari jarinya. Tidak keras, tetapi ada tekanan samar yang menyadarkan seluruh tubuhku mengenai keberadaannya di sana.

Udara di sekeliling kami berubah. Kembali menjadi terlalu sensual untuk diabaikan. Aku tidak tahu siapa yang memulai, tapi saat bibir kami bertemu seakan ada ledakan kembang api yang sudah ada sejak lama dan memang menunggu untuk saat ini. Otakku seketika kosong, tidak ada pikiran apa pun selain bibir lembut Benjamin yang sama rakusnya denganku.

seluruh permukaan kulitku pun terbakar setiap Benjamin memberikan sentuhan ringan seakan tengah merasa-rasa. Lupakan rasionalitas yang selama ini aku gunakan untuk menjaga diriku, Benjamin sudah mencurinya bersamaan dengan semua alasan kenapa hal ini buruk untuk dilakukan.

Dan aku sudah pasti tidak akan protes saat pakaian kami tanggal satu persatu di lantai seperti remahan kue di buku cerita anak. Bedanya yang ini menuju kamar kami.

"Leah." Satu kata itu saja yang berulang kali keluar dari lidah Benjamin dan menari di seluruh permukaan kulitku. Hasrat mengisi udara dan aku menghirupnya di setiap tarikan napas. Dia mampu memetakan setiap bagian tubuhku yang membuatku menyanyikan gairah ke telinganya. Hingga ombak terakhir menerjang kami berdua dengan hebat dan aku tahu kalau aku tidak dapat mengambil langkah mundur lagi.

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

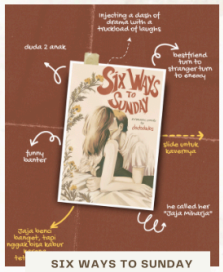
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk kenalnya
he called her "saja mbargo"

SIX WAYS TO SUNDAY

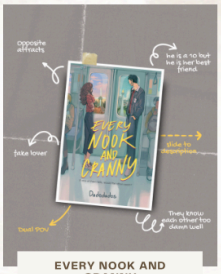

EVERY NOOK AND CRANNY

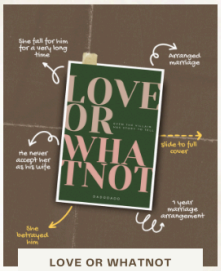
She fell for him for a very long time
arranged marriage
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hesitated him

LOVE OR WHATNOT

He try to keep her safe
twice a twist here and there
slide to full cover
He called her "Little One"
Paranormal romance
Long time curse

RUMPELGEIST

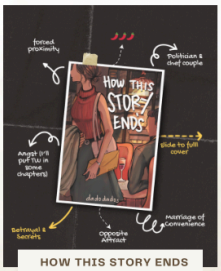

HOW THIS STORY ENDS

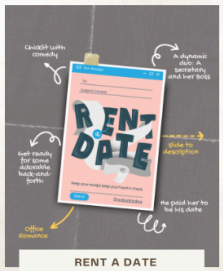

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

How This Story Ends - 43 - Awal & Akhir 22.1

Question of the day: baca buku atau denger musik?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**

Pelantikan Benjamin sudah berlalu tiga bulan yang lalu. Dia sudah mulai bekerja di Balai Kota dengan kesibukan yang lebih parah dari dugaanku. Benjamin akan berangkat pukul enam tepat dan pulang tidak pernah kurang dari pukul delapan malam. Aku yang terbiasa tidur dengan Benjamin, sudah dapat dipastikan akan menunggunya pulang setiap malam. Yang omong-omong, lebih sering di pukul sebelas malam.

Gebrakan yang diberikannya, berupa program yang semuanya serba mengandalkan komputer dan minim interaksi dengan masyarakat. Guna mengurangi praktik uang yang marak terjadi. Itu sudah menjadi rahasia umum dan baru beberapa hari bekerja, Benjamin berencana mengoreksi semuanya. Dia menjadi sosok penuh kontroversi dengan kebijakannya.

Sabtu juga digunakan Benjamin untuk bekerja. Minggu untuk membaca aduan masyarakat ke nomor hotline yang disediakannya. Atau dia membuka media sosialnya dan membalas tweet netizen yang mengadu. Semua media sosialnya berisi aduan, hingga dia memiliki satu asisten khusus untuk mencatat aduan dan mengurutkan tingkat kepentingannya untuk didahulukan.

Beberapa program dari gubernur sebelumnya pun ada yang tidak dilanjutkan oleh Benjamin. Dengan terang-terangan dia mengatakan kalau program itu tidak menguntungkan masyarakat dan dia akan menggantinya dengan program lain. Aku memang tidak tahu banyak mengenai politik, tapi setelah itu, serangan banyak dilancarkan ke Benjamin.

Aku ingat bagaimana Beau menggambarkan Benjamin sebagai sosok yang vokal, dan ini semakin membuatku takut. Politik bukan tempat yang bersih. Jegal menjegal banyak dilakukan dengan berbagai cara. Terutama dia tidak memiliki backing partai politik yang kuat.

"Kamu nggak istirahat dulu? Aku *amaze* kamu belum kena tipus, padahal istirahatnya dikit banget. Kalau kamu sakit bagaimana?" Aku mengurut bahu Benjamin yang sangat kaku.

Benjamin menepuk tanganku yang ad di bahunya sekali. "Bagaimana nggak kuat kalau kamu pastiin *intake* aku sehat, camilan juga nggak ada yang nggak sehat. Sepuluh menit, ya? Setelah itu aku tutup tablet."

Tepat di menit kesepuluh, Benjamin meletakkan tabletnya di atas *coffee table*. Tumit telapak tangannya menutup kedua mata.

"Kamu mau jus?" Berat Benjamin turun. Itu membuatku khawatir.

"Enggak. *Thank you.* Kamu istirahat saja. Kata Kare kamu lagi lemes akhir-akhir ini." Benjamin menarik tanganku agar duduk di sebelahnya.

"Aku nggak nyangka kalau kamu bakalan terusin program dapur umum dengan skala yang lebih besar dan kita juga dapat sponsor, aku sampai sekarang nggak tahu siapa sponsornya, nggak terlalu peduli juga, sih. Terus tambahan karyawan tetap untuk masak dan *prepping* bahan." Aku menyandarkan kepalaku pada bahu Benjamin. Tangannya langsung bermain dengan rambutku. "Terus aku harus datang juga ke beberapa acara sebagai Ibu Gubernur. Itu aja bikin aku capek, bagaimana kamu yang beneran kerja dan muncul di mana-mana. Aku kalau tanya Beau kamu lagi di mana pagi, sejam lagi jawabannya bisa beda."

"Kamu kontak Beau buat tanya aku di mana?"

"Kontak kamu bakalan dibalasnya berjam-jam kemudian," cibirku bercanda.

"Sori, ya?"

"Aku bercanda." Aku menyikut perut Benjamin.

"Kamu juga kerja. Pagi-pagi di rumah Beau. Siang sampai malam di dapur umum. Kalau kurang orang, kamu tambah saja. Biar nggak terlalu capek."

"Nanti aku lihat dulu." Aku tiba-tiba teringat Eyang yang belakangan ini aku kunjungi karena khawatir. Beliau jarang mengangkat telepon dan tidak membalas pesan, jadi satu-satunya cara mengetahui kabarnya adalah dengan berkunjung ke rumahnya. "Kamu sudah lama nggak kunjungin Eyang kayaknya, ya?"

"Terakhir setelah pelantikan. Tiga bulan lalu, ya?"

"Beliau lagi sakit."

Benjamin memperbaiki posisi duduknya. Kini lebih tegap dan waspada. "Kamu ke sana kapan?"

"Dua minggu terakhir aku ke sana hampir setiap hari. Eyang pucet banget. Kamu nggak bisa ke sana sebentar?"

"Bisa. Tapi *weekend*. Hari biasa aku nggak sempet banget."

**

"Eyang, kenapa nggak pernah bilang kalau lagi sakit." Aku sudah menggigit bibir untuk menahan tangisan keluar. Aku tidak punya sentimen negatif terhadap Rumah Sakit, tapi melihat orang yang aku sayangi terbaring di atas ranjang dengan kabel yang melintangi tubuh dan jarum yang menancap di tangannya, aku jadi tidak menyukai tempat ini.

"Enggak ada orang yang pamer punya penyakit."

Suara lemah Eyang menjebol tanggul yang aku bangun susah payah. Beliau biasanya penuh dengan sinisme yang kental setiap membuka mulutnya. Saat lapisan itu terkikis, aku bisa melihat betapa usia memakan tubuhnya.

"Kenapa kamu nangis? Kare, ini suruh diam. Saya pusing dengarnya."

Karenina menyusut hidungnya. "Nggak mau. Aku juga marah sama Eyang. Ini *cancer*, Eyang. Stadium akhir pula."

"Memangnya kalau kalian tahu, kalian bisa apa?" balasnya sewot. "Lagian kalian nangis-nangis untuk apa? Saya belum mati."

Itu hanya membuatku semakin sedih. Mengetahuinya sejak awal pun tidak akan membuatku merasa lebih mudah. Itu hanya akan membuatku menghitung sisa hari yang kami punya tanpa bisa benar-benar menikmatinya. Aku akan ketakutan setiap Eyang tertidur. Takut beliau meninggalkanku dalam tidurnya. Aku takut Eyang kenapa-kenapa saat beliau di rumah sendirian dan dia tidak bisa menghubungi orang lain, atau jika aku dan Karenina terlalu jauh untuk datang dan mengeceknya. Aku akan mengkhawatirkannya setiap hari, tanpa jeda. Apalagi tidak ada keluarga lain yang dapat dihubungi selain Benjamin. Eyang ditinggal mati oleh anak tunggalnya.

"Eyang! Jangan ngomong mati!" hardikku. "Ya, memang nggak bisa ngapa-ngapain, tapi kita bisa temenin Eyang kemo atau nangis buat Eyang. Eyang kan gengsinya kegedean buat keluarin air mata." Aku tergugu di setiap kata. Mencoba mencairkan suasana dengan candaan, tetapi aku sendiri tidak bisa menemukan tawa.

"Buat apa juga saya hidup panjang. Anak saya sudah meninggal."

Kalimat itu terdengar menyedihkan di telingaku. Aku juga tidak bisa membayangkan jika anakku meninggal lebih dulu dariku. "Masih ada Benjamin. Masa lupa sama cucu sendiri."

"Dia sudah punya kamu. Nggak perlu saya lagi."

"Tapi aku belum punya keriput. Beda, dong."

Eyang memukul lenganku kesal dengan tangannya yang tidak diinfus. "Saya masih hidup tapi sudah kamu jelek-jelekin."

"Kapan lagi bisa jelek-jelekinnya kalau bukan sekarang?"

"Kare, ini anak disuruh pulang saja. Saya pusing dengar dia."

Aku tidak mendengarkan Eyang dan tetap di sana hingga malam. Kamar yang Eyang tempati luas dengan sofa bed yang aku dan Karenina dapat gunakan untuk rebahan. Makanan pun tidak sulit karena selain ada kantin di bawah, kami juga bisa memesan layanan pengantaran makanan. Aku akan salah menyangka ini hotel dengan fasilitas yang Eyang dapati di kamar rawat inapnya.

"Kamu pulang sana. Saya nggak mau lihat Benjamin ke sini."

"Dia masih kerja, Eyang. Aku tadi sudah bilang kalau di Rumah Sakit." Aku menjawab sambil tiduran di sofa bed. Aku dapat merasakan Karenina sudah siap membombardirku dengan pertanyaan begitu Eyang mendengkur halus seperti biasa.

Benar saja. Dia melakukannya setelah memastikan kantuk menelan Eyang dalam mimpi. "Lo nggak bisa hubungin Benjo, ya? Lo bolak-balik lihat ponsel, kayak lagi nunggu sesuatu."

🍌🍌🍌

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(
Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

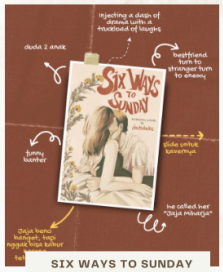
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk kenalnya
he called her "saja mbargo"

SIX WAYS TO SUNDAY

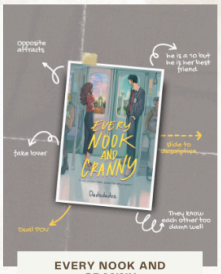

EVERY NOOK AND CRANNY

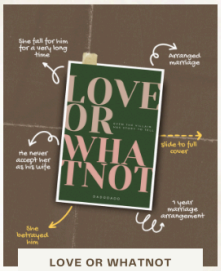
She fell for him for a very long time
arranged marriage
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hesitated him

LOVE OR WHATNOT

He try to keep her safe
twice a twist here and there
slide to full cover
He called her "Little One"
Paranormal romance
Long time curse

RUMPELGEIST

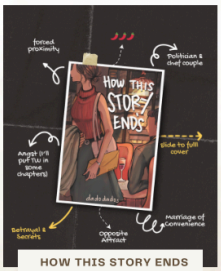

HOW THIS STORY ENDS

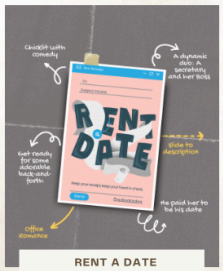

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

How This Story Ends - 44 - Awal & Akhir 22.2

Question of the day: sneakers atau heels?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. **Thank you :)**✨

Karenina terlalu mengenalku untuk aku tipu. Aku mengintip sekali lagi untuk memastikan Eyang tidak mendengar percakapan ini. "Gue tadi sudah hubungin Beau, dia bilang Benjo sudah pulang dua jam yang lalu."

"Bukan pulang kali, tapi rapat di luar kantor sama orang lagi. Suami lo kan super sibuk. Banyak dicaci sama netizen pula."

"Gue tinggalin pesan kali, ya? Bilang kalau Eyang dirawat, tapi gue nggak kasih tahu dulu karena apa."

"Iya. Mending begitu, sih. Takut dia nyetir sendiri malam-malam. Gue juga lebih milih lo di sini, Le. Tungguin Benjo, dibanding pulang sendiri. Lo siang tadi aja hampir pingsan. Lo nggak mau cek sekalian? Mumpung lagi di rumah sakit. Gue takut lo kenapa-kenapa kayak Eyang." Karenina melirik Eyang, ketakutan mewarnai wajahnya semenjak siang. Aku yakin ekspresiku adalah cerminan sempurna dari Karenina.

"Gue capek doang. Lo kan ikutin jadwal gue juga. Lo juga mau tepar."

"Tidur aja. Ntar gue bangunin kalau Benjo hubungin atau kalau dia ke sini."

Begitu kepalaku menyentuh Bantal, kesadaranku terbawa oleh kantuk yang tidak aku tahu aku rasakan sejak tadi. Aku terbangun saat perutku terasa

nyeri, tetapi aku mengabaikannya dan yang pertama aku cek adalah ponsel. Nihil. Tidak ada pesan masuk dari Benjamin, atau panggilan darinya. Ruang rawat inap Eyang pun masih berisikan aku dan Karenina yang masih terlelap. Ini masih pukul empat pagi.

Eyang sudah terbangun dan terbatuk. Aku buru-buru menuangkan minuman yang hanya sedikit memasuki tenggorokan beliau. "Benjo tidak datang?"

Aku tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun saat Benjamin juga tidak membalas pesanku.

"Biarin saja. Dia sibuk. Kamu pulang dan istirahat. Di sini mana bisa. Ajak Kare pulang."

"Nggak mau. Ntar Eyang di sini sama siapa?"

"Kamu pucat banget, Lele. Kayak mayat hidup. Kamu di sini kalau pingsan juga ngerepotin saya." Eyang lalu menunjuk pada ponselnya yang tidak berhenti berbunyi, "Tolong ponsel saya."

Aku memberikan ponsel Eyang dan duduk di kursi sebelah ranjang rumah sakit. Intensitas nyeriku bertambah sering, meski timbul tenggelam. Ponsel di tanganku tidak juga bergetar, mau aku meliriknya sesering mungkin.

Decakan Eyang mencuri perhatianku dari ponsel. "Kenapa, Eyang?"

"Suamimu," jawaban singkat Eyang memantik jantungku berdetak lebih cepat.

"Benjamin? Kenapa?" Aku mengambil ponsel di tangan Eyang, melupakan sopan santun karena jantung dan otakku tidak bisa diajak kompromi. Pikiran buruk sudah berseliweran; kecelakaan adalah yang paling banyak aku pikirkan semenjak semalam.

Di layar ponsel Eyang, aku melihat postur tubuh yang aku hafal di luar kepala. Berjalan bersisian dengan perempuan berambut panjang keluar dari gedung. Tidak ada yang salah dengan foto itu, meskipun aku tidak

menyukai Kimmy, yang berjalan di samping Benjamin, tetapi headline beritanya menyadarkanku dari mana mereka baru saja keluar.

Benjo dan Kimmy dari Klinik Bersalin?

Judulnya memang kalimat pertanyaan yang terkesan polos, tapi apa yang tidak dituliskan dari judul sudah terangkai di kepalaku.

Pikiran positifku terkikis melihat foto lain yang juga ditampilkan di kanal gosip itu. Tanggalnya dari sebelum pernikahan, hingga setelah pernikahan kami. Dan foto yang kemarin adalah yang terbaru. Aku melihat tanggal di salah satu foto, lalu mengecek *chat*ku dan Karenina untuk memastikan sesuatu. Itu adalah tanggal di mana Benjamin mengatakan kalau dia akan pulang malam dan tidak bisa membantu di dapur umum, sehingga Beau yang melakukannya. Mataku tidak berhenti di satu foto, mengecek tanggalnya lagi, lalu ponselku. Begitu terus. Entah apa yang aku cari dari hal ini, tapi merasa aku perlu melakukannya.

Aku mengambil satu napas panjang, memaksa paru-paruku untuk mengolah oksigen sebelum aku kehabisan napas. Emosiku bercampur menjadi cocktail dan aku akan menenggaknya sampai habis. Di kepalaku sudah ada satu keputusan, tetapi hatiku memintaku untuk menghubungi Benjamin untuk memastikan apa yang aku baca benar atau tidak. Tapi satu yang pasti, dia tidak mengatakan yang sejujurnya di tanggal dia mengatakan akan bekerja. Atau aku yang mengasumsikannya bekerja, padahal dia mengatakan harus bertemu seseorang.

Aku tertawa kecil. Dia memang mengatakan bertemu seseorang dan aku yang langsung mengambil kesimpulan. Aku bahkan membuatkan sambal pesanan Kimmy dan mereka datang berdua untuk mengambilnya. Aku merasa tolol seketika. Semuanya sudah ada di depan mata, tapi aku mengabaikannya dan memilih menjadi Ibu yang membutakan mata terhadap perselingkuhan Ayah.

"Saya nggak suka Kimmy dari dulu. Dia putus dari Benjo karena selingkuh." Potongan informasi lain yang tidak aku perlukan, tapi Eyang terus menjejaliku. "Dia baik untuk jadi teman, tapi enggak untuk jadi

pasangan. Benjamin sudah nggak ketemu dia lagi semenjak hubungan kalian baik-baik saja-"

"Eyang tahu dia masih ketemu Kimmy setelah kami menikah?" selaku. *I was expecting this from him, but not from* Eyang. Aku sudah membaca ini di awal, hanya memilih untuk tidak mendengarkan akal sehatku, tapi pengakuan Eyang barusan layaknya belati yang ditusukkan dari belakang. Eyang yang tidak menjawab pertanyaanku aku anggap sebagai jawaban.

Amarah meluap di dada, mendesak sesak naik, kemudian meledak seperti ribuan jarum di balik bola mataku. Sengatan di hidung dan mataku menjadi pertanda kalau sesuatu akan mengalir keluar dari sana. Aku harus kabur sebelum benar-benar menangis.

"Aku perlu cari udara sebentar." Mau semarah apa pun, aku tidak bisa bersikap tidak sopan terhadap orang yang usianya lebih tua. Ibuku mengajarkan tata krama terlalu baik hingga aku tidak bisa mengabaikannya.

Aku berjalan keluar rang rawat inap, terseok-seok mencari tempat untuk menenangkan diri di tengah emosi. Kantin yang penuh dengan suara menjadi pilihanku. Tempat sepi hanya akan membuatku semakin larut dalam keriuhan di kepala yang bising.

Ditemani teh hangat yang baru aku beli, aku duduk di salah satu kursi. Mataku berlarian ke berbagai arah. Berharap menemukan sesuatu yang menarik agar mengalihkan perih yang merajai seluruh tubuhku. Mulutku pahit dengan emosi yang merangkak naik dari ulu hati, sedangkan kepalaku seakan dipukul oleh palu Thor. Nyeri di perutku juga tidak tertahankan.

Yang terakhir aku ingat adalah kegelapan menelanku.

**

"Keguguran di trismester pertama banyak terjadi karena chromosome imbalance di embrio. Ini genetik. Bukan salah ibunya."

Aku tidak mendengar lagi kata lain di kalimat itu selain keguguran. Telingaku tertutup dan sekujur tubuhku lunglai di atas ranjang rumah sakit.

Karenina berdiri di sebelahku. Menahan tangisan sembari mendengarkan penjelasan dokter. Tangannya meremasku erat. Gemetar hebat.

Sekelilingku mirip seperti kamar rawat inap Eyang. Putih dengan warna biru di benda-benda kecil yang tersebar. Aku perlu melakukan hal lain, agar tidak fokus pada telingaku. Atau pada orang di sisi kiri ranjangku dengan jas putih dan pulpen di kantungnya. Atau ke perawat dengan seragam biru yang tengah mengecek jarum infus di tangan.

Aku tidak tahu harus apa dengan informasi yang baru saja aku dengar. Aku tidak tahu keberadaannya dan tiba-tiba saja dia sudah menghilang dari dunia. Apa yang aku harus tangisi?

Kedua orang itu berlalu, meninggalkan ruangan yang hanya diisi oleh isakan Karenina yang sudah tidak dapat ditahannya lagi. Aku lelah, tapi tidak dapat menyuruhnya untuk menutup mulut, tapi aku tahu kalau aku tidak ingin bertemu orang lain lagi sehingga aku mengambil tombol untuk memanggil suster. Ketika datang aku langsung mengatakan "Saya nggak terima pengunjung lagi selain dia. Siapa pun. Tolong jangan ada yang dikasih masuk. Terima kasih." Aku menunjuk Karenina yang masih dibuai emosi lalu tersenyum lemah di akhir kalimat saat suster mengangguk dan pergi meninggalkan ruangan.

"Gue capek, Kare. Mau tidur."

"Ya lo tidur aja. Gue masih mau nangis," jawabnya terus terisak. Aku tidak tahu apa penyebabnya menangis, saat aku yang harusnya berada di posisi itu hanya merasakan gamang. Ada sesuatu yang kosong, tetapi aku tidak tahu apa dan di mana atau bagaimana cara untuk menghilangkannya.

"Eyang tahu gue di sini?"

"Enggak. Gue tadi cari lo, terus ada suster yang hubungin gue dan ngabarin lo tiba-tiba pingsan di kantin. Gue masih jadi kontak emergensi di ponsel lo." Karenina menjelaskan dengan ingus yang terus disusut. "Yang lo bilang ke suster, maksudnya Benjo nggak boleh ke sini? Karena gosip itu?"

"Gue capek," ulangku lagi.

"Le, lo denger kan tadi kata dokter kalau itu lumayan common di trisemester perta-"

"Gue nggak mau ngomongin itu."

"Tapi, Le-"

"Karenina," aku menekankan namanya, amarah mengalir deras di setiap kata-kata yang coba aku tahan, tapi gagal. "Gue capek. Kalau lo nggak bisa duduk diam, lo balik ke kamar Eyang aja."

Karenina menutup mulut, menggeret bangku dan duduk di sebelahku. Dia tidak berkata-kata hingga jam makan siang, itu pun hanya bertanya apakah aku mau dibantu makannya atau tidak. Aku menjawab dengan "Bisa, tapi gue nggak lapar. Lo aja yang makan."

"Mau gue beliin yang lain?"

"Enggak."

"Le, ponsel lo nggak berhenti bunyi terus. Benjo bolak balik telepon sama kirim pesan."

"Biarin aja. Gue mau tidur dulu. Lusa kan, ya, gue keluar dari sini?"

Karenina mengangguk. "Tapi Benjo juga hubungin gue. Tanyain soal lo, gue nggak berani angkat teleponnya. Gue sudah info ke dia pagi tadi kalau gue cuti dua hari."

"Dua hari ini jangan ngomongin soal ini ya, Kare? Gue mau banyak istirahat. Nggak mau mikir apa-apa."

🌶🌶🌶

Haloo, aku repub cerita ini yaa. As usual ekstra part dan atau buku kedua akan ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part tercapai 6 bulan setelah part terakhir up. Jadi, ada atau enggak tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(Met baca!

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

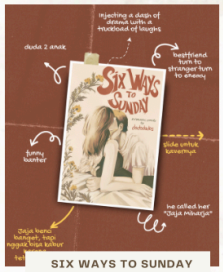
injecting a dash of drama with a mustard of laughs
duda 2 anak
besttfriend turn to stranger turn to enemy
funny banter
slide untuk kenalnya
he called her "saja mbargo"

SIX WAYS TO SUNDAY

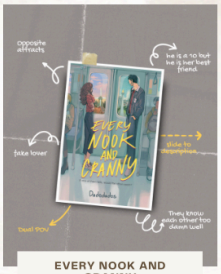

EVERY NOOK AND CRANNY

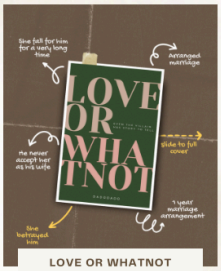
She fell for him for a very long time
arranged marriage
slide to full cover
he never accept her as his wife
1 year marriage arrangement
She hesitated him

LOVE OR WHATNOT

He try to keep her safe
twice a twist here and there
slide to full cover
He called her "Little One"
Paranormal romance
Long time curse

RUMPELGEIST

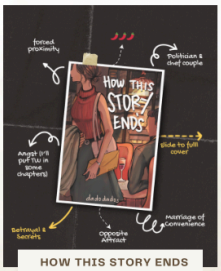

HOW THIS STORY ENDS

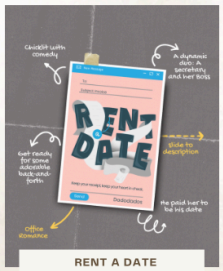

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

HOW THIS STORY ENDS - PART EKSTRA 1

Lohaaaa as usual yang mau baca ekstra part (kehidupan pernikahan Lele dan Benjamin, jadi bukan lanjutan setelah mereka pisah) bisa pencet **bintang & komen di semua part** ya. Lalu DM ke ig akudadodado. Aku akan cek setiap part, jadi pastikan kamu lakuin dulu baru DM aku dengan menyertakan ID WPnya.

Aku akan kumpulin dulu baru aku balesin semua DM dan sertakan link bacanya di hari Selasa.

See you di part ekstra!

How This Story Ends - 45 - Akhir Cerita 23.1 - END

Question of the day: baca buku atau denger musik?

Vote, komen, share cerita ini, dan follow akun WP, TT dadodados + IG & X akudadodado. Thank you :)

Aku banyak membaca mengenai cerita ibu yang kehilangan anak yang masih di dalam kandungan. Setiap orang melalui tahapan yang berbeda. Tidak ada yang sama.

Banyak yang sudah melalui fase bahagia mengetahui kalau mereka mengandung sebelum kebahagiaannya direnggut dan menjadi semu, kemudian mereka melalui fase berduka. Tidak sedikit juga yang sepertiku. Langsung kehilangan dan tidak tahu apa berada di fase berduka atau hanya mati rasa karena terlalu syok.

Dari yang aku baca, syok itu akan berubah menjadi kesedihan, rasa bersalah yang mendalam. Ini hari kedua semenjak kehilanganku, dan aku masih berada di fase syok. Tidak tahu kapan akan bergeser atau aku akan *stuck* di fase ini.

Aku ingin berbagi perasaan gamang ini, jadi aku membaginya ke orang yang juga kehilangan sebagian dari dirinya juga. Aku mengabari Benjamin mengenai keguguran kami. Aku ingin menyiksanya dengan mengetahui sedikit informasi. Saat dia menemani orang lain dan menghilang tanpa kabar, dia juga kehilangan sesuatu.

I want him to feel the agony.

Setelahnya, ponselku penuh dengan panggilan dan pesan dari Benjamin yang tidak aku balas atau aku buka. Ponsel Karenina juga tidak kalah hebohnya. Benjamin menghubungi hampir setiap saat seakan dia lupa kalau dia memiliki pekerjaan yang sangat sibuk, juga gosip yang harus diurus.

Kareina hanya membalas pesan Benjamin sekali untuk mengabari Eyang dirawat. Setelah itu dia *radio silent,* sepertiku.

"Kalau lo pulang ke rumah gue, lo tahu kan kalau Benjo ada kemungkinan datang juga?"

"Gue ikut dia balik. Mau kabur juga nggak bisa."

Benjamin datang lebih cepat dari yang kami kira. Dia sudah ada di depan rumah Karenina saat kami tiba. Dia tidak serapi biasanya. Wajahnya yang selalu bersih dari bakal janggut, kini dipenuhi titik-titik hitam di sekitar rahangnya. Dia langsung keluar dari mobil begitu melihat kami turun dari taksi online. Wajahnya lebih lusuh dibanding baju yang dikenakannya.

"Gue masuk, ya?" Sahabatku menepuk punggungku pelan. Dia selalu memihakku jadi kini Karenina mengabaikan Benjamin yang menyapa. Meskipun secara hirarki, suamiku yang dibencinya sekarang adalah bosnya.

"Kita pulang?" Ragu mengisi suara Benjamin.

Dia memberikan jarak di antara kami. Bukan jarak yang dapat aku tutup dengan melangkah mendekatinya, tetapi sesuatu yang tidak dapat aku seberangi. Pun aku tidak tahu apa aku mau melakukannya, sehingga aku mencipta jarak yang lebih jauh lagi di antara kami.

Setiap hari yang berlalu, jarak yang merentang semakin jauh. Semakin sedikit pula kalimat yang tertukar antara aku dan Benjamin. Aku kehilangan minat untuk berada di rumah.

Pertama kali aku menginjakkan kaki di rumahnya, Benjamin berusaha untuk menjelaskan. "Aku dan Kimmy nggak ada apa-apa. Dia stres berat

lalu perutnya sakit." Benjamin mengeluarkan banyak kata lagi. Yang aku tangkap hanyalah "Dia bukan ayah dari anak yang dikandung Kimmy. Kimmy dan ayah dari anak yang dikandungnya sudah mengadakan jumpa pers. Semalam dia terlalu lelah dan langsung tidur di sofa karena tidak mau mengganggguku yang dikira tertidur di kamar." Tidak ada yang menjelaskan mengenai alasannya bertemu dengan Kimmy dan kebohongan dulu.

"*Do you even read the proposal that I gave you?"*

"No."

"Are you even have any intention to read it?"

"No. Aku dapat sponsor dari mereka saat pemilihan dulu. Mereka juga yang kasih sponsor untuk dapur umum. Itu *deal* yang aku dapat dari mereka. Menggoyang mereka sulit, Leah. *It's the beast deal I could get from them."*

Pengakuannya menambah tusukan di dadaku. Dia memutarnya semakin parah saat tidak ada lagi komunikasi di antara kami. Jabang bayi tidak pernah menjadi bahan pembicaraan.

Aku sering terbangun tengah malam, keluar kamar dan terisak di dapur. Saat mengabari Benjamin dulu kalau ada bagian dari dirinya yang tidak ada lagi di dunia ini, aku menyadari kalau ada bagian dari diriku juga yang menghilang dan tidak akan kembali utuh lagi.

Dukaku melanda dengan hebat. Fase menyalahkan diri sendiri dan merasa gagal menjadi ibu yang seharusnya melindungi anak dalam tubuhku mengambil alih kehidupanku. Aku membombardir Karenina dengan pertanyaan apa yang aku lakukan selama sebulan yang lalu, yang mungkin berdampak pada keguguran.

"Nggak ada, Lele. Lo nggak ngelakuin hal berat. Dokternya bilang itu biasa terjadi di trisemester pertama dan angkanya memang besar." Karenina memberikan jawaban serupa dengan pola kalimat berbeda setiap aku melontarkan pertanyaan. Aku terobsesi dengan pertanyaan kenapa.

Kata dokter ukurannya hanya sebesar *poppy seed*, sangat kecil. Tapi kehilangannya seperti seseorang merenggut hatiku secara paksa, menyerap seluruh atensiku dan aku mengambang dalam duka. Aku berduka untuk sesuatu yang tidak aku miliki dan belum pernah aku genggam sebelumnya. Aku berduka untuk hubunganku yang tak lagi sama. Aku berduka untuk diriku. Aku berduka untuk masa depan yang tidak sempat aku bayangkan.

Berada di dalam rumah ini hanya menyesakkan dadaku. Diam kami hanya menambah beban yang menaungi pundak. Semakin lama, semakin besar dan beratnya tidak lagi dapat aku tanggung.

Ada pilihan yang sulit, tapi tetap harus kamu ambil. Ada pilihan yang sejak awal kamu tahu seharusnya kamu ambil, tetapi kamu terbuai dengan bayangan apa yang akan terjadi jika kamu memilih yang lain. Tanpa kamu sadari khayalan itu hanya akan memakanmu hidup-hidup nantinya.

Dan aku sudah selesai memilih yang terakhir, lantaran tahu tidak ada lagi yang bisa diperbaiki atau diusahakan.

Kali ini, aku memilih opsi pertama: diriku sendiri.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengisi rongga paru-paru yang menolak untuk bekerja mau sebanyak apa pun asupan oksigen yang kuberikan. Tali tak kasat mata membebat erat dadaku, membuatku makin sulit bernapas.

Untuk terakhir kalinya aku memberanikan diri untuk menatap mata yang membuat sekujur tubuhku nyeri. Satu tanganku, yang terhalang amplop cokelat, otomatis menutupi perut.

"Aku sudah menyiapkan berkas-berkasnya. Pengacaraku sudah menghubungi pengacaramu juga. Kamu tinggal tanda tangan dan nggak perlu hadir di persidangannya. Untuk detailnya kamu bisa tanyakan ke pengacaramu."

Mulutku sudah menghafal rentetan kalimat ini di luar kepala. Aku mengucapkannya ribuan kali di depan cermin. Mulai dari raungan yang terpantul di sana, hingga aku tidak merasakan apa-apa lagi. Aku mati rasa

hingga dapat mengucapkannya dengan mudah. Tanpa ada kebas yang mengisi lidah atau jarum-jarum yang menusuk di balik bola mata.

Aku mati rasa hingga yang tersisa hanyalah amarah, amarah, dan amarah. Saat itu Aku tahu kalau aku siap untuk berbicara dengan calon mantan suamiku yang hanya duduk diam untuk lima tarikan napas sebelum dia membuka mulutnya.

"Apa tidak ada yang bisa diperbaiki lagi?"

Ah, suara itu. Suara yang sempat menjadi pengantar tidurku hingga kini yang tersisa hanya mimpi buruk yang membangunkanku di tengah malam.

Aku tertawa pelan. Situasi ini tidak cocok untuk mengundang tawa, tapi tetap saja lepas dari bibirku. Menurutku ini lucu karena semua usaha yang kulakukan selama ini hanya sepihak. Terlalu banyak hal yang kubiarkan terjadi, padahal seharusnya itu menjadi tanda di awal kalau hubungan ini tidak baik-baik saja. Lagi-lagi aku membiarkan otakku yang dipenuhi kabut membuat keputusan yang tidak masuk akal.

"Aku tidak mau memiliki hubungan dengan tukang selingkuh dan tukang bohong. *You choose her over me and it will happen again in the future. I can't live knowing I'm the shadow of someone else."* Aku tertawa lagi. "Lucunya, aku berstatus istri." Decakan keluar dari bibirku setelah aku menarik napas dari sela-sela gigi yang tertutup. "The irony."

Benjamin, suamiku, duduk kaku di sofa seberang. Sadar kalau apa yang aku ucapkan benar dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Meski itu adalah hal favoritnya; memperbaiki sesuatu dan mencari jalan keluar.

"Bersama kamu hanya bikin aku ingat hal-hal yang nggak mau aku pikirkan. *You hurt me in a way you will never know. We barely see each other right in the eye*. Rasa bersalah hanya bikin kita jalan di tempat sampai akhirnya nggak ada lagi yang tersisa. Lebih baik diakhiri saat kita masih bisa sekedar bertukar basa-basi."

Hurt seeps into my bone every time I feel his presence. Aku tidak lagi merasakan *agony* untuk melepaskan dan mempertahankan hubungan ini.

Sadar kalau memegang terlalu kuat hanya akan melukaiku, jadi aku berdamai dengan keadaan dan melepaskan semuanya.

"Aku mau pakai satu permintaan yang kamu janjikan dulu. Kamu bilang akan mengabulkan apa pun. Aku mau kita bercerai."

Benjamin mengambil dokumen yang sudah aku letakkan di atas meja yang memisahkan kami. Dia hanya membaca sekilas lalu membubuhkan tanda tangan.

Aku tidak merasakan nyeri yang aku sangka akan muncul ketika melihat akhir hubungan kami. Tidak juga dengan air mata. Aku hanya merasa tali yang membebat dadaku putus dan aku dapat bernapas dengan lega. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, beban yang bersandar di pundakku menghilang secara ajaib.

END

Tamat saudara-saudaraaaaa. Yes ini **ada lanjutannya** di buku dan ada juga di wattpad. Seperti biasa akan **ada di WP jika target bintang 3.2K dan komen 1.2K per part** tercapai, ditunggu sampai **27 Februari 2026**. Jadi, ada atau enggak di WP tergantung yang baca mau komen dan pencet bintang atau enggak yaa, jangan protes ke aku :(

Untuk buku, sila join CH di IG dan WA:

https://www.instagram.com/channel/AbY_MazCQ1c41lxL/

https://whatsapp.com/channel/0029VbB87n05kg6zFSHVUm1U

linknya bisa dilihat di IG akudadodado. Semua info untuk bukuku yang akan cetak ada di sana.

Sampai ketemu di ceritaku yang lain :)

TAMAT DAN LENGKAP DI WATTPAD DADODADOS

THE HONEYMOON IS OVER

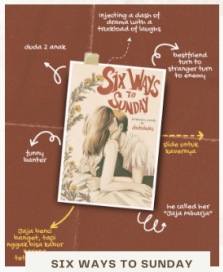

SIX WAYS TO SUNDAY

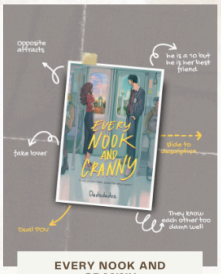

EVERY NOOK AND CRANNY

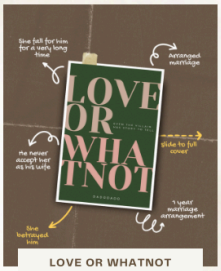

LOVE OR WHATNOT

RUMPELGEIST

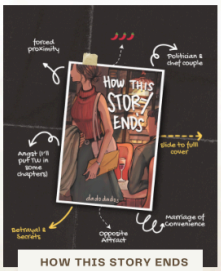

HOW THIS STORY ENDS

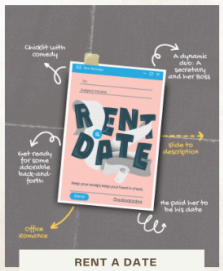

RENT A DATE

ZERO-SUM LOVE

GENG BUAYA SERIES DI WATTPAD DADODADOS

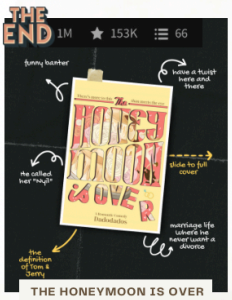

THE HONEYMOON IS OVER

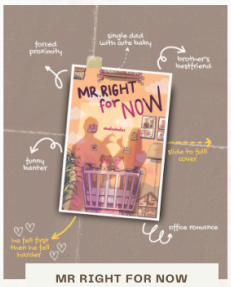

MR RIGHT FOR NOW

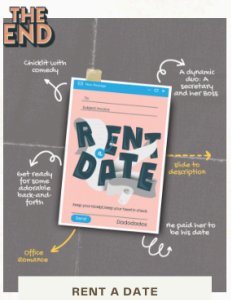

RENT A DATE

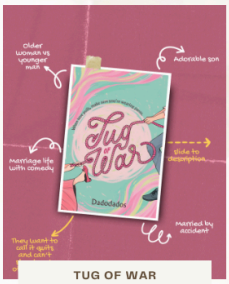

TUG OF WAR

FALLBACK PLAN
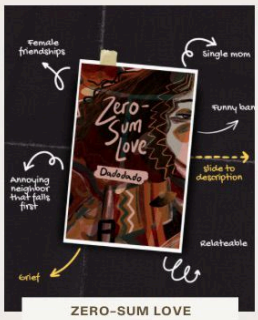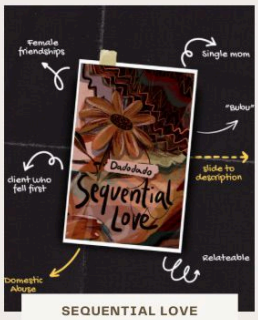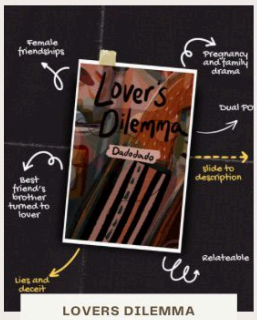
THE JANDAS SERIES